KONSEP TERJEMAH

I LA GALIGO

JILID XII

OLEH

DRS. MUH. SALIM

N.B
N. 188

Tujuh bulan Sawérigading di Latanété, sudah hamil I Cudai.

Daéng Risompa ngidam keras sewaktu mengandung Wé Tenridiyo

I Abéng turun secara sembunyi di Latanété, lahirlah I Diyo.

I Diyo lahir. I Diyo dinaikkan pada ayunan.

I Balobo lahir. I Balobo dinaikkan pada ayunan.

I Diyo sakit bissu, dibuatkan bilik emas.

Dibuatkannya bilik emas. Sang Hiyang Sri diupaçarai.

I La Galigo pergi ke Luwuk mengambil gendang.

I La Galigo sampai di Luwuk. Merahsiakan diri pada neneknya, artinya tidak memberitahu bahwa saya anak Sawérigading. Itulah sebabnya tidak diberlalukan pada bambu berhias di Luwuk.

I La Galigo pergi melihat-lihat seputar Luwuk, singgah di Watamparek. Setelah melihat seputar kerajaan Luwuk, barulah di berlalukan pada bambu berhias di Luwuk.

I La Galigo memperisterikan isteri Daéng Samana, yang bernama I Tappuwara Rajéng Risompa, dibawa ke Cina. Diperintahkan kepada suaminya meninggalkan Luwuk.

I La Galigo dari Luwuk mengambil semua peralatan bissu bibinya.

Dibangunnya juruk, artinya juruk sudah didirikan.
Para tamu undangan sudah datang berkumpul.

N.B
N. 188

Tujuh bulan Sawérigading di Latanété, sudah hamil I Cudai.

Daéng Risompa ngidam keras sewaktu mengandung Wé Tenridiyo

I Abéng turun secara sembunyi di Latanété, lahirlah I Diyo.

I Diyo lahir. I Diyo dinaikkan pada ayunan.

I Balobo lahir. I Balobo dinaikkan pada ayunan.

I Diyo sakit bissu, dibuatkan bilik emas.

Dibuatkannya bilik emas. Sang Hiyang Sri diupaçarai.

I La Galigo pergi ke Luwuk mengambil gendang.

I La Galigo sampai di Luwuk. Merahsiakan diri pada neneknya, artinya tidak memberitahu bahwa saya anak Sawérigading. Itulah sebabnya tidak diberlalukan pada bambu berhias di Luwuk.

I La Galigo pergi melihat-lihat seputar Luwuk, singgah di Watamparek. Setelah melihat seputar kerajaan Luwuk, barulah di berlalukan pada bambu berhias di Luwuk.

I La Galigo memperisterikan isteri Daéng Samana, yang bernama I Tappuwara Rajéng Risompa, dibawa ke Cina. Diperintahkan kepada suaminya meninggalkan Luwuk.

I La Galigo dari Luwuk mengambil semua peralatan bissu bibinya.

Dibangunnya juruk, artinya juruk sudah didirikan.
Para tamu undangan sudah datang berkumpul.

Sudah tujuh bulan lamanya Sawérigading
tinggal bermukim di Latanété,
sudah mulai hamil Daéng Risompa.
Sudah tiga bulan lamanya umur janin itu
- sudah sekian lama pula tak enak perasaan Daéng Risompa.
Makan tak merasa kenyang,
minum tak lepas pula hausnya.
I Wé Cudai tak pernah lagi merasa nyaman.
Sewaktu rembang tengah hari dia menuju ke luar
- bergandengan tangan suami isteri
diramaikan oleh orang dalam
disertai oleh pelayan pembantu
pergi duduk di atas peterana emas,
berdampingan duduk suami isteri.
- Sudah datang juga berkumpul anak raja pendamping
bangsawan tinggi kapit
anak orang kaya penghulu negeri.
Diangkatkan talam emas tempat makan orang besar
diiringi bahan makanannya.
- Diangkatkan pula semua makanan orang banyak.
Sudah terhidang talam-talam
sudah cukup makanan orang banyak, anak raja pendamping
dan makanan orang banyak.
Dibersihkan tangan Opunna Warek suami isteri.
- Sudah mulai makan Toapanyompa.
Bersamaan menyuap raja itu suami isteri.
Bersamaan makan orang banyak.
Tujuh kali menyuap sudah kenyang
dibersihkan kembali jari tangannya
- I Wé Cudai suami isteri.
Dikembalikanlah talam emas dan tempat minum.
Duduk saja Daéng Risompa termenung
tiada cerah menghadapi ruangannya.
Tidak merasa nyaman perasaan I Wé Cudai
- Siap tersedia semua yang diingini.

Dinaikkan lagi pasang besar.
Sudah datang melabuhkan wangkang pedangang Patani.
Banyak sekali macam jualannya di depan
istana keemasan yang ramai di Latanété,
- belum juga merasa enak perasaan Daéng Risompa.
Tak disebut-sebut lagi buah-buahan yang langka
serta makanan-makanan aneka macam.
Tak ada yang dimasukkan di dalam perut.
Tiada enak perasaan Daéng Risompa.
- Tidak dapat juga berbaring
di atas tikar keemasan.
Tak dapat juga tidur matanya waktu berbaring.
Sudah banyak macam cara pengobatan diberikan kepadanya
tidak ada lagi yang mempam.
- Setelah lima bulan lamanya
Daéng risompa dalam keadaan hamil
sudah sekian lamanya juga tak enak perasaan I Wé Cudai.
Duduk saja Opunna Warek termenung
menyilangkan jari tangannya,
- pandangannnya bagaikan menembus tanah dan Péréttiwi,
memikirkan tentang ketidak senangan isterinya.
Sudah dilakukan semua macam pengobatan
tidak ada juga yang mempam.
Opunna Warek juga sendiri
- yang mengobatinya obat orang Senrijawa.
Diperganti-gantikan saja
obat-obatan dari Botillangi dan Toddattoja,
belum ada juga yang mempam.
Bertambah-tambah saja terus
- rasa tak enaknya perasaan Daéng Risompa.
Berkata saja di dalam hati La Maddukelleng,
"Tak ada berhentinya aku ditimpakan kesengsaraan.
Aku sudah merasa tenang perasaan
karena adanya rahmat To Palanroé
- atas sadarnya pemilik rumah di Latanété.

Aku merasa heran karena datang lagi
cobaan dari Sang Hiyang.
Berdirilah Opunna Warek
menuju ke dalam pergi duduk
- menekan badannya
si mutiara pelaminan yang dilayari itu.
Menangis sambil berkata La Tenritappu,
"Kuapakan lagi engkau adik Cudai,
bagaimanakah lagi wahai Daéng Risompa,
- apakah usaha lagi wahai ibu To Boto.
Apakah lagi usahaku kepadamu
bagaimanakah juga cara pengobatanku
supaya engkau merasa enak perasaanmu
wahai adikku orang tua Sangjiwéro."
- Menjawab Daéng Risompa,
"Tak ada yang kuketahui Opunna Warek.
Sebab sangat tak enak sekali perasaanku."
Duduk saja Opunna Warek
mencucuri air mata isteri yang dilayarinya itu.
- Sudah datang juga La Pananrang suami isteri
dari timur di Mario.
Gembira sekali To Padamani
melihat pamannya bersepupu sekali.
Berkatalah To Boto itu,
- "Kita naik saja di istana bersepupu sekali."
Bersamaan berkata La Paduwai, La Pallajareng,
"Tidak usah kita naik dahulu di istana, adikku
kita tinggal saja mengadu ayam
kita meramaikan panggung ini.
- Nanti matahari terbenam kita naik di Latanété.
Tentu akan sampai malam paman kita.
Aku perkirakan akan tinggal siang malam
paman kita bersepupu sekali di Latanété,
sebanya maka aku berkata demikian karena sedang sakit
- Sri Paduka pemilik rumah di Latanété.

Tak enak perasaannya.
Khabarnya tak pernah merasa senang perasaannya."
Menjawab sambil tertawa I La Galigo mengatakan,
"Penyakit orang tuaku itu adalah penyakit disukai.
- Penyakit yang dicari-cari penyakit Sri Paduka itu."
Tertawa besar semua
anak raja yang tujuh puluh bersepupu sekali itu.
Bagaikan mau terbelah gelanggang,
bagaikan mau runtuh naungan pohon wodi
- disebabkan teriakan keras
anak raja yang tujuh puluh itu.
Duduk saja Opunna Warek tak meninggalkan isterinya.
Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Bagaimanakah wahai adikku engkau rasakan
- perasaan di dalam hatimu itu."
Menjawab saja I Wé Cudai,
"Entah mengapakah wahai Opunna Warek
bagaikan saja kurasakan mau saja
terbelah dua perutku ini,
- terpotong dua badanku
dan bagaikan juga mau
terbelah dua tubuhku ini.
Menggigit-gigit rasa persendianku.
Bagaikan saja rasanya mau
- terlepas jatuh pergelanganku
Terasa hancur di dalam tubuhku
tak mau memegang jari tanganku,
lagi pula terlalu lemah kurasakan
perasaan di dalam hatiku,
- semakin turun deras pemikiranku."
Tertegun di dalam hati Opunna Warek.
Hampir sepenanak nasi duduk saja termenung,
barulah mereka mengatakan,
"Kuapakan - lagi adik Cudai, bagaimanakah Daéng Risompa,
- Semua macam pengobatan sudah diusahakan untukmu,

tidak ada juga yang mempan bagimu.
Sebutkanlah kemari apa yang engkau ingini.
Jangan engkau canggung menyampaikan kepadaku
yang memang terkandung di dalam hatimu."
- Menjawab Daéng Risompa,
"Nanti saja raja kakakku
baru merasa enak perasaanku,
merasa senang di dalam hatiku,
kalau aku menyaksikan upacara bissu.
- Nanti datang semua di Latanété
berkumpul orang yang kemasukan orang langit, membissu.
Meréka juga mengenakan pakaian bissu kesurupannya.
Jangan ada yang tak berpakaian bissu naik di rumah.
Biarpun anak mengaji remajanya
- mereka kumpulkan juga semua anak mengaji ribuannya
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek.
Dapuntaséreng di Ujumpéro, I Palaguna di Watallangi.
Jangan ada yang tak berpakaian bissu naik di Latanété."
Gembira sekali Opunna Warek mengatakan,
- "Kuur jiwamu adik Cudai,
semoga tetap semangat kehiyanganmu Daéng Risompa.
Mudah saja apa yang engkau inginkan.
Biarpun tidak ada di Alélino
aku sendiri akan mencarinya,
- apalagi hanya dekat sekali
apa yang engkau inginkan itu.
Ada juga di Cina ini,
hanya terdapat juga di tana Wugi ini."
Berkata lagi Opunna Warek,
- "Kalau andaikata wahai adik Cudai
engkau dinasibkan oleh To Palanroé
lahir dengan selamat si bayi itu,
anak-anak itu akan menjadi bissu."
Tiada menjawab Daéng Risompa
- tiada menjawab sepatah katapun

kepada suami yang selalu menuruti kehendaknya.
Berkata Opunna Warek,
"Biarlah aku pergi adik Cudai
ke ruangan Sri Paduka
-memberitahukan orang tuamu itu
apa yang engkau inginkan itu."
Mengia saja Daéng Risompa
ucapan mulutnya kepada suami kekasihnya.
Berangkatlah Pamadelletté masuk ke dalam
- pada ruangan Opunna Cina,
dia mendapati sedang duduk Opunna Cina suami isteri.
Congak segera sambil berkata La Sattumpugi,
"Silahkan kemari anak yang berkuasa di Luwuk
yang dipertuan di Watamparek,
- pergi duduk di atas tikar kerajaan."
Segera saja Sawérigading pergi duduk
duduk berhadapan dengan Opunna Cina.
La Sattumpugi sendiri
menyuguhi cerana keemasan sambil berkata,
-"Silahkan menyirih anak Dukelleng
silahkan mengambil sirih Toapanyompa."
Opunna Warek mengambil sirih lalu menyirih.
Selesai menyirih La Tenritappu
barulah mereka itu mengatakan,
- "Anakmu di dalam sedang menginginkan wahai tuanku
orang yang kemasukan orang Senrijawa.
Dia menghendaki akan dikumpulkan
orang yang kemasukan orang langit lalu membissu
naik ke atas di Latanété,
- supaya membawa serta peralatan bissunya.
Jangan sampai ada yang tak berpakaian bisssu
lalu naik ke atas istana.
Dia menghendaki juga dihadirkan
Dapuntaséreng dari Ujumpéro,
I Palaguna dari Watallangi,
- supaya membawa semua remajanya naik di istana,

anak mengaji ribuannya."
Belum selesai ucapan Opunna Warek,
Berpaling sambil berkata Wé Tenriabang,
"Memerintahlah I Da Palilu supaya segera berkumpul
- orang yang kemasukan orang langit membissu,
naik ke atas istana Latanété,
dia kumpulkan juga para remajanya
anak mengaji ribuannya,
memberangkatkan Puang ri Cina, Puang ri Sabbang,
- supaya datang semua di Latanété."
Belum selesai ucapan Opunna Cina,
berangkatlah Wé Teppéréna menunjukkan jari tangannya
memencarkan keberangkatan utusannya,
memberangkatkan yang kemasukan orang langit membissu.
- I Da Palilu juga memerintahkan ke timur di Mario
memberangkatkan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
supaya datang kemari dengan segera di Latanété
mengumpulkan kemari para remajanya,
anak mengaji ribuannya.
- Berpakaian orang kesurupan semuanya
datang kemari di Latanété.
Tiada sirih terkunyah
sudah datang yang kemasukan orang langit membissu,
datang berkumpul di Latanété.
- Tak saling memberikan tempat duduk
anak mengaji ribuannya.
Bagaikan saja buah buni langkas
pakaian bissu andalannya.
Berangkatlah Wé Teppéréna masuk ke dalam
- datang sujud menyembah lalu duduk
di hadapan Opunna Cina
Menyembah sambil berkata I Da Palilu,
"Sudah datang semua di luar, tuanku
yang kemasukan orang langit lalu membissu.
- Mereka juga membawa semua

peralatan bissu lengkapnya.
Sedang mengenakan pakaian bissu andalannya.
Berkatalah Opunna Cina,
"Berangkatlah keluar Wé Teppéréna engkau katakan
- sudah diharapkan oleh Opunna Cina
engkau membunyikan gendang bissumu,
berangkat pergi menari para remajamu,
anak mengaji ribuanmu."
Belum selesai ucapan Wé Tenriabang
- berangkatlah I Da Palilu
menuju keluar lalu mengatakan,
"Sudah diharapkan oleh Sri Paduka
engkau bunyikan gendang bissumu,
berdiri menari anak mengaji ribuanmu."
- Belum selesai ucapan Wé Teppéréna,
dibunyikanlah gendang bissu,
mendengung-dengung suara pukulan gendang,
berdirilah para remaja menumpukan alat butta
saling menyilangkan jémpo sékati.
- Berpalinglah Opunna Warek
menekan badan isterinya.
Berkata Toapanyompa,
"Bangunlah kemari adik Cudai
engkau berpakaian orang Botillangi
- engkau berangkat menuju ke luar.
Sudah datang semua apa yang kau inginkan."
Gembira sekali I Wé Cudai bangun duduk
diberikan pakaian indah orang Botillangi.
Sawérigading sendiri
- mengenakankan pakaian lengkap isterinya itu.
Sempurna pakaian Daéng Risompa.
Barulah mereka itu berangkat menuju ke luar
bergandengan tangan suami isteri,
menggemuruhkan suara lantai
- orang dalam sebayanya Daéng Risompa

Sudah sampailah I Wé Cudai di ruangan luar
pergi duduk di atas peterana emas
duduk berdekatan suami isteri,
duduk dikelilingi oleh bangsawan tinggi.
- Gembira sekali pemilik rumah di Latanété melihat bissu
menyaksikan orang yang kemasukan orang Senrijawa.
Sudah enaklah perasaan I Wé Cudai.
Sudah datang semua yang selalu didambakannya.
Tiada berhentinya pukulan gendang
- genderang yang banyak di Latanété.
Berangkatlah semuanya
para anak raja yang tujuh puluh bersepupu sekali
naik ke atas di istana.
Bagaikan saja topan yang datang
- suara tangga indah dilalui naik
anak raja yang tujuh puluh itu.
Gembira sekali Daéng Risompa
menyaksikan anaknya
tujuh puluh orang bersepupu sekali.
- Congak sambil berkata Opunna Warek,
"Silahkan kemari anak To Boto
pergi duduk bersepupu sekali."
Segera saja I La Galigo bersepupu sekali
pergi duduk di hadapan
- orang tua yang melahirkannya.
Alangkah ramainya bunyi gendang di Latanété.
Sudah tujuh malam lamanya
mendengung-dengung gendang bissu di Latanété.
Datang berkumpul semua anak Opunna Cina.
- Puluhan malam tak pernah berpisah duduk
raja itu bersaudara, sekemanakan,
sekian pula lamanya tak saling melepaskan berbaring
orang yang kemasukan langit lalu membissu.
Sudah kembali pulih baik
- perasaan Daéng Risompa

sudah diberhentikan juga pukulan gendang,
disimpanlah kembali genderang yang banyak.
Pada waktu rembang tengah hari
sudah bubarlah bissu-bissu itu
- kembali semua ke kampungnya.
Kembali semua saudara Daéng Risompa ke kampungnya.
Hanya tinggal anak raja yang tujuh puluh orang.
Tiadak ada yang berpisah I La Galigo bersepupu sekali
karena mereka sedang berkumpul semua.
- Sudah besar perut Daéng Risompa.
Berkatalah Sawérigading,
"Memerintahlah I Da Palilu mengantarkan
kain jemputan dukun kerajaan,
supaya datang kemari menyempurnakan
- tatacara peradatan Daéng Risompa,
cara pengobatan kehiyangannya
pemilik rumah di Latanété.
Perintahkan juga membawakan kain
jemputan Puang ri Cina, Puang ri Sabbang
- katakan seandainya engkau
sudah beristirahat,para bissu di tempatmu
kembali lagi engkau semua di Latanété."
Belum selesai ucapan Opunna Warek
sudah berangkatlah Wé Teppéréna
- menyebarkan keberangkatan utusannya.
Berkatalah Opunna Warek,
"Aku anggap lebih baik wahai Matangkiluwuk,
kita upacarakan peradatan orang-Luwuk anak raja itu,
cara pengobatan orang Warek kita berikan."
- Diiakan oleh Matangkiluwuk.
Belum selesai ucapan Opunna Warek
berdirilah Matangkiluwuk menuju ke luar
pergi duduk di hadapan Wé Tenriabang.
Menyembah sambil berkata Matangkiluwuk,
- -

"Raja adikku menghendaki wahai tuanku
upacara orang Luwuk, upacaranya anak raja itu."
Menjawab Opunna Cina mengatakan,
"Engkau sajalah ibu La Sulolipu yang memerintahkan
- sebab engkau dapat memperkirakan
upacara orang Luwuk peradatan orang Watamparek.
Tiada sirih terkunyah
sudah datang berkumpul di istana
dukun dukun kerajaan.
- Sudah datang juga Puang Matoa, Puang ri Cina,
Puang ri Sabbang, Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
datang memenuhi ruangan istana di Latanété,
disuguhi sirih lalu menyirih.
Selesai menyirih Puang Matoa,
- berdirilah lal u memerintahkan
mengolah pucuk enau mengiris daun,
dan memasang hiasan depan istana
membungkus rangka warek dan amulu
menyempurnakan perupacaraan orang Botillangi
- tatacara peradatan orang Toddattoja.
Hanya sekejap mata saja sudah rampung perintahnya
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
bissu andalan di Ujumpéro,
dibersihkan ruangan luar
- dihampari dengan tikar indah
dilapisi kain darati-kelling orang Wawounru
disertai juga dengan kain wajampatara orang Uluwongeng
diperlengkapi bantal keemasan tempat bersandarnya.
Berangkatlah bissu raja yang beristana di Sabbamparu
- bersamaan berangkat penguasa di Ujumpéro.
Berangkat juga Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
mengikuti Daéng Risompa dengan ucapan dewa
menyanyikan upacara rajanya I Wé Cudai
lalu diupacarai pemilik rumah di Latanété, tarian bissu
- disuguhi beras aneka warna orang Botillangi

ditaburi dengan bertih emas orang Toddattoja
diberangkatkan menuju ke luar
didahului Puang Matoa dengan tari aduan alosu soda
menyabung arumpigi keemasan sekati.
- Dibunyikanlah genderang yang banyak.
Berdengung-dengung suara pukulan gendang
tak diberhentikan suara kuur jiwa kehiayangannya
diikuti suara kuur semangat orang Aballetté
diapit-apit pelita emas api menyala.
- Sudah sampailah Daéng Risompa pada tiang pusat istana
dibaringkan di atas tikar darati-kelling
diiringi upacara serta adat Sang Hiyang orang Botillangi
disilangi kipas emas orang Aballetté
dikelilingi wéroni soda orang Léténriwu
- dipagar-suji obor emas orang Senrijawa,
ditaburi bertih emas orang Botillangi
dengan beras aneka macam orang Toddattoja.
Diurutlah anak raja itu
dilekati dengan kain darati-kelling perut itu.
- Berpasangan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
mengatur kedudukan anak raja itu.
Dibunyikanlah bedil, gemuruh suara mesiu
tak dibiarkan berhenti bunyi letusan bedil
disapulah dengan air bunga orang Senrijawa
- pada piring mangkok keemasan sekati
perutnya pemilik rumah di Latanété itu.
Berangkatlah Opunna Warek
pindah duduk di dekat isterinya.
Berkatalah Opunna Warek,
- "Bangunlah kemari adik Cudai menenangkan hatimu
engkau ambil pelayan pembantu
ratusan orang berpakaian lengkap."
Bangunlah I Wé Cudai
berangkat bergandengan tangan suami isteri
- di bagian samping ruangan

diangkatlah bahan makanannya.
Bersamaan makan semuanya
penghulu negeri serta anak raja pendamping
bangsawan tinggi kapit.
- Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu
dibersihkan lagi kembali jari tangannya.
Bersamaan berhenti orang banyak.
Tiga bulan lamanya terus menerus
berdengung-dengung genderang
- tak berhentinya pukulan gendang.
Tak berhenti berbunyi peradatan kehiyangan Daéng Risompa.
Bagaikan saja kilat petir suara teriakan orang banyak.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
- sibuklah orang Cina kembali semua ke kampungnya.
Kembali semua ke tempatnya
anak raja pendamping, bangsawan tinggi kapit.
Kembali semua ke kampungnya
Puang Matoa yang memerintah negeri makmur.
- Tak diizinkan dukun kerajaan kembali ke kampungnya.
Mereka tinggal siang malam di Latanété
mengawasi Daéng Risompa.
Setelah puluhan bulan lamanya
sejak I Wé Cudai mulai hamil,
- sudah datang penyakit perutnya Daéng Risompa.
Tak dapat lagi I Wé Cudai menahan sakitnya.
Berkatalah Daéng Risompa,
"Berangkatlah Wé Teppéréna masuk ke dalam
memberangkatkan Sri Paduka."
- Belum selesai ucapan I Wé Cudai,
berangkatlah Wé Teppéréna masuk ke dalam
pergi duduk di hadapan Opunna Cina.
Menyembah sambil berkata I Da Palilu,
"Raja adikku wahai tuanku
- mengharapkanmu berangkat ke luar,

sudah kuperkirakan bayi raja itu
sudah mau keluar melihat cahaya."
Segera saja Opunna Cina menuju ke luar
pada bilik putrinya itu,
- dia mendatangi Daéng Risompa
sedang bersandar pada bantal.
Pergi duduk orang tua Wé Tenriésang
mendekati anaknya itu.
Berkatalah Wé Tenriabang,
- "Mengapakah engkau anak duduk saja bersandar di bantal."
Menangis sambil berkata Daéng isompa,
"Entah mengapa wahai tuanku
bagaikan mau patah belakangku, mau lepas pergelanganku."
Tertawa saja I Da Cudai sambil berkata,
- "Engkau sudah didatangi sakit perut
anak-anak itu sudah mau keluar.
Ucapan itu didengar oleh Opunna Cina.
Segera saja bangun duduk Opunna Warek
memangku isterinya itu,
- menyapu-nyapu badannya,
mengusap-usap rambut panjang indahnya.
Berkatalah Opunna Warek,
"Engkau sendiri Wé Teppéréna menuju ke luar
memberangkatkan dukun kerajaan itu
- panggil juga Matangkiluwuk."
Belum selesai ucapan Opunna Warek,
berangkatlah Wé Teppéréna menuju ke luar
memberangkatkan dukun kerajaan itu.
Berangkatlah dukun kerajaan masuk ke dalam
- beriringan dengan Matangkiluwuk.
Congak segera berkata Wé Tenriabang,
"Rupanya sudah ingin sekali
anak raja itu keluar melihat cahaya."
Pergi duduk dukun kerajaan itu
- meraba cucu mengurut perut.

Menyembah sambil berkata dukun kerajaan itu,
"Sudah berusaha sekali wahai tuanku bayi itu
untuk keluar melihat cahaya.
Memerintahlah dengan segera
- menyempurnakan upacara peradatan rajanya
perupacaraan kehiyangannya
pemilik rumah di Latanété itu.
Berkatalah Sawérigading,
"Engkau sendiri wahai Matangkiluwuk memerintahkan.
- Engkau tak melupakan upacara dewa kehiyangannya
raja adik kita Wé Tenriabéng
pada waktu mula lahirnya pada tikar emas."
Berangkatlah Matangkiluwuk memerintahkan
supaya dikenakan simpulan kain keemasan
- lai-laiseng tempat bergantung mengejan raja itu.
Daéng Risobbu yang mengusahakan papan emas
tempat bertumpu mengejan menggantung Daéng Risompa.
Sawipauba memerintahkan agar gendang dibunyikan
dibersuarakan terus gen erang.
- Sudah meraung suara gendang yang ramai.
Sudah datang juga La Pananrang bersepupu sekali
memerintahkan pekerjaan di tanah,
supaya dikenakan pagar suji bambu emas
yang mengelilingi tanah tempat tumpahnya dara raja itu
- dipagari sumpit emas dipancangi tombak Jawa
meliliti kain cindai sutra pagar suji
tempat jatuhnya darah raja itu.
Empat belas Orokelling sekian juga orang buleng
yang selalu menjaga tanah tempat tumpahnya darah raja.
- Ada tujuh pulu pelayan laki-laki
yang mengangkat obor pelita kemilau,
sekian juga yang memegang kipas emas
tak membiarkan dihinggapi lalat
tanah tempat tumpahnya darah raja itu.
- Empat belas ekor kerbau cemara bertanduk emas

yang dicocok hidung dengan pontoh besar
dikalungi dengan kalung emas
di beri tali pengikat kain sutra
diikatkan pada tiang pusat istana.
- deekor setiap tiang istana
kerbau cemara bertanduk emas
yang dicocok hidung dengan pontoh besar
dikalungi dengan kalung emas
di beri tali pengikat kain sutra
- dipancangi dengan bambu emas di Latanété.
Perintahkan juga wahai I Da Palilu
mengantarkan kain sutra
jemputan Puang Matoa
supaya datang kemari menyempurnakan upacara rajanya
- pemilik rumah di Latanété."
Sudah datang juga berkumpul Puang Matoa.
Gemuruh - kedengaran suara remajanya
tak saling memberikan jalan untuk dilalui
anak mengaji ribuannya
- mengolah pucuk enau mengiris daun
membungkus rangka warek dan amulu membentangkan tali
dikenakan hiasan depan istana.
Ribuan orang pelayan pembantu
yang dipenuhi tangannya dengan pontoh kalaru emas
- mengibaskan semua kipas emas
berselempangkan kain patola bulan,
tak membiarkan dihinggapi lalat
tanah tempat tumpahnya dara raja itu.
Sudah mendengung-dengung bunyi genderang,
- gemuruh tak berhentinya pukulan gendang-gendang.
Saling bersahutan kuur jiwa kehiyangan Daéng Risompa
Kemudian dihampari tikar orang Aballetté
disertai dengan kain wajampatara orang Widéunru
yang ditempati Daéng Risompa untuk mengejan.
- Tiada sirih terkunyah sudah siap rampung semua

tatacara upacara kehiyangan I Wé Cudai.
Sudah terlalu sakit perutnya
pemilik rumah di Latanété.
Berangkatlah Puang Matoa yang beristana di Sabbamparu,
- bersamaan berangkat Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, membaca-bacainya
dengan ucapan déwa, Daéng Risompa.
membunyikan perupacaraan rajanya
diupacarai dengan tarian bissu
- ditaburi dengan beras berwarna orang Toddattoja,
bertih emas orang Pualletté,
didahului oleh Puang Matoa,
diramaikan dengan alat kuur semangat.
Sudah sampailah I Wé Cudai di ruangan luar
- pergi duduk pada tiang pusat istana.
Menghempaskan diri lalu berbaring
pada pangkuan inang pengasuh rajanya,
ditaburi dengan bertih emas orang Aballetté.
Saling bersahutan alat kuur jiwa kehiyangannya.
- Berdirilah yang kemasukan orang langit lalu membissu
menebarkan ke kiri kanan bertih emas beras berwarna.
Tak dapat lagi Daéng Risompa menahan
sakit perut yang dideritanya.
Bangunlah I Wé Cudai
- menggantungkan diri pada simpulan kain pintalan emas
dibertumpukan pada papan keemasan yang indah
saling bersahutan alat kuur jiwa kehiyangan anak raja itu.
Berdirilah Matangkiluwuk
bersamaan berangkat
- menaburkan bertih emas
bernazar menyebutkan persembahan mengatakan,
"Makanlah wahai tuhan kerbau cemara
bertanduk emas ratusan ekor
yang dikalungi dengan kalung emas
- diberi pengikat dengan kain sutra

supaya melahirkan dengan selamat, adikku
pemilik rumah di Latanété
supaya hidup bersama dengan anaknya."
Berangkat lagi Wé Teppéréna mengatakan,
- "Makanlah wahai tuhan kerbau cemara bertanduk emas
yang dikalungi dengan kalung emas diikat kain sutra
supaya melahirkan dengan selamat, adikku
pemilik rumah di Latanété hidup bersama dengan anaknya."
Tiada bergeser sedikitpun perut itu.
- Sudah berganti-ganti
inang pengasuh rajanya I Wé Cudai,
penghulu negeri pemelihara Daéng Risompa,
berdiri menaburkan bertih emas
bernazar menyebutkan persembahan.
- Tiada bergeser sedikitpun perut itu.
Tidak disebut — lagi saudara pemilik rumah di Latanété
berganti-ganti menaburkan
bertih emas beras berwarna,
menyebutkan upeti dan persembahan
- kerbau ratusan ribuan upeti pada dewa,
tak bergeser juga perut itu.
Menjauh saja bayi raja itu.
Berangkat lagi anak raja pendamping,
bangsawan tinggi kapit, anak orang kaya Polémpang,
- penghulu negeri, hakim-hakim di tana Wugi dan Aléluwuk
bernazar menyebutkan persembahan.
Tiadak ada yang mau kalah menyebutkan hadiah
tetepi tak bergeser juga perut itu.
Sudah tiga malam lamanya Daéng Risompa
- sejak dibertumpukan pada papan keemasan
menggantungkan diri pada simpulan kain emas berpilin
tak bergeser juga sedikitpun perut itu.
Berangkatlah La Pananrang, La Massaguni bersepupu sekali
masuk ke dalam menyebutkan nazar persembahan
- semua menyebutkan kerbau cemara ratusan ekor,

berpakaian sempurna diikat semua dengan kain sutra.
Tiada juga mau bergeser perut itu.
Berangkat lagi La Tenririanreng, La Makkasau,
bernazar menyebutkan persembahan
- tetapi tak bergeser juga perut itu.
Bersamaan berdiri anak raja yang tujuh puluh
bernazar menyebutkan persembahan
tak bergeser juga perut itu.
Tidak mau lagi Daéng Risompa mengejan.
- Sudah penat juga pergelangannya
bertumpu pada papan emas.
melepuh-lepuh jari tangannya
menggantungkan diri pada simpulan kain pintalan emas.
Menghempaskan diri lalu berbaring
- pada pangkuan orang tuanya.
Menangis sambil berkata pemilik rumah di Latanété,
"Mungkin aku akan mati tuanku.
Rupanya aku akan meninggalkanmu."
Bagaikan saja orang yang kehilangan
- perasaan di dalam hati yang beristana di Latimojong
mendengarkan ucapan mulut putrinya.
Menangis sambil berkata Wé Tenriabang,
"Kuur jiwamu anak Cudai,
semoga tetap semangat kehiyanganmu Daéng Risompa.
- Belilah dirimu untuk didengar oleh To Palanroé,
tukarlah dirimu supaya disaksikan oleh Palingéé.
Hidup teruslan raja anakku
engkau selamat melahirkan anakmu
supaya To Palanroé memakan kerbau cemara ratusan ekor,
- berpakaian lengkap diikat semua dengan kain sutra
aku tak menunggukan hari dan waktu yang baik,
kulepaskan nazar penukar jiwa kehidupanmu."
Berkata lagi Opunna Warek mengatakan,
"Hidup teruslah wahai orang tua To Boto
- engkau selamat melahirkan anakmu.

Kalau engkau seorang wanita engkaulah yang mewarisi
peralatan dewa kehiyangan bibimu
orang yang mengikut ke Botillangi.
Kalau engkau laki-laki keluarlah
- engkaulah yang dinaungi payung di Sawammégga
memerintah di Singkiwéro."
Tiada juga bergeser sedikitpun perut itu.
Sudah merasa cemas di dalam hati Sawérigading
menyaksikan isterinya itu.
- Menangis sambil berkata Toapanyompa,
"Tak berhenti-hentinya aku ditimpakan
kesukaran yang tak berujung pangkal.
Aku sudah mengira sudah tenang hatiku
aetelah sadar hati pemilik rumah di Latanété,
- tetapi tak berhentinya aku ditimpakan
kesukaran yang tak berujung pangkal."
Berbaring saja I Wé Cudai dirawat rawatan orang Senrijawa .
Sudah dilaksanakan semua macam cara pengobatan.
Sudah datang semua saudara-saudaranya mengobatinya.
- Sudah hadir semua para bissu-sissu,
menyempurnakan cara pengobatan orang Rualletté.
Tak disebut-sebutkan lagi Matangkiluwuk bersepupu sekali.
Sudah dihadirkan semua
tatacara peradatan orang Luwuk dan Warek,
- perupacaraan kehiyangan orang Botillangi,
tetapi tidak ada juga diterima Daéng Risompa.
Bahkan menjauh saja bayi raja itu.
Sudah putus asa di dalam hati penghuni istana
menyaksikan pemilik rumah di Latanété.
- Berkatalah Opunna Warek,
"Kasihanilah aku Dapuntaséreng
engkau pergi saja dahulu ke istanamu
engkau berpakaian bissu kerajaan
tidur terus lalu naik ke Botillangi
engkau memperhatikan keadaan bayi raja itu.

"Entah apa sebabnya maka tidak mau keluar
pada tikar emas.
Engkau juga mengikuti roh semangatnya
pemilik rumah di Latanété.
- Apakah memang sudah berada di akhirat arwahnya
orang tua To Boto itu."
Belum selesai ucapan Sawérigading
sudah berangkat Dapuntasereng
lalu bersamaan semua remajanya itu berangkat,
- pergi dijemput dengan usungan keemasan
penguasa di Ujumpéro itu.
Berjalan segera para pengusung,
mengayun cepat para pengiring,
Tiada sirih terkunyah sudah sampai memasuki pekarangan
- berjalan terus menginjak tangga naik ke istana
mandi berlangir membersihkan diri.
Setelah Dapuntaséreng membersihkan diri
diapun mengenakan pakaian bissu andalannya
lalu mengepulkan dupa harumnya.
- Menghempaskan diri lalu berbaring.
Belum merapat kepalanya pada bantal
sudah memimpikan dirinya naik ke Botillangi,
berjalan terus menuju ke istana saokuta pareppak,
mendatangi Daéng Manuttek
- sedang duduk berdampingan suami isteri.
Dapuntaséreng sujud menyembah lalu duduk
di hadapan orang yang mengikut ke Botillangi itu.
Congak sambil berkata Wé Tenriabéng,
"Aku mengerti wahai Dapuntaséreng
- maka engkau datang kemari di Botillangi.
nanti akan lahir bayi raja itu
kalau diupacarai dengan perupacaraan kehiyanganku
sewaktu mula lahirku pada tikar emas.
dijemput dukun dipangku dukun kerajaan.
- Dia juga akan lahir kalau aku turun sebagai dewa

aku hanya terbayang tak menampakkan diri di istana."
Baru saja mau bertanya si dukun raja itu
sudah sadarlah kembali.
Segera saja bangun duduk
- mempersiapkan diri menuju ke Cina.
Bersamaan semua berangkat dengan anak mengaji ribuannya
sudah turun juga Dapuntaséreng
dijemput dengan usungan keemasan
berjalan terus memasuki kampung di Alécina.
- Tiada sirih terkunyah sudah sampai di dalam pekarangan
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
masuk ke dalam mendatangi Opunna Warek
sedang termenung terus kelihatannya.
Pergi duduk bissu raja itu
- di atas tikar keemasan.
Congak sambil berkata Sawérigading,
"Silahkan kemari duduk Dapuntaséreng
di atas tikar keemasan.
Engkau kuistirahatkan dan kuberi pertanyaan.
- Bagaimanakah hasil tidurmu itu
apakah baik juga mimpimu itu."
Sujud menyembah lalu berkata,
"Belum merapat betul kepalaku pada tikar wahai tuanku
aku sudah melihat diriku
- jelas sekali naik ke istana Sao kuta pareppak
aku mendatangi raja adik kita duduk suami isteri.
Aku sujud menyembah lalu duduk di hadapannya.
Berkata orang yang mengikut ke Botillangi itu,
aku mengerti atas kedatanganmu Dapuntaséreng
+ engkau datang di istanaku ini.
Sebetulnya tak akan lahir bayi raja itu
dia tidak mau keluar melihat cahaya
kalau bukan perupacaraan Sang Hiyang
kehiyanganku diberikan kepadanya
- sewaktu aku juga meluncur di atas tikar.

Bayi raja itu juga barulah akan lahir
kalau aku datang bagai dewa di istana Latanété,
membayang bagai kilat saja disaksikan oleh saudaraku
sepupu sekaliku, tak menampakkan diri di Latanété.
- Aku berada pada pangkal tiang pusat istana
tak dilihat oleh orang lain.
Aku baru mau menjawab ucapannya, aku sudah sadar."
Termenung saja Sawérigading
mendengarkan ucapan mulut Dapuntaséreng.
- Tak menjawab sepatah katapun bissu raja itu.
Berkata La Pananrang,
"Mengapakah wahai adik penguasa di Luwuk,
yang dipertuan di Watamparek
engkau memanjangkan saja kesusahanmu,
- engkau terlalu memendam kesukaran dalam hatimu,
suruh saja Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
mengupacarai yang dikehendaki bayi raja itu
apa gunanya kita bawa berlayar ke Alécina
kalau mereka tak mengetahui
- tatacara upacara bissunya raja adik kita
yang menghilang dari biliknya itu.
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek dibawa berlayar
karena Sri Paduka mengatakan bahwa
kalau anakku melahirkan tunas pengganti
- lalu anak itu menghendaki perupacaraan orang Botillangi
perbuatan peradatan orang Toddattoja,
Puang Matoa itulah yang mengerti semuanya.
Adapun kedatangan kemari saudaramu itu,
engkau sajalah adikku yang memikirkannya.
- Tidak mungkin engkau tidak mengetahuinya.
Sebab engkau jelas adalah keturunan orang Ruallette
yang turun menjelma di Alélino.
Tunas orang Péréttiwi engkau muncul menjelma,
engkau mau saja memanjangkan kesukaran bagimu."
- Tiada menjawab Sawérigading

tiada menjawab sepatah kata pada sepupu sekalinya.
Lama sekali barulah congak sambil berkata,
"Berangkatlah pelayan laki-laki menuju ke luar
berangkatkan kemari Puang ri Luwuk, Puang ri Warek."
- Belum selesai ucapan Sawérigading
berangkatlah pelayan pembantu itu ke luar
pergi duduk di hadapan
Puang ri Luwuk,Puang ri Warek.
Berkata pelayan laki-laki itu,
- "Engkau diharapkan oleh Sri Paduka masuk ke dalam."
Segera saja Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
masuk ke dalam pergi duduk
di hadapan Toapanyompa.
Berkatalah Pamadelletté,
- "Kuharapkan engkau Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
engkau memerintahkan melaksanakan perupacaraan bissu
raja adikku yang meninggalkan biliknya."
Berkata La Pananrang, La Massaguni,
"Perbuatan bagaimana di Luwuk Puang Matoa.
- Sebutkalnah semuanya jangan sampai ada saja
yang engkau sembunyikan pada orang besar."
Bersamaan keduanya berkata mengatakan.
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
"Kalau perbuatan orang Luwuk wahai raja anakku
- laki-laki yang memanja di dalam perut,
perang kerajaan pertempuran yang ramai dikehendaki.
Kalau merupakan seorang perempuan
yang bermanja-manja di dalam perut,
peradatan Orang Botillangi
- perupacaraan orang Ruallettè yang diinginkan.
Dia menghendaki mayang terbuka
pada tiang pusat istana,
dibuatkan air bunga orang Senrijawa
pada loténg istana."
- Bersamaan berkata To Pananrang, To Sulolipu

"Usahakan dengan segera Puang Matoa
perupacaraan kehiyangan yang engkau tahu."
Berangkatlah Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
memerintahkan supaya dibangun
- saoterru bukaan mayang
pada tiang pusat istana di Latanété,
didirikan juga peralatan balasanriwu.
Ada tujuh puluh orang pelayan pembantu bangsawan tinggi
berpakaian orang Senrijawa
- sarung berwarna baju kuning,
menyelempang warna pelangi
melilit kepala dengan benang emas
duduk di atas si loteng istana.
Sekian juga tempayan balubu emas yang ditempati
- air bunga orang Senrijawa
dikelilingi oleh Puang Matoa
diolah orang kemasukan orang langit
dibangunkan saowéngeng
diperbuatkan tempat bukaan mayang
- disempurnakan upacara peradatan kehiyanagannya.
Bersamaan berkata La Pananrang, La Massaguni,
"Usahakan dengan segera Puang Matoa
jangan engkau hanya duduk saja dengan tenang."
Bersamaan dua berkata
- Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
"Berangkatlah kalian para bissu
engkau lontarkan api menyala,
berlontaran bara api, saling melempar suluh langit.
Munculkanlah juga ancek di timur dan barat,
- Munculkan juga bara menyala ke sudut langit,

melontarkan belira emas ke Péréttiwi
diikatlah kerbau cemara bertanduk emas
dikalungi dengan kalung emas
yang dicocok hidung dengan kain wellu-wellu
- semua diikat dengan tali emas

diberi pucuk daun enau,kerbau itu
dikatkan pada setiap tiang istana di Latanété.
Didirikanlah saoterru emas
diletakkanlah totto sirau wara-wara
- pada pangkal tiang pusat istana.
Sudah berada juga pada loteng istana
tempat mayang tempayan keemasan
yang ditempati air bunga orang Senrijawa
Puang ri Luwuk daik di atas
- membaca-bacainya dengan ucapan dewa
mendirikan sao terru
meletakkan tempat mayang
menyempurnakan upacara peradatan orang Senrijawa
dan cara pengobatan orang Rualletté.
- Sudah siap rampung tata cara Sang Hiyang kehiyangannya.
Yang dijadikan sebagai ukuran sewaktu akan lahirnya
orang yang mengikut ke Botillangi.
Berkatalah Puang ri Warek,
"Berangkatlah sekalian remaja bissu-bissu
- engkau membuka pakaianmu
mengenakan peralatan perangmu
baju pelindung aneka macammu
masing-masing memasang topi bajamu
hiasan emas bulu burung beppaja
- tak disebut-sebut nama bissumu."
Belum selesai ucapan Puang ri Luwuk,
bersamaan semua berdiri
yang kemasukan orang langit lalu mebissu,
menanggalkan pakaian bissu andalannya
- kemudian mengenakan peralatan perang,
lalu mengangkat perisai emas,
masing-masing memegang tombak Jawanya
lalu saling berperang
anak mengaji ribuannya
- Puang ri Cina, Puang ri Sabbang

Puang ri Luwuk, Puang ri Warek di ruang dalam
mengibarkan panji lalu menyerang di luar
Puang ri Cina, Puang ri Sabbang.
Sudah bergerak panji perangnya kedua pihak.
- Saling beradulah para remajanya
maka berkecamuklah peperangan
saling beradu remajanya kedua pihak.
Berpapasanlah Puang ri Luwuk, Puang ri Cina
berpapasan juga Puang ri Sabbang, Puang ri Warek.
- Tak saling membiarkan mengambil posisi, remajanya.
Saling melontari belira emas.
saling beradu remajanya kedua pihak.
Mulai mundur Puang ri Cina.
Ratusan orang anak mengaji ribuannya
- berbaring bergelimpangan di ruangan.
Berangkatlah anak raja yang tujuh puluh orang
naik menonton di atas istana
berperang-perangan para bissu-bissu itu.
Perang itu berjalan terus sampai malam
- bahkan sampai keesokan harinya.
Tidak dibiarkan tinggal berdiam diri.
Tidak ada yang pergi tidur kedua pihak.
Berkata Puang ri Luwuk,
"Berangkatlah wahai orang besar berpakaian orang Senrijawa
- menghias diri orang Botillangi."
Belum selesai ucapan Puang ri Luwuk,
berangkatlah Opunna Luwuk menanggalkan pakaiannya,
mengenakan sarung sutra bulan bernaga
yang dibawa turun oleh yang meretas di ruas bambu.
- Pergi duduk Pamadelletté setelah berpakaian lengkap
mengenakan pontoh angikkanging kéteng Patotoé.
Dikenakan juga cincin indah jari kanan To Palanroé,
cincin kemilau jari kiri Palingéé.
Berpakaian lengkap Opunna Warek
- lalu membakar dupa harumnya

menyembah ke atas di Botillangi
menengadahkan tangan ke Péréttiwi sambil berkata,
"Menjenguklah kemari adik Wé Abéng,
jenguklah kemari wahai Daéng Manuttek,
- engkau menyaksikan orang tua To Boto,
engkau jugalah adik yang memberi tahu bahwa
di Alécinalah tinggal yang sama bentuk wajahku
tak berbeda sedikitpun perawakanku
maka akupun telah menurutkan
- meninggalkan kekuasaan besar kita
kedudukan tinggi derajat kita
meyatimkan orang tua kita suami isteri.
Aku heran juga adik Wé Abéng
aku diberikan kesukaran yang tak berujung pangkal.
- Memang tak dusta ucapan mulutmu,
engkau katakan wajahku dijadikan ukuran
perawakanku dijadikan contoh
aku sudah sekeluarga dengan perempuan yang kulayari itu.
Tetapi sekarang sudah dua kali mengandung.
- Adapun pada waktu mulai hamil yang pertama,
lebih setahun mengandung, sembian hari lamanya
menggantungkan diri pada simpulan kain pintalan emas.
Hampir mati bersama dengan anaknya
barulah meluncur pada tikar emas
- dijemput dukun dipangku dukun kerajaan,
laki-laki penyabung yang dilahirkan.
Maka aku gembira sekali terpenuhi keinginanku.
Tetapi aku heran lagi Daéng Risompa mulai hamil lagi.
Sudah sampailah masa lahirnya bayi itu,
- tetapi tak mau juga lahir anak itu.
Dia tinggal memanja di dalam perut.
Sudah tujuh bulan lamanya pemilik rumah di Latanété
menggantungkan diri pada simpulan kain pintalan emas
bertumpu pada papan emas
- tetapi tak mau juga lahir bayi itu.

Barangkali dia menginginkan
mati bersama dengan orang tuanya.
Itulah sebabnya adik Wé Abeng aku ingin kau rahmati,
engkau sendiri memikirkannya
- kesukaran besar yang menimpaku ini.
Sebab kalau dia wahai Bissulolo
Daéng Risompa meninggal dunia
karena bayi itu tidak mau lahir,
aku tanam kerisku lalu aku menelungkupinya.
- Apa lagi gunanya hidup di dunia tak menemui kebahagiaan."
Kebetulan sekali Wé Tenriabéng mendengarkan
ucapan mulut saudaranya itu.
Tertegun di dalam hati Bissulolo itu,
terhadap ucapan saudara kandungnya itu
- Menangis sambil berkata Wé Tenriabéng,
"Kasihanilah aku wahai bapaknya To Sompariwu
engkau turunkan aku di bumi
menjelma di ruangan istana La Tanété
biar hanya sekejap saja raja kakakku
- memuaskan hati sekejap saja
dilihat oleh saudaraku.
Biarlah aku turun bagaikan dewa yang tak nyata.
Sebab tak akan lahir bayi raja itu
kalau tidak kulihat dengan mata."
- Tertawa saja Remmangrilangi mengatakan,
"Kita turun saja adik Wé Abéng di
memperlihatkan diri kepada orang di Alécina
nampak nyata di Latanété
dilihat orang disaksikan orang luar."
- Marah saja ucapan mulut
Daéng Manuttek sambil berkata,
"Bagaikan engkau hanya mengejekku untuk turun di bumi
tidak usah aku turun di Latanété
Kalau engkau tak mengiakanku
- biar mati Daéng Risompa, mampus I Wé Cudai."

Menjawab dengan halus La Punnalangi mengatakan,
"Jangan demikian ucapanmu,
wahai simutiara bilik orang Botillangi
si isi bilik orang Rualletté.
- Kuur jiwamu semoga tetap semangat kehiyanganmu
bukan engkaulah yang yang tak dituruti keinginanmu
dan ditolak kehendakmu.
Kasihanilah aku wahai hiasa ruangan orang Senrijawa,
engkau pergi berpakaian orang Botillangi
- aku membawamu turun bagai dewa di Latanété
yang tak menjelma dilihat oleh orang
disaksikan oleh orang luar."
Berpakaian lengkap Bissurilangi,
Bangunlah Daéng Risompa
- menggantungkan diri pada simpulan kain pintalan emas.
Dibertumpukan lagi pada papan emas.
Bersamaan semua berdiri
saudara I Wé Cudai mengucapkan nazar.
Tak disebutkan lagi anak raja pendamping
- bangsawan tinggi kapit di Alécina,
anak orang kaya Polémpang.
Berganti-ganti berdiri menaburkan
bertih emas beras berwarna menjanji hadiah mengucap nazar,
tidak bergeser juga perut itu.
- Menghempaskan diri lalu berbaring Daéng Risompa
pada pangkuan orang tuanya.
Menangis sambil berkata pemilik rumah di Latanété,
"Barangkali aku akan mati raja tuanku.
Rupanya engkau akan kehilangan aku."
- Menangis sambil berkata Wé Tenriabang suami isteri,
"Kuur jiwamu anak Cudai.
Semoga tetap semangat kehiyanganmu.
Belilah dirimu supaya didengar oleh To Palanroé
tukarlah badanmu supaya disaksikan oleh Palingéé."
- Semua bagaikan buah buni berguguran air mata bercucurannya

saudara-saudara Daéng Risompa.
Tak disebut-sebut lagi I La Galigo bersaudara.
Menangis bersedih menyaksikan raja tuannya.
Setelah selesai Opunna Warek bermohon ke Botillangi
- menengadahkan tangan ke Péréttiwi.
Berangkatlah menuju ke luar mendatangi isterinya
dipangku saja kepalanya
pada orang tua kehiyangannya.
Pergi duduk Sawérigading
- di dekat isterinya.
Menangis sambil berkata Toapanyompa,
"Kuur jiwamu adik Cudai,
semoga tetap semangat kehiyanganmu.
Hisuplah terus wahai orang tua I La Sémagga
- engkau melahirkan selamat dengan anakmu,
supaya To Palanroé makan kerbau cemara
ribuan ekor bertanduk emas berpakaian lengkap,
yang dipancangi bambu emas berpalang,
aku tak memilihkan waktu dan hari yang baik
- dan panen tahunan tak berhalangan
aku melepaskan nazar ribuan pembeli kehidupanmu."
Berkata lagi Opunna Warek mengatakan,
"Biarlah aku menggantikanmu wahai tuanku
memangku kepalanya,
- akulah yang menjadi bantal kepala hambamu itu."
Berpindah tempatlah Wé Tenriabang.
Segera saja Sawérigading mengangkat
kepala isterinya itu,
mengusap-usap badan perempuan yang dilayarinya,
- menyekakan air mata bercucurannya.
Datang lagi kembali
sakit perutnya Daéng Risompa.
Berkatalah Opunna Warek,
"Ambillah harta adik Cudai, hitunglah emas Daéng Risompa,
- engkau menggantungkan diri pada simpul tali pintal emas."

Bangunlah I Wé Cudai mengejan keras
menggantungkan diri pada sipul kain dan pital emas
bertumpu pada papan emas
meliuk-liukkan badannya
- tak bergeser juga perut itu.
Menjauh saja bayi raja itu.
Segera saja Wé Tenriabang suami isteri
memegang anaknya bersebelahan suami isteri
bersamaan berkata Opunna Cina suami isteri,
- "Mengejanlah Daéng Risompa,
engkaulah yang menguasai tana Wugi.
Usahakanlah anak Cudai mengejan."
Mengejanlah Daéng Risompa
Pada waktu tengah hari
- Tak terlalu ke timur bayang-bayang,
persis di atas kepala matahari bersinar
datanglah gelap gulita,
tak dilihat tapak tangan yang dibalik.
Tiga kali saja berturutan bunyi guntur
- saling bersambungan kilat petir
bagaikan mau jatuh langit,
bagaikan mau runtuh Péréttiwi
bagaikan mau terbelah Latanété.
bergoyang-goyang tumbuh-tumbuhan
- membunuh kerbau dengan gembala membalikkan penyadap
memusingkan penghuni hutan.
datang berdiri pelangi tujuh warna
pada tiang pusat istana
beriringan dengan bissu orang Abang
- yang diperintahkan datang menyertai
alat kuur jiwa kehiyangan bayi raja itu.
Bagaikan saja hujan keras taburan bertih emas,
dari atas Botillangi
sebagai jemputan jiwa bayi raja itu.
- Sudah datang juga La Pananrang suami isteri

La Massaguni suami isteri, Panritaugi suami isteri.
Berkatalah Sawérigading,
"Lahirlah kemari bayi raja,
keluarlah aku menamaimu Wé Tenridio,
- aku memberimu gelar Batari Bissu
engkaulah yang mewarisi semua peralatan bissu
yang ditinggalkan oleh bibimu di Luwuk.
Berpalinglah Sawérigading
melihat ke tiang pusat istana.
- Kebetulan sekali – saudaranya.
Tak merasa diri air matanya terjatuh
air mata bercucuran Sawérigading,
sewaktu melihat saudaranya itu.
Bersamaan congak semua memandang
- La Pananrang bersepupu sekali suami isteri,
kesemua orang Warek.
Tak berhalangan semua melihatnya
menyaksikan ada terbayang
orang yang mengikut ke Botillangi itu,
- terutama La Pananrang suami isteri bersepupu sekali.
Dia menangis terisak-isak
sewaktu melihat bayangan raja adiknya.
Orang Luwuk dan orang Warek ingin lagi
melihatnya kembali
- orang yang mengikut ke Botillangi itu
sudah tidak ada lagi dilihat.
Menangis sambil berkata Matangkiluwuk,
"Kasihanilah aku adik Cudai
engkau segera mengejan keras."
- Belum selesai ucapan ibu La Sulolipu,
mengejanlah Daéng Risompa.
Tak terlalu juga mengejan kelihatannya
sudah keluarlah bayi raja itu
pada permukaan tikar emas itu,
- dijemput dukun dipangku dukun kerajaan

Menyembah sambil berkata dukun raja itu,
"Berdiri bulu romaku wahai tuanku
menyaksikan bayi raja itu,
tak mempunyai tembuni cucumu itu,
- berpakaian lengkap peralatan bissu
memegang kipas emas orang Senrijawa
penuh gelang kalaru emas lengannya
diapit lolak bepermata cincin tuangan berukir
hiasan jari tangannya.
- Mengenakan ikat kepala yang indah,
ringki emas yang bersilangan dengan asana keemasan
jémpo sekati, ulukkulung orang Ruallettė.
Bersamaan dua berkata Opunna Warek, Matangkiluwuk,
"Memang di Ruallettélah
- dipelihara jiwa semangat Wé Tenridio."
Berkata lagi La Tenritappu,..
"Rupanya bayi raja itu menunggu bibinya
dia tinggal bermanja-manja tidak mau keluar."
Segera saja Wé Tenriabang
- melepaskan ikat pinggang putrinya
lalu mengencangkan lagi kembali
kemudian menjemput cucunya
lalu menaikkannya pada pelaminan emas.
Berturutan lagi kembali bunyi guntur
- bersambungan kilat petir.
Naik lagi kembali Wé Tenriabeng di Botillangi.
Setelah sampai lagi di Ruallettė
barulah berhenti kilat itu.
Segera saja Opunna Warek membangunkan isterinya.
- Berkata Sawérigading,
"Bangunlah kemari adik Cudai pada pangkuanku
kita mandi bersama dengan air bunga mayang upacara."
Diremaskanlah langir busa Daéng Risompa
diperaskan jeruk harumnya
- dicampur dengan air harum penyapu badan kehiyangannya.

Berkata Wé Tenriabang,
"Engkau sendiri Matangkiluwuk memerintahkan
memukul gendang pukulan orang Senrijawa
pukulan genderang orang Rualletté
- sebagai maklumat seorang penghuni bilik yang cantik
telah lahir di Latanété."
Berangkatlah Matangkiluwuk pergi ke luar
memerintahkan memukul gendang orang Senrijawa
dan pukulan genderang orang Rualletté.
- Berkata Matangkiluwuk,
"Berhentilah kalian Puang Matowa dan istirahatlah
hentikanlah peperangan dan pertempuran,
engkau kenakan kembali pakaian bissu andalanmu."
Belum selesai ucapan Matangkliluwuk
- dibunyikanlah gendang.
Bersegera semua
anak raja yang tujuh puluh bersepupu sekali itu,
tak saling memberi jalan untuk naik di istana.
Gembira sekali I La Galigo
- datang memberi ucapan kuur semangat raja tuannya.
Berdatangan semua di sekitar Cina, seputar Sabbang
yang berbatasan dengan tana Wugi
naik memberi ucapan kuur semangat
pemilik rumah di Latanété dua beranak.
- Gembira sekali saudar-saudara Daéng Risompa
seluruh penghuni istana melihat Daéng Risompa
hidup selamat melahirkan anaknya.
Memerintahlah I D_a Palilu
dipilihkan inang pengasuh
- pemelihara Wé Tenridio,
dikumpulkan anak raja bangsawan tinggi Batari Bissu.
Memerintahlah juga Opunna Cina
menjemput inang pengasuh aparat kerajaan
yang akan memelihara si bissu muda itu.
- Tak berhenti-hentinya juga di luar

dipukul gendang pukulan orang Senrijawa
tak berhenti-hentinya siang malam
berbunyi terus gendang emas manurung
sebagai penjemput jiwa anak-anak itu.
- Berkumpullah sekitar Luwuk, seputar Sabbang
yang berbatasan dengan tana Wugi menjenguk anak itu
saling mengucap selamat dengan orang baru itu.
Adapun Sawérigading, sejak lahirnya bayi itu,
sudah sekian juga lamanya tak keluar
- tinggal terus saja pada kelambu anaknya.
Gembira sekali Sawérigading mengatakan,
"Hidup teruslah Wé Dio engkaulah yang mewarisi
peralatan bissu lengkapnya bibimu
yang telah ditinggalkan di Luwuk.
- Gembira sekali saudara-saudara Daéng Risompa
silih berganti memangku kemanakannya
masing-masing memberikan hadiah yang banyak.
Tiada berhentinya berbunyi bedil-bedil
berbunyi bagai guntur mesiu
- sampai di langit berasapnya mesiu itu
sebagai maklumat telah lahir seorang anak raja
keturunan yang diturunkan, manurung di Aléluwuk
pengganti yang meninggal bersama di Tompo Tikka.
Sudah berkumpul juga inang pengasuh
- aparat kerajaan yang telah dipanggil
silih berganti memangku
tetapi Wé Dio tidak mau menyusu.
Berkatalah Opunna Warek,
"Memerintahlah To Sulolipu
- mencarikan inang pengasuh anak kita
orang Aléluwuk, orang Watamparek
yang sudah mahir diangkat menjadi inang pengasuh."
Belum selesai ucapan Toapanyompa,
memerintahlah To Sulolipu suami isteri
- mengumpul semua orang Luwuk, orang Warek.

Tiada sirih terkunyah
sudah datang semua yang - dipanggil oleh La Pananrang
ratusan orang inang pengasuh orang Watamparek
sekian juga orang Aléluwuk.
- Sudah penuh sesak di istana
sudah naik semua para aparat kerajaan
orang Mario, orang Luwuk dan orang Warek,
silih berganti memangku anak itu
tetapi Wé Tenridio tak mau menyusu.
- Duduklah Opunna Warek menyapu-nyapu anaknya.
Menangis sambil berkata Opunna Warek,
"Kuapakan lagi engkau anak Wé Dio,
kuapakan lagi engkau Batari Bissu.
Memang engkau dinasibkan tak dituruti kemanjaanmu,
- engkau lahir di negeri tempat buanganku ini
andai kata engkau lahir di Aléluwuk
pada negeri yang belum ada putra mahkotanya.
Tentu engkau akan dituruti kemauanmu
Menghempaskan ingus jernih sambil berkata Sawérigading,
- "Berangkatlah I Da Palilu menuju ke luar
kepada Sri Paduka suami isteri
engkau sampaikan bahwa anak ini tak mau menyusu."
Belum selesai ucapan Opunna Warek
berangkatlah menuju ke luar Wé Teppéréna
- pergi duduk di hadapan Opunna Cina.
Menyembah sambil berkata I Da Palilu,
"Adapun yang disuruhkan oleh raja adikku Opunna Warek,
anak-anak di dalam tidak mau menyusu wahai tuanku.
Sama halnya sewaktu To Boto tak mau menyusu.
- Tertegun hati Opunna Cina
mendengarkan ucapan Wé Teppéréna.
Lama sekali barulah berangkat
masuk ke dalam suami istari mendatangi Opunna Warek
sedang duduk suami isteri
- keduanya membasahi pangkuannya air mata suami isteri

di dekat Daéng Risompa
Bersamaan dua berkata Opunna Cina suami isteri,
"Janganlah engkau anak Opunna Warek
yang menyusahkan hatimu suami isteri
- karena anakmu menginginkan inang pengasuh aparat."
Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
"Engkau sendiri Daéng Risobbu
menyuguhi sirih Sri Paduka."
Segera saja Tenrilennareng
- menyuguhkan sirih olahan
kepada Opunna Cina suami isteri.
Mengambil sirih Opunna Cina.
Berkata Wé Tenriabang,
"Apakah engkau inang pengasuh yang diangkat
- apakah sudah engkau semua memangku anak itu."
Bersamaan semua berkata
inang pengasuh yang ribuan itu,
"Kami silih berganti memangkunya, tuanku
tetapi tidak mau menyusu bayi raja itu."
- Termenung saja Opunna Cina.
Lama sekali barulah congak sambil berkata,
"Engkau sendiri anak Wé Jéka memangku kemanakanmu
mungkin barulah menyusu."
Belum selesai ucapan Wé Tenriabang
- berangkatlah Wé Tenrijéka memangku kemanakannya
lalu menyusukannya,
tetapi Wé Tenridio tidak mau menyusu.
Semuanya silih berganti
saudara-saudara Daéng Risompa memangkunya
- Wé Tenridio tidak mau juga menyusu.
Sudah putus asa Opunna Cina
karena cucunya tidak mau juga menyusu.
Menangis sambil berkata Opunna Warek,
"Aku tak berhenti-hentinya di timpakan
- kesukaran yang tak berujung pangkal.

Aku sudah gembira di dalam hatiku
atas sadarnya hati Daéng Risompa
melahirkan anak dua orang
seorang laki-laki seorang perempuan
- Batari Bissu tidak mau menyusu lagi.
Memang aku telah dinasibkan
tak berhentinya ditimpakan kesukaran oleh dewa."
Tiada lagi mau berhenti
air mata bercucuran I Wé Cudai suami isteri
- karena anaknya tidak mau menyusu.
Berkata Wé Tenriabang,
"Janganlah engkau anak La Tappu suami isteri
menjadi susah di dalam hatimu
karena tak mau menyusu anakmu itu."
- Berkata lagi yang beristana di Latimojong mengatakan,
"Sempurnakanlah usaha ikhtiarmu wahai bissu-bissu."
Belum selesai ucapan Wé Tenriabang

bersamaan semua berangkat
yang kemasukan orang langit lalu membissu.
- Bermacam-macam cara ikhtiarnya.
Daéng Risompa juga sendiri menyusukan anaknya
tetapi Wé Tenridio tidak mau menyusu.
Putus harapan seluruh penghuni istana Latanété
menyaksikan bayi raja itu tidak mau menyusu.
- Pindah duduk Sawérigading di dekat To Sulolipu.
Berkatalah Toapanyompa,
"Barangkali tak merasa keberatan kakak La Nanrang
kakakku saja ibu La Sulolipu
yang memangku kemanakannya, mungkin sudah menyusu."
- Mencucurkan air mata La Pananrang mengatakan,
"Janganlah demikian ucapanmu raja adikku.
Memang ibukulah
yang dijemput dengan tarian bissu wahai adikku
pergi memangkumu sewaktu engkau tak mau menyusu.
- Belum selesai ucapan To Sulolipu,

sudah datang juga Matangkiluwuk
pergi duduk di hadapan Opunna Warek.
Menangis sambil berkata Toapanyompa,
"Barangkali engkau tak keberatan ibu La Sulolipu
- engkau sendirilah yang memangku kemanakanmu.
Sebab sudah buntu pemikiran hatiku
karena kemanakanmu tidak mau menyusu."
Menangis sambil berkata Matangkiluwuk,
"Janganlah demikian ucapan mulutmu raja adikku.
- Memang diketahui orang tuaku sendiri
yang telah dijemput memangku saudaramu."
Gembira sekali Opunna Warek
mendengarkan ucapan mulut sepupu sekalinya.
Segera saja La Pananrang suami isteri
- pergi ke luar lalu turun
dijemput dengan usungan keemasan pergi ke Mario.
Berjalan segera pengusung, mengayun cepat pengiring.
Tiada sirih terkunyah sudah sampailah di Mario.
Sudah datang juga I Da Palilu beriringan Puang Matoa,
- disambut dengan tarian bissu,
diberlalukan pada pancangan bambu berhias ke Cina.
Tiada sirih terkunyah sudah sampai di dalam pekarangan.
Memerintahlah Tenrilennareng
mempersiapkan langir busanya
- diperaskan jeruk harumnya
diremas bersama air kelapa penyapu badan kehiyangannya.
Menginjak tangga Matangkiluwuk
dipegangkan selusur kemilau
naik di atas istana,
- pergi mandi : membersihkan diri
Sesudah mandi ibu La Sulolipu
pergilah duduk mengeringkan diri di kursi emas.
To Sulolipu sendiri yang membersihkan air mandi
yang masih melekat pada badan isterinya.
- Dikelilingi pedupaan puluhan buah

Barulah mengenakan pakaian orang Senrijawa
diberi berpinggir lebih sekati
diperciki air pasili soda Matangkiluwuk
sebagai penjauh setan powajo denngeng
- yang mengganggu pada waktu dinihari.
Sudah lengkap alat upacara Matangkiluwuk.
Berkata La Pananrang,
"Berangkatlah raja ibunya La Sulolipu
memangku kemanakan kita."
- Berangkatlah Matangkiluwuk masuk ke dalam
pergi duduk di dekat anak-anak itu.
Berkatalah dukun raja itu,
"Ambillah wahai raja anakku putrimu itu."
Segera saja Matangkiluwuk mengangkat kemanakannya.
- Belum rapat pada pangkuan
berpaling menyusu Wé Tenridio.
Gembira sekali Opunna Warek suami isteri
menyaksikan anaknya sedang menyusu.
Batari Bissu bagaikan lintah mengisap pada pusat kerbau.
- Tertawa terkekeh di dalam hatinya
Opunna Cina suami isteri melihat
sedang menyusu cucunya itu.
Bagaikan saja orang yang sedang menikmati rasa madu
selurung panghuni istana La Tanété
- menyaksikan anak itu sedang menyusu.
Gembira sekali saudara-saudara Daéng Risompa
masing-masing mau menjadikan menantu kemanakannya
yang bagaikan keluar dari perutnya.
Tertawa saja Sawérigading mengatakan,
- "Janganlah raja kakakku engkau berkecil hati
engkau merasa tak senang karena aku tak mengiakanmu
sudah bertunangan hambamu Wé Tenridio.
Sudah dipertunangkan sejak masih di dalam perut.
Batari Bissu tak akan tinggal di Alélino.
- Akan diikutkan nanti naik ke Botillangi

oleh bibinya.
Lihatlah wahai raja kakakku
dia lahir tak bertembuni,
sebab memang di Botillangi
- tempat mukim jiwa semangatnya.
Apakah engkau tidak melihat inang pengasuh ratusan orang
dan pemelihara ribuan orang
dari atas di Botillangi.
Tak disebutkan lagi harta yang banyak
- tak ada yang dicari yang tiada.
Kesemuanya itu adalah harta pertunangan.
Nanti raja adik kita Bissurilangi turun di sini
pada pangkal tiang pusat istana barulah lahir.
Yang mengikut ke Botillangi sendiri
- mengenakan peralatan bissu pada kemanakannya."
Merasa tawar hati semua saudara Daéng Risompa,
semuanya ingin menjadikan menantu kemanakan
yang bagaikan saja lahir dari perutnya.
Sudah datang juga I La Galigo bersepupu sekali
- naik ke atas istana
berjalan terus menuju ke dalam
pergi duduk di dekat saudaranya.
Berkata I La Sémagga,
"Apakah lagi yang engkau inginkan Wé Dio
- akulagi yang menurutkan keinginanmu."
Tertawa saja Matangkiluwuk sambil berkata,
"Katakanlah anak Wé Dio,
apakah benar yang engkau katakan itu kakak To Boto.
Apakah bukan hanya berita engkau beritahukan kepadaku.
- Sebab tidak ada di Cina ini
yang sedang kuinginkan.
Apakah engkau sanggup mendatangkan keinginanku itu."
Menjawab I La Galigo mengatakan,
"Jangalah demikian ucapanmu raja adikku.
- Biarpun di negeri yang ada di luar langit,

biarpun di Botillangi ataupun di Péréttiwi
yang engkau inginkan aku juga mencarikanmu,
apalagi kalau hanya di Alélino saja."
Tertawa saja Tenrilennareng sambil berkata,
- "Katakanlah anak Wé Dio,
memang engkaulah kakak yang kuharapkan
yang kuandalkan menjadi sandaran hatiku."
Bagaikan saja Opunna Warek
orang yang menikmati rasa madu di dalam hatinya
- menyaksikan putranya berbicara berdua bersaudara.
Berkata di dalam hati La Tenritappu,
sudah kembalilah perasaanku di Aléluwuk
pada kekuasaan besarku
kedudukan derajat ketinggianku.
- Tertawa saja Daéng Risompa mengatakan,
"Apakah Semagga, To Boto, engkau sampaikan pada saudaramu.
Apakah engkau mau dicarikan isteri yang cantik.
Banyak sekali Sémagga putri pelaminan
yang diketahui oleh saudaramu."
- Tiada menjawab I La Galigo,
tiada menjawab sep. tah katapun To Boto,
lalu segera berangkat ke luar
terus turun menuju ke mahligai
duduk berkumpul dengan sepupu-sepupu sekalinya.
- Setelah tiga malam lahirnya Batari Bissu,
- sekian pula tak berhenti pukulan gendang di Latanéte

meraung-raungnya genderang yang banyak,
sekian pula takberhentinya turun
pada istana bissu raja dukun kerajaan itu.

-

- Tak dibiarkan kembali lagi ke kampungnya
mereka semua disuruh tinggal berkedudukan di Latanété.
Gembira sekali Bissurilangi pada kemanakannya itu
yang bagaikan keluar dari perutnya.
Berkata orang yang mengikut ke Botillangi,
-"Memerintahlah Sangiampajung

supaya dibuka palang pintu langit
dibuka pintu batara yang indah,
kita turunkan di Alélino penghulu negeri
pengasuh Wé Tenridio
- sekian juga bangsawan tinggi pemelihara bissu muda itu
yang ribuan jumlahnya
sebagai maklumat kemanakanku itu bertunangan di langit."
Belum selesai ucapan Bissurilangi,
berdirilah Sangiampajung memerintahkan
- supaya dibuka palang pintu langit.
Tiada sirih terkunyah sudah terbuka
pintu batara yang indah itu,
sudah dibuka palang pintu langit.
Matahari sudah bersinar di Alélino
- sudah terasa panas sinarnya matahari
bertiuplah angin
hampir saja bertumbangan pohon kayu
saling berturutan bunyi guntur,
saling bersambungan kilat petir
- bagaikan mau runtuh langit
bagaikan mau roboh Péréttiwi
bagaikan mau bertumbangan pohon yang besar,
bagaikan mau terbalik rumah tempat tinggal orang kampung.
Puluhan rumah yang runtuh di tana Wugi
- membunuh kerbau dengan gembalanya, membalikkan penyadap
memingsangkan orang di hutan.
Turunlah pelangi berwarna tujuh
pada tiang pusat istana di Latanété.
Sudah tiba para bissu pelayan pembantu orang Abang
- beriringan dengan penghulu pengasuh Wé Tenridio
datang juga harta benda dari langit
harta pertunangan Wé Tenridio
datang memenuhi istana di Latanété.
Puluhan ratusan anak raja bangsawan tinggi
- yang bersamaan lahir dengan bissu muda itu.

Setelah tiba semua harta pertunangan Batari Bissu
barulah berhenti kilat itu,
sudah berhenti juga angin kencang
sudah bersinar matahari dengan cerahnya.
- Terperangah semua penghuni Latanété menyaksikannya.
Berkata sekalian saudara Daéng Risompa,
"Saksikanlah wahai kalian perbuatan dewa
tatacara perbuatan orang Rualletté.
Dia memperlihatkan kepada kita yang belum dilihat.
- Celaka sekali Daéng Risompa
sekian abad mencerca orang Luwuk,
I Cimpau sajalah
yang sangat mujur menjemput masa remaja orang Luwuk itu
mendapatkan kebaikan pajung, menerima anak dewa."
- Bersamaan mengiakan saudara-saudara Opunna Cina.
Setelah bersinar baik matahari,
berangkatlah I La Galigo turun ke gelanggang
meramaikan sabungan sepupu sekalinya.
Ramai sekali sabungan di Alécina.
- Sudah datang masuk berjudi
seluruh negeri bawahan La Sattumpugi.
Ribuan ayam mati dalam sehari
hanya malamlah yang mengantarainya
barulah berhenti menyabung pemain judi di gelanggang.
- Sudah sembilan hari dan malam lahirnya bayi raja
pada tikar emas.
Berkatalah raja Cina,
"Aku anggap baik wahai ibunya Wé Tenriésang
dinaikkan pada ayunan larik cucu kita,
- kita mengadakan undangan kepada
seluruh raja negeri bawahan kita."
Sepakatlah berdua suami isteri.
Berkata La Sattumpugi,
"Memerintahlah wahai Toapatunruk, Toanakaji, mengundang
- membawakan panggilan sekitar Cina

seputar Sabbang, yang berbatasan tana Wugi
berkumpul kemari masuk di Alécina
pada waktu munculnya bulan muda.
Tidak akan selamat kerongkongannya
- yang mau merasa sombong menantang kehendakku.
Adapun orang yang jauh tempat tinggalnya
pada munculnya bulan muda berikutnya
berkumpul kemari di Alécina."
Belum selesai ucapan La Sattumpugi
- berangkatlah Toapatunruk,Toanakaji memerintahkan
mengedarkan undangan mengundang sekitar Cina.
Sudah berangkat juga menaiki wangkang
orang yang membawa undangan ke negeri lain.
Tujuh malam lamanya
- setelah berangkat utusan pergi mengundang di kampung lain,
berkatalah Wé Tenriabang,
"Memerintahlah Wé Teppéréna membawakan
kain sutra jemputan Puang Matoa
supaya datang kemari di istana
- Puang ri Cina, Puang ri Sabbang.
Perintahkan juga membawakan ke timur di Mario
kain sutra jemputan
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
supaya datang kemari di Alécina menyempurnakan
- tatacara peradatan upacara Sang Hiyang kehiyangannya
cucuku itu."
Belum selesai ucapan
yang beristana di Latimojong itu,
berangkatlah Wé Teppéréna menunjukkan jari tangannya
- supaya dibawakan kain sutra jemputan
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, Puang ri Sabbang.
Tiada sirih terkunyah sudah datang semua Puang Matoa
berdatangan juga anak mengaji ribuannya,
tak saling memberikan tempat duduk para remajanya.

Memerintahlah Puang Matoa
mengolah pucuk enau mengiris daun,
membungkus balok warek dan amulu,
dipasang juga hiasan depan istana .
- Dibentangkanlah tali-tali hiasan,
sudah sedia dipersiapkan semua
upacara dewa kehiyangan bayi raja itu.
Sudah berdatangan juga semua
orang yang kampungnya di seberang lautan.
- Sudah berkumpul juga sekitar Luwuk, seputar sabbang
yang berbatasan tana Wugi.
Sudah penuh sesak kampung di Alécina.
Sudah penuh juga gelanggang
sudah berkumpul juga di Latanété
- saudara Opunna Cina bersepupu sekali,
saudara Daéng Risompa bersepupu sekali.
Sudah penuh sesak ruangan emas di Latanété.
Tak saling mendengarkan ucapan orang banyak.
Berdirilah Opunna Warek lalu ke luar
- sampai saja pada sekat tengah
di dekat pangkal tiang pusat istana
lalu balik lagi kembali,
pergi duduk di dekat isterinya.
Berkata Opunna Warek,
- "Apakah yang ada di luar adik Cudai
yang dibikin oleh i tukang cerdik cendekia itu
kuperkirakan sebuah dapur, bukan juga dapur,
kuperkirakan ayunan, bukan juga ayunan."
Marah saja ucapan mulutnya
- Daéng Risompa mengatakan,
"Engkau diketahui Lawé orang Luwuk ibumu
anak perahu yang melahirkanmu.
Engkau tak mengetahui ayunan larik penghibur anak raja."
Menjawab Sawérigading,
- "Itulah sebabnya aku bertanya wahai ibu To Boto

sebab tidak demikian buatan ayunan larik kami."
Marah sekali ucapan I Wé Cudai mengatakan,
"Memang engkau raja yang kaya, tetapi engkau bodoh
meninggalkan kekuasaan besarmu
- kedudukan ketinggian derajatmu,
engkau datang kemari di negeri orang miskin."
Berkata La Pananrang,
"Mengapakah adikku hanya ayunan itulah
yang menjadi pertengkaran mulutmu.
- Perintahkanlah La Pawennari ke timur di Mario
beriringan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
mereka pergi menyempurnakan tatacara peradatan
upacara Sang Hiyang kehiyangan ayunan emas manurung.
Ataupun ayunan kemilau yang dimunculkan."
- Berkata lagi To Sulolipu,
"Berangkatlah wahai La Pawennari
pergi ke timur di Mario,
beriringan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
engkau katakan kepada Sawipaubak bahwa
- Opunna Warek mengharapkan dibawa ke Cina
ayunan mulia yang dimunculkan.
Sebab ada dua macam yang dibawa
ayunan kemilau manurung
yang dinaiki Sawérigading sejak dia di Luwuk
- itulah juga yang dinaiki To Boto.
Adapun ayunan mulia yang dimunculkan
itulah yang dinaiki orang yang mengikut ke Botillangi
itulah juga yang baik dinaiki si bissu muda itu."
Belum selesai ucapan La Pananrang
- berangkatlah La Pawennari pergi ke timur di Mario,
beriringan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek.
Tiada sirih terkunyah sudah sampai di Mario
menginjak tangga lalu naik,
pergi duduk di hadapan Sawipaubak
- menyampaikan ucapan To Sulolipu.

Segera saja Sawipaubak menurunkan
peralatan lengkap andalannya
ayunan mulia yang dimunculkan.
Tiada sirih terkunyah sudah lengkap peralatan Puang Matoa
- sudah sempurna peralatan ayunan emas
lalu diantar menuju ke Cina,
melalui bambu berhias masuk di tana Wugi.
Bergumam semua orang Cina.
Tiada sirih terkunyah sudah sampai di dalam pekarangan
- menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau
ditaburi bertih emas beras aneka warna,
naik di atas istana.
Berkata sekalian saudara Daéng Risompa,
-"Saksikanlah wahai kalian kekayaan orang Luwuk
kekuasaan besar tak terhingganya
dungu saja Daéng Risompa mencela dewa
tak merasa takut pada orang langit."
Sudah sampailah ayunan keemasan itu di istana.
- Berangkatlah La Pananrang masuk ke dalam
beriringan dengan La Massaguni,
pergi duduk di hadapan Daéng Risompa.
Berkata To Sulolipu,
"Sudah ada di luar ayunan mulia yang dimunculkan
- yang pernah dinaiki adik kita Bissurilangi.
Barangkali itulah yang baik dinaiki bissu muda itu."
Menjawab Daéng Risompa,
"Baik sekali ucapanmu kakak La Nanrang.
Memerintahlah supaya digantung pada warek."
- Berangkatlah La Pananrang menuju ke luar
berpasangan dengan La Massaguni,
lalu menggantung ayunan mulia yang dimunculkan
pada tiang pusat istana.
Sudah datang juga Puang Matoa menyempurnakan
- tatacara peradatan upacara Sang Hiyang kehiyangannya

ayunan mulia yang dimunculkan diperciki air pasili soda.
Pontoh berpilin gantungan ayunan kemilau
dihiasi dengan pontoh kalaru emas
dibentangi mangkuk emas berkawat pontoh besar
- dianyami kalung berlarik tiga dibuluh-buluh
dililiti dengan kain danriora
bersarungkan dengan kain surulagenni.
mayang kelapa penariknya
ayunan mulia yang dimunculkan itu.
- Sudah ramai suara perupacaraan rajanya Wé Tenridio
saling bersahutan tatacara peradatan kehiyangannya.
Tidak dibiarkan berhenti
bunyi letusan senapan.
Berangkatlah Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
- bersama Puang ri Cina, Puang ri Sabbang.
Ribuan bissu raja bersamaan berangkat masuk ke dalam
mengupacarai tarian bissu Wé Tenridio
mengiringi ucapan dewa bissu muda itu,
menyanyikan nyanyian semangat orang Rualletté,
- diramaikan dengan alat kuur semangat
penenang jiwa orang Botillangi,
dikelilingi alat tumpu kadidi ribuannya
tettilaguni anak beccingnya
disentakkan alat samparané orang Uluwongeng,
- ditunjukkan ketinggian manurung di data.
Berdirilah Matangkiluwuk
mengangkat anak raja peliharaannya
menggendongnya pada pinggang.
Diselimuti Wé Tenridio
- dengan sarung kemilau mata hari orang Rualletté
warisannya Wé Tenriabéng pada kemanakannya
yang dijahit-jahiti dengan bunga pareppak
ditaburi dengan bintang kemilau.
Diberangkatkanlah bayi raja itu
- disertai peradatan disertakan dengan tarian bissu

diramaikan dengan alat kuur semangat orang Ruallettè
didahului dengan aduan alosu soda
sabungan arumpigi keemasan sekati orang Léténriwu,
dikelilingi alat tumpukadidi ribuan
- tettilaguni anak beccingnya,
diapit-apit obor emas mayang kemilau,
ditaburi dengan bertih emas orang Toddattoja
ditebari mayang kemilau orang Coppokméru
ditaburi bunga berkilau orang Toddattoja
- beras aneka macam orang Uriliu.
Berada di depan barisan dapur emas
didahului oleh Nenek Palekkek yang membawa
pedupaan harumnya bayi raja itu,
diberlalukan pada bambu berhias menuju ke luar
- dipatahkan bambu emas patolagennek orang Séséilek,
berbuahkan poci emas orang Léténriwu,
bermayangkan kain darati-kelling orang Ruallettè
yang berakarkan pontoh berpilin,
bertangkaikan dengan untaian kalung
- sampai di luar pada tiang pusat istana
bambu berhias tempat berlalunya bayi raja itu.
Tujuh kali Wé Tenridio diarak berkeliling
pada ayunan mulia yang dimunculkan,
lalu dinaikkan bissu muda pada ayunan mulia itu.
- Sudah penuh sesak inang pengasuh
sudah dipadati aparat kerajaan penghulu negeri
pemelihara ayunan keemasan itu.
Tertawa saja Matangkiluwuk sambil berkata,
"Siapakah wahai adik penguasa di Luwuk
- yang dipertuan di Watamparek
yang disembah di kolong langit
yang disujudi di permukaan bumi
nama yang engkau berikan pada anakmu ini."
Menjawab Opunna Warek mengatakan,
- "Wé Tenridio namanya wahai raja kakakku,

Batari Bissu gelarnya,
Bissulolo panggilannya,
pemilik negeri di Mallimongeng.
Dia mewarisi Mario."
- Gembira sekali Matangkiluwuk
mendengarkan ucapan raja adiknya.
Berkata lagi Opunna Warek mengatakan,
"Apakah sudah dilaksanakan semua
wahai Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
- upacara di Luwuk, peradatan di Watamparek
engkau berikan kepada bayi raja itu.
Apakah sudah sama dengan peradatan dewa kehiyangannya
raja adikku yang mengikut ke Botillangi.
Jadikan contoh waktu dinaikkan Bissurilangi pada ayunan.
- Ikutilah upacara Sang Hiyang
kehiyangan Daéng Manottek.
Aku tak mengizinkan berbeda upacara rajanya
adik kita Bissurilangi."
Berangkatlah Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
- membunyikan gendang, pukulan orang Senrijawa
genderang orang Rualletté.
Berangkatlah bissu raja itu
mengikutinya dengan ucapan dewa bayi raja itu
dan memberangkatkannya dengan tarian bissu.
- Sudah berseliweran bissu itu mengadu alosu soda
menyabung arumpigi keemasan sekati.
Bersamaan berdiri inang pengasuh yang ratusan
para pemelihara bangsawan tinggi yang ribuan,
Nénék Palékkek yang membawa dupa harumnya
- berpakaian orang Rualletté.
Sarung berwarna kuning yang dikenakan semua
dengan baju satin warna merah bersungkit
mengenakan semua ikat kepala
bersilangan semua pakaian ringki emas
- semuanya memegang asana soda

inang pengasuhnya Wé Tenridio
para pemelihara sebayanya.
Tidak ada yang tak berpakaian orang Senrijawa
kemudian diarak keliling tujuh kali
- pada ayunan keemasan yang dimunculkan itu.
Bissulolo sudah naik pada ayunan.
Disentakkanlah tali emas dari mayang kelapa
gantungan ayunan mulia yang dimunculkan itu.
Sampai di langit gemetarnya
- hiasan jumbaian ayunan keemasan itu.
Berkatalah Remmangrilangi,
"Sudah dinaikkan pada ayunan
anak saudara kita."
Seialah kedua suami. isteri itu.
- Datanglah gelap gulita.
Tak saling melihat wajah orang banyak,
datang berdiri pelangi yang berwarna tujuh macam
di depan istana La Tanété.
Sudah diturunkan harta pertunangan Wé Tenridio.
- Ribuan pelayan pembantu orang Botillangi
harta benda pemberian Batari Bissu.
Ratusan orang pemelihara
yang membawakan alat tumpu kadidi ribuannya
tettilaguni anak beccingnya.
- Ada tiga ratus inang pengasuh
aparat kerajaan orang Ruallette
yang diperintahkan selalu menjaga
kebaikan tidurnya Bissulolo siang malam.
Setelah tiba semua
- harta benda pertunangan Wé Tenridio,
barulah bersinar baik matahari.
Berangkatlah masuk ke dalam
orang yang datang dari Botillangi.
Diangkatlah masuk ke dalam
- peti rotan, bakul pinra,

yang penuh dengan harta benda orang Botillangi
bakul karenra yang penuh dengan pontoh kalaru emas
emas kawat, cincin tuangan berukir,
kuku panjang berbentuk daun,
- anting-anting emas di belakang, emas di muka.
Sudah penuh harta pada ruangan dalam.
Sudah penuh pelayan pembantu orang Botillangi
ruangan tempat tinggal Wé Tenridio.
Kemudian silih berganti lagi
- anak raja pendamping di Alécina,
memberikan hadiah di hadapan
ayunan mulia yang dimunculkan.
Tidak ada yang mau kalah memberikan hadiah.
anak raja pendamping, bangsawan tinggi kapit,
- penghulu negeri hakim-hakim.
Sudah tujuh hari lamanya
I La Galigo bersepupu sekali, meramaikan sabungan
silih berganti naik melepas ayam
pada panggung emas itu.
- Ramai sekali sabungan di Alécina.
Hanya malamlah yang mengantarainya
orang yang saling bertaruhan di gelanggang.
Dihadiahilah para tamu sepuluh buah bakul Cina
yang berisi tenunan Melayu,
- masing-masing sepuluh pelayan pembantu.
Naik semua di atas istana Latanété
orang yang kampungnya di seberang lautan, untuk pamit.
Mempersilahkan Opunna Warek.
Sudah kembali semua tamu undangan ke kampungnya.
- Tinggal orang Cina semua melaksanakan sabungan.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
beriringanlah bunyi guntur,
saling bersambungan suara petir kilat,
- menyala-nyala kilat yang beriringan dengan topan.

Turunlah Lettépatalo To Sompariwu,
mengendarai guntur diberangkatkan kilat petir.
Datang menempati putri yang dipeliharanya.
Kebetulan sekali Matangkiluwuk
- sedang memangkau anak raja asuhannya.
Dikejuti petir Wé Tenridio,
separuh tertelentang, separuh tertelungkup
keluar menjulur lidahnya
melilit pada lehernya.
- Terkejut sekali Matangkiluwuk.
Bagaikan saja orang kehilangan perasaan hatinya
orang tua La Sulolipu menyaksikan kemanakannya.
Mereka menjadi sangat takut semuanya
inang pengasuh rajanya Bissu.
- penghulu negeri penjaganya.
menangis sambil berkata Matangkiluwuk,
"Entah mengapakah demikian ini wahai kawan
anak raja asuhan kita,
sampai begini keadaannya,
- separuh tertelentang, separuh tertelungkup
keluar menjulur lidahnya
melilit pada lehernya,
tarus menerus tak bergerak kaki dan tangannya."
Bersamaan menangis semua para inang pengasuh
- yang memelihara Wé Tenridio.
Kebetulan sekali didengar oleh Opunna Warek.
Segera saja masuk ke dalam
pergi membuka kelambu
yang mengelilingi putrinya.
- Berangkat juga Daéng Risompa masuk ke dalam.
Bersamaan semua berangkat
saudara-saudara I Wé Cudai masuk ke dalam
di dalam bilik anak-anak itu.
Bagaikan saja menghilang
- perasaan di dalam hati Opunna Cina

menyaksikan anaknya yang ada di dalam.
Segera berdiri Wé Tenriabang lalu masuk
mendatangi Daéng Risompa
menangis meraung-raung mengatakan
- "Mengapakah engkau anak Wé Dio
engkau separuh terlentang separuh tertelungkup
keluar membujur lidahmu
tak bergerak kaki dan tanganmu."
Menangis semua saudara I Wé Cudai
- tak disebut-sebut lagi raja Cina suami isteri.
Menangis meraung-raung terus mengutuk
kesusahan kecelakaannya.
Duduklah Opunna Warek membasahi pangkuannya
dengan air mata bercucurannya.
- Berkata di dalam hati pajung itu,
"Aku selalu ditimpakan kesusahan oleh dewa."
Sudah ramai ratapan di atas istana La Tanété.
Saling berbalasan pukulan dada didengar oleh penyabung
terkejut di dalam hati I La Galigo.
- Segera naik ke istana bersepupu sekali,
berjalan terus masuk ke dalam
sudah dilihat saudaranya
separuh tertelentang separuh tertelungkup
membujur keluar lidahnya
- tak bergerak tangan dan kakinya.
Menangis sambil berkata I La Galigo,
"Mengapakah adik Wé Dio engkau mendapatkan yang demikian,
apakah adik Batari yang engkau kehendaki.
Hidup teruslah raja adikku
- engkau sajalah yang mempersatukan kekuasaanku
mengambil semua harta warisanku.
Biarlah aku kehabisan harta kekuasaan
kalau engkau bisa hidup terus."
Bersamaan semua memberikan hadiah yang banyak
- anak raja yang tujuh puluh itu.

Tidak ada yang tak memberikan hadiah
seluruh penghuni istana La Tanété.
Kesemuanya telah mengatakan
nazar yang banyak kepada dewa sebagai pembeli jiwa.
- Sudah datang juga La Pananrang, La Massaguni,
Panritawugi, Jemmuricina,
Settiriluwuk, Settiriwarek, Settimanyala,
mengucapkan janji dan nazar bersepupu sekali.
Sudah datang juga Tenriawaru, raja Lémpa, I Maudara
- mengucapkan janji dan nazar.
Duduk saja Matangkiluwuk
memangku bayi raja itu.
Meratap memukul dada sambil berkata
orang tua La Sulolipu suami isteri,
- "Ikutkan juga nanti sebentar anak Wé Dio
inang pengasuh rajamu.
Aku tidak mau tinggal menyaksikan
bilik keemasan tempat tinggalmu."
Bersamaan menangis inang pengasuh Batari Bissu.
- Tiada yang dapat menahan
air mata bercucurannya penghuni istana Latanété.
Bagaikan saja buah buni berguguran
air mata bercucurannya Opunna Warek suami isteri.
Menghempaskan ingus jernih Toapanyompa mengatakan,
- "Perintahkanlah wahai kakak La Nanrang
memberangkatkan segera kemari
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, Puang ri Sabbang."
Belum selesai ucapan Sawérigading
- berangkatlah La Pananrang menuju ke luar
memberangkatkan para puang itu.
Tiada sirih terkunyah
sudah datang Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, Puang ri Sabbang,
- pergi duduk di hadapan Opunna Warek.

Sawérigading sendiri
menyuguhkan cerana sambil berkata,
"Silahkan menyirih para bissu."
Mengambil sirih Puang Matoa lalu menyirih.
- Berkata Toapanyompa,
"Aku menghendaki Puang ri Luwuk, Puang ri Cina,
engkau rawat Wé Tenridio bagaikan orang kesurupan
engkau tata cara upacarakan bagai bissu yang masyhur
yang ditempati orang Senrijawa."
- Belum selesai ucapan Opunna Warek
berangkatlah Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
bersamaan Puang ri Cina, Puang ri Sabbang
berpindah tempat ke dekat anak-anak itu,
merayu-rayunya dengan ucapan dewa memintakan maaf.
- orang Senrijawa yang menempatinya.
Tertawa saja To Sompariwu mengeluarkan dirinya
barulah Wé Tenridio mengerakkan tangan dan kakinya.
Berbalik menegangkan badan anak-anak itu.
Gembira sekali Matangkiluwuk
- menyusui dengan segera kemanakannya itu.
Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
di dalam hati Opunna Warek mengatakan,
"Memang jelas sekali kakak La Nanrang
bissu semasih di dalam perut kemanakanmu itu.
- Adik kita yang diikuti
orang yang mengikut ke Botillangi.
Bissu di dalam perut baru dilahirkan adik Wé Tenriabéng."
Diiakan oleh To Sulolipu ucapan raja adiknya itu.
Bagaikan hujan keras taburan bertih emas
- sebagai ucapan kuur jiwa rajanya anak-anak itu.
Selesai menysu Batari Biassu
berangkatlah Opunna Warek memangku putrinya itu.
Tunduk memperbicarakan anaknya,
"Hidup teruslah anak Wé Dio engkau disambut gembira
- oleh bibimu itu,

orang yang mengikut ke Botillangi.
Dia sendiri menjawab ucapannya mengatakan,
"Mémang aku tidak mau wahai tuanku
bertunangan di Alélino.
- Aku ingin naik ke atas di Botillangi
mempersatukan harta warisannya saudara kembarmu
mengambil semua kekuasaan besarnya
mempersatukan kemuliaannya yang mengikut ke Botillangi."
Pergi juga Daéng Risompa memangku anaknya
- lalu menyusukannya.
Tertawa saja anak-anak itu lalu menyusu.
Silih berganti saudara Daéng Risompa
memangku kemanakannya itu.
Berangkatlah Wé Tenripéso memangku kemanakannya.
- Gembira sekali orang tua La Tenrilolong
tunduk memperbicarakan kemanakannya,
"Hiduplah anak-anak sampai menjadi besar
engkau bersanding dengan kakakmu orang Soppéng,
supaya engkaulah yang mempersatukan kekuasaanku."
- Berkata lagi Wé Tenripéso,
"Tidak mengapa wahai Opunna Warek
aku pertunangkan dengan hambamu orang Soppéng
lalu saya yang mengusahakan
kelambu selimutnya bayi raja ini,
- aku memberikan inang pengasuh ribuan orang
pemelihara anak raja bangsawan tinggi Soppéng barat.
Sejak mula lahir anak kita ini aku menginginkannya,
tetapi aku tak diiakan oleh Sri Paduka."
Menjawab sambil tertawa Opunna Warek mengatakan,
- "Aku menerima baik ucapanmu raja kakakku.
Hanya saja yang menghambat keinginanmu itu
yang tak membolehkan kehendakmu, sebabnya ialah
hambamu itu sudah dipertunangkan di dalam perut.
Tak akan tinggal di bumi anak ini.
- Engkau tidak disebutkan pengadaan inang pengasuh,

pemelihara, anak raja bangsawan tinggi,
memang berasal dari atas di Botillangi,
pertunangan hambamu Wé Tenridio
dari Sri Paduka Daéng Manottek."
- Menjawab Wé Tenripéso mengatakan,
"Walaupun demikian kehendak raja adik kita
aku juga mau engkau rahmati adikku, sayalah bermenantukan
mutiara pelaminan orang Mario.
Sebab sudah terlanjur aku ingin sekali bermenantukan
- hiasan bilik yang ditempati orang Senrijawa.
Biarpun hanya setahun saja raja adikku,
setelah bersanding bersepupu sekali
asal La Tenrilolonglah
yang menjadi raja di Alécina,
- akulah yang selalu mengongkosinya
karena aku ingin sekali menjadikan berita baik
kujadikan kebanggaan bertunangan keturunan orang langit
tunas orang Péréttiwi yang dimunculkan di dunia.
Biar hanya melahirkan tunas pengganti seorang saja,
- lalu sampailah masanya naik ke Botillangi,
asal raja kakaknya jualah
La Tenrilolong yang menjadi hubungan kekasih."
Menjawab Opunna Warek mengatakan,
"Janganlah raja kakakku engkau ulang ucapanmu itu.
- Nanti didengar oleh yang mengikut ke Botillangi
lalu di angkat naik kemanakanmu itu."
Bersamaan berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
"Mengapakah engkau tak taku kepada dewa
tak merasa rendah diri terhadap orang langit.
- Sebab tidak mungkin tidak dikenal
disaksikan semua sekitar Cina seputar Sabbang,
yang berbatasan dengab tana Wugi
sampai saja yang ada di tana Wugi ini
dia menyaksikan semua harta yang datang dari langit
- sebagai harta pertunangan Wé Tenridio,

inang pengasuh aparat kerajaan
pemelihara dari bangsawan tinggi
engkau berusaha keras mengambil hak dari Botillangi
mengambil tunangan orang Senrijawa.
- Baik saja kalau di Soppéng saja
yang ditimpakan kemarahan dewa.
Jangan sampai engkau mengikutkan
negeri makmur tempat kami."
Berkata lagi Opunna Warek,
- "Benar sekali ucapanmu Opu Lagusi raja Sabbang
aku tak menyalahkan ucapan mulutmu.
Kalau memang sejodoh Wé Tenridio dan La Tenridolong,
lihatlah saja nanti wahai raja kakakku
kalau bukan kesukaran besar diadakan oleh anaknya,
- sesal diri yang didapatkan oleh La Tenrilolong."
Merasa tawar hati Wé Tenripéso,
menjadi kecil hati orang tua La Tenrilolong.
Pada waktu rembang tengah hari
sudah berkumpul para penyabung di gelanggang.
- Sudah ramailah panggung.
Hanya malam yang mengantarai kegiatan para penjudi
di bawah naungan pohon wodi di gelanggang.
Tujuh bulan lamanya setelah lahir Wé Tenridio
dijemput dukun dipangku dukun kerajaan,
- ditimpa lagi sakit perut Daéng Risompa.
Memerintahlah Wé Teppéréna mengumpulkan dukun raja.
Tiada sirih terkunyah
sudah datang semua dukun kerajaan di Latanété.
semuanya masuk ke dalam pergi duduk
- di dekat pemilik rumah di Latanété,
mendekat semua meraba cucu mengurut perut.
Menyembah sambil berkata dukun raja itu,
"Berdiri bulu romaku wahai tuanku
gemetar juga badanku sebab menurut perasaanku
- masih ada bayi di dalam

pada perut anakku, tuanku.
Dia sudah akan keluar."
Terkejut di dalam hati raja Cina suami isteri
mendengarkan ucapan mulut dukun raja itu.
- Congak sambil berkata Wé Tenriabang,
"Bagaimanakah pemikiranmu dukun kerajaan.
Bagaimanakah usaha kita."
Menyembah sambil berkata dukun kerajaan itu,
"Baiklah dipanggil kemari
- Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, Puang ri Sabbang,
supaya mengusahakan perawatan bayi dalam kandungan itu."
Terasa buntu pemikiran di dalam hati Opunna Warek
memikirkan isterinya itu,
- Wé Dio juga terus menerus menjadi bissu tak bersuara
tak dimengerti kehendaknya.
Sudah datang sakit perut pemilik rumah di Latanété.
Berkatalah Opunna Warek,
"Memerintahlah kakak La Nanrang, La Massaguni,
- mengumpulkan tukang yang cerdik cendekia
supaya datang kemari berkumpul di Latanété
membawa palu landasannya
tempat menempa pontoh emasnya
sebab aku ingin membuatkan putriku
- rigek emas, asana langi dan gelang sungsang,
poci-poci emas, dikelilingi diding parani.
Beritahukan juga bissu raja supaya membuatkan putriku
pucuk daun enau yang diolah dan bukaan mayang,
tak diantarai waktu disertakan air bunga permandiannya."
- Belum selesai ucapan Sawérigading
berangkatlah La Pananrang, La Massaguni menuju ke luar.
Bagaikan ombak berhempasan
perintah keduanya.
Tiada sirih terkunyah sudah datang berkumpul
- tukang yang cerdik cendekia,

semua membawa palu landasan
dan tempat menempa pontoh emasnya.
Tidak ditimbang lagi emas sudah dihancurkan.
Tiga malam lamanya dilaksanakan
- upacara dewa kehiyangan Bissulolo itu
sudah lengkaplah yang dikehendaki anak-anak itu.
Diapun masuk tidur di tempatnya
dikelilingi dinding parani Wé Tenridio.
Inang pengasuhnya juga masuk semua
- para pemelihara bangsawan tinggi ribuannya.
Bissulolo juga tinggal diam tak dimengerti kehendaknya.
Daéng Risompa juga sakit perut di ruangan luar.
Pemilik rumah di Latanété dalam keadaan
tak merasa enak perasaannya.
- Berkatalah I Wé Cudai,
Berangkatlah wahai pelayan ke dalam memberangkatkan
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, Puang Ri Sabbang,
supaya berangkat ke luar melihat Daéng Risompa."
- Belum selesai ucapan Wé Tenriabéng,
berangkatlah para pelayan itu masuk ke dalam
memberangkatkan puwang-puwang itu.
Sudag datang Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, Puang ri Sabbang,
- pergi duduk di hadapan Opunna Cina.
Bersamaan berkata Opunna Warek dan Wé Tenriabang,
"Periksalah wahai Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, Puang ri Sabbang,
kira-kira bagaimanakah penyakit keras
- yang menimpa Daéng Risompa itu.
Sebab dukun kerajan mengatakan bahwa
ada bayi mau keluar tetapi tak masuk dalam pikiranku.
Sebabnya maka aku tak percaya bayi akan keluar,
karena baru saja lima bulan dalam perhitunganku
- setelah keluarnya Batari Bissu pada tikar emas.

Apakah kembarnya Wé Tenridio tinggal di dalam perut.
Mengapakah tak berturutan keluar anakku itu."
Belum selesai ucapan Opunna Warek,
bersamaan semua berangkat para puang itu
- berpindah tempat di dekat Daéng Risompa
meraba cucu mengurut perut.
Belum rapat betul jari tangannya
pada perut Daéng Risompa,
ditekan kembali jari tangan puang itu.
- Bersamaan semua berkata
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, Puang ri Sabbang,
"Kita merasa gembira wahai tuanku atas penyakit keras
yang diderita oleh Daéng Risompa.
- Bayi raja yang saya saksikan wahai tuanku,
yang akan keluar melihat cahaya.
Segeralah memerintahkan membersihkan ruangan luar,
dihampari tikar emas dipasangi papan emas
tempat bertumpunya untuk mengejan, anakku itu,
- digantungkan lailaiseng
tempat menggantung diri raja itu untuk mengejan."
Belum selesai ucapan puang-puang itu,
sudah datang juga saudara-saudara Daéng Risompa,
datang memenuhi tempat di istana Latanété.
- Sudah datang juga La Makkasau, La Tenriranreng.
Berdatangan juga anak raja yang tujuh puluh orang
datang memenuhi ruangan luar
duduk merapat di istana.
Berkata Opunna Cina,
- "Engkau sendiri Wé Lallo memerintahkan
upacara peradatan rajanya saudaramu,
engkau memerintahkan membersihkan ruangan luar
lalu dihampari tikar emas."
Belum selesai ucapan Opunna Cina,
- berangkatlah Wé Tenrilallo menuju ke luar

memerintahkan menunjukkan jari tangannya
dibersihkan ruangan luar
lalu dihampari dengan tikar emas,
dipasangi dengan papan emas
- tempat bertumpunya pemilik rumah di Latanété itu.
Digantungkanlah kain cindai
tempat menggantung diri untuk mengejan raja itu,
apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
Tiada sirih terkunyah
- sudah selesai semua perintah Opu Lamuru.
Dibakarlah obor dinyalakan pelita
mengepullah asap dupa harum.
La Pananrang, La Massaguni sendiri,
di bawah di tanah memerintahkan
- supaya dipasang pagar suji bambu emas,
lalu dipagari tombak Jawa tempat tumpahnya dara bayi itu.
Daéng Mallureng, Daéng Risobbu
yang berada dibagian atas istana memerintahkan
tatacara peradatan orang Luwuk.
- Yang dijadikan contoh ukuran sewaktu ingin
Bissulolo itu lahir di atas tikar emas.
Tiada sirih terkunyah sudah siap rampung semua
tatacara peradatan kehiyangan pemilik rumah di Latanété.
Berangkatlah masuk ke dalam Matangkiluwuk, Tenrilennareng,
- pergi duduk di hadapan Opunna Warek,
bersamaan dua berkata,
"Sudah siap di luar wahai adikku
tatacara peradatan kehiyangan pemilik rumah di Latanété.
Aku anggap baiklah diberangkatkan
- adik kita menuju ke luar."
Opunna Warek sendiri yang mengangkat isterinya,
lalu membawanya ke luar pergi menempatkannya
di bawah langit-langit emas yang indah,
memangku kepala isteri yang dilayarinya itu.
- Sudah ramai suara perupacaraan raja itu,

saling bersahutan alat kehiyangan bayi raja itu.
Berdiri menaburkan bertih emas
Wé Tenrilallo sambil berkata,
"Lahirlan bayi raja,sebagai perempuan mutiara pelaminan
- engkau bertunangan dengan kakakmu La Tenripalek
terasa pahit jugalah darahmu,
engkau mempersatukan kekuasaanku
berdua tuanmu yang laki-laki itu."
Berangkat semua saudara-saudara Daéng Risompa
- mengucap janji nazar, tetapi tak bergeser perut itu.
Menjauh saja bayi raja itu.
Berangkat lagi Daéng Mallureng
bersamaan berangkat raja Lémpa Daéng Risobbu,
bersamaan ketiganya berkata,
- "Makanlah wahai Tuhan kerbau cemara
ratusan ekor bertanduk emas berpakaian lengkap
diikat dengan kain sutra bulan dari ketigaku ini,
aku tak menunggukan waktu dan hari yang baik,
supaya melahirkan dengan selamat bersama anaknya
- aku melaksanakan nazar raja
pembeli kehidupan pada dewa kedua beranak itu."
Duduk lagi kembali ketiganya.
Barulah I Wé Cudai mulai mengejan
bertumpu pada papan emas itu,
- menggantung diri pada simpulan kain pintalan emas
tetapi tak bergeser juga perut itu.
Sudah datang juga I La Galigo bersepupu sekali
mengucapkan janji dan nazar
tak ada yang mau kalah jumlah nazarnya.
- Kerbau cemara bertanduk emas
berpakaian lengkap, yang dia ucapkan itu.
Berdiri juga raja Lémpa
Wé Makkawaru raja Jampu,
mengucapkan janji dan nazar.
- Opunna Warek mencucurkan air mata sambil berkata,

"Usahakanlah mengejan wahai adik Cudai,
usahakanlah keselamatan kehidupanmu
engkau ambil kampung besar puluhan buah."
Daéng Risompa mengejan keras lagi.
- Menjauh saja bayi raja itu.
Pada waktu tengah hari yang cerah
tak berada di timur bayang-bayang tak di barat matahari,
persis di atas kepala tempatnya matahari
datanglah gelap gulita,
- beriringan bunyi guntur,
saling bersambungan kilat petir.
Gemetar badan orang banyak di Alécina.
Berdiri bulu roma orang Wugi,
datanglah berdiri pelangi tujuh warna di Latanété,
- di dekat Opunna Warek.
Sudah sampailah utusang Sang Hiyang orang Abang
pergi duduk di hadapan Toapanyompa .
Meneyembah sambil berkata utusan itu,
"Ambillah wahai raja tuanku
- kiriman raja adik kita Bissurilangi
pontoh besar hadiah pemberian.
Raja adik kita mengatakan tuanku, bahwa
yang akan diberikan hadiah pemberian itu
orang tua I La Galigo bersepupu sekali.
- Selesai berbicara dukun Sang Hiyang orang Abang itu,
sudah menghilang dari pandangan,
barulah bersinar baik matahari,
mengalir udara pelan-pelan.
Berkatalah Opunna Warek,
- "Mengejanlah kembali adik
usahakanlah mengejan itu,
sebab sudang datang kiriman adik kita
dari atas Botillangi."
Opunna Cina suami isteri sendiri
- yang membertumpukan anaknya pada papan emas.

Sawérigading memperpegangi simpulan kain pilinan emas
barulah I Wé Cudai nengejan keras.
Kelihatannya tidak terlalu juga mengejan
sudah keluarlah bayi raja itu
- dijemput dukun dipangku dukun kerajaan.
Gembira sekali Opunna Warek mengatakan,
"Bagaimanakah wajahnya bayi raja itu
yang sombong bermanja-manja di dalam perut."
Berkatalah dukun raja itu,
- "Peremuan sangat cantik wahai tuanku,
mutiara pelaminan yang sangat elok,
suluh bilik yang terlalu molek."
Gembira sekali Opu Lamuru.
Segera saja mengangkat kemanakannya itu
- memangku bayi raja itu.
Dengan rasa gembira berkatalah orang tua La Tenripalek,
"Aku tak kalah cepat wahai Opunna Warek
pertunangkanlah adikkku, hambamu La Tenripalek
akulah yang menanggung memberikan wahai adikku
- pakaian lengkap dan selimut bayi raja ini."
Berkata lagi ibunya La Tenripalek,
"Memang aku dinasibkan oleh dewa
benar cita-cita sampai bayi raja itu seorang perempuan.
Biarlah wahai adik orang tua To Boto,
- aku yang mencarikan inang pengasuh
pemelihara bangsawan tinggi anak raja aparat kerajaan,
aku tak dihalangi lagi mempunyai tunangan,
mutiara pelaminan suluh ruangan."
Menjawab dengan tertawa Opunna Warek mengatakan,
- "Mudah-mudahan hidup selamat anak-anak itu
menjadi rasa pahit darahnya
engkau dibenarkan langit sampai tercapai keinginanmu.
La Tenripaleklah yang bertunangan dengan adiknya.
Tetapi walaupun demikian ucapanku
- saudaraku juga yang ada di atas yang menentukan.

Nanti dia kehendaki bertunangan kemanakannya.
Itulah yang engkau dengarkan sekalian
sebab aku juga merasa takut sekali
pada saudara kembarku itu.
- Sebabnya maka demukian ucapan mulutku
sebab datang utusan andalan yang mengikut ke Botillangi
menurunkan kepada kemanakannya pontoh untuk dihadiahkan."
Gembira sekali orang tua Tappubelloé,
mengiakan ucapan mulut Opunna Warek.
- Tidak mau lagi raja Lamuru diganti
memangku kemanakannya itu.
Duduk semua berpikiran tawar
saudara-saudara Daéng Risompa
semuanya ingi bertunangan pada kemanakannya itu
- orang yang bagaikan keluar dari perutnya,
tetapi kalah cepat dari saudara kandungnya itu.
Maka duduk saja menyesali diri
saudara-saudara Daéng Risompa itu
sepupu sekali pemilik rumah di Latanété.
- La Tenripada pun telah memerintahkan
mengangkatkan inang pengasuh rat..san orang
pemelihara yang ribuan di Lamuru.
Tiada sirih terkunyah sudah datang semua
datang berkumpul inang pengasuh pemelihara.
- Sudah penuh sesak di Latanété.
Dipotonglah tembuni raja itu.
Tujuh kali beriringan bunyi guntur
saling bersambungan kilat petir,
disuapilah tembuni rajanya Tenribalobo
- ditunjukkan ke sudut langit.
Dipukul ributlah gendang emas manurung,
ditabuh juga gong emas manurung itu.
ditiuplah suling keemasan yang dimunculkan.
Tidak dibiarkan beristirahat
- bunyi letusan senapan-senapan

sebagai maklumat sedang dipotong tembuni raja itu
tunas keturunan manurung di Aléluwuk
cucu pengganti kesayangan yang muncul di busa air
cucu cicitnya
- yang meninggal bersama suami isteri di Tompo Tikka.
Sudah mengepul asap dupa harumnya
sebagai penjauh sétan powajo denngeng.
Dimasukkanlah tembuni raja di dalam balubu kemilau,
lalu ditutup dengan kain sutra motif bulan
- dibungkus dengan kain kemilau motif matahari.
Belum selesai diupacara adatkan tembuni raja itu
di rampungkan oleh Puang Matoa.
Tiba-tiba gaiblah tembuni raja itu.
Terangkat naik ke atas di Botillangi,
- diangkut oleh kilat diberangkatkan petir.
Duduk terperangah dukun raja, tertegun Puang Matoa
menyaksikan terangkat tembuni raja itu.
Terperangah semuanya
seluruh penghuni iastana Latanété, berkata semua,
- "Betul-betul Opunna Warek seorang déwa,
bukan penghuni bumi orang besar itu.
Tiada sirih terkunyah sudah sampailah tembuni raja itu
sudah sampailah tembuni raja itu di Botillangi
dihadapkan di depan Bissurilangi.
- Berkatalah Wé Tenriabéng,
"Antarlah ke Aléluwuk semangat kehidupan Tenribalobo.
Engkau tanam di dekat istana keemasan manurung,
engkau kembalikan lagi tembuni raja itu."
Belum selesai ucapan Bissurilangi
- berangkatlah Sangiampajung
mengantar tembuni itu
dan tiba di depan istana keemasan manurung
mengelilingkan tiga kali
disertai peradatan diberangkatkan upacara Sang Hiyang.
- Gemuruh suaranya didengar oleh penghuni istana,

alat kuur jiwa kehiyangan tembuni raja itu
tetapi tidak ada orang yang kelihatan.
Tak berhentinya dibunyikan senapan-senapan
riuh kedengaran suara manusia tetapi tak nampak.
- Terasa heran di dalam hati penghuni istana itu.
Berkata di dalam hati I Latiwuleng
"Entah apa lagi perbuatan To Palanroé
nasib yang selalu diturunkan oleh Sang Hiyang."
Kembalilah Sangiampajung naik ke atas di Botillangi,
- datang melapor di hadapan Bissurilangi.
Duduk terus saja Opunna Warek
buntu pikirannya karena anaknya tak mau menyusu.
Silih berganti inang pengasuh yang diangkat
memangkunya, tetapi Tenribalobo tak mau menyusu.
- Diangkatkanlah inang pengasuh
bangsawan tinggi orang Alécina.
Sudah ada juga inang pengasuh
aparat kerajaan orang Mario telah diangkat
tetapi tidak mau menerima susu.
- Buntu pikiran didalam hati Opunna Cina suami iateri.
Terutama sekali Opunna Warek suami isteri.
Berpindah duduk Toapanyompa
di dekat La Massaguni sambil berkata,
"Barangkali baik wahai Toappémanuk Tenrilennareng saja
- memangku kemanakannya."
Menjawab La Massaguni mengatakan,
"Janganlah demikian ucapanmu raja adikku.
Siapa lagi yang menantang kehendakmu.
Saya masih ingat orang tuaku memangku
- raja adik kita yang mengikut ke Botillangi."
Gembira sekali Opunna Warek
mendengarkan ucapan mulut sepupu sekalinya.
Sudah datang juga Daéng Risobbu
pergi duduk di hadapan Toapanyompa.
- Opunna Warek berkata mengatakan,

"Engkau saja Daéng Risobbu memangku kemanakanmu."
Menjawab Tenrilennareng,
"Engkau angin saya daun kayu.
Kemana engkau berhembus di sana saya jatuh."
- Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
di dalam hati Opunna Warek
mendengarkan ucapan Tenrilennareng.
Berangkatlah Daéng Risobbu menuju ke luar
lalu turun dijemput dengan usungan keemasan
- pergi ke timur di Mario.
Berjalan segera pengusung, mengayun cepat pengiring.
Tiada sirih terkunyah sudah sampai di Mario.
Sudah datang juga Puang Matoa bersama I Da Palilu.
Dijemputlah Tenrilennareng dengan tarian bissu
- diberlalukan pada bambu berhias menuju ke Cina.
Tiga puluh bambu berhias keemasan dilalui
sudah sampailah di dalam pekarangan.
Berangkatlah Sawipaubak menuju ke luar
menyiapkan langir busa Tenrilennareng
- dituangkan air mandi diperaskan jeruk harumnya
diremas bersama air kelapa penyapu badan kehiyangannya.
Menginjak tangga Daéng Risobbu
lalu naik di atas istana.
Dia singgah mandi menghilangkan bau dan daki.
- Setelah Tenrilennareng selesai mandi, dia pergi duduk
mengeringkan diri pada kursi emas.
La Massaguni sendiri membersihkan
air mandi yang masih tinggal
pada badan isterinya,
- dikelilingi pedupaan puluhan buah.
Kemudian mengenakan pakaian orang Botillangi
pergi duduk lalu diperciki air pasili soda
sebagai penjauh setan pewaja [illegible]
yang selalu mengganggu pada waktu dinihari.
- Disempurnakan peradatan Tenrilennareng lalu masuk

pergi duduk di dekat anak-anak itu.
Berkata orang tua Tappubelloé,
"Ambillah wahai Daéng Risobbu kemanakan kita."
Segera Tenrilennareng mengangkat kemanakannya.
- Belum juga merapat dengan baik
pada pangkuan Tenrilennareng,
berpaling sambil menyusu Wé Tenridio.
Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
di dalam hati Wé Tenriabang
- menyaksikan cucunya sedang menyusu
lebih-lebih lagi Opu Lamuru
duduk terus saja tak meninggalkan kemanakannya.
Adapun saudara-saudara Daéng Risompa
sepupu sekalinya yang lain
- kembalilah semua ke kampungnya.
Tinggal saja orang tua La Tenripalek
siang malam di Latanété.
Sudah lebih puluhan malam lahirnya Wé Tenribalobo
Berkatalah Wé Tenriabang,
- "Baik sekali wahai Opunna Cina
kita menaikkan pada ayunan keemasan cucu kita,
kita mengundangkan sekitar Luwuk, seputar Sabbang
yang berbatasan dengan tana Wugi."
Sepakatlah kedua suami isteri.
- Berkatalah La Sattumpugi,
"Memerintahlah Toanakaji, Toapatunruk membuat undangan
mengundang semua sekitar Luwuk, seputar Sabbang,
yang berbatasan dengan tana Wugi."
Belum selesai ucapan Opunna Cina,
- berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji
lalu turun pergi ke mahligai
memerintahkan menebarkan utusannya
menelusuri negeri lain.
Tiga malam saja berangkatnya para pembawa undangan
- sudah datang berkumpul sekitar Cina,

seputar Sabbang yang berbatasan tana Wugi
masuk main judi di Alécina.
Maka ramailah sabungan
sudah datang juga usungan keemasan
- tumpangan saudara Opunna Cina
sepupu sekalinya La Sattumpugi.
Sudah datang juga saudara Daéng Risompa
sepupu sekalinya I Wé Cudai.
Sudah penuh sesak di Latanété.
- Sudah berkumpul juga semua orang pemain judi.
Sudah datang juga semua di gelanggang
anak raja yang tujuh puluh bersepupu sekali.
Ramai sekali sabungan di gelanggang
seribu ekor ayam berbunuhan sehari
- hanya malam saja mengantarai penjudi di gelanggang.
Sudah sampai pada hari yang telah ditentukan
Tenribalobo akan dinaikkan pada ayunan.
Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali masuk kedalam
menggantung ayunan mulia yang dimunculkan,
- pada tiang pusat istana.
Memerintahlah Matangkiluwuk supaya dibawakan
kain sutra jemputan Puang ri Luwuk
Puang ri Warek, Puang ri Cina, Puang ri Sabbang,
supaya naik kemari menyempurnakan tatacara adat
- peradatan Sang Hiyang kehiyangan ayunan keemasan itu.
Tiada sirih terkunyah sudah berkumpul Puang Matoa
tak saling memberikan tempat duduk para remajanya
mengolah pucuk enau mengiris daun
membungkus balok warek dan menghias amulu,
- menghias bambu menanam bambu berhias di tengah ruangan.
Sudah siap pula ayunan keemasan
lalu digantung pada warek tengah yang indah
mayang kelapa tali penariknya,
dihiasi pontoh emas ayunan mulia yang dimunculkan itu.
- Sudah sempurna peradatan ayunan keemasan itu.

Berangkatlah dengan berpakaian indah
Matangkiluwuk dan Tenrilennareng.
Berpakaian indah semua
inang pengasuh rajanya Tenribalobo
- pemelihara bangsawan tinggi.
Berangkatlah Tenrilennareng mengangkat bayi raja itu
diselimuti dengan sarung kemilau orang Botillangi
dijahit-jahiti bunga pareppak
ditebari bintang kemilau berpinggirkan bintang berjejer.
- Berangkatlah bayi raja itu
diiringi peradatan diberangkatkan tarian bissu,
diramaikan alat kuur semangat orang Ruallette,
didahului aduan alosu soda
sabungan arumpigi keemasan sekati
- diramaikan alat tumpukadidi keemasan ribuan buah
tettilaguni anak beccingnya,
diapit-apit api menyala obor emas
diangkatkan mayang kemilau bertih emas beras berwarna.
Berada di depan dapur emas didahului Nénék Palékkek
- yang mengawasi dupa harum bayi raja itu.
Diberlalukan pada bambu berhias dipatahkan bambu emas
kain patolagennek orang Léténriwu,
sampai di luar pada tiang pusat istana.
Tujuh kali berkeliling
- lalu dinaikkan pada ayunan keemasan Tenribalobo.
Wé Tenrilallo sendiri memangku
kemanakannya naik pada ayunan.
Tidak ada seorang pun yang tak naik
pada ayunan keemasan yang dimunculkan itu
- inang pengasuh ribuan Tenribalobo,
para pemelihara ribuannya.
Gembira sekali Tenrilennareng mengatakan,
"Siapakah wahai orang besar nama anakmu ini."
Menjawab Sawérigading,
- "Anakku kuberi nama Tenribalobo
Wé Runelamming Marowaé

Kuberi juga gelar Sulopalakka
si hati bilik bintang terangnya kamar."
Bersamaan tertawa semua penghuni istana,
memaklumi ucapan mulut Opunna Warek.
- Sesudah itu ditariklah mayang kelapa
penggantungnya ayunan mulia yang dimunculkan.
Gemuruh kedengaran suaranya.
Memerintahlah jenang yang mempersiapkan makanan raja.
Disiapkan lah tempat minum diangkat kawah besar,
- berseliweran pelayan pembantu pengawas makanan
mengangkat tempat minum menyuguhkan mangkuk.
Diangkutlah piring makanan
tempat makanan Opunna Cina suami isteri
talam keemasan tempatnya
- bahan makanan orang besar itu.
Diangkut juga piring tempat makan
bahan makanan Opunna Warek suami isteri,
I La Galigo bersepupu sekali.
Bersamaan diangkut semua piring makan
- tempat makan saudara-saudara La Sattumpugi,
sepupu sekali Opunna Cina saudara-saudara Daéng Risompa
sepupu sekali pemilik rumah di Latanété.
Bersamaan makan semua orang besar itu.
Bersamaan makan orang banyak.
- Belum habis setengah tempat minum ditambah lagi,
belum berkurang isi baki ditambah terus.
Sudah berpapasan angkutan makanan.
Bagaikan bara menyala
mangkuk emas tempat minumnya orang besar itu,
- burung putih beterbangan kisaran mangkuk Jawa,
tempat minum orang banyak itu.
Saling mempersilahkan makan anak raja itu.
Hanya tujuh kali menyuap sudah berhenti,
dibersihkan kembali jari tangan orang besar itu.
- Berhentilah orang banyak, dikembalikan tempat minuman.

Dikembalikan tempayan balubu yang aneka macam.
Berangkatlah I La Galigo bersepupu sekali
turun menuju ke gelanggang,
mengadakan sabungan dibawah naungan pohon wodi.
- Nanti matahari terbenam baru naik di istana
bermain dengan sepupu sekalinya menari semalam penuh.
Sampai siang teriakan besarnya bersepupu sekali.
Adapun saudara Daéng Risompa
kembalilah semua ke kampungnya
- mukim kembali di istananya.
Lebih setahun lamanya
setelah lahirnya Wé Tenridio pada tikar emas
dijemput dukun dipangku dukun kerajaan,
sekian pula lamanya menjadi bissu tak bersuara
- tak dimengerti keinginan - orang Senrijawa yang menempatiny
Kalau Lettépatalo datang lagi
menempati raja yang dipeliharanya
berbaring lagi Wé Tenridio
tak bergerak-gerak kaki dan tangannya.
- Baru pulih kembali dengan baik hatinya kalau datang
Puang Matoa membujuk-bujuknya dengan ucapan dewa
orang Kualletté yang membersuarakannya.
Merasa buntu perasaan Opunna Warek
menyaksikan putrinya itu,
- belum pernah memasukkan nasi di dalam perutnya.
Tak disebutkan lagi
belum pernah menjawab sepatah katapun.
Berkata pemilik rumah di Latanété,
"Memerintahlah wahai I Da Palilu menurunkan
- kain sutra jemputan Puang Matoa
supaya naik kemari di istana menyempurnakan peradatan
upacara Sang Hiyang kehiyangan Bissulolo itu."
Belum selesai ucapan pemilik rumah di Latanété
berangkatlah Wé Teppéréna menunjukkan jari tangannya
- membawakan kain sutra jemputan Puang Matoa

Tiada sirih terkunyah sudah datang juga
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
Puang ri Cina, Puang ri Sabbang,
pergi duduk di Latanété
- tak saling memberikan tikar tempat duduk
anak mengaji ribuannya.
Pergi duduk di hadapan Opunna Warek.
Menyuguhkan cerana keemasan sambil berkata Opunna Warek,
"Aku harapkan engkau wahai Puang Matoa berangkat semua
- masuk ke dalam di dalam bilik Bissulolo itu
engkau melihatnya sudah lama tak berbicara
tak dimengerti kehendaknya.
Kalau engkau mendapatkan kemujuran
dapat memperbicarakan Wé Tenridio
- sampai Bissulolo itu merasa senang hati
apa saja disebut orang aku mengiakannya."
Bersamaan berangkat semua para Puang Matoa
masuk ke dalam di dalam bilik Bissulolo itu
menyisihkan jumbai pucuk daun enau
- menyeruduk melalui hiasan daun keemasan,
sampai bersentuhan untaian piduang keemasan yang indah,
saling bergetaran jalinan hiasan bilik yang berkilauan.
Pergi duduk Puang Matoa
di dekat Bissulolo menumpukan pacodak keemasan
- mengingatkannya dengan ucapan Sang Hiyang orang Botillangi
Menyanyi bissu Puang Matoa
bersamaan gemuruh suara bernyanyi
yang kemasukan orang langit lalu membissu.
Demikian ini nyanyian Puang Matoa,
- "Bangunlah Batari Bissu di dalam bilikmu.
Berhentilah engkau dari tidurmu,
pikirkanlah dirimu sendiri,
engkau bukakan pengelihatanmu
menenangkan hatimu tak marah lagi,
- engkau makan makanan kesukaanmu."

Tiada siuman juga Wé Tenridio.
Tujuh kali berulang Puang Matoa mengucap doa
tak mau siuman juga Bissulolo itu.
Merasa buntu pemikiran puang-puang itu.
- Sudah diadakan semua peradatan orang Ruallettè
bermacam-macam cara yang diusahakan
tidak mau siuman juga Wé Tenridio.
Sudah keluar semua usaha yang kemasukan langit membissu
tidak ada satupun yang dihiraukan.
- Diberikan bahan makanan kesukaannya.
Tak terhitung lagi buah-buahan yang aneka macam.
Sudah didatangkan semua oleh Ladunrussèreng
belum juga siuman Wé Tenridio.
Tidak ada sepatah katapun jawaban Bissulolo itu.
- Buntu pemikiran Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
mereka duduk memandang dengan pandang orang Senrijawa
mereka meneliti ketaksenangan hati Bissulolo itu.
Dalam keadaan duduknya itu
dia melihat dirinya naik ke Botillangi
- pada istana saokuta pareppak
dilihatnya dengan jelas Bissurilangi
sedang duduk suami isteri pada peterana kemilau
jelas sekali didengar mereka berkata
orang yang mengikut ke Botillangi itu,
- "Aku memaklumi Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
sebabnya engkau naik ke Botillangi.
Nanti kemanakanku itu menikmati makanan
dan merasa senang hati Bissulolo itu
kalau engkau menjamu Sang Hiyang Sri
- dibuatkan bertih yang diupacarakan.
Dan yang harus menanam Sang Hiyang Sri itu
yang berdarah murni keturunannya.
Jangan ada orang lain mengupacarai Sang Hiyang Sri,
harus yang berdarah murni keturunannya.
- Engkau mengetahui keinginan besarku

sewaktu aku masih berada di Aléluwuk.
Sebab aku sendiri yang diikuti Wé Tenridio."
Baru saja bissu raja itu akan bertanya
merekapun sudah sadar dari tempatnya.
- Berangkatlah menuju ke luar
pergi duduk di hadapan Opunna Warek.
Berkata Toapanyompa,
"Bagaimanakah Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
engkau rasai tentang ketaksenangan putriku itu."
- Bersamaan dua berkata
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
"Dalam keadaan dudukku tadi wahai tuanku
di dekat Bissulolo itu, aku menyaksikan
diriku naik ke Botillangi.
- Jelas sekali saudaramu mengatakan,
nanti akan senang hati Wé Tenridio
kalau ditanamkan Sang Hiyang Sri
kelak bertihnya yang akan diupacarai,
itulah nanti yang diberi makan Bissulolo itu.
- Adapun yang menangani Sang Hiyang Sri itu
yang berdarah murni,
tak ditangani oleh orang biasa."
Termenung Langipaéwang buntu pemikirannya.
Berkata saja di dalam hatinya,
- "Akan meninggal betul anakku itu."
Lebih sepenanak nasi duduk termenung,
barulah congak berkata Opunna Warek,
"Engkau saja La Nananrang merasa kasih bersepupu sekali
pada kemanakan yang bagaikan keluar dari perutmu,
- memerintahkan untuk keluar ke padang.
Engkau sendiri yang memegang luku.
Engkau juga bersepupu sekali memegang cambuk,
menjinjing tali, membawa ajowa, memikul luku."
Bersamaan berkata To Sulolipu bersepupu sekali,
- "Janganlah demikian ucapan mulutmu raja adikku.

Sedang menghadapi perang besarpun wahai orang besar
kami selalu bersedia menjadi korban kain kafanmu
menuju ke alam arwah,
apalagi hanya bertani saja, mudah saja emegang luku
- mengayunkan cambuk menjinjing tali kendali."
Bagaikan saja Opunna Warek orang menang ayam mulianya
mendengarkan ucapan mulut sepupu sekalinya.
Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
turun menuju ke mahligai memerintahkan
- supaya dikumpulkan semua peralatan kerbau pertanian.
Tiada sirih terkunyah,
sudah terkumpul peralatan kerbau pertanian.
Settiriwarek sudah mengiringi kerbau,
Settiriluwuk sudah memikul luku,
- Settimanyala membawa ajowa.
Panritawugipun menjinjing tali kendali,
mengayunkan cambuk emas La Massaguni.
La Pananrang mengangkut peralatan
pembersih pematang.
- Berangkatlah To Sulolipu bersepupu sekali
berjalan melalui samping gelanggang.
Congak memandang semua anak raja yang tujuh puluh.
Bersamaan terbahak-bahak semua bersepupu sekali
menyaksikan pamannya memundak perata,
- membawa sisir, memikul luku, mengiringi kerbau,
menjinjing tali kendali, memegang cambuk, membawa barang.
To Sulolipu bersepupu sekali mengangkut barang semua.
Sangat geli hati I La Galigo,
bersamaan berkata bersepupu sekali,
- "Perbuatannya Wé Tenridio, pengobatan Bissulolo itu,
mempekerjakan semua keturunan Sang Hiyang orang Luwuk,
tunas manurung orang Warek.
Sudah sampailah La Pananrang di padang.
Dia sendiri yang memegang luku
- berpasangan dengan La Massaguni.

Panritawugi yang meratakan,
Settiriwarek yang menyisir,
Settimanyala yang menarah pinggir pematang,
Settiriluwuk yang mendahului kerbau.
- Sudah diluku pesemaian sawah yang luas.
Sudah seharian To Sulolipu memegang luku.
Sudah terolah pesemaian sawah yang luas.
Sudah berada di barat matahari bersinar,
bayang-bayang sudah jauh ke timur,
- Tinggal setinggi tangga di barat
sebelum matahari terbenam di pinggir langit,
barulah di lepaskan kerbaunya
kemudian mengiringnya pulang kembali.
Berkata I La Galigo,
- "Mari kita pergi menjemput paman kita
di luar kampung."
Bersamaan mengia anak raja yang tujuh puluh.
Bersamaan berangkat semuanya bersepupu sekali
berjalan beriringan tak diangkut dengan usungan keemasan
- menuju ke luar di padang dan berpapasanlah pamannya.
Berkata I La Galigo,
"Dari manakah engkau wahai pembawa luku
engkau sedang mengiringi kerbau
mengayunkan cambuk, menjinjing tali kendali.
- Mari kemari kami menggantimu."
Tertawa di dalam hati To Sulolipu mengatakan,
"Kami datang wahai anak muda meluku di padang.
Kami akan menanam padi,
menebarkan benih Sang Hyang Seri
- pada pesemaian sawah yang luas itu."
Bersamaan tertawa gemuruh semua
anak raja yang tujuh puluh bersepupu sekali mengatakan,
"Celaka sekali sepupu si pajung memegang luku,
mengayunkan cambuk, menjinjing tali kendali.
- Berikanlah kepada kami untuk menggantimu.

Jangan engkau yang membawa tali mengayunkan cambuk."
Diberikan kepada kemanakannya tali yang diselempang,
cambuk emas yang diayunkan.
Berkata To Sulolipu,
- "Kemarilah anak To Boto kita kembali ke Alécina."
Menjawab To Boto itu,
"Berjalanlah dahulu paman."
Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
berjalan terus memasuki kampung
- memasuki pekarangan istana naik ke istana Latanété.
Barulah juga anak raja yang tujuh puluh itu
memasuki kampung di Cina
bersamaan semua gemuruh memanggil anjing
berdatanganlah anjing pemburu orang Cina.
- Diberikannya tali kendali yang diselempang pamannya.
Berdatangan semua anjing orang Cina
berebut-rebutan makan tali kendali
memperebutkan tali kendali petani itu,
malarikan masuk ke bawah kolong
- istana keemasan yang ramai di Latanété.
Saling menggonggong ribut sekali kedengaran.
Tunduk semua penghuni istana melihatnya
menyaksikan tali kendali yang diperebutkan
anjing buruan orang Cina itu.
- Maka ributlah pelayan pembantu mengatakan,
"Rupanya ada tali kendali yang diperebutkan
anjing buruan orang Cina.
Tunduk melihat La Pananrang bersepupu sekali.
To Sulolipu meludah sambil berkata,
- "Celaka sekali aku karena anakku I La Galigo
dia memberikan kepada anjing buruan orang Cina
tali kendali yang kita bawa ke padang."
Berkatalah Toappémanuk,
"Perbuatan La Paénrongi, kelakuan La Pallajareng."
- Menjawab Panritawugi,

"Jangan hanya La Pallajareng, La Paénrongi kau sesali.
Kita sepakat semua kena cambuk ojamparani,
ditimpa semua setan pulokali,
dimabuk tuak dipusingi minuman.
- Adapun cambuk emas pamannya
dipatah-patahkan lalu dibagi-bagi patahannya
lalu diberikan kepada para pelayan pembantu.
Marah sekali To Sulolipu, Toappémanuk,
menyumpah-nyumpah La Sulolipu, La Pawennari.
- Diketahui juga oleh Opunna Warek suami isteri
Opunna Cina suami isteri
perbuatan salahnya anak raja yang tujuh puluh.
Marah semua, geli semua seluruh penghuni istana Latanété.
To Sulolipulah, Toappémanuk yang paling marah.
- Dimaklumilah oleh La Sulolipu, La Mappémanuk,
sangat marah orang tuanya.
Tidak ada lagi yang menampakkan diri
anak raja yang tujuh puluh di Latanété,
semuanya pergi ke Cina timur.
- Di istana Wé Tenriésang dijamu semuanya.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
berkatalah Matangkiluwuk,
"Memerintahlah Wé Teppéréna membuka onggokan padi
- supaya dinaikkan Sang Hiyang Sri di atas istana
dilepaskan bulir untuk disemaikan pada hari lusa."
Belum selesai ucapan orang tua La Sulolipu,
berangkatlah Wé Teppéréna lalu turun
memerintahkan membuka onggokan padi
- lalu dinaikkan di istana Sang Hiyang Sri itu.
Bissu raja sendiri yang berlomba-lomba
menjemput Sang Hiyang Sri
lalu meletakkan pada tikar keemasan.
Berkatalah La Pananrang,
- "Berdirilah kalian melepaskan bulir padi

para aparat yang berketurunan darah murni."
Berangkatlah Toappémanuk
lalu melilitkan pada balok warek tengah
kain cindai tempat berpegang anak raja merontok padi.
- Diminyakilah minyak harum
diasapi dengan dupa harum ,telapak kaki
orang yang akan bertugas merontok padi itu.
Datang juga Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
mengasapi dupa lalu dipukul gendang besar.
- Dibunyikanlah bedil
sebagai maklumat telah dilepaskan bulir Sang Hiyang Sri.
Tiada sirih terkunyah terlepas bulir Sang Hiyang Sri.
Tidak ada orang biasa yang menanganinya.
Menampi semua, melepas bulir semuanya.
- Berkata Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
"Memerintahlah To Sulolipu merendam Sang Hiyang Sri."
Belum selesai ucapan Puang Matoa
Bersamaan berangkat La Pananrang dan La Massaguni,
mengangkat tempayan balubu keemasan
- lalu Toappémanuk menuang air tawar yang dingin.
Bersamaan berangkat semua para bissu-bissu,
merendam Sang Hiyang Sri itu
lalu ditutup dengan kain wajampatara dibungkus cindai,
dililiti dengan alukpareppak.
- Tiada sirih terkunyah sudah terendam Ang Hiyang Sri.
Setelah sehari semalam
direndam Sang Hiyang Seri itu, diangkatlah kembali.
Bekerja semua Puang Matoa
bersama mengangkat Sang Hiyang Sri,
- lalu membawanya kepangkal tiang pusat istana,
dibentangi tikar keemasan sekati,
dibungkus dengan kain sutra motif bulan,
dililiti kain wajampatara orang Ruallette,
dinaungi dengan cindai sutra,
- ditutupi kain Melayu dikelilingi oleh Puang Matoa,

dipagar-suji obor emas diiringi ucapan dewa.
Tiada tidur matanya para bissu-bissu,
silih berganti anak mengaji ribuannya menari-nari,
tak berhenti-henti remajanya menari bissu.
- Tak berhentinya juga berbunyi pukulan gendang
genderang yang banyak itu
sampai didengar anak raja - tujuh puluh di Cina timur.
Kesemuanya ingin pergi ke Cina
menonton keramaian bissu di Latanété,
- tetapi takut kepada paman yang bagaikan bapaknya itu.
Hanya To Rukka saja
La Pallajareng dan La Paénrongi
yang tak dapat menahan keinginannya
saling mengedipkan mata tak bersuara lalu turun
- tiga orang beriringan berjalan menuju ke Cina.
Tiada sirih terkunyah sudah sampailah
memasuki kampung melalui pekarangan istana
menginjak tangga keemasan lalu naik di istana,
melindungkan diri pada bayangan cahaya obor
- tak mau menampakkan muka untuk melihat-lihat
mencari-cari To Sulolipu bersepupu sekali.
Tetapi terheran karena dia sejajar berlindung.
Berpalinglah La Pananrang
menyentuh To Rukkaputi.
- Segera saja Toappasessu menjauhkan badan,
akan berdiri segera tetapi tak dibiarkan lepas.
Berkata To Sulolipu,
"Siapakah wahai Toappémanuk yang kusentuh tadi
berlindung-lindung pada bayangan obor
- tak mau menampakkan wajahnya."
Segera saja Toappémanuk berdiri mengambil obor
menyinari obor wajah To Rukkaputi.
Takut sekali Toappasessu tunduk tak menengadah
tak mau menampakkan wajahnya.
- Berkatalah La Pananrang,

"Suluhkanlah obor itu
supaya aku melihat wajahnya.
Berkatalah Toappémanuk,
"Kulihat kemanakan kita To Rukkaputi."
- Marah sekali kelihatannya
wjah La Pananrang sambil berkata,
"Apakah lagi engkau pikirkan To Rukka
engkau datang lagi kemari di Latanété.
Apakah lagi yang diperintahkan sepupu sekalimu."
- Menyembah sambil berkata To Rukkaputi,
"Aku tak diperintahkan kemanakanmu menemuimu.
Sebabnya maka aku datang karena La Paénrongi berkata
kalau sebentar sudah disemaikan Sang Hiyang Sri
kita panggilkan ayam orang Cina
- padi-padian paduka tuan kita
supaya datang menghabiskan Sang Hiyang Sri.
Itulah maka aku datang menyampaikan kepadamu tuanku
karena aku tidak mau dianggap sama bersepupu sekali."
Maka senanglah hati La Pananrang.
- Berkatalah To Sulolipu,
"Tinggallah engkau di sini To Rukkaputi
jangan engkau pergi segolongan dengan sepupu sekalimu,
yang mabuk kena cambuk ojamparani itu."
Diiakanlah ucapan mulut raja tuannya.
- Tinggallah anak raja tujuh puluh di Cina timur
mencari-cari To Rukkaputi.
Berkatalah La Paénrongi,
"Mengapakah Toapasessuk tidak ada
tidak ada kulihat ketiganya itu."
- Menjawab La Sulolipu,
"Mereka pergi ke Cina barat menyampaikan berita dusta,
di hadapan pengganti pajung itu."
I La Galigo meludah sambil berkata,
"Mungkin saja To Rukkaputi Toapasessu
- menyampaikan berita bohong di hadapan paman kita.

Tetapi mudah-mudahan dibawa keluar
Sang Hiyang Sri itu di pesemaian,
kita pergi bersama mengikut keluar di padang
tentu beliau merasa menikmati madu
- di dalam hati paduka tuan kita bersepupu sekali.
Tetapi To Rukkaputi lagi menyampaikan berita bohong,
yang dengki hatinya dan jahat ujung lidahnya."
Menia semua anak raja yang tujuh puluh bersepupu sekali.
Tak dijadikan juga teman seiring.
- Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
sudah sibuklah para remaja,
saling berpapasanlah anak mengaji ribuannya
siap menuju ke padang.
- Diturunkanlah usungan keemasan Sang Hiyang Sri.
Dikembangkanlah payung emas naungannya,
turun semua para remaja puang-puang itu.
Sudah sibuklah anak mengaji
ribuannya Puang Matoa lalu turun.
- Sudah turun juga para bissu-bissu.
Bersamaan semua turun
La Pananrang bersepupu sekali.
Diturunkanlah Sang Hiyang Sri menuju ke bawah
dijemput dengan usungan keemasan yang indah
- dinaungi dengan kain sutra motif bulan
dililiti dengan kain bunga matahari
diuntaikan poci-poci emas pontoh motif naga
disertai dengan pontoh kalaru emas,
dibentangi mangkuk emas kawat.
- Mengusung semua para aparat kerajaan
yang memerintah negeri dinaungi payung emas.
Tidak ada orang biasa yang menangani Sang Hiyang Sri.
Diangkut alat doddo di bagian depan,
ditarikanlah topeng kayu, dipundak pemegang kipas.
- Berada di depan La Orokelling, La Taupancék,

La Kéni-Kéni, La Kabenniseng,
mengapit sarung tak berbaju, berbaju tak mengapit sarung,
menuruni hasil bajakan, mengait kaki rumpun seleguri,
menebarkan bunga malilu yang merimbun
- pada perantaraan pekarangan rumah.
Menari kajakilah orang Luwuk,
menari baénrong orang Butung,
menari bunané orang toraja,
menari séngo-séngo orang Laiyoda.
- Sudah datang semua hamba Jawa Opunna Warek
membawa Sang Hiyang Sri.
Tak saling mendengarkan ucapan mulut
hamba pribadi Toapanyompa.
Dipukullah gendang besar,
- ditiuplah titincawa,
disertai bunyi gong, diiringi musik Melayu.
Dipetiklah juga rebana yang indah,
ditiuplah seruling emas yang ratusan,
dibunyikan juga mongeng-mongeng yang meraung-raung,
- digoncang juga gamaru emas yang indah,
mendengung-dengung suara tabuhan gendang,
saling berpapasanlah para puang-puang
menari bissu para bissu mengadu alosu soda
menyabung alat arumpigi keemasan sekati.
- Berangkatlah usungan keemasan indahnya Sang Hiyang Sri
diikuti oleh bissu diramaikan alat kuur semangat.
Menjenguk sambil berkata Puang ri Warek, Puang ri Luwuk,
"Sesudah tiga bulan keberangkatanmu Sang Hiyang Sri
aku akan keluar lagi
- aku men[illegible]ngan tarian bissu
memberlalukan[illegible]ada bambu berhias
engkau kembali lagi kemari."
Berangkatlah Sang Hiyang Sri.
Gemuruh kedengaran peradatan kehiyangannya.
- Tiada sirih terkunyah sudah sampai di padang.

Sudah datang juga anak raja yang tujuh puluh
duduk bersama mendatanginya bersepupu sekali.
Berdiri semua menjemput Sang Hiyang Sri
I La Galigo bersepupu sekali,
- memegang pada usungan Sang Hiyang Sri.
Marah sekali To Sulolipu sambil berkata,
"Apalagi engkau pikirkan anak To Boto engkau datang.
Barangkali ada lagi sesuatu engkau akan perbuat
engkau semua yang tujuh puluh bersepupu sekali."
- Bersamaan semua berkata
anak raja yang tujuh puluh bersepupu itu,
"Sebabnya maka kami datang tuanku,
karena khabaranya sudah akan ditebarkan Sang HiyangSri,
dan yang akan menebarkannya yang berdarah murni asalnya.
- Itulah sebabnya maka kami datang semua."
La Pananrangpun sudah mempercayainya.
Maka senanglah To Sulolipu pada kemanakannya
orang yang bagaikan keluar dari perutnya.
Diletakkanlah usungan indahnya Sang Hiyang Sri.
- Berangkatlah Puang Matoa bertatacara orang Senrijawa
menyempurnakan upacara Sang Hiyang
kehiyangan Sang Hiyang Sri.
Kemudian berangkatlah sepupu sekali La Pananrang
menggenggam gabah lalu menebarkannya
- pada pesemaian sawah yang luas itu.
Bersamaan maju semua anak raja yang tujuh puluh,
masing-masing mengambil segenggamnya,
bersamaan menaburkannya.
Tiada sirih terkunyah
- sudah selesai semua ditaburkan Sang Hiyang Sri
pada pesemaian sawah yang luas itu
sesudah itu orang banyakpun menikmati makanannya.
Setelah selesai ditaburkan Sang Hiyang Sri itu,
kembali pulang lagi semuanya
- To Sulolipu bersepupu sekali.

Kembali semua orang banyak.
Tiada sirih terkunyah sudah sampailah di Latanété
anak raja yang tujuh puluh itu
datang memadati ruangan luar
- pada ruangan pertemuan.
Tinggal saja Opunna Warek pada bilik putrinya,
tinggal juga Wé Tenridio sebagai bissu tak sadar
tak dimengerti keinginannya.
Buntu pikiran di dalam hati Opunna Warek memikirkan
- nasib yang selalu ditimpakan To Palanroé kepadanya.
Setelah tiga bulan sesudah disemaikan Sang Hiyang Sri
berangkatlah La Pananrang dan La Massaguni
bersamaan berangkat bersepupu sekali
menuju ke luar di padang.
- Berangkat semua yang memerintah negeri.
Sudah sampailah di padang.
Semua berdiri mencabut benih
anak raja yang memerintah negeri.
Berangkatlah La Pananrang mengambil benih.
- Memikul semua, mencabut benih semua, menanam semua,
anak raja yang memerintah negeri
dinaungi payung emas.
Sudah datang juga I La Galigo bersepupu sekali,
datang semua mengambil benih.
- Anak raja yang tujuh puluh itu menanam semua.
Tiada sirih terkunyah sudah ditanam Sang Hiyang Seri.
Setelah malam kembalilah La Pananrang bersepupu sekali.
Kembali juga anak raja yang tujuh puluh bersepupu sekali.
Bersamaan juga orang banyak kembali semuanya.
- Tiada [illegible] sudah sampai di Latanété
memenuhi petak luar, anak raja yang tujuh puluh itu.
Setelah matahari terbenam
dibakarlah obor di bagian luar
sudah menyala pelita di ruangan dalam.
- Setelah raja makan malam pergilah beliau tidur,

nyenyak sekali tidurnya.
Pada keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
bangunlah Opunna Warek suami isteri
- mencuci muka pada mangkuk putih menata diri di cermin
diangkatkan cerana keemasan tempat sirihnya
menyirih menenangkan hatinya.
Berangkatlah Sawérigading menuju ke luar
diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya
- pergi duduk pada ruangan pertemuan.
Berkatalah Toapanyompa,
"Memerintahlah To Sulolipu, Toappémanuk
mengumpulkan tukang yang cerdik cendekia
supaya menaikkan di istana
- palu landasan tempat menempah pontoh emasnya,
supaya dibuatkan bilik keemasan Bissulolo itu
kita pindahkan Wé Tenridio.
Nanti pada biliknya itu
diberi makan bertih yang diupacarai."
- Belum selesai ucapan Opunna Warek
berangkatlah berdua memerintahkan
menunjukkan jari tangannya
mengumpulkan tukang yang cerdik cendekia.
Tiada sirih terkunyah
- sudah datang semua berkumpul di Latanété
tukang yang cerdik cendekia membuat bilik.
Tiada sirih terkunyah
sudah selesai dibuat bilik keemasan itu.
Dipindahkanlah Bissulolo dengan pengasuh ke biliknya.
- Sudah gembira di dalam hati Opunna Warek
menyaksikan bilik emas itu.
Wé Tenridio bertambah tak enak perasaannya.
Buntu pemikiran di dalam hati Opunna Warek
menyaksikan putrinya itu
- tak mau keluar orang Senrijawa yang menempatinya.

Duduk saja Toapanyompa termenung
menyilangkan jari tangannya
memandang terus melalui perantaraan lantai.
Bagaikan mau tembus tanah dan lapisan Péréttiwi matanya.
- Sudah tiga bulan lamanya Wé Tenridio
berbaring dikelilingi tirai parani,
belum juga mau senang hatinya.
Buntu pemikiran di dalam hati Sawérigading
menyaksikan putrinya.
- Berdirilah Opunna Warek menuju ke luar
pergi duduk pada ruangan pertemuan.
Berkata Toapanyompa,
"Kita pergi kakak La Nanrang di padang."
Maka sepakatlah keduanya bersepupu sekali.
- Berngkat lalu turun toapanyompa
bergandengan tangan bersepupu sekali
sampailah di padang lalu berkeliling
pada pesemaian sawah yang luas itu.
Gembira sekali Sawérigading menyaksikan Sang HiyangSri
- bergoyang melenggang kelihatan.
Berpaling sambil berkata Opunna Warek,
"Rupanya sudah bisa dibuat bertih
Sang Hiyang Sri ini wahai To Sulolipu."
Menjawab La Pananrang,
- "Mémang telah kuberitahukan wahai adikku
kakakmu Matangkiluwuk mengatakan bahwa
beritahukanlah raja adik kita
sudah baik sekali dibertih Sang Hiyang Sri itu."
Sepakatlah keduanya bersepupu sekali.
- Berangk[illegible]ah [illegible]panyompa kembali lagi ke Alécina.
Tiada s[illegible]h t[illegible]nyah sudah sampailah
memasuki kampung melalui pekarangan istana,
menginjak tangga dipegangkan selusur kemilau
naik ke atas melangkahi ambang pintu keemasan
- menginjak lantai pelepah pinang

berjalan terus lalu masuk
pergi duduk mendekati isterinya
berdampingan dengan isteri yang dilayarinya.
Sudah datang juga La Pananrang bersepupu sekali.
- Diangkatkanlah bahan makanannya
dibersihkan jari tangannya.
Orang besar - suami isteri bersepupu sekali.
Orang banyak juga sudah mulai makan,
tujuh kali menyuap sudah kenyang
- dibersihkan kembali jari tangannya,
membersihkan mulut dan berkumur lalu menyirih
Dikembalikanlah tempat minuman,
diangkut kembali jejeran tempayan balubu aneka macam.
Berkatalah Opunna Warek,
- "Tadi aku wahai ibu To Padamani,
aku keluar ke padang melihat Sang Hiyang Sri itu.
Sudah baik sekali dibuat bertih
yang ada di pesemaian sawah yang luas itu.
Sang Hiyang Sri itu akan dijemput
- kalau ada juga puyuh emas dan burung emas,
tali emas serta ani-ani keemasan,
sebab memang demikian upacara peradatannya
sewaktu adik kita menginginkan bertih perupacaraan.
seharusnya anak raja semuanya
- yang pergi menjemput mengambilnya di padang
lalu dibawa ke istana.
Tujuh puluh kati emas dibuat puyuh
sekian juga banyaknya untuk burung
tujuh kati dibuat pembuatan tali bentangan
- sekian juga yang dibuat siput."
Menjawab pemilik rumah di Latanété,
"Biarlah kita buatkan ani-ani keemasan,
burung emas, tali bentang emas,
siput emas dan puyuh emas.
- Menjawab Sawérigading,

"Jangan engkau merasa kecil hati raja adikku,
yang menyusahkan hatimu,
kuketahui engkau orang besar yang memerintah negeri
engkau menguasai orang banyak
- engkau ikutkan raja sesamamu,
padahal rupanya belum sempurna
permainan orang besar di istanamu."
Menjauhkan diri I Wé Cudai
membelakangkan badannya tanda kejengkelan
- berludah pemilik rumah di Latanété sambil berkata,
"Memang orang miskin di Cina ini Opunna Warek,
engkau sajalah yang dungu berpikir
engkau bodoh pemikiran dikutuk oleh dewa
engkau berlayar kemari kenegeri orang miskin,
- engkau tinggalkan kekuasaan besarmu
kedudukan ketinggian derajatmu."
Berkata To Sulolipu,
"Mengapakah wahai raja adikku hanya saja
engkau pertentangkan suami isteri.
- Perintahkan saja Panritawugi ke timur di Mario
dia mengiringi pelayan membawa kemari bakul-datu,
kotak emas yang ditempati burung emas."
Berpaling sambil berkata Opunna Warek,
"Berangkatlah Panritawugi menuju ke timur di Mario,
- engkau ambil peti Parengki yang ditempati burung emas
kotak emas yang ditempati puyuh emas,
bakul-datu yang ditempati tali bentang emas,
siput emas, ani-ani keemasan."
Berangkatlah Paritawugi lalu turun
- berjalan [illegible] engayun cepat.
Tiada [illegible] nyah sudah sampailah
memasuki negeri di Mario
melalui pekarangan istana
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
- melangkahi ambang pintu keemasan menginjak pelepah pinang,

berjalan terus lalu masuk.
Bersamaan dua berkata Wé Tenrilekkek, Sawipaubak,
"Silahkan duduk Panritawugi
di atas tikar keemasan."
- Pergi duduk Panritawugi.
Sawipaubak sendiri
menyuguhkan cerana keemasan sambil berkata,
"Silahkan menyirih Panritawugi
Apakah yang telah diperintahkan kepadamu
- orang yang berpayung emas di Aléluwuk itu,
yang berkuasa besar di Watamparek."
Menjawab Panritawugi,
"Peti Parengki yang ditempati burung emas, puyuh emas,
Hitungkan seratus buah untuk pajung.
- Sekian juga bakul-datu yang ditempati tali bentang emas,
siput emas dan ani-ani keemasan."
Belum selesai ucapan Panritawugi,
bersamaan dua berangkat
Wé Tenrilékkek dan Sawipaubak,
- memerintahkan menurunkan harta dari para-para loteng.
Sudah diturunkan peti Parengki dan bakul-datu.
Bersamaan bissu-bissu itu semua berangkat,
para pelayan, berangkat sambil menjunjung semua.
Berdirilah Panritawugi lalu turun
- diiringi semua menuju ke Cina.
Memanjang para penjunjung berjalan cepat ke tana Wugi.
Mengayun cepat para penjunjung.
Tiada sirih terkunyah sudah sampailah
memasuki negeri di Alécina melalui pekarangan istana
- menginjak tangga keemasan memegang selusur kemilau,
melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelepah pinang,
berjalan terus lalu masuk pergi duduk
di hadapan Opunna Warek
lalu memberikan peti Parengki bakul-datu.
- Opunna warek sendiri bersepupu sekali

membuka pengikat peti Parengki bakul-datu itu.
Bagaikan bara menyala kelihatan isinya
bagaikan orang Senrijawa yang turun menjelma,
menyinari seluruh ruangan,
- menerangi istana yang ramai di Latanété.
Berdiri sambil berkata I La Galigo,
"Apakah karena ditempati orang Senrijawa Wé Tenridio
dimanjakan oleh orang Kualletté,
mungkin saja habis semua harta bendaku
- dihabiskan tak berguna oleh puang-puang itu,
tetapi tinggal saja saudaraku bissu tak bersuara
yang tidak dimengerti keinginannya Batari Bissu."
Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Janganlah yang demikian To Boto mengecilkan hatimu
- menyusahkan di dalam hatimu anak Sémagga.
Andaikata memang demikian To Tessioja
sudah habis harta bendamu diberikan kepada puang itu,
nanti di Luwuk engkau mengambil warisan,
nanti di Warek engkau menerima milik."
- Berpaling sambil berkata To Sessunriwu,
"Berangkatlah wahai raja pamanku
menyempurnakan pengobatan kemanakanmu."
Belum selesai ucapan To Padamani,
berangkatlah To Sulolipu bersepupu sekali,
- menyempurnakan peralatan bissu yang dikehendakinya
orang yang tinggal di dalam bilik itu,
yang dikelilingi dinding parani
Berkata To Sulolipu,
"Berangkatlah Wé Apallangi Puang ri Luwuk,
- I Wé Sa[illegible]ng [illegible]ng ri Warek,
berangkat kelu[illegible] di padang memercik air pasili
pancangan bambu berhias tempat berlalu Sang Hiyang Sri."
Belum selesai ucapan La Pananrang
berrsamaan berangkat semua bissu raja
- turun menuju ke luar di padang itu

memercikkan air memancangkan bambu berhias
tempat berlalunya Sang Hiyang Sri.
Ada lima ratus bambu emas berbuahkan poci-poci
berakarkan pontoh berpilin
- bertangkaikan kalung-kalung,
berpelepahkan keris emas, bermayangkan surulagenni
berdaun pucuk kain satin merah
berbungakan kain satin kuning.
Tiada sirih terkunyah
- sudah siap bambu berhias tempat berlalu Sang Hiyang Sri.
Berkatalah To Sulolipu,
"Berangkatlah wahai anak yang berpayung emas
menuju ke luar di padang.
engkau bawa semua penggali keemasan
- engkau jemput Sang Hiyang Sri itu."
Belum selesai ucapan La Pananrang,
berangkatlah I La Galigo
bersamaan berangkat La Sulolipu, La Pawennari.
Bersamaan semua berangkat
- anak raja yang tujuh puluh lalu turun
semua membawa penggali keemasan
menuju ke luar di padang.
Sudah sampailah di pesemaian pada sawah yang luas.
Mereka semua menggali
- anak raja yang tujuh puluh itu
lalu dinaikkan pada usungan yang indah
dinaungi dengan kain sutra motif bulan,
dililiti dengan bunga matahari
dijumbai-jumbai poci-poci emas pontoh naga,
- dihiasi pontoh kalaru emas dibentang mangkuk emas kawat.
Mulailah semuanya mengangkut
anak raja yang tujuh puluh orang itu.
Tidak ada orang biasa yang menangani Sang Hiyang Sri.
Bagaikan saja matahari yang terbit
- pakaian Sang Hiyang Sri itu.

Diangkut di bagian depan alat doddo,
ditarikanlah topeng kayu,
sudah datang semua hamba Jawa Opunna Warek,
La Orokelling, La Taubuleng, La Taupancék,
- La Kéni-Kéni, La Kabenniseng,
yang menuruni hasil bajakan,
yang berbaju tak mengapit sarung,
yang mengapit sarung tak berbaju,
yang mengait-kaki bunga malilu yang merimbun,
- diperantaraan jejeran rumah.
Menari kajakilah orang Luwuk,
menari baénrong orang Butung,
menari bunané orang Toraja
menari séngo-séngo orang Laiyoda.
- Tak saling mendengarkan ucapan hamba Jawa Toapanyompa.
Dipukullah gendang besar, ditiup pula titincawa.
Berbunyilah semua alat bunyi-bunyian
saling berseliweranlah para puang-puang
menari bissu para bissu, mengadu alosu soda,
- menyabung arumpigi keemasan sekati yang indah.
Diberangkatkanlah Sang Hiyang Sri
berangkat diiringi juak berpontoh
diiringi dengan juak berhias emas,
berikat pinggang kemilau dilekati keris emas.
- Gemuruh suara kedengaran
upacara peradatan kehiyangan Sang Hiyang Sri,
diberlalukan pada bambu berhias
dipatahkan bambu emas memasuki Alécina
memasuki kampung melalui pekarangan istana.
- Terkeju[illegible]an [illegible]na, berdiri bulu roma orang Wugi,
menyaksikan pe[illegible]latan Sang Hiyang orang Luwuk.
Sudah tibalah Sang Hiyang Sri di depan Latanété.
diletakkanlah usungan keemasan indahnya Sang Hiyang Sri.
Diturunkanlah dari atas kain jemputan.
- I Wé Salareng yang berada di bawah

pada kursi emas menerima lawolo.
Wé Apallangi di atas istana menurunkan lawolo.
Tujuh kali diberi ucapan lawolo itu
sudah sepakatlah bissu itu.
- Diangkatlah Sang Hiyang Sri dibertumpukan umpa sekati
diberinjakkan pada tana ménroja.
Bagaikan saja hujan keras dari atas istana
taburan bertih emas
sebagai jemputan kehiyangan Sang Hiyang Sri itu.
- Naik di tangga para pengusung dipegangkan selusur
melangkahi ambang pintu menginjak pelepah pinang
terus masuk dihamparkan tikar keemasan
lalu diletakkan pada tiang pusat istana.
Anak raja tujuh puluh itu mengambil puyuh emas,
- melepaskan siput emas,ratusan buah
siput emas yang dilepaskan.
Ada juga lintah emas pada akar Sang Hiyang Sri.
La Pallajareng dan To Rukka menarik tali bentang.
La Paduwai berpasangan dengan Daéng Mapata.
- La Painrongi berpasangan dengan Sidamanasa.
Diupacarailah penjaga burung di ruangan dalam
penghuni bilik yang ratusan orang
bersamaan pakaiannya, sarung berwarna kuning
baju satin merah bersungkit
- lengannya dihiasi dengan gelang kalaru emas
enampuluh lima sebelah menyebelah
diapit lolak bepermatakan bintang kemilau,
cincin tuangan berukir beruas mayang
hiasan jari tangannya.
- Masing-masing mengenakan ikat kepala soda sekati
memegang kipas keemasan
bersilangan asana soda rakki emas.
Gemuruh suara lantai dilalui masuk
famili dekatnya Wé Tenridio
- bangsawan tinggi pendamping Tenribalobo.

Sudah sampailah penjaga burung pada pondok emas,
menyentakkan semua tali bentang emas.
Penjaga burung itu berucap mengatakan,
"Burung emas bermata naga di puncak makanan
- terbanglah engkau dari inti makanan bersih
yang disukai oleh Batari Bissu
si Dewi Maoro yang disukai oleh Lettépatalo To Sompariwu."
Dikeluarkanlah pemotong padi dari dalam
ribuan orang penghuni bilik.
- Bersamaan pakaiannya sarung berwarna kuning
baju berwarna, ikat kepala emas sekati.
Turunlah I La Galigo bersepupu sekali
dan datanglah gadis-gadis
mulai memanen dengan ani-ani keemasan.
- La Sulolipu dan La Pawennari mengumpul hasil panenan.
La Paénrongi Daéng Mapata mulai mengikat padi itu.
La Tenrilolong dan La Tenripalek menjejerkan padi.
Berkata La Pallajareng mengatakan,
"Apakah engkau Wunga Wé Majang masih ingat
- apakah engkau masih kenang wahai pembantu
sewaktu aku memberimu potongan cambuk
sewaktu aku mematah-matahkan cambuk emas miliknya
paduka tuan kita To Sulolipu,
sewaktu datang membajak di padang,
- aku memberimu Wé Majang sepotong untuk seorang."
Berkata lagi La Pallajareng,
"Mudah-mudahan merahmati adik kita - Wunga Wé Majang
kitalah yang diberikan lumutnya
kita jadikan campuran sirih.
- Mudah-mudahan To Palanroé merahmati Bissulolo naik juruk
kita yang menanggungkan bebannya
kita meletakkan beban berat yang tak mampu membawanya
memegangkan janji tak berakhirnya di Latanété."
Berkata Wunga Wé Majang,
- "Tak ada berhentinya Sri Paduka Opunna Wéngeng

membayangkan rasa kasih tak jelasnya,
ucapan kata yang tak sampai pada kata hatinya
mengucapkan melalui mulutnya,
didengar orang disaksikan orang luar."
- Berkata Toapasessu,
"Kecuali kalau La Pallajareng yang lain
membayangkan rasa kasih
yang mengucapkan dusta mengatakan kebohongan.
Kalau Toapasessu
- yang dibesarkan di Wéngeng
La Pallajareng pendamping mulia I La Galigo
sepupu sekali raja Cina,
sampai kepada dari pihak sebelahnya kakakmu
tidak akan mengucap dusta dan berkata bohong,
- nanti ada di hatinya baru keluar dari mulutnya."
Maka tertawalah semuanya
perempuan perempuan pingitan itu.
Marah sekali La Pananrang sambil berkata,
"Dipantangkan oleh Sang Hiyang Sri yang dijemput
- kalau sedang berada di atas istana
lalu berbicara membicarakan rasa kasih.
Bagaikan saja orang yang dikena pendiam
seluruh penghuni istana itu.
Tujuh orang bangsawan tinggi dan seorang Oro.
- Masing-masing menyentakkan tali bentang emas
para penjaga burung itu sambil berkata,
"Burung emas bermata naga yang ada di puncaknya
makanan yang disukainya
yang bermukim di dalam kelambu keemasan
- dikelilingi dinding parani
terbanglah engkau ke tempat jauh
engkau memakan . makanan kesukaanmu."
Pindah lagi burung yang bergerombol itu.
Penjaga burung menyentak lagi tali bettangnya.
- Ada tujuh puluh orang penjaga burung

setiap orang menarik tali emas
pada pondok yang diduduki.
Sudah tujuh hari lamanya
tak berpejam matanya penjaga burung itu,
- sudah sekian lama juga tak tidur
anak raja yang tujuh puluh itu
mangawasi babi yang merusak di tengah
sawah yang luas yang dibuat oleh Opunna Warek
pada tiang pusat istana itu,
- Bersamaan menguning Sang Hiyang Sri.
Bersamaan dua berkata,
Puang ri Luwuk Puang ri Warek,
"Sudah waktunya diupacarakan wahai tuanku
pengikat padi yang indah
- diupacarakan bersama dengan ani-ani emas
yang berpapankan kayu emas.
Nanti dibelakang diupacarakan pemotong padi
diupacarakan bersama La Painrongi yang mengikat padi."
Bersamaan dua berkata
- La Pananrang, La Massaguni,
"Engkau saja Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
masuk kedalam mengupacarai para pemotong padi."
Belum selesai ucapan
To Sulolipu bersaudara sepupu sekali,
- berangkatlah Puagn ri Luwuk, Puang ri Warek masuk.
Tiada siri terkunyah sudah sampai di dalam
mendapati ruangan penuh sesak.
Tukang panén memang sudah siap.
Pergi duduk Wé Apallangi, I Wé Salareng
- di hadapan Opunna Warek.
Berkata I Wé Cudai,
"Apakah keperluanmu Puang Matoa
yang disuruhkan oleh To Sulolipu.
Apakah Sang Hiyang Sri sudah menguning semua."
- Menyembah sambil berkata Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,

"Adapun yang disuruhkan oleh kakakmu To Sulolipu
dia menyuruh pergi mengupacarai pengikat padi,
ani-ani keemasan diupacarai bersama pemanen padi,
dan La Painrongi yang bertugas mengikat padi."
- Bersamaan berkata I Wé Cudai suami isteri.
Berangkatlah wahai anak raja untuk diupacarai
berangkat menuju ke sawah
engkau memanén Sang Hiyang Sri.
Engkaulah Puang ri Warek
- membawa pengikat dan ani-ani keemasan."
Belum selesai ucapan orang besar itu
sudah bergerak semua berangkat
anak yang bergayung emas menuju ke luar.
Gemuruh suara lantai dilalui oleh anak raja.
- Tiada sirih terkunyah sudah sampai di sawah.
Pemanén itu datang menjejerkan diri.
Puang ri Luwuk sendiri
membagikan ani-ani keemasan pada anak raja itu.
La Painrongi sudah meminggang pengikat padi
- To Rukkamputi mengumpulkan panenan
Sudah datang juga anak raja yang tujuh puluh.
Sudah datang juga semua berkumpul
perempuan yang tujuh puluh
masing-masing memegang ani-ani keemasan.
- Mulai dipanen Sang Hiyang Sri.
Para pemanen mempertengkarkan tempat memanen.
La Sulolipu dan La Pawennari memungut panenan
lalu menaikkan di pematang.
La Painrongi Daéng Mapata mengikat panenan.
- La Tenrilolong, La Tenripalek menjejerkan padi.
berpaling sambil berkata Wé Tenriampa,
"Hati-hatilah jangan sampai digigit lintah emas.
Para pemanen tunduk memeriksa kakinya.
Betul ada lintah menggigit kaki Tenrinamoreng.
- Segera naik ke pematang meronta sambil berkata,

"Lepaskan dari padaku kakak To Rukka
lintah emas yang melekat pada betisku,
kuberikan kepadamu sarung yang baik engkau pakai
kalau kelak adik Wé Tenridio naik juru."
- La Pammusureng pergi menanggalkan lintah
yang melingkar pada betis mulusnya Tenrinamoreng.
Gemuruh suara teriakan tertawanya
anak raja yang tujuh puluh.
Ada tujuh orang perempuan bersamaan digigit lintah
- Berlomba naik ke pematang sambil berkata,
"Tanggalkan segera kakak lintah yang melekat
yang menggigit betisku kau masukkan di dalam tempayan."
Telah digigit lintah semua
perempuan yang tujuh puluh
- anak yang berpayung emas itu,
yang saling berlomba naik ke pematang.
Bersamaan menangis semua melihat lintah emas
yang melilit pada betis mulusnya.
Duduk saja I La Galigo pada pondok emas
- menyaksikan sepupu sekalinya
digigit lintah semuanya.
Bersamaan semua perempuan yang tujuh puluh
pergi berkumpul pada pondok yang ditempati I La Galigo,
menangis semua mengatakan,
- "Lepaskan lintah yang melekat pada betisku,
kuberikan kepadamu pelayan puluhan orang,
engkau hadiahkan kepada kekasih
yang engkau dapatkan di gelanggang,
atau engkau jadikan tambahan taruhan pada sabungan.
- Sebab bagaikan saja aku kehilangan semangat
kalau masih ada saja lintah emas
tetap melilit betis mulus ini."
Berkata I La Galigo,
"Berdirilah engkau anak raja yang tujuh puluh
- engkau lepaskan lintah emas yang menggigit sepupu kita,

engkau ambil pembeli sirih dari adik pemanen itu."
Bersamaan berdiri anak raja yang tujuh puluh
melepaskan lintah emas
yang melilit pada betis sepupu sekalinya.
- Datang juga Tenriawaru berdiri mengatakan,
"Bukanlah wahai adik To Boto
lintah emas yang melilit pada betisku."
Berkata To Padamani,
"Engkau sendiri Sinaumpajung melepaskan lintah emas
- yang menggigit raja kakakku."
Berangkatlah La Sulolipu melepaskan lintah emas
yang meliliti betis mulus Daéng Paraga.
Tidak adalagi yang dapat memanen
perempuan penghuni bilik yang tujuh puluh itu.
- Takut semua diisap oleh lintah.
Hanya saja yang turun di sawah
memanen Sang Hiyang Sri,
orang dalam yang tak melewatu sekat tengah.
Berkatalah La Pallajareng,
- "Semoga merasa kasih semua adik Wunga Wé Majang
kitalah yang diberikan ganggang lawi-lawinya
kita memberinya pembeli sirih,
Kelak To Palanroé merahmati adik kita Wé Tenridio naik juru
kita membenarkan kebenarannya
- kita angkatkan yang diangkatnya,
kita lepaskan tugas beratnya
dan memegang janji tak berkekalannya di Latanété."
Bersamaan semua berkata Wunga Wé Majang itu,
"Rupanya tak berhenti-hentinya tuan kita Opunna Wéngeng
- mengucapkan pujaan cinta tak berujungnya,
ucapan yang pura-pura yang dikeluarkan di mulutnya,
didengar orang diperhatikan orang luar.
Berkata Toapasessu,
Kebalikannya Wé Majang tiada dusta yang kusampaikan padamu.
- Hanya Toapasessu lain yang menyampaikan dusta tak benar.

Kalau La Pallajareng yang tinggal di Wéngeng
pendamping peribadi I La Galigo,
Toapasessu sepupu sekalinya Opunna Cina,
kakakmu itu tak berbicara dusta dan menyebut kepalsuan."
- Berkata To Sulolipu
"Dipantangkan sekali Sang Hiyang Sri yang diupacarai
berada di istana, pembicaraan demikian yang diucapkan.
Tiada yang berani berbicara anak raja tujuh puluh itu.
Bagaikan saja orang yang kena ilmu pendiam
- seluruh penghuni ruangan yang ramai di Latanété itu.
Mulai mengikat padi anak raja yang tujuh puluh itu.
To Rukkamputi, Toapasessu berada didepan membawa pikulan.
Berkatalah To Padamani,
Tunggu aku kakak To Rukka, Toapasessu, di sekat tengah
- jangan sampai engkau dicegat pelayan pembantu di jalan
kita tak dapat masuk lagi."
Gemuruh suara tertawa semua
anak raja yang tujuh puluh bersepupu sekali,
memundak pikulan emas masuk ke dalam
- melewati sekat tengah melangkahi sekat ruangan.
Bersamaan semua melepaskan pikulan emas
dari pundaknya di depan Daéng Risompa.
Gembira sekali pemilik rumah di Latanété
menyaksikan anaknya itu.
- Berkatalah I Wé Cudai,
"Sudah besar To Botoé wahai Opunna Warek.
Sudah wajar sekali
naik bersanding pada pelaminan emas,
tetapi belum ada sederajatnya yang wajar diberikan
- mahar orang Selli pemberian harta tetapnya."
Menjawab Sawérigading,
"Mudah-mudahan Wé Dio selesai naik juru, tuanku
kita mencarikan isteri sederajatnya anak kita itu,
aku sendiri pergi ke Témpé mengadakan lamaran
- di rumah saudara kita raja Témpé

kita mempertunangankan Wé Tenrigangka kemanakan kita."
Sepakatlah orang besar itu suami isteri.
Kembali lagi I La Galigo menuju keluar
berkumpul bersepupu sekali.
- Diangkatlah bahan makanannya.
Duduklah To Padamani
mengelilingi tempat minum bersepupu sekali.
Berkata Opunna Warek,
"Engkau sendiri anak Wé Waru membuatkan bertih saudaramu.
- Kelak itulah nanti merasa kasih wahai anakku
si bissu muda itu bersaudara kepadamu
menjadikan kamu keturunan pajung dan beruntung."
Berdirilah Daéng Paraga
mengulurkan lengannya
- melepuh semua jari tangannya melulurkan padi.
Bersamaan semua berangkat
perempuan yang tujuh puluh menyalakan api.
Ada yang mengukur kelapa, menggoréng dan menumbuk.
Daéng Paraga sendiri berdiri menampi.
- Keluar keringat kecilnya Tenriawaru.
Berkatalah Wé Tenrilékkek,
"Bawa kemari anak Wé Waru
aku menggantimu menampi bertih."
Serentak maju semua menumbuk
- anak raja di Alécina,
bangsawan tinggi orang Mario.
mengeluh semua karena tangannya melepuh.
Berkata Tenriawaru,
"Itu adalah perbuatan Wé Tenridio,
- perupacaraan besarnya si bissu muda,
sampai berkumpul semua orang banyak.
Anak raja semua yang bekerja.
apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
Tiada sirih terkunyah sudah terolah Sang Hiyang Sri itu
- Daéng Risompa sendiri berdiri mengambil piring

yang ditempati bertih yang sudah terolah itu.
Berkata Daéng Risompa,
"Berangkatlah Wé Teppéréna engkau ambil
séndok emas pada para-para loténg."
- Belum selesai ucapan pemilik rumah di Latanété,
berangkatlah I Da Palilu pergi menurunkan
sendok emas pada para-para loténg
lalu membawanya di hadapan I Wé Cudai.
Berangkatlah Daéng Risompa,
- "Engkau sendiri anak Wé Waru berdiri mengatur piring."
Belum selesai ucapan pemilik rumah di Latanété
segera saja Wé Tenriawaru berdiri mengatur piring.
I Wé Cudai sendiri melunakkan bertih.
Saudaranya yang bernama Wé Tenriampa mengiris gula.
- Wé Tappuara memarut kelapa.
Wé Tenriollé mengatur sendok pada piring makanan.
Wé Tenriesang menimba air
pada tempayan keemasan yang ditutupi emas murni.
Wé Tenriyabang sendiri
- yang mengisi piring dengan bertih yang sudah diolah.
Berkatalah Opunna Warek,
"Berangkatlah wahai bangsawan muliah kapit
anak raja pendamping
engkau mengambil bawaanmu beriringan dengan Puang Matoa
- masuk ke dalam di dalam bilik si bissu muda itu."
Bersamaan berdiri semua anak raja pendamping,
bangsawan muliah kapit.
Berangkat juga puang Matoa mengiringi tarian bissu
masuk ke dalam didahului alat kuur semangat
- diramaikan dengan upacara Sang Hiyang Sri orang Botillangi.
Puang ri Luwuk dan Puang ri Warek sendiri
yang mengangkat piring yang berisi bertih upacara itu,
menuju ke bilik si bissu muda itu
menyeruak jumbaian pucuk enau olahan,
- bergetaranlah hiasan-hiasan bilik yang indah itu,

bersentuhan piduan emas,
pucuk untaian manik-manik penghuni bilik emas itu.
Pergi duduk Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
di atas tikar emas
- lalu menumbuk alat pacodak pada Wé Tenridio
membangunkan dengan ucapan dewa si bissu muda itu.
Menyanyi bissu Puang Matoa,
bersamaan mengiringkan nyanyian
pamili dekat dan dayang-dayangnya.
- Menyanyi bissu semua berkata mengatakan
para pamili dekat dan dayang-dayang si bissu muda itu,
"Bangunlah wahai bissu muda di bilikmu
bangunlah kemari dari tidurmu dewi mulia orang Ruallettè
mengikuti kemauanmu menenangkan hatimu
- tak merasa marah lagi dan merasa senang,
engkau duduk tak bersusah hati lagi di tempat tidurmu
tak terlalu kencang angin berembusmu
sudah siap diadakan makanan baik yang engkau ingini
makanlah supaya engkau baik dan cantik
- Batari bissu déwi mulia yang dipelihara
oleh Lettépatalo To Sompariwu."
Tujuh kali Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
menumbukkan alat pacodak keemasan pada bissu muda itu
membangunkannya dengan ucapan dewa,
- tujuh kali melagukan nyanyian para pamili dekat
dayang-dayang orang yang dikelilingi dinding mparani
barulah Wé Tenridio bangun duduk
kelihatan berat bukaan kelopak matanya.
Hanya dia pijit saja bertih itu
- tetapi tak dimasukkan di dalam perut lalu berbaring lagi,
tak menjawab sepatah kata Puang ri Luwuk, Puang ri Warek.
Beridirilah dukun kerajaan itu lalu keluar
pergi duduk di depan Sawérigading.
Menyembah berkata I Wé Salareng Wé Apallangi,
- "Bissu muda itu tak enak perasaannya tuanku.

Hanya dipijit saja bertih itu
tak dimasukkan di dalam perut.
Pergi berbaring tak menjawab sepatah katapun.
Ada sesuatu keinginan besar yang diharapkan,
- perupacaraan orang Senrijawa yang diingini."
Duduk saja Sawérigading termenung
menyilangkan jari tangannya
berpikir tak karuan.
berhati tak menentu,
- memandang terus perantaraan lantai menembus tanah,
melalui perantaraan lapisan Péretiwi
memikirkan keinginan anaknya itu.
Menangis sambil berkata Toapanyompa,
"Apa lagi keinginan yang diharapkan Wé Tenridio.
- Kemungkinan ada perupacaraan yang diingini Batari Bissu.
Waktu mula datang orang Senrijawa yang menempatinya
aku buatkan poci-poci emas,
kubikinkan hiasan pucuk enau dan bukaan mayang.
Tak berapa lamanya diikutkan air bunga permandiannya.
- Tiga bulan lamanya baring tak bergerak
menggerakkan tangan dan kakinya,
aku membuatkan rumah-rumah emas, gelang sungsang,
tikar kerajaan yang dililiti dinding mparani.
Tiga bulan lamanya tidur bergelang
- aku buatkan lagi bilik keemasan
dikelilingi dengan pucuk enau yang diupacarai,
belum juga tenang hatinya.
Rupanya aku dinasibkan terus oleh To Palanroé
kesukaran hati yang tak berujung."
- Berpaling sambil berkata I Wé Cudai,
"Banyak sekali macam keinginan Batari Bissu
tak berujung rupanya kehendak Wé Tenridio.
Engkau turuti semua keinginan bissu muda itu
engkau ikuti semua ucapan para puang-puang
- kalau ada yang dikatakan oleh anakmu.

Engkau juga memerintahkan semuanya tuanku
kesemuanya diselesaikan dalam sehari saja.
Apa gunanya selalu dituruti keinginannya.
Selalu saja terus menerus
- mau dituruti keinginan anakmu itu.
Sudah tiga tahun lamanya Wé Tenridio
menjadi bissu . tak diketahui keinginannya."
Tiada berbicara Sawérigading
tiada menjawab sepatah katapun kepada isterinya.
- Hari mulai malam dinyalakanlah obor,
dinyalakan pelita di ruangan dalam.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
bangunlah Opunna Warek suami isteri
- mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan menyirih
menyirih menenangkan hatinya.
Berangkatlah Daéng Risompa menuju keluar,
- berdiri mengikut Opunna Warek.
Gemuruh suara lantai
dilalui oleh para pelayan pembantu pengikutnya.
Pergi duduk di atas tikar keemasan
berdampingan duduk suami isteri.
- Berkatalah Sawérigading,
"Bagaimana pemikiranmu Opunna Cina
tentang anakku yang tinggal membisu terus itu
tak diketahui keinginan putriku itu
tak diupacarakan naik juru anakku itu.
- Jangan sampai akan meninggal dunia
tanah nanti yang akan meluap pada putri kesayanganku."
Menjawab Wé Tenriabang,
"Barangkali baik saja Opunna Warek kita panggil
Dapuntaséreng di Ujumpéro, Wé Palaguna di Tawallangi,
- sebab terkenal bissu yang pandai mengobati orang sakit.

Tidak ada yang tidak dipulihkan.
Tujuh rangkap kain jemputannya."
Menjawab Toapanyompa,
"Engkau sajalah yang memikirkan raja adikku,
- yang engkau pikirkan baik untuk cucumu."
Berpaling sambil berkata Wé Tenriabang,
"Engkau sendiri Toappémanuk, Panritawugi, yang mengikuti
usungan keemasan tumpangan Sawipaubak, Wé Tenrilékkek.
Engkau kembali kemari dalam sehari
- jangan engkau tinggal bermalam,
engkau mengantarkan tujuh rangkap kain jemputannya,
engkau katakan adikku Opunna Warek yang mengutusku.
Sudah tiga tahun anaknya menjadi bissu tak bercakap.
tak diketahui keinginannya.
- Engkau diharapkan datang ke Cina,
memeriksa penyakit yang menimpa putrinya."
Belum selesai Opunna Cina,
berangkatlah Wé Tenrilékkek, Sawipaubak, lalu turun
dijemput dengan usungan gading tumpangannya.
- Datang juga La Massaguni, Panritawugi,
mengikuti usungan gading tumpangan
orang yang disuruh pergi menjemput di Ujumpéro, Tawallangi,
berangkat diikuti oleh pelayan pembantu
diiringi oleh orang pilihan.
- Berjalan segera pengusung, melangkah cepat pengiring.
Persis di puncak gunung letaknya matahari,
bertemulah Wé Tenriollé dari Sabbang
menuju pergi ke Alécina.
Berkata La Makkasau,
- "Bagaimanakah penyakit keras yang menimpa Wé Tenridiyo."
Menyembah sambil berkata Sawipaubak, Wé Tenrilékkek,
"Adapun yang disuruhkan oleh adikmu Opunna Warek,
[illegible] Ujumpéro
Wé Palaguna dari Tawallangi
- tujuh rangkap kain jemputan kuantarkan kepadanya."

Berkata Opunna Sabbang,
"Segeralah ke Ujungpéro dan Takkalona,
semoga engkau mujur engkau kebetulan mendapati
Dapuntaséreng belum tidur
- masih tertelungkup semua anak tangga emas,
Kalau mereka sedang tidur,
tertelentang semua anak tangga emas itu."
Berjalan terus penjemput itu.
Setelah matahari sudah tinggi sudah sampai di Ujungpéro
- dipegangkan titian pekarangan untuk dilalui
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau
melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelepah pinang
terus masuk mendatangi Dapuntaséreng
- sedang mangajar anak mengaji ribuannya
mengolah pucuk enau mengiris daun.
Congak sambil berkata Dapuntaséreng,
"Silahkan kemari wahai utusan orang besar.
Pergilah duduk di atas tikar keemasan."
- Pergi duduk Wé Tenrilékkek dan Sawépaubak
di hadapan bissu raja itu.
Wé Walinono sendiri
mengangkatkan sirih lalu menyirih utusan raja itu.
Berkatalah Sawépaubak
- bersamaan dua berkata Wé Tenrilékkek,
"Adik kita Opunna Warek menghendaki kehidupan.
Tujuh rangkap kain jemputan kuantar ke padamu.
Sudah tiga tahun putrinya menjadi bissu tak bercakap
tak diketahui keinginannya.
- Engkau diharapkan pergi ke Cina untuk memeriksa
penyakit keras yang menimpa putrinya itu."
Berkata Dapuntaséreng,
"Nanti lusa aku berangkat ke Cina."
Menjawab keduanya,
- "Aku pamit untuk kembali."

Mempersilahkan Dapuntaséreng.
Berangkatlah utusan raja itu menuju ke luar
lalu turun dijemput dengan usungan gading.
Berjalan segera pengusung melangkah cepat pengiring.
- Tiada sirih terkunyah sudah sampai di Tawallangi.
Berjalan terus memasuki pekarangan
Diletakkan usungan lalu naik
Berdirilah Wé Tenrilékkek, Sawépaubak,
menginjak tangga keemasan lalu naik
- memegang selusur kemilau melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk
kebetulan sekali
Wé Palaguna sudah selesai mandi.
Diangkatlah tempayan keemasan peradatannya.
- Sawépaubak dan Wé Tenrilékkek berdiri di sekat rumah
Congak sambil berkata Wé Palaguna,
"Silahkan kemari wahai utusan orang besar,
silahkan duduk di atas tikar keemasan."
Duduklah Wé Tenrilékkek, Sawépaubak,
- di hadapan utusan raja disuguhi sirih lalu menyirih.
Berkata Wé Palaguna,
"Kalau jodoh yang engkau pikirkan,
keinginanmu benar sekali.
Kalau orang sakit yang engkau carikan dukun,
- sudah berhenti penyakit yang menimpanya itu.
Engkau bebetulan sekali dapati sedang diangkat
tempayan emas peradatan u."
Menjawab Wé Tenrilékkek
bersamaan dua berkata dengan Sawépaubak,
- Adikku Opunna Warek menginginkan kehidupan
kain sutra tujuh rangkap kubawa kepadamu,
sekian pula untuk Dapuntaséreng di Ujumpéro
engkau diharapkan ke Cina menilik
penyakit keras yang menimpa putrinya itu.
- Sudah tiga tahun Wé Tenridio bissu tak berbicara,

tak diketahui keinginannya.
Berpaling sambil berkata Wé Palaguna,
"Memerintahkan Wé Atiwéro mempersegera
bahan makanan anak raja orang Warek."
- Menjawab orang yang diutus,
"Aku mohon tuanku untuk tidak makan
aku diperintahkan pergi pulang dalam sehari.
Tak diharapkan untuk bermalam
Cina amat jauh dari sini,
- agak lama perjalanan ke tana Wugi."
Menjawab Wé Palaguna,
"Tak sewajarnya kalau utusan raja tak makan
lalu kembali kekampungnya
utusan andalan raja itu.
- Lambat juga jalannya matahari."
Berkata lagi Wé Palaguna,
"Matahari juga akan tetap begitu keadaannya
engkau sampai dikampungmu.
Tiada sirih terkunyah sudah terhidang tempat minuman.
- Sudah terhidang bahan makanan utusan raja itu,
barulah dipersilahkan naik di rumah
Toappémanuk, Panritawugi,
pergi duduk di atas tikar keemasan.
Diangkatlah piring makan tempat makannya
- disertai dengan bahan makannya
anak raja pendamping di Alécina,
yang diperintahkan pergi menjemput.
Selesai makan utusan raja itu diberi sirih untuk menyirih.
Berkata Wé Tenrilékkek
- Bersamaan dua berkata dengan Sawépaubak,
"Bagaimanakah nanti ucapanku
kepada adikku Opunna Warek.
Menjawab Wé Palaguna,
"Nanti lusa akan berangkat.
- Sama halnya dengan ucapan Dapuntaséreng."

Berkatalah Toappémanuk,
"Aku memperkirakan kita sudah berada
di luar kampung, matahari sudah terbenam.
Tinggal setinggi tangga matahari
- sebelum terbenam di pinggir langit."
Menjawab Wé Palaguna,
"Masih tetap bersinar matahari
engkau sudah sampai di Alécina."
Berkata lagi Wé Palaguna,
- "Kalau engkau sudah sampai mencapai
pohon lonra yang berjejer dan wodi yang berbaris
yang sama dengan daun pohon asam tetapi bukan asam,
bagaikan pohon wodi tetapi bukan pohon wodi.
Ada juga sebuah dataran tinggi yang panjang
- yang bagaikan batu kelihatannya tetapi bukan batu,
jangan engkau congak dan melihat kebelakang
jangan sampai engkau celaka tak sampai di negerimu.
Atau sampai pada kayu beringin tetapi bukan beringin,
bagaikan kayu baringeng tetapi bukan baringeng,
- sembilan buah berjejeran.
Jangan engkau congak dan jangan melihat ke belakang.
Di situlah Puangkuruna yang ditempati orang Senrijawa.
Dia menyumpit induk burung putih,
tetapi hana anaknya yang terjatuh."
- Berkata lagi penguasa di Ujúmpéro,
"Kalau dihambat oleh angin kencang orang Limpobonga,
katakanlah aku datang dari tempat Wé Palaguna."
Berangkatlah Wé Sawépaubak, Wé Tenrilékkek, lalu turun.
Berjalan segera melangkah cepat orang banyak
- didapatinya yang bagaikan batu tetapi bukan batu.
Tidak ada yang berani memandang ke belakang.
Berangkatlah orang Cina itu.
Mendapati yang bagaikan beringin tetapi bukan beringin,
bagaikan kayu baringeng tetapi bukan kayu baringeng,
- bagaikan pohon asam tetapi bukan pohon asam,

yang bagaikan pohon wodi tetapi bukan pohon wodi.
Tidak ada yang berani melihat ke belakang.
Didatangi gelap di muka terang di belakang orang banyak itu.
Sawipaubak memuja mengatakan,
- "Akulah wahai tuan tunas pengganti
si mutiara Manurung di Aléluwuk
yang tak dihambat kabut di belakang gelap di depan."
Barulah bersinar dengan baik matahari itu.
Tinggal setinggi tangga di barat
- sebelum matahari tenggelam di pinggir langit
sudah sampailah di Alécina
memasuki negeri melalui pekarangan istana
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
naik ke atas di Latanété,
- mendatangi Opunna Luwuk di ruangan luar.
Congak sambil berkata Opunna Warek,
"Silahkan kemari Sawépaubak, Wé Tenrilékkek,pergi duduk."
Pergi duduk utusan raja itu.
Berkata Sawérigading
- Apakah Wé Palaguna mau datang di Cina ini."
Menyembah sambil berkata Sawépaubak, Wé Tenrilékkek,
"Beliau mengatakan kepadaku bahwa
nanti lusa aku berangkat ke Alécina."
Gembira sekali Opunna Warek lalu masuk
- pada ruangan isterinya.
Berkata La Maddukelleng,
"Lagi dua malam wahai ibu Batari Bissu
Dapuntaséreng, Wé Palaguna datang kemari."
Diiakan saja oleh pemilik rumah di Latanété ucapannya
- laki-laki yang menuruti keinginannya.
Setelah Opunna Warek berbicara dengan isterinya
kembali lagi menuju ke luar,
pergi duduk pada ruangan tamu.
Berkata La Maddukelleng,
- "Engkau sendiri To Sulolipu memerintahkan

bahan makanan Dapuntaséreng, Wé Palaguna.
Engkaulah Panritawugi membentangkan tikar
untuk diduduki Dapuntaséreng, Wé Palaguna.
Berangkatlah Panritawugi memerintahkan
- mempersiapkan tata perupacaraan Wé Palaguna.
Berangkat juga La Pananrang memerintahkan
mempersegera perjamuan Dapuntaséreng
bahan makanan penguasa di Ujumpéro itu.
Tiada berhenti La Pananrang memerintah menunjukkan jarinya,
- mempersiapkan semua
bahan makannya
yang berkuasa di Ujumpéro dan Tawallangi.
Tiada sirih terkunyah sudah rampung semua
semua perintah To Sulolipu, Panritawugi.
- Setelah malam Sawérigading suami isteri berbaring.
Waktu dinihari bangunlah Opunna Luwuk
lalu ke luar pergi duduk di ruangan tamu,
membuka jendela keemasan lalu menjenguk.
Sudah datang juga La Pananrang, La Massaguni.
- Berkata Opunna Warek,
"Sudah jelas matahari bersinar di atas gunung
sudah sampai Dapuntaséreng, Wé Palaguna, di Cina,
wahai To Sulolipu, Toappémanuk."
Menjawab La Pananrang, La Massaguni,
- "Nanti soré barulah sampai di Cina."
Berkata Toapanyompa,
"Persiapkan saja semua bahan makanannya
sudah siap berjejer kawah besar lalu dia datang."
Berkata lagi Sawérigading,
-"Kalau nanti To Sulolipu, Toappémanuk,
terlaksana ucapan bissu Dapuntaséreng, Wé Palaguna,
tentu yang akan ditunjuk yaitu apa yang ada di Luwuk,
peralatan bissu lengkapnya
adik kita yang berangkat ke Botillangi
- orang yang mengikut ke Rualléttè."

Diiakan oleh La Pananrang dan La Massaguni.
ucapan mulut raja adiknya.
Setelah To Padamani bersepupu sekali makan tengah hari,
mereka turun dibawah pohon wodi di gelanggang,
- berganti-ganti naik mengadu ayam
pada panggung emas,bersepupu sekali.
Setelah matahari berada di barat
sudah datang semua berkumpul
anak mangaji ribuannya Dapuntaséreng, Wé Palaguna.
- Berpakaian lengkap orang Senrijawa.
Berkata La Pallajareng,
"Andai kata aku perempuan aku tak merasa malu
aku membawa diriku pada kakak kita yang tujuh puluh.
Raja di Cina sudah remaja paling gagah,
- ditempati orang Senrijawa dibersuarakan orang Ruwalletté,
tidak ada perempuan
yang menyamai kecantikannya.
Bagaikan saja matahari mulai bersinar kelihatan wajahnya."
Menjawab To Padamani,
- "Tak ada yang lain yang dibicarakan wahai Toapasessu
selain sepupu sekali kita Wé Walinono
orang yang sudah dua kali ditimpa kemujuran."
Sudah tiba Wé Palaguna, Dapuntaséreng,
di pegangkan titian pekarangan istana tempat berlalu
- usungan keemasan tumpangan bissu raja itu.
Diletakkanlah usungan,
berangkatlah penguasa di Ujumpéro dan Watallangi,
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau melangkahi ambang pintu
- menginjak lantai pelepah pinang,
tak saling memberikan jalan untuk dilalui
anak mengaji ribuannya masuk ke dalam.
Masih di sekat tengah sudah kelihatan bissu raja itu.
Berkata Opunna Warek,
- "Silahkan kemari duduk wahai dukun raja,

di atas tikar keemasan."
Pergi duduk Dapuntaséreng, Wé Palaguna,
di depan Sawérigading.
Berkata Daéng Risompa,
- "Wahai sekalian pelayan laki-laki
pelayan perempuan dan orang dalam pembawa kipas,
berikan sirih tuammu itu."
Segera saja pelayan laki-laki
pelayan perempuan pembawa kipas menyuguhi
- sirih olahan orang Senrijawa, Dapuntaséreng, Wé Palaguna.
Bissu raja itu mengambil sirih lalu menyirih.
Berkata Sawérigading,
"Aku mengharapkan kepadamu wahai dukun raja
masuk ke dalam di dalam bilik bissu muda itu,
- engkau memeriksa penyakit keras yang menimpa putriku.
Sudah tiga tahun anakku bissu tak berbicara
tak diketahui keinginannya.
Kalau engkau mujur dan terkabul keinginanku
Wé Tenridio dapat berbicara
- merasa senang anakku itu
apa saja engkau minta aku mengiakannya."
Berangkatlah Dapuntaséreng Wé Palaguna masuk ke dalam
pada bilik Wé Tenridio melangkahi rumah-rumah terbalik
melalui kolong langit-langit emas
- menyeruak jumbaian pucuk enau yang diolah
pergi duduk di atas tikar kerajaan
menekan dahi Wé Tenridio
meraba dadanya menekannya dengan alat pacodak emas
membangunkannya dengan ucapan dewa orang Botillangi
- menyempurnakan kuur semangat kehiyangannya.
Menyanyi bissu Dapuntaséreng Wé Palaguna.
"Apakah wahai emas agung yang terlalu engkau ingini
yang tidak dapat menenangkan hatimu."
Bangun duduk Wé Tenridio
- menunjuk supaya Dapuntaséreng Wé Palaguna diberi sirih,

tak menjawab sepatah katapun.
Maka duduklah dukun raja itu
menperhatikan wajah Wé Tenridio
melihat-lihat keadaan tubuh Batari Bissu
- merasakan keadaan pikiran Wé Bissulolo itu.
Berdirilah dukun raja itu
menuju ke luar pergi duduk
di hadapan Opunna Warek.
Berkata Sawérigading,
- "Bagaimanakah penyakit keras yang menimpa Wé Tenridio.
Sebutkanlah kemari cara perupacaraan putriku itu."
"Masing-masing tujuh rangkap perupacaraannya,
sekian pula lampit emas yang dibentangkan
sekian juga tikar kerajaan yang sudah dihamparkan,
- sekian pula telur ayam yang berpasangan
sekian juga baki emas yang ditempati bertih emas,
sirih olahan orang Senrijawa.
Sembilan buah piring beras yang disertai sirih berikat.
Sekian juga piring makan yang ditempati
- bertih emas aneka warna."
Berpaling sambil berkata I Da Cudai,
"Memerintahlah wahai I Da Palilu menyempurnakan
perlengkapan Dapuntaséreng Wé Palaguna."
Belum selesai ucapan Wé Tenriabang
- berangkatlah Wé Teppéréna
menyempurnakan peralatan bissu raja itu,
kemudian diangkatkan mangkuk berkuping
tempat makan Wé Palaguna,
disertakan dengan baki-baki keemasan
- tempat bahan makanan anak mengaji ribuannya.
Selesai makan dukun raja itu
dibersihkan kembali jari tangannya
membersihkan mulut berkumur
disuguhi sirih pada talam emas lalu menyirih.
- selesai menyirih pergilah mandi pada tiang pusat istana.

Selesai mandi bissu raja itu
berangkatlah Dapuntaséreng Wé Palaguna masuk ke dalam
membuka tirai lalu berbaring di atas tikar keemasan
mengepulkan asap pedupaan lalu berbaring
- dikelilingi kepulan asap dan nyenyak sekali tidurnya.
Sembilan hari dan malam Dapuntaséreng Wé Palaguna
tidur terus menelusuri semangat di Botillangi,
dia melihat badannya
naik ke atas di Rualletté
- sampai di istana saokuta tempat tinggal Wé Tenriabéng
mendatangi Bissurilangi sedang dihadap suami isteri.
Dilihat juga Wé Tenridio bersanding bersepupu sekali
di atas pelaminan agung
lalu disuguhi sirih kemudian menyirih.
- Berkata Wé Tenriabéng,
"Penyakit yang dibuat oleh saudaraku itu .
Sebab sudah jelas berada di Luwuk
peralatan bissu yang kutinggalkan
yang diminta oleh Wé Tenridio."
- Baru saja matahari sudah terbit
bangunlah Dapuntaséreng Wé Palaguna
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri dihadapan cermin
membuka cerana keemasan lalu menyirih
- menyirih menenangkan hatinya.
Berdirilah bissu raja menuju ke laur
pergi duduk di hadapan Opunna Warek.
La Maddukelleng sendiri menyuguhi
cerana keemasan tempat sirihnya.
- Berkata Swérigading,
"Bagaimanakah hasil tenungmu wahai Dapuntaséreng."
Menjawab Wé Walinono,
"Aku melihat diriku naik di Botillangi
aku terus naik di Rualletté
- aku sampai di istana tempat tinggal Bissurilangi,

aku datangi saudaramu sedang dihadap suami isteri
kelihatan juga Wé Tenridio bersanding bersepupu sekali
dikelilingi oleh pelayang pembantu orang Rualletté.
Aku sujud menyembah di hadapan
- peterana agung yang diduduki saudara kembarmu.
Dia sendiri yang menyuguhiku
sirih olahan orang Senrijawa.
Hanya dia berkata mengatakan
aku mengerti maksud kedatanganmu Dapuntaséreng
- engkau naik ke mari di Botillangi.
Tetapi penyakit yang diadakan oleh saudaraku itu.
Sebab jelas peralatan bissu yang kutinggalkan di Luwuk
yang diingini putrinya itu,
sampai tidak mau berbicara wé Tenridio
- tak menjawab sepatah katapun Batari Bissu itu.
Adapun yang selalu dipikirkannya
adalah gendang emas yang seratus penggantungnya.
Gong emas yang tujuh puluh pengikatnya,
garagaca yang indah, gamaru soda, yang dikehendaki.
- Bessi kelling, ringki emas dan asana soda.
Berkata juga saudaramu,
Kalau mereka tak meluluskan permintaannya
orang Senrijawa yang membersuarakannya,
Wé Tenridio kelak akan meninggal dunia
- akan menjadi hancur kampung di tana Wugi,
tak berhasil tanaman tahunan orang banyak di Alécina.
Hanya pematang panjang orang Wugi yang disebut-sebut,
tidak mau lagi berhasil tanam-tanaman.
Sudah diketahui banyak yang meninggal.
- Padi-padian tidak mau menjadi lagi.
Kalau dituruti kehendak orang Senrijawa yang mukim itu,
Wé Tenridio akan menjadi bissu agung
anaknya menjadi terkenal, putra mahkota berketurunan,
masyarakatnya bertambah banyak
- biar benih itu sudah digoreng akan tumbuh lagi kembali

padinya juga akan menjadi,
kalau menuruti kehendak orang Senrijawa yang menempatinya."
Duduk saja Sawérigading termenung
mendengarkan ucapan mulut Dapuntaséreng.
- Berpaling sambil berkata Opunna Warek,
"Dengarkanlah ucapan Dapuntaséreng itu adik Cudai,
perhatikanlah wahai Daéng Risompa."
Menjawab pemilik rumah di Latanété,
"Wajarlah wahai Opunna Warek
- kita buatkan gendang emas putri kita itu."
Menjawab Pamadellétté,
"Kalau kita membuatkan gendang emas
mungkin saja emas badannya,
tetapi bukan lagi emas yang melekatinya.
- Mungkin lagi emas penutupnya
tetapi bukan lagi emas penggantungnya.
Untuk apa lagi kita mengusahakan kesempurnaannya
sudah jelas sekali ada di Luwuk,
gendang emas yang seratus penggantungnya,
gong emas yang seratus penggantungnya
tujuh puluh pengikatnya,
Caleppa keemasan dan garagaca yang indah,
gamaru keemasan disertai besi kelling,
hiasan emas asana soda
- peralatan bissu sempurnanya Wé Tenriabéng
persiapan tuppu juruk Wé Tenriabéng di dunia, yang batal."
Menjawab Daéng Risompa
"Engkau perkirakan kita tidak maupu wahai Opunna Warek
membikin gendang emas seperti yang engkau miliki."
- Menjawab Opunna Warek,
"Biarpun wahai adikku dapat diperkirakan
berkumpul semua emas-emas
sekitar Cina seputar tana Wugi berbatasan di Sabbamparu,
tidak dapat menyempurnakan
- peralatan bissu lengkapnya anak kita."

Berkata lagi Opunna Warek,
"Wajar sekali wahai adik Cudai
kita menyuruh berlayar I La Galigo ke Aléluwuk
mengambil peralatan bissu yang diingini saudaranya,
- dan pergi berlayar juga mengambil warisannya.
Di Luwuk nanti paling sedikit
seratus orang pelayan pembantu pemberian,
dia juga pergi berlayar membukakan tanda berkabung
Sri paduka suami isteri,
- yang sekarang tinggal mati tak mati pemikirannya
mematangkan menikmati kebahagiaan di rumah
tak menikmati makanan masakan."
Berkata I Wé Cudai,
"Aku tak menyembunyikan tuanku.
- Aku tak menyetujui anakku untuk berlayar.
Masih kanak-kanak tak mengetahui sesuatu.
Aku tak menzinkan anakku berlayar ke Luwuk.
Terlalu jauh Luwuk dan Watamparek.
Tetapi walaupun demikian ucapanmu
- biarlah dikumpulkan sekitar Cina seputar Wugi.
Apakah mereka menyetujui anaknya berlayar jauh
ataupun tak menyetujuinya, itulah yang kita dengar."
Berkata pemilik rumah di Latanété,
"Memerintahlah I Da Palilu
- mengumpulkan anak raja pendamping
penghulu negeri hakim-hakim,
supaya datang berkumpul di Latanété."
Belum selesai ucapan pemilik rumah di Latanété
berdirilah Wé Tappéréna memerintahkan
- supaya dipanggil anak raja orang Cina,
penghulu negeri orang Wugi,
apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
Tiada sirih terkunyah,
berkumpullah anak raja pendamping
- penghulu negeri hakim-hakim.

Sudah datang Toapatunruk, Toanakaji, Toaparola,
To Tenrisakko, La Massanira, I To Cimpau,
pergi duduk di hadapan Opunna Cina.
Berkata Daéng Riscmpa,
- "Bagaimanakah kalian pikiranmu tentang menghendakinya
gendang emas orang Senrijawa yang mukim itu.
Kalau engkau tak menuruti kehendaknya
orang Senrijawa yang mukim itu,
Wé Tenridio akan meninggal dunia
- akan ditimpa kehancuran negeri di tana Wugi,
Sang Hiyang Sri tak menjadi
hanya tinggal pematangnya saja orang Cina,
tidak mau lagi berhasil biji-bijian.
Kalau engkau menuruti kehendak
- orang Senrijawa yang mukim itu,
Wé Tenridio akan hidup terus
Sang Hiyang Sri akan menjadi buah-buahan berhasil.
Kabarnya ada di Luwuk
gendang emas seratus penggantungnya
- gong emas tujuh puluh pengikatnya.
Opunna Warek menghendaki To Padamani berlayar ke Luwuk
mengambil peralatan bissu kepunyaan saudaranya,
dan berlayar mengambil warisannya.
Kalau engkau tak mengiakan anakmu itu berlayar
- bikinkanlah gendang emas yang seratus penggantungnya,
gong emas tujuh puluh pengikatnya."
Bersamaan suara gemuruh mengatakan
anak raja orang Cina itu,
penghulu negeri hakim-hakim,
- "Kami tak mengiakan tuan kami berlayar jauh.
Terlalu jauh negeri di Luwuk
tak diperkirakan Watamparek.
Belum ada yang menginjaknya, apalagi masih kanak-kanak
jangan sampai mati dimabuk ombak,
- diganggu kidung orang Séreng lalu meninggal

Opunna Warek banyak utang darahnya dalam perjalanan.
Jangan sampai dilihat wangkang tumpangan anakmu
akan hancur nanti putramu
ditancapi lontaran tombak di bawah payung emas,
- dimakan ikan besar di lautan,
engkau akan ditinggalkan kedua anakmu.
Si bissu meninggal pergi tak kembali juga di negerinya.
Buat saja gendang emas yang dikehendaki To Palanroé.
Kalau memang dinasipkan menjadi putra mahkota oleh dewa
- tentu selalu diperhatikan akan tapu juru kemudaian diam.
Tetapi kalau memang dinasibkan pendek umur
maka ia menghendaki yang tidak ada di Cina ini."
Maran sekali wajah Opunna Warek,
bagaikan kaca pecah biji mata Toapanyompa,
- berdiri tegak tanda kemarahannya.
Bagaikan saja arus berpapasan
di dalam hati La Maddukelleng.
Bagaikan saja bara dibongkar di dalam dadanya,
bergerak-gerak ujung kening Pamadelletté
- mendengarkan ucapan mulut anak raja orang Cina.
Berkata Opunna Warek,
"Siapa berani nakal dua kepalanya
tiga tempat destarnya yang ingin merasa sombong
melawan anakku untuk berperang.
- Asal dia melihat perahu I Lawélenréng
menyaksikan payung kemilau manurung di Aléluwuk."
Menjawab sambil marah-marah Daéng Risompa mengatakan,
"Aku tak menyembunyikan tuanku.
Aku tak mengizinkan anakku berlayar jauh.
- Terlalu jauh negeri Luwuk
tak diperkirakan Watamparek
tak ada yang menginjaknya, apalagi masih kanak-kanak
nanti mati dimabuk ombak diganggu kidung orang Séreng
sampai meninggal putraku itu.
- Apakah Wé Dio mati ataupun anak kita Batari Bissu hidup,

bukan itu yang menyusahkan hatiku.
Biarkan saja Wé Dio berangkat ke negeri orang kaya,
I La Galigo tinggal di negeri orang miskin"
Berdiri saja Sawérigading berbicara sambil berjalan,
- "Aku datang di Cina ini
jarang sekali datang upeti orang banyakmu,
engkau selalu menyebut dirimu raja besar.
Kalau keturunammu menangis meronta
dipinggang saja ke luar digoncangkan selusur
- dipanggilkan ayam supaya diam."
Pergi duduk Opunna Warek
di luar bilik keemasan tempat tidur anaknya
menghempaskan diri Toapanyompa lalu berbaring
melelehkan air mata bercucurannya.
- Menangis sambil berkata Pamadelletté,
" Wahai Wé Dio yang celaka,bapakmu yang engkau kutuk,
yang besar sekali kedunguannya,
hanya dua orang saja bersaudara
dia mencintai saudara kembarnya.
- Andaikata tinggal saja di Luwuk
berjodohan di negerinya."
Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Berkata saja di dalam hatiku wahai Wé Dio
sudah ada tiga orang
- pengganti raja tuanku suami isteri.
Berkata saja di dalam hatiku anak Wé Dio
kalau kelak aku telah tiba masanya
berakhirnya masa hidupku,
sorang di mahligai memerintah pengerjaan peti matiku
- tangga mayat untuk tempat berlaluku
hamparan kain putih yang dilalui peti matiku
menuju ke kubur memasuki alam baka.
Wé Diolah yang berpasangan bersaudara di atas istana
memerintahkan pengerjaan kain kafanku
- air bunga permandianku asap dupa penghilang bauku,

air kelapa yang sudah ditenangkan.
Rupanya aku celaka wahai Wé Bissulolo,
didustai kata di dalam hatiku
ucapan yang tak keluar dari dalam mulutku
- Mungkin engkau mati anak tak ada yang engkau ingini.
Kalau engkau wahai anak Wé Dio
ingin melihat apa yang engkau ingini itu,
hanya tiga tempat saja yang ditempati perlatan bissu
yang selalu engkau inginkan itu.
- Di Botillangi, Di Péréṭiwi dan di Aléluwuk.
Apakah engkau naik ke Botillangi atau turun di Péréṭiwi
apakah engkau ke Aléluwuk atau engkau meninggal,
aku mengikuti usungan keemasan tumpanganmu
menuju ke kubur sampai di akhirat.
- Memang engkau telah dinasibkan oleh dewa wahai anak
engkau lahir tak sampai pada tujuan cita-citamu
menjadi raja di negeri tempat buanganku ini
andaikata engkau lahir di Luwuk di negeri yang tak berputra,
di negeri yang tak mempunyai anak raja."
- Bagaikan saja buah buni langkas air mata bercucurannya
Matangkiluwuk, Sawépaubak, Wé Tenrilékkek,
mendengarkan ucapan raja adikuya,
Bersamaan ketiganya berkata,
"Kuur jiwamu wahai raja adikku
- semoga tetap semangat kehiyanganmu Toapanyompa.
Kakakmu saja Matangkiluwuk, Sawépaubak, Wé Tenrilékkek
sebagai pengganti nazar supaya putri kita tetap hidup.
Belilah dirimu supaya didengar oleh To Palanroé,
Ganti dirimu supaya diperhatikan oleh Sang Hiyang.
- Dia hidupkan kamu adik Bukkelleng bersama anak kita."
Keesokan harinya dipersiapkanlah makanan para bissu.
Berkata Puang di Cina,
"Sejak tak keluarnya Opunna Warek
sudah sekian lama juga tak beres makanan para bissu.
- Tak perhah lagi wahai kawan dia perintahkan

bahan makanan para puang-puang.
Marah sekali ucapan mulutnya
Puang ri Warek, Puang ri Luwuk,
menunjuki jari wajah Puang ri Cina,
- sambil meludah I Wé Salareng Wé Apallangi berkata,
"Kalau tuanmu orang Cina mengadakan upacara
aku akan melihat bagaimana perbuatan orang Wugi,
yang engkau ingini wahai orang Cina."
Berkata lagi bissu raja itu,
"Dengarkanlah perkataanku para puang ri Cina,
sewaktu mula turunnya orang Senrijawa yang mukim itu
aku membuatkan Wé Tenridio poci-poci emas
aku menyempurnakan semua perupacaraannya
Puang Matowa yang diturunl orang langit lalu membissu,
- yang memerintah negeri.
Kami pekerjakan semua anak mengaji ribuan kami,
kami berikan kain sutra setiap remajamu.
Sewaktu disempurnakan rumah-rumah perupacaraan
engkau diberikan masing-masing sekati wahai Puang Matoa
- yang dinaungi payung di Cina.
Dipekerjakan semua anak raja pendamping
dibuatkan bilik emas, sekati lagi kepadamu para puwang.
Setiap orang mendapat seorang pelayan dan gembala
pada anak mengaji ribuanmu,
- setiap orang para remajamu sebuah kain sutra.
Baiamanakah perbuatanmu wahai orang Cina
berapakah bagi bissu, pemberian dari tuanmu itu
kalau beliau mengadakan perupacaraan besar."
Tidak ada puang yang berani membuka mulut.
- Bagaikan saja orang yang kena ilmu pendiam,bissu itu
mendengarkan ucapan mulutnya
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek.
Sudah tiga malam lamanya Pamadelletté
berbaring menutup ujung sarungnya
- membantali cerana keemasan tempat sirihnya,

mempergantikan tikar bantalnya
air mata bercucuran,
mencita-citakan mati bersama dengan anaknya,
sudah sekian pula lamanya tak makan nasi.
- Tidak memikirkan lagi keluar untuk dihadap.
To Sessunriwu juga sedang duduk
mengelilingi tempat minuman bersepupu sekali.
Bagaikan saja suara burung nuri berkelahi To Padamani
tak memperhatikan lagi sesuatu anak raja tujuh puluh itu,
- saling membesarkan rasa cinta kasih
saling memperkenalkan kenangan lama
menyebut-nyebut bekas kekasihnya bersama yang baru
yang diingini pandangan matanya.
Berteriak I La Galigo bersepupu sekali.
- Berkata To Sulolipu,
"Tenangkan sedikit wahai anak To Boto
tertawa kerasmu wahai anak raja,
orang tuamu sedang berada di ruang tengah
menginginkan dirinya hancur berantakan.
- Sudah tiga malam tak makan nasi,
sudah sekian pula lamanya membungkus kepala dan kaki
menutup ujung sarungnya
melelehkan air mata bercucurannya."
Berkata To Sinapati,
- "Apakah sebabnya wahai raja pamanku
yang tak menyenangkan hati orang tuaku."
Menjawab To Sulolipu,
"Dia menginginkan engkau berlayar ke Luwuk mengambil
peralatan bissu yang diingini saudaramu
- engkau tak diizinkan oleh anak raja pendamping."
Menjawab I La Galigo,
"Bagaimana ucapan mulut Daéng Risompa
tentang pemberangkatanku ke Luwuk."
Menjawab To Sulolipu,
- "Orang tuamu berkata mengatakan bahwa

aku tak mengizinkan anakku berlayar jauh.
Masih kanak-kanak tak mengetahui sesuatu
padahal Luwuk terlalu jauh
tak diperkirakan di Watamparek untuk menginjaknya.
- Nanti dimabuk ombak lalu mati
dihambat oleh Kidung orang Séreng
sampai anakku itu meninggal dunia
aku ditinggalkan oleh kedua anakku.
Si Bissu meninggal,yang mengambil gendang emas tak kembali."
- Berdirilah To Sessunriwu masuk ke dalam,
mendatangi anak raja pendampingnya
berkumpul semua di istana, hadir juga orang tuanya.
Berpaling sambil berkata I La Galigo kepada ibunya,
"Mengapakah tuanku engkau tak menuruti raja taunku
- menyuruhku berlayar ke Luwuk, apa yang diingini saudaraku.
Aku tak mau dihambat untuk berlayar ke Luwuk.
Apakah aku mati atau hidup,
aku tak mau sedikitkpun di halangi
ucapan mulut raja tuanku.
- Sebabnya maka aku beranjak menjadi orang mulia
menjadi raja di Cina hanya raja tuanku Opunna Warek.
Baru kemarin aku sebagai orang Cina,
baru saja tadi aku menjadi orang Sabbang.
Mengapakah tuanku sewaktu aku lahir di atas tikar emas
- di jemput dukun dipangku dukun kerajaan,
engkau menginginkan aku dibawa ke sungai,
supaya aku dinaikkan di perahu kecil ditumpu arus air,
dimakan ikan besar, disantap lumba-lumba.
Hanya I Cimpaulah merasa kasih menjemputku
- lalu memeliharaku dengan baik
membawaku ke Mario mendekapkanku pada perutnya."
Tiada menjawab Daéng Risompa
tiada menjawab sepatah katapun kepada anaknya.
sewaktu melihat anaknya sedang marah sekali.
- Berdirilah To Tessioja di hadapan

orang yang memegang bicara di Alécina
Toapatunruk, Toanakaji, I To Cimpau, La Massanirak,
Sambil meludah To Sessunriwu berkata,
"Mengapakah wahai anak raja pendamping di Alécina
- bangsawan tinggi kapit di tana Wugi
tak dituruti orang tuaku
mempersiapkan aku berlayar ke Luwuk.
Sebabnya aku beranjak menjadi mulia
menjadi raja tinggal di Cina,
- hanya raja tuanku Opunna Warek bersepupu sekali
yang memeliharaku dengan baik
maka aku hidup menjadi raja di Cina.
Mengapakah sewaktu aku di lahirkan di tikar
pada tikar emas
- dia memerintahkan agar aku diturunkan ke mahligai
lalu dipanggilkan anjing orang Cina
dibawa masuk ke dalam hutan disantap babi besar,
dibuatkan lobang besar untuk dibuang,
dipanggilkan anjing orang Sabbang.
- Dia mengharapkan agar aku dibawa keluar di muara
dinaikkan pada perahu kecil dialirkan di samudra,
ditumpu arus mengalir dimakan ikan besar,
tetapi tak ada usaha pencegahanmu.
Aku dibawa lagi ke Mario
- mengapakah engkau tidak naik semua mengatakan
aku tak mengizinkan dibawa ke Mario
Biarkan saja tinggal hidup di Latanété."
Berkata I La Sémagga,
"Dengarkanlah ucapanku wahai orang Cina,
- anak raja pendamping, penghulu negeri hakim-hakim,
apakah orang Cina mengizinkan,orang Wugi keberatan
tentang akan berangkatku ke Luwuk,
aku akan berlayar ke Aléluwuk untuk mengambil
peralatan bissu yang diingini saudaraku.
- Apakah aku mati di jalan, kujadikan peti mati Wélenrénngé,

atau k jadikan tikar berbaring Mariogaé,
atau kuantar pulang peralatan bissu keinginan saudaraku.
Kalau engkau orang Cina keberatan
engkau orang Wugi tak mengiyakanku berlayar ke Luwuk,
- ambil saja kembali pemberianmu
dan terimalah juga semua hadiahmu.
Hanya kemarinlah aku menjadi orang Cina
hanya tadi aku menjadi orang Sabbang,
baru saja sejenak aku dinamai raja Cina.
- Sejak aku tinggal di Mario
tak ada seorangpun berkata bahwa apakah ada menanyakan
tunas keturunan raja Cina di Mario, itupun tak ada."
Barulah I La Galigo masuk ke dalam
mendatangi orang tuanya
- berbaring menumpu ujung sarungnya,
menbantal pada cerana keemasan tempat sirihnya.
Pergi duduk To Padamani
pada ujung kaki orang tuanya
menyentak-nyentak ujung sarung raja tuanya.
- Berkata I La Galigo,
"Apakah engkau tidur tuanku aku membanugnkanmu
kalau engkau sadar bangunlah menenangkan hatimu."
Berpaling membuka ujung sarung Sawérigading.
Bangun duduk membuka cerana keemasan menyirih
- menyirih menenangkan hatinya,
menyuguhi anaknya tempat sirih keemasan.
Berkata Opunna Warek,
"Silahkan menyirih anak To Boto,
menyirihlah si anak muttiara payung di Luwuk."
- Segera I La Galigo mengambil sirih dari raja tuannya.
Setelah To Padamani menyirih kemudian berkata,
"Apakah sebabnya wahai raja tuanku
yang tak mengenakkan perasaanmu
engkau berbaring saja membungkus kaki dan kepalamu
-- membantal pada cerana keemasan tempat sirihmu itu.

Kalau yang menyebabkan engkau tak énak perasaanmu
engkau mengharapkan aku pergi ke Luwuk
tetapi aku tak diizinkan oleh ibuku
tak disetujui juga oleh sekitar Cina seputar Sabbamparu
- janganlah engkau dengarkan hal itu tuanku.
Kita pergi saja ke Mallimongeng
engkau mempersiapkan aku berlayar ke Luwuk
melayari peralatan bissu yang diingini saudaraku.
Apakah aku mati di jalan, kujadikan peti mati Walénréng
- apakah kujadikan tikar tempat berbaring Mariogaé,
kujadikan peti mati Renenrimmi ri Rakkarakkaé
atau kubawa kembali perlatan bissu keinginan saudaraku."
Menjawab Opunna Warek,
"Bagaimanakah anak To Boto berlayar ke Luwuk
- engkau tidak diizinkan oleh ibumu,
tak diiakan juga sekitar Cina sekitar Sabbang
yang berbatasan tana Wugi."
Menyembah sambil berkata To Padamani,
"Kalau ibuku tak mengizinkanku wahai tuanku
- sepakat dengan anak raja pendamping di Alécina
biarlah aku meluncur diri berlayar
kehilangan kekuasaaan yang kusandang ini,
nanti di Luwuk aku berkuasa di negeri yang tak bertuan.
Berkata lagi To Padamani menyembah berkata,
- "Hanya saja yang kutanyakan wahai tuanku
apakah kembar kekuasaan di Aléluwuk,
apakah dua tempat mengabdinya orang kampung
apakah dua tempat mengabdi orang banyak,
atau terbagi dia pajak penghasilan negeri itu.
- Kalau andaikata demikian tuanku
kembar kekuasaan di Aléluwuk,
orang Cina tidak usah berlayar,
biarlah orang Luwuk saja yang kutemani bersama."
Menjawab Sawérigading,
- Betul kembar payung di Aléluwuk anak Galigo

tidak dua tempat naiknya upeti orang banyak.
Mengapakah wahai anak To Boto
maka menjadi dua sumber pajaknya negeri itu
apakah tiga orang anak Batara Lattuk.
- Aku hanya dua orang bersaudara
aku mencintai saudara kembarku
tetapi aku tak diizinkan oleh orang tuaku,
tidak ada yang mau sekitar Luwuk seputar Warek.
Itulah sebabnya aku marah membuang diri di tempat jauh.
- Aku meninggalkan Aléluwuk
melepaskan kekuasaan besarku
ketinggian derajat kemuliaanku
bibimu naik ke atas di Botillangi
berjodohan di Ruallettè.
- Kalau engkau berlayar ke Aléluwuk
engkau sampai di Siwa
tidak mengenakan tanda kematian
tak memasang pakaian berduka
tak gelap tanda kematiannya orang Siwa
- tak dipagar muara sungai yang luas di Alésiwa
kembalilah anak Sémagga ke Alécina
engkau tikam saya dengan keris andalanmu,
engkau turunkan mayatku di mahligai
dimakan oleh anjing pemburu orang Cina
- Kalau nanti orang bertanya mengatakan
mengapakah engkau To Boto menikam orang tuamu,
katakanlah anak Sémagga dia berbicara dusta epadaku
Dia mengaku dirinya raja tunggal di negerinya
pada hal ada juga raja tetangganya."
- Menjawab I La Sémagga,
"Kuur jiwamu tuanku semoga engkau tetap semangat kehiyanganmu.
Belilah dirimu supaya didengar oleh To Palanroé.
Tukarlah dirimu supaya diperhatikan Patotoé.
Bulu-bulumu pun jatuh akan kutanam juga,
- Putus rambut selembarmu aku menyambungnya pula."

Berkata lagi I La Galigo,
"Berdirilah tuanku kita pergi ke Mallimongeng
engkau mempersiapkanku berlayar ke Luwuk."
Berangkatlah Opunna Warek menuju keluar.
- I La Galigo sendiri yang membawakan
cerana keemasan tempat sirih raja tuannya
berjalan terus menuju ke luar
melewati sekat tengah melangkahi sekat istana.
Bersamaan berangkat semua anak raja yang tujuh puluh.
- Berkata I La Galigo,
"Jangan engkau berlayar anak raja tinggal saja di kampungmu
nanti engkau mati dimakuk ombak,
nanti engkau dihambat kidung orang Séreng sampai mati,
raja tuanku nanti celaka
- dikelilingi ucapan sesalan di belakangku."
Bersamaan semua berkata anak raja yang tujuh puluh,
"Tak wajar sekali raja adikku
penguasa negeri berlayar
tak berlayar orang raja bawahannya,
- yang mendamping kemuliaannya."
Sudah sampailah Opunna Warek, Opunna Cina
di sebelah tangga.
Bersamaan semua berangkat
anak raja yang tujuh puluh turun
- mengiringi Opunna Warek, Opunna Cina
pergi ke timur di Mario.
Menghempaskan diri lalu berbaring I Wé Cudai mengatakan,
"Aku celaka sekali diberi ingatan oleh anakku
ucapan sombong tak terhinggaku kepada orang Luwuk."
- Dibunyikanlah gendang besar, ditiuplah titincawa
diiringi gong disertai tarian Melayu.
Dibunyikanlah alat mongeng-mongeng yang meraung-raung.
ditiuplah alat tulali kati yang ratusan.
Dipundaklah pemegang kipas.
- Diangkatlah ketur peludahan tempat ludah

buangan sirih orang besar itu,
disempurnakan upacaranya Opunna Warek, Opunna Cina.
berangkatlah diiringi juak berpontoh
diapit-apit oleh orang yang berhias emas
- berikat pinggang dilekati keris emas.
Tiada sirih terkunyah sudah sampai di Mario.
Diletakkan usungan keemasan tumpangannya
Opunna Warek, Opunna Cina.
Berangkatlah La Maddukelleng bersama dengan anaknya
- menginjak tangga naik ke atas istana
melalui ruangan tamu.
Berkatalah Sawérigading,
"Engkau sendiri To Sulolipu memerintahkan
keluar di muara
- supaya perahu itu dipasangi bambu,
nanti engkau yang memerintahkan
makanan To Botoé di dalam pelayarannya."
Belum selesai ucapan Opunna Warek
berangkatlah La Pananrang memerintahkan
- menunjukkan jari tangannya mengatakan,
"Berangkatlah wahai tukang cerdik cendekia
turun pergi ke luar muara
engkau perbaiki Wélenrénngé
engkau pasangi bambu dinding samping perahu.
- Bersamaan berangkat semua para cerdik cendekia
pergi ke luar muara
memasangi bambu dinding samping Wélenrénngé.
Tiada sirih terkunyah
sudah selesai dipasangi bambu dinding samping Wélenrénngé
- kayu béttao béttawanngé, Ranenrimmiri Rakkarakkaé,
Ilatiwajo Angillaloé,
diturunkan dalam waktu sehari saja
makanan I La Galigo dalam pelayaran.
Sudah diapungkan di luar perahu Wélenréng
- kayu béttao béttawang, Ranenrimmiri Rakkarakkaé,

menerangi laut menyinari semua pinggir pantai.
Sudah dimuat semua makanan To Padamani dalam pelayaran.
Setelah La Pananrang selesai
memerintahkan perbaikan peralatan perahu itu
- kembalilah ke Mario.
Setelah malam sudah tiba menginjak tangga lalu naik
melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelepah pinang
masuk ke dalam melewati sekat dan pintu tengah
mendatangi raja adiknya duduk berdampingan anaknya,
- Pergi duduk La Pananrang.
Berkata To Sulolipu,
"Wélenrénngé sudah diturnkan wahai raja adikku,
sudah lengkap dan sudah siap perahu itu."
Diiakan oleh Opunna Warek ucapan mulut raja kakaknya.
- Berkata lagi La Pananrang,
"Aku mengikutkan wahai raja adikku hambamu La Sulolipu,
untuk bertemu dengan raja tuannya."
Menjawab Toapanyompa,
"Engkau bawa La Sulolipu wahai kakakku
- tetapi tak tinggal di Aléluwuk menjadi raja di Takkébiro.
Nanti To Palanroé merahmati
hidup selamat yang dikelilingi dindimparani
yang tinggal di dalam bilik keemasan,
baru itulah dia menjadi pengganti di Watamparek,
- barulah tinggal di Luwuk La Sulolipu
menjaga kemuliaan raja adiknya."
Berkata lagi Opunna Warek,
"Janganlah kakak La Nanrang
engkau terlalu lama tinggal di Luwuk.
- Wajarlah lima belas malam engkau kembali
datang kemari berlabuh di pelabuhan.
Sepuluh malam engkau di Aléluwuk,
lima malam pergi pulang di jalan.
To Boto juga membawakan cincin emas kirimanku
- masing-masing sepuluh buah untuk bibimu Wé Pananngareng

Wé Sawéasé, Wé Marétennga, Wé Pinamilé.
Masing-masing lima buah cincin tuangan
pada bibimu yang tujuh puluh.
Kalau engkau Galigo sudah istirahat
- di istana Sri Paduka Opunna Luwuk,
anak raja pendamping akan menjamumu
engkau diu pergi wahai anakku
di istana bibimu Wé Pananngareng
engkau puaskan sebentar hati . bibimu I Daruma."
- Segera saja I La Galigo
sujud menyembah menghormati ucapan raja tuannya
mengiakan ucapan mulut orang tuanya.
Berkata La Pananrang,
"Aku ingin wahai Opunua Warek
- menyinggahkan To Boto di Ussu
juga membawanya ke Siwa
aku singgahkan di Kawu-Kawu Takkébiro
memakan hasil tanahnya di Takkébiro.
Aku juga akan membawanya ke Watamparek dinegeri kita.
- menyaksikan semua kekuasaan besar kita
ketinggian derajat kemuliaanmu.
Diiakan oleh La Maddukelleng ucapan La Pananrang.
Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
"Kalau engkau To Sulolipu tiba di Luwuk,
- bersembunyilah semua engkau orang Luwuk,
jangan ada menjawab ucapan paman kita yang puluhan itu.
Kalau mereka menghendaki tinggal di Luwuk
cucunya itu,
katakanlah hambamu sangat memohon dulu wahai tuanku
- biarkanlah dahulu kembali ke Cina.
Mudah-mudahan tetap hidup selamat
dia melahirkan anak pengganti
barulah dia kembali ke Aléluwuk
menjadi pengganti di Watamparek dinaungi payung emas.
- Tidak tidur lagi mata Sawérigading

menghibur-hibur anaknya.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
berpaling sambil berkata Pamadelletté
- "Memerintahlah Toapamanuk menurunkan perupacaraanku
usungan keemasan tumpanganku."
Belum selesai ucapan Sawérigading
berdirilah La Massaguni
memerintahkan menunjukkan jari tangannya
- lalu diturunkan usungan dan dipersiapkan perupacarannya
apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
Tiada sirih terkunyah
sudah siap semua dipersiapkan
perupacaraan rajanya orang besar itu dua beranak.
- Bersamaan semua berangkat
para juak pengawal menuju kebawah
berdiri menunggu juaknya di dalam pekarangan
Berangkatlah Sawérigading bergandengan tangan raja Cina.
Berangkat juga I Wé Cimpau bersama Daéng Paraga.
- Bersamaan semua berdiri
anak raja yang tujuh puluh menuju ke bawah
dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas,
masing-masing dijemput usungan keemasan
- anak raja yang tujuh puluh itu
masing-masing dinaungi payung emas.
Dibunyikanlah gendang besar ditiuplah titincawa
disertai gong bersama dengan tarian Melayu
Dipundaklah para pembawa kipas
- diangkat juga ketur peludahan tempat ludah
buangan sepah sirih orang besar itu.
Diangkut pula alat doddo di bagian depan,
ditarikanlah topeng kayu, menari kajaki orang Luwuk,
menari baénrong orang Buton, menari séngo Laiponga.
- Berada di barisan depan orang buleng

La Orokelling meniup semperitan ratusannya,
membunyikan alat mongeng-mongeng
meraung-raung La Taupancék,
membunyikan talc-talonya La Kéni-Kéni La Kabenniseng.
- Semua membunyikan gamaru soda indahnya.
Sudah ramai perupacaraan raja Opunna Warek tiga beranak,
Gemuruh kuur semangat kehiyangan To Sinapati.
Diangkatlah usungan
usungan keemasan tumpangan Opunna Warek raja Cina,
- I Wé Cimpau, Tenriawaru menuju ke luar di muara.
Sudah sampailah di pelabuhan
memenuhi pelabuhan perahu.
Diletakkanlah usungan
sudah padat muara sungai yang luas.
- Menangis sambil berkata I Wé Cimpau,
"Bawalah aku anak To Boto di Aléluwuk
kita bersama hidup atau mati di jalanan."
Menjawab I La Galigo,
"Andaikata wahai ibu aku tinggal lama di Aléluwuk
- aku membawamu berlayar, tetapi aku hanya sebentar saja
aku kembali lagi ke mari di tana Wugi."
Duduk semua orang banyak
sudah lengkap makanan dalam pelayaran orang besar itu.
Berangkatlah To Padamani
- menginjak tangga perahu keemasan
meniti cadik melangkahi barateng gading
pergi duduk di ruangan perahu Wélenréngé.
Sudah datang anak yang berpayung emas.
Berpalinglah Pamadelletté
- membuka cerana keemasan menyirih
menyirih menenangkan hatinya,
mengamankan jalan yang akan dilalui putranya itu.
Diangkatlah jangkar meemasan
diturunkan pula kemudi keemasan
- Memerintahlah La Sulolipu supaya mendayung orang banyak.

Berkata To Tenrigiling,
"Mendayunglah wahai orang Selayar,
menggajung jugalah orang Waniaga."
Belum selesai ucapan To Sulolipu
- Bersemaan bergerak merengkuh dayung orang Selayar
bersamaan berpaling menumpukan gajung orang Waniaga.
Tiada sirih terkunyah
oran besar di Alécina sudah melewati daerah jermal.
Memenritahlah To Sulolipu
- Menegakkan tiang memasang layar.
Bersamaan menghembusnya kabut, meniuplah angin kencang
mengalirlah angin besar, sudah terpasang semua
peralatan andalan wangkang kemilau itu.
Bagaikan saja burung-burung yang terbang wangkang itu
- ditarik oleh layar di bawa gelombang,
ditumpu arus diiringi angin kencang.
Tiada sirih terkunyah sudah meninggalkan
ujung tanjung yang menghutan,
menghadapi di samudra pusaran arus yang berputar
- ujung hambatan persimpangan sungai tempat belokan,
tanah tinggi yang berseberangan gunung Sabbamparu.
Nanti setelah Opunna Warek tak melihat lagi
keberangkatan layar anaknya itu,
barulah kembali lagi ke kampungnya menuju ke Latanété.
- Berjalan terus memasuki pekarangan istana
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
naik ke atas istana.
melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelapah pinang
masuk ke dalam pergi duduk
- di dekat Daéng Risompa.
Berpaling sambil berkata Swérigading,
"Sudah berlayar anak kita ke Aléluwuk adik Cudai."
Menangis sambil berkata pemilik rumah di Latanété,
"Aku dibikin celaka oleh I La Galigo
- selalu diperingati ucapan sombongku kepada orang Luwuk."

Bersamaan menangis anak raja, mengetahui gunung Cina
sudah tidak dapat dilihat lagi.
Mengumpat saja La Pammusureng. La Pallajareng.
Berkata To Sulolipu,
- "Lebih baik jangan berlayar orang yang ingat kampungnya.
Bukan engkau lebih mulia kerongkonganmu
dari pada jiwa orang besar itu."
Barpaling sambil berkata To Padamani,
"Kembalikan saja semua ke Alécina
- perahu tumpangannya
yang mengingat kampungnya kakak To Rukka, Toapasessu.
Sebab tak sama ditempati kampung di Cina dan Aléluwuk.
Kita ini sedang berada di tengah laut
orang banyak itu selalu mengingat kampungnya,
- karena orang Wugi itu meninggalkan negeri makmurnya."
Bagaikan saja orang kena ilmu pendiam orang Cina itu
mendengarkan ucapan orang banyak.
Wéwangriwu sudah ditinggalkan.
Setelah tiga hari berlayarnya Opunna Cina
- tak dibelokkan pengajung
dipergantikan pergi tidur hulubalang yang tak keliru
para pengemudi yang selalu hati-hati,
mendatangi ikan lumba-lumba
ada ratusan ekor banyaknya bermain di lautan.
- Tertawa gelak anak raja yang tujuh puluh ...
tertawa riuh bagaikan kena cambuk ojamparani.
Berkata To Rukkamputi,
bersamaan dua berkata Toapasessu,
"Kaya sekali Sri Paduka tuan kita wahai adik To Boto
- lihat saja raja Cina memenuhi laut kerbau hitamnya."
Belum selesai ucapannya
anak raja yang tujuh puluh itu,
diterpalah angin kencang, kabut tebal,
angin topan yang keras.
- Kalau dibalik telapak tangan, tak dilihat yang di timur

tak kelihatan di barat.
Tak salin melihat wajah orang banyak.
Berdiri bulu roma orang Cina
gemetar badan orang Wugi.
- Berkata To Sulolipu,
"Hentikan topan Opunna Cina, tahan kilat To Padamani.
Tidak bisa diganti saudara sesusuan bangsawan mulia.
Engkau sendiri yang menyebutkan nama leluhurmu,"
Berangkatlah I La Galigo
- menanggalkan sarung sutra pakainnya
lalu mengenakan sarung berhias bulan-langitnya
orang dijadikan tunas di dunia
dia kenakan juga ponto angin-bulannya
Manurung di Aléluwuk
- berselempang kain patolaguri melilit kain sudalangi.
Berdiriiah To Padamani
memegang belira soda,
di dahului sembilan buah obor pijitan
sekian pula penolak bala, pemanjang-usia kehiyangannya,
- sekian pula pelayan perempuan memegang baki-baki
yang penuh dengan bertih emas
lalu pindah pada pelataran perahu
menyembah sambil duduk di atas perahu
menjatuhkan telur dan bernazar
- sirih olahan orang Senrijawa
mengorbankan Oro empat belas orang pada haluan wangkang.
sekian pula orang buleng, sekian juga orang pendek
menyembah ke atas di Botillangi memohon di Péréttiwi.
"Merasa kasihlah wahai Tuhan ingatlah pada hambamu.
- Aku ini yang sangat hina dina
lapar dahaga menyebut-nyebut mu di tengah laut
hanya sebab aku memelihara kemuliaanmu di bumi.
Kalau orang Botillangi tak memberi jalan padaku,
aku inilah keturunan I La Patoto di Botillangi,
- yang kawin dengan Datu Palingé di Senrijawa

yang melahirkan Batara Guru,
yang menetas di ruas bambu telang
orang yang dijadikan tunas di dunia mengolah tanah
menoreh kampung mengonggok gunung menimbun hutan
- membentang lembah membukit daratan buat danau
menoréh sungai membengkokkan kali
menyebarkan pulau-pulau
menaikkan pasang mengosongkan laut melubangi liang
mengatur bintang, menjejerkan bintang laitau
- membuatkan tanda falakiah penghuni bumi.
Kalau orang Toddattoja yang tak memberiku jalan,
aku adalah keturunan Gururiselleng di Péréttiwi
kawin dengan Sinaungtoja yang memerintah Uriliu
yang melahirkan Wé Nyiliktimo
- yang muncul di busa air bersama dengan usungan keemasan
diiringi gelombang air.
Kawin dengan Batara Guru yang melahirkan Batara Lattuk
berjodohan di Tompo Tikka,
kawin dengan Wé Datu Senngeng.
- Kalau dari pihak sebelah tidak memberiku jalan,
aku adalah keturunan La Oddanriwu di Coppokméru,
yang kawin Ellummangénrék'di Uluwongeng,
melahirkan La Urumpessi manurung di Sawammégga.
Adapun dari pihak sebelahnya yang di sebelah,
- aku adalah keturunan La Makkarodda To Balaunyi
memerintah di Péréttiwi kawin dengan Wé Mallagenni,
Opu Samudda Popakkarodda Bajabajaé
Riwutempongeng di tengah laut,
memunculkan anak sulungnya memerintah di Tompo Tikka
- yang kawin dengan La Urumpessi di Sawammégga
melahirkan Wé Opu Senngeng
berjodohan di Luwuk melahirkan Sawérigading,
berjodohan di Alélina
kawin dengan Dáeng Risompa yang melahirkanku.
- Sembarang yang engkau rahmati, memberikan aku jalan.

eng u makan oro empat belas orang
sekian juga orang buleng dan orang pendek."
Belum selesai ucapan I La Galigo,
bagaikan saja dihilangkan kabut itu.
- Bagaikan terangkat pelangi.
Bagai dipadamkan kilat yang menyala.
Matahari bersinar dengan baik,
tertawa gelak semua anak raja yang tujuh puluh
tertawa riuh bagaikan kena cambuk ojamparani.
- Bersamaan semua berkata bersepupu sekali,
"Wajar sekali dua buah juruk
yang diadakan oleh Sri Paduka Opunna Warek.
Seorang anaknya tinggal menghuni bilik.
Seorang putranya dikejuti kilat di tengah laut."
- Didatangi lagi kembali
topan keras guntur berbalasan
digemuruhi guntur di atas langit.
Bagaikan mau tertelungkup Wélenrénngé terbalik Mariogaé,
tenggelam separuh Lasiallangi Bannyaklompaé.
- Bersamaan semua menjawab
anak raja yang tujuh puluh,
"Hentikan topan Opunna Cina hambat kilat adik To Boto."
Menjawab Opunna Cina,
"Nanti aku menghentikan topan menghambat kilat
- engkau tak berkata tekebur wahai anak raja tujuh puluh
berbicara salah di tengah laut."
Menjawab To Rukkamputi
bersamaan dua berkata Toapasessu,
"Hamba itu selalu saja salah ucapannya wahai Opunna Cina,
- yang dipertuan selalu memaafkan hambanya."
Berangkat To Sinapati menghentikan topan menghambat kilat,
berdiri menumpukan pacodak keemasan
memegang belira soda.
Bagaikan saja dihilangkan kabut itu,
- diberhentikan bunyi guntur.

Bagaikan saja dipadamkan kilat yang menyala.
Matahari bersinar dengan cerah.
Pergi duduk To Padamani menggnati pakaiannya,
membuka cerana keemasan lalu menyirih
- membaca mantera-manteranya,
menunjukkan cincin kemilau tangan kanan To Palanroé
cincin ruma tangan kiri Palingéé
mendatangkan topan menyalakan kilat
maka kabutlah di Tawallangi.
- Berdiri bulu roma orang Wugi gemetar badan orang Cina.
Menyembah sambil berkata anak raja pendamping,
"Hentikan topan Opunna Cina hambat petir To Padamani.
Tak mudah mengganti jiwa itu tuanku,
kalau jiwa itu sudah terlanjur ke k bur."
- Berkata raja Cina,
"Apakah memang tidak diberitahukan sebelumnya bahwa
jangan engkau berlayar anak raja tujuh puluh
nanti engkau mati dimabuk ombak,
dihambat Kidung orang Séreng engkau meninggal dunia."
- Menjawab To Rukkampoti Toapasessu,
"To Palanroé selalu saja mengingat wahai raja adikku.
Kasihanilah aku Opunna Cina
engkau hentikan topan menghambat petir.
Tidak mudah diganti jiwa raja itu.
- Sebab tak sama halnya To Boto kelewang yang dihunus,
kemudian dimasukkan kembali ke tempatnya, jiwa itu."
kalau sudah terlanjur menuju ke kubur kehidupan itu."
Menjawab To Sessunriwu,

"Diamlah wahai anak raja atas kehendak To Palanroé.
- kita ini adalah keturunan Manurung bersepupu sekali."
Melompat sambil berkata La Pallajareng,
"Hanya ikan saja yang sombong disebut-sebut namanya.
Apakah tuanmu juga di atas Botillangi
yang merupakan tunas Aji Patoto di Rualletté.
- Apakah engkau ditunaskan Gururiselleng di Péréttiwi.

Gemetar badan orang Cina melihat peradatan di Luwuk,
berembus saja angin saling bersambung kilat petir,
tak goyang sedikitpun perahu Wélenrénngé.
Pada tengah malam sudah tiba di Siwa,
- mendatangi tujuh susun penutup sungai pelabuhan
melihat nelayan di laut sekitar tujuh ratus orang.
Gelap kelihatan tanda berdukanya
melekatkan di tangan tanda kematian puluhannya.
Berdiri di pelabuhan sambil berkata penghulu negeri
- "Orang apakah asal negeri tempat tinggalmu
yang tak mengetahui sedang berduka orang di Luwuk
sedang mengenakan tanda berduka di Watamparek,
hanya nasi berduka yang di makan orang banyak."
Berdiri di atas perahu dinaungi payung raja Cina.
- Berkata To Sessunriwu,
"Diamlah engkau orang Cina,
aku bersoal jawab pura-pura dengan penghulu negeri itu."
Berpaling sambil berkata I La Galigo,
"Aku berlayar mengadakan serangan besar di Aléluwuk.
- Semoga To Palanroé merahmati
aku mengalahkan kampung di Watamparek
aku merampas raja negeri itu,
Nanti aku kembali barulah aku serang
raja bawahan yang diperintah Opunna Luwuk."
- Gemetar badan orang Siwa sambil berkata semuanya,
"Bagaimanakah pemikiranmu kalian
kalau cepat tiba perahu keemasan
tumpangan orang besar itu
kita kalah cepat sampai di Luwuk membawa berita."
- Bagaikan saja burung beterbangan wangkang itu
ditarik oleh layar diiringi gelombang dibawa arus.
Setelah matahari di barat sudah mendekati La Rompong,
berseberangan dengan Ussu tiba Takkébiro.
Tujuh susun penghalang sungai di pelabuhan.
- Menyaksikan nelayan gelap semua tanda berdukanya,

semua mengenakan puluhan tanda duka di lengannya.
Berdiri di tanjung sambil berkata penghulu itu,
"Orang apakah negeri tempat tinggalmu
yang tak mengetahui sedang berduka di Luwuk
- memakai tanda berduka masyarakat di Warek.
Di manakah batas negeri tempat tinggalmu
yang menumpangi wangkang emas."
Bagaikan saja arus mengalir
air mata bercucuran To Sulolipu menyaksikan orang Biro.
- Menangis sambil berkata La Pananrang,
"Biarkanlah anak To Boto
aku memberitahukan diri pada hambamu orang Biro.
Nanti di Luwuk engkau perolok-olokkan
orang tua kehiyangan orang tuamu."
- Diiakan oleh To Padamani ucapan pamannya.
Berdiri di atas perahu sambil berkata To Sulolipu,
"Saya tuanmu yang terbuang di Alécina."
Nelayan-nelayan itu tak mengetahui diri lagi.
Bagaikan arus mengalir
- air mata bercucuran para nelayan itu.
Menyembah sambil berkata nelayan di laut itu,
"Kuur jiwamu raja tuanku,
semoga tetap semangat kehiyanganmu.
Sandarkanlah wangkang emas tumpanganmu
- aku pergi ke kampungmu memberitahukan hambamu
supaya segera keluar di muara
menjemputmu dengan tarian bissu
memberlalukanmu pada bambu berhias masuk di Takkébiro,
mengadakan untukmu perupacaraan baru berlayar ke Luwuk.
- Sebab Sri Paduka berada di Aléluwuk suami isteri."
Berkata To Sulolipu,
Pergilah memberitahukan To Pawéwangi
supaya keluar segera di muara.
Supaya disuruh orang banyak ke luar berkumpul kemari
- mengabdi, orang banyak dari Takkébiro dan Kawu-Kawu.

Sebab telah datang putra orang besar
kembali ke Luwuk membawa berita di negerinya."
Belum selesai ucapan To Sulolipu
pergilah nelayan itu
- berjalan terus ke istana La Mappatudduk
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang selusur kemilau
melangkahi ambang pintu mengijak lantai pelepah pinang
pergi duduk di hadapan To Pawéwangi.
- Menyembah sambil berkata nelayan itu,
"Datang berlabuh wangkangnya
raja tuanku To Sulolipu."
Gembira sekali La Mappatudduk.
Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
- di dalam hati To Pawéwangi
memerintahkan mengumpulkan
upeti persembahan orang Takkébiro dan Kawu-Kawu,
mengangkutnya ke luar ke muara.
Orang kampung berangkat semua, mau melimpah kampung itu,
- didatangi orang banyak.
Gembira sekali orang banyak
di Takkébiro dan Kawu-Kawu.
Tidak ada yang mau tinggal di kampungnya,
semua pergi ke luar
- melihat raja tuannya.
Ada menarik neneknya, menarik anaknya mengendong adiknya
memangku semua anak-anaknya.
Biarpun yang baru saja dilahirkan
tidak ada juga yang tinggal di tempatnya
- Tertawa besar semua anak raja yang tujuh puluh
tertawa terbahak bagaikan kena cambuk ojamparani.
Bersamaan semua berkata bersepupu sekali,
"Beruntung besar melabuhkan wangkang di Takkébiro
kita belum naik mengibarkan panji perang
- kampung di Kawu-Kawu sudah menyerah."

XII/153

Berkata La Paénrongi
bersamaan dua berkata dengan La Palippui,
"Pingitan sekali orang di kampung ini
dia ikuti neneknya dan menjual bayinya."
- Berkata La Pallajareng,
"Belilah kalian anak-anak penjaga ayam,
belilah juga orang tua pengurus pagar."
Tertawa keras semua
anak raja yang tujuh puluh itu.
- Berpaling sambil berkata To Padamani,
"Jauh sekali kampung ini,
tempat tinggal raja tuanku.
Apakah namanya wahai pamanku yang ditarik,
yang digéndong, di pundak, dipangku dalam sarung."
- Menjawab To Sulolipu,
"Itulah perbuatan leluhur kita anak To Boto
yang diwarisi oleh keturunannya.
Bangsawan tinggi yang dipunggung, sesusuan yang dipangku,
keturunan raja yang digendong,
- anak raja mulia yang dipundak."
Tertawa gelak semua anak raja yang tujuh puluh,
tertawa besar bagaikan kena cambuk ojamparani.
Berkata La Pallajareng berdua To Rukka,
"Wajar sekali engkau adik Galigo
- dimasukkan di dalam bakul kilat lalu di junjung."
Tertawa gelak semua
anak raja yang tujuh puluh itu.
Sudah sampailah di muara.
Datang berkumpul orang banyak di pelabuhan perahu.
- Bagaikan saja kayu bergesekan suara hiruk pikuk
usungan gading tumpangan anak raja pendamping,
saling berlomba menaburkan bertih.
Sudah riuhlah bunyi alat kuur semangat
kehiyangan Opunna Cina di muara.
- tak saling memberikan jalan untuk dilalui orang banyak.

Memenuhi laut taburan bertih emas,
tak membiarkan air mengalir.
Segera saja To Pawéwangi
menginjak tangga perahu keemasan
- meniti pada cadik besar melangkahi barateng gading,
Sujud menyembah lalu duduk
di hadapan To Sulolipu.
Berkata La Mappatudduk,
"Belum ada anak Lanaṇrang tunas pengganti
- engkau lahirkan di negeri tempat buanganmu."
Menjawab La Pallajareng,
"Seorang laki-laki juga telah dilahirkan.
Tetapi terkena asahan taji di gelanggang
sampai dia meninggal dunia menuju ke akhirat.
- Baru saja tiga bulan sejak kami tanggalkan tanda duka
lalu kami berlayar ke mari di Aléluwuk."
Menangis orang Biro dikatakan tuannya telah mati
Berpalinglah La Sulolipu
menampar jari pinggang Toapasessu.
- Sangat geli hati sambil berkata,
"Di kampung Wéngeng lah
dilaksanakan makanan duka orang kampung.
Meninggal tuannya yang dinamakan La Pallajareng."
Tertawa besar anak raja yang tujuh puluh.
- Berangkatlah To Sulolipu naik mendarat.
Berkata La Pananrang,
"Pergilah Pawéwangi beriringan dengan orang banyak
mempersegera cepat kemari
bahan makanan orang banyak,
- engkau cariksn To Padamani inang pengasuh tiga ratus orang,
sekian juga penghulu negeri pemeliharanya,
sekian juga La Sulolipu berdua La Pawennari.
Berangkatlah La Mappatudduk naik mendarat,
menuju pergi ke Takkébiro.
- Bagaikan saja ombak berhempasan perintah Pawéwangi,

membakar kerbau ribuan ekor lauk pauk oran besar itu,
apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
Tiada sirih terkunyah
sudah rampung semua perintah La Mappatudduk,
- diangkut ke luar di muara.
Sudah sampailah To Pawéwangi.
Berkata La Pananrang,
"Memerintahlah La Mappatudduk dihidangkan tempat minuman,
diangkut kawah besar."
- Belum selesai ucapan To Sulolipu,
berangkatlah To Pawéwangi memerintahkan
supaya dihidangkan tempat minuman, diangkat kawah besar.
Berseliweranlah para pelayan pembantu pilihan
mengatur tempat minuman mengangkat mangkuk
- semua memegang kipas emas
tak membiarkan dihinggapi lalat
bahan makanan orang besar itu.
Barulah diberangkatkan To Sinapati bersepupu sekali
naik mendarat di pelabuhan perahu.
- Diangkatlah talam emas tempat makan I La Galigo
disertai dengan talam-talam keemasan
tempat bahan makanannya
anak raja yang tujuh puluh itu.
Mengalirlah angkutan baki-baki
- Sudah terhidang talam-talam,
sudah cukup banyak makanan orang banyak.
Dicucikan tangan raja Cina bersepupu sekali.
Mulai makan besar itu,
bersamaan makan orang banyak,
- saling mempersilahkan makan anak raja itu.
Ada ratusan orang banyaknya pelayan pembantu
yang memegang kipas keemasan
tak mebiarkan dihinggapi lalat
bahan kakanan raja Cina.
- Tak dibiarkan berisi sampai setengah tempat minum.

Belum berkurang isi baki ditambah terus.
Tak berhentinya datang upeti persembahan orang banyak.
Tak ada yang dicari yang tiada muara itu,
harta benda orang Biro.
- Bergumam semua melihat orang Wugi.
Saling memberi isyarat berkata
anak raja yang tujuh puluh itu,
"Lihatlah kalian peradatan besarnya Opunna Warek.
Sedangkan saja hanya desa pencari kayu petaninya
- belum sama juga dengan peradatan kita di tana Wugi."
Selesai makan Opunna Cina bersepupu sekali,
Berkata To Sulolipu,
"Ada tiga ratus penghulu negeri pemeliharamu anak To Boto
yang aku ambil di Takkébiro,
- sekian juga di Kawu-Kawu.
Ada tiga ratus inang pengasuh aku ambilkan La Sulolipu
sama jumlahnya dengan La Pawennari.
Ambillah wahai anak raja yang tujuh puluh
masing-masing sepuluh orang penjaga ayam,
- engkau ambil juga tikar Melayu, seratus pembeli sirih
harta benda orang Takkébiro.
Berpaling sambil berkata To Sulolipu,
"Apakah engkau anak To Boto berlabuh malam di Aléluwuk,
atau engkau mau berlabuh siang."
- Menjawab To Padamani,
"Biarkanlah saja wahai paman
sampai sehari melihat-lihat di Takkébiro.
nanti besok kita turun di perahu kita.
Berdirilah To Padamani di tanjung
- dinaungi payung emas To Boto itu
melihat-lihat arus berpapasan yang berpusar di Takkébiro.
Sesudah hari mulai malam
Berpaling sambil berkata To Botoé
"Baik sekali wahai raja pamanku
- kita berangkat turun ke perahu kita."

Diiakan oleh La Pananrang ucapan pamannya.
Berangkat semua orang banyak
saling berpapasan sparat kerajaan orang Wugi.
Berkata La Pananrang,
- "Memerintahlah To Pawéwangi supaya diturunkan di Lawélenréng
bahan makanan kesukaan orang banyak.
Sebab anak kita sudah bersiap
untuk turun dengan segera ke perahunya."
Belum selesai ucapan La Pananrang,
- Berdirilah To Pawéwangi memerintahkan
supaya diturunkan pada perahu raja adiknya
bahan makanan yang dibawa ke muara.
Berkata La Pananrang,
"Kembalilah ke Takkébiro To Pawéwangi,
- engkau menenangkan orang banyak di Kawu-Kawu.
Ada juga pengganti dirimu
kami bawa berlayar menuju ke Luwuk."
Berangkatlah raja Cina
menginjak tangga perahu keemasan
- meniti cadik melangkahi barateng gading
pergi duduk di pekataran Wélenrénngé.
Berkata To Pawéwangi,
"Tempatkan pada kami tuan kami itu.
Jangan engkau kembali ke tana Wugi.
- Semoga dialah menjadi sandaran kami tinggal di Luwuk."
Menjawab To Sulolipu,
"Nanti besar bissu muda itu, sudah tenang raja adiknya
lalu berlayar ke Aléluwuk dinaungi payung di Watamparek
dan kembali juga La Sulolipu,
- To Tenrigiling itulah nanti yang mengawasi
kemuliaan raja adiknya."
Memerintahlah La Sulolipu, To Rukkamputi
mendirikan tiang agung mengembangkan layar bulan bernaga.
Berkata To Sulolipu,
- "Berdayunglah wahai Selayar bergajung juga Waniaga."

Bagaikan saja burung beterbangan wangkang
ditarik oleh layar diiringi gelombang
didorong oleh angin kencang.
Pada waktu tengah malam yang tenang
- sudah sampai melabuhkan wangkang di Aléluwuk
mendatangi tujuh susun pagar sungai di pelabuhan.
Berdirilah To Sulolipu, Toappémanuk,
memerintahlah membongkar malam patok-patok
sungai yang luas itu.
- Tujuh susun pagar dibongkar malam.
Kebetulan sekali sadar tidur Opunna Luwuk.
Berkata Batara Lattuk,
"Apakah engkau tidur Wé Datu Senngeng aku membangunkanmu
kalau engkau sadar bangunlah kemari.
- Sudah seabad lima tahun telah berangkatnya
si sampai hati di negerinya
si pelupa ingatan pada orang tua kehiyangannya,
belum pernah tenang mataku berbaring
barusan tadi sekedar mengantuk mataku berbaring,
- aku melihat Wélenrénngé datang berlabuh di muara,
berusia remaja semua penumpangnya.
Adapun yang dinaungi payung emas
hampir sama dengan wajah anak kita.
Persis sama besar dan bentuk badannya.
- Seorang juga kulihat sama dengan La Pananrang,
seorang sama juga dengan La Massaguni,
aku sudah mendengar juga letusan senapan di muara."
Menjawab Wé Datu Senngeng,
"Kalau To Palanroé merasa kasih
- benar saja pemikiranmu tentang anak kita itu
terlaksana perjodohannya di negeri tempat buangannya,
melahirkan anak sebagai tunas pengganti."
Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,
"Mungkin saja naik upeti persembahan rakyat orang lain,
- putra kita hanya tinggal saja sebagai orang miskin.

Atau mungkin melahirkan tunas penggganti,
bukan orang Luwuk yang dijadikan inang pengasuh,
sedang mencari pemelihara
sampai mengingat negeri makmur tempat tinggalnya."
- Belum selesai ucapan Wé Datu Senngeng,
mereka mendengargemuruh bunyi dayung di muara.
Segera saja bangun duduk
anak raja pendamping di Aléluwuk
semua turun ke mahligai
- berkumpul malam orang banyak di gelanggang
dibangunkan semua orang kampung,digoncang selusunnya.
Tiada sirih terkunyah
sudah datang semua berkumpul di gelanggang.
Berkata To Sinilélé,
- "Kalian datang berkumpul wahai orang banyak di gelanggang.
Dengarkanlah perkataanku wahai orang banyak.
Jangan ada merasa sombong menjawab ucapan orang wangkang.
Nanti datang anak raja pendamping
barulah berbicara baik.
- Keluarlah saja dahulu memperhatikan orang perahu itu."
Belum selesai ucapan To Sinilélé
sudah bersamaan berangkat sekalian orang banyak itu,
menuju ke luar di muara.
Semua terkejut sekali melihat
- sudah dibuka penghalang sangai yang luas itu.
Tidak bertanya juga orang wangkang
tak mengeluarkan sura orang Luwuk,
lalu pergi menyampaikan kepada anak raja pendamping.
Berkata To Pananrang,
- Kita naik di istana
menyampaikan kepada adik kita Opunna Luwuk."
Bersamaan mengia anak raja pendamping di Aléluwuk
keturunan manurung itu.
Berangkatlah To Pananrang bersaudara

menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang selusur kemilau
melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelepah pinang,
terus masuk pergi duduk
- di hadapan saudaranya.
Berkata La Pangoriseng,
"Apakah engkau tidur tuanku aku membangunkanmu,
kalau engkau sadar bangunlah kemari."
Barpaling sambil membuka selimut Opunna Luwuk.
- menangis sambil berkata Batara Lattuk,
"Sudah seabad lima tahun telah meninggalkan Aléluwuk
si sampai hati, si pelupa ingatan pada orang tuanya,
belum pernah mengantuk mataku berbaring
baru saja tadi nyenyak sekali tidurku
- aku melihat Wélenrénngé berlabuh di muara
anak usia remaja semua penumpangnya.
Adapun yang dinaungi payung emas
mirip wajahnya dengan anakku.
Seorang juga sama dengan La Pananrang.
- Seorang juga mirip dengan La Massaguni."
Menjawab To Pananrang,
"Hal itulah maka kami ini naik di istana,
karena telah berlabuh perahu keemasan di muara
kampung ini telah kedatangan wangkang."
- Berpaling sambil berkata Opunna Luwuk,
"Engkau saja bersaudara memikirkannya.
Engkau sudah mengetahui
adat istiadat negeri di Aléluwuk.
Berangkatlah anak raja pendamping
- turun anak raja pendamping keluar ke muara.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah pada pelabuhan perahu.
Berangkatlah To Padamani
berdiri di atas perahu dinaungi patung emas.
- Berdiri pergi mengiring La Sulolipu, La Pawennari.

Bersamaan semua berangkat
anak raja yang tujuh puluh itu.
Duduklah To Sulolipu Toapanyompa
pada pelataran Wélenrénngé,
- menutup kepala dengan sarung tak menampakkan wajahnya.
Berkata To Padamani,
Beritahukanlah aku raja pamanku
anak raja pendamping di Aléluwuk."
Menjawab To Sulolipu,
- "Adapun yang di depan perahu itu wahai raja anakku
To Palennareng, pengganti orang tuamu.
Adapun yang disebelah timurnya itulah To Pattaungeng
duduk berdampingan dengan To Sinilélé
Adapun di sebelah baratnya,
- itulah yang disebut To Pananrang.
Adapun disebelah selatannya,
itulah yang disebut I Lalompongeng.
Adapun yang memakai tanda berduka bertumpuk itu,
itulah yang disebut La Pangoriseng To Pananrang,
- itulah yang melahirkanku.
Kesemuanya itu adalah saudara Sri Paduka Opunna Luwuk
yang sebapak tidak seibu.
Senenek semua dengan Sri Paduka tuan kita
Manurung di Aléluwuk, semuanya."
- Berdiri di tanjung sambil berkata La Pangoriseng,
"Kuur jiwamu orang besar
semoga tetap semangat kehiyangammu yang berperahu emas.
Engkau tak mengetahui orang Luwuk sedang berduka.
orang Warek sedang mengenakan tanda berduka,
- orang banyak sedang makan nasi berduka.
Siapakah namamu juga wahai orang besar."
Berkata I La Galigo,
"Rupanya engka La Pangoriseng mempertanyakan
negeri tempat tinggalku
- namaku juga yang engkau mau ketahui,

jauh sekali negeri tempat tinggalku To Pananrang.
Saya ini bernama I La Sinampé Angimpalié
anak La Wajollangi di Marapettang,
anak sulungnya Wé Tenriawing."
- Berpaling To Pananrang musyawarah bersaudara.
Berkata To Pananrang,
"Bagaimanakah kalian pikiranmu
karena dikenal. namaku orang besar itu.
Apakah kau perkirakan jauh tempat tinggalnya.
- Apakah dekat sekali negeri tempat kelahirannya."
Menjawab To Sawéasé,
"Andai kata orang dekat tempat tinggalnya
tentu dia mengetahui Luwuk sedang berduka
hanya makanan duka yang dimakan orang kampung,
- orang Watamparek sedang mengenakan tanda duka."
Menjawab To Pananrang,
"Andai kata orang jauh negeri tempat tinggalnya
mengapa juga dia mengetahui namaku."
Berkata La Sinilélé,
"Kuperkirakan anak si sampai hati di negerinya.
Hanya saja tak membenarkan perkiraanku
karena perahu itu masih baru."
Menjawab To Pananrang,
"Mengapakah engkau heran karena perahu itu masih baru,
- lima ratus cerdik cendikia yang dibawa si pelupa
pada orang tua kehiyangannya.
Bagaikan saja baru selesai
dipasangi bambu sisi Wélenrónngé
baru diturunkan di atas air."
- Berkata lagi To Pananrang,
"Engkau berangkat To Sinilélé menjawab orang Wangkang
engkau perhatikan ucapan mulutnya."
Berdiri di tanjung sambil berkata La Temmalureng,
"Kuur jiwamu wahai yang berperahu emas,
- semoga tetap semangat kehiyanganmu orang besar,

aku menyembah kemulianmu.
Aku bertanya bagaikan orang dungu wahai orang besar,
orang apakah negeri tempat tinggalmu
dimanakah perbatasan negeri makmur tempat lahirmu,
- engkau tak mengetahui sedang ber uka orang Luwuk
orang Watamparek sedang mengenakan tanda berduka
makanan orang berduka yang dimakan orang banyak."
Menjawab I La Galigo,
"Engkau mengetahui wahai La Temmalureng
- orang yang jauh negeri tempat tinggalnya
orang yang hidup tak dibantu, yang mati tak ditolong."
Menjawab La Temmalureng,
"Karena demikian ucapanmu wahai orang besar,
naiklah kemari memperlihatkan diri pada Sri Paduka
- supaya diberikan kepadamu kedukaan
diletakkan kepadamu puluhan tanda berduka."
Menjawab To Tessioja,
"Kupantangkan kedukaan dipantangkan lenganku
dipasangi tanda berduka."
- Berkata To Sinilélé,
"Ambillah harta wahai orang besar
sebutlah pemberian wahai yang berperahu emas,
aku mengorbankan juga untukmu kerbau seribu ekor
engkau kembali dengan selamat ke kampungmu.
- Sebab engkau dapat menerka
adalah orang yang ditimpa kesusahan tanahmu di Luwuk."
Menjawab To Sessunriwu,
"Tak wajar wahai To Sinilélé
kalau kembali kosong wangkang emas tumpanganku.
- Berikanlah aku harta dari Luwuk
pemberian dari Warek, korbankan juga seratus ekor kerbau
aku naik di Aléluwuk berpakaian putih meramaikan sabungan,
barulah itu kuanggap sudah wajar pelayaranku
mengunjungi Aléluwuk
- telah kucita-citakan di Watamparek."

Pergi duduk To Sinilélé
mengalirkan air mata bercucurannya.
Berkata La Temmalureng,
"Engkau berangkat To Pananngareng,
- memperhatikan ucapan mulutnya orang wangkang."
Berdiri di tanjung To Pananngareng sambil berkata,
"Mengapa engkau wahai orang besar
tidak mau berterus terang tentang kebenaran ucapanmu.
Kalau engkau yang berperahu emas
- adalah keturunan penguasa negeri ini
aku pergi ke negerimu memberitahukan Opunna Luwuk
supaya beliau sendiri keluar menjemputmu,
engkau diberlalukan pada bambu berhias
dipatahkan bambu emas memasuki negerimu,
- lalu Opunna Luwuk mengundangkan untukmu
seisi kolong langit permukaan bumi
engkau duduk bersama menakar emas di gelanggang.
Sebeb memang itulah yang kita harapkan
siang malam bahwa,
- kalau berlabuh perahu keemasan tumpangan
tunas pengganti anaknya
orang yang terbuang jauh ke tana Wugi itu."
Menjawab To Sinapati,
"Aku tidak menyampaikan dusta wahai La Tammalolong,
- mengucapkan kata dibuat-buat, To Pananngareng di muara
tidak ada hubungan keluargaku dengan orang Luwuk."
Pergi duduk lagi To Pananngareng
mengalirkan air mata bercucurannya.
Berkata To Pananngareng,
- "Engkau berangkat To Sawéásé menjawab ucapannya
orang yang berperahu emas itu
engkau memperhatikan ucapan mulut orang baru itu."
Berangkatlah To Sawéasé berdiri di tanjung berkata,
"Mengapakah raja tuanku, ucapkan saja kata benarmu.
- Dimanakah batas negeri makmur tempat tinggalmu orang besar.

Siapakah namamu yang berperahu emas."
Menjawab To Sinapati,
"Rupanya engkau I Lalumpongeng
menanyakan negeri tempat tinggalku
- engkau juga mau mengetahui namaku,
saya ini wahai To Sawéasé bernama La Tappumasé
anak La Tenroaji di Malatunrung,
anak sulung Daéng Sagala di Wawoémpong."
Berkata To Sawéasé,
- "Apakah maksud di dalam hatimu
engkau berlayar kemari di tempat yang jauh."
Menjawab I La Galigo,
"Aku berada id negeriku
selalu saja tersebar disebut-sebut
- sabungan yang ramai terus menerus di Aléluwuk,
disebutkan tak berhentinya setiap hari masuk terus
para penyabung orang dari seberang, menyabung ayam,
hanya malam saja yang mengantarainya
orang yang saling bertaruh di gelanggang.
- Gembala tak diukur jengkal, tak setinggi pelayan
dionggok bagai tanah galian kain, digenggam saja emas
diuntai bagai asam emas murni itu.
Seribu ayam berbunuhan dalam sehari.
membenamkan kaki bulu ayam para pemain judi itu,
- mengait kaki putusan pembulang kuningnya
di depan pintu panggung itu,
mengiris kaki patakan taji di pagar suji keemasan.
Maka itulah wahai kakakku aku berkata
biarlah aku pergi ke Aléluwuk.
- Berjudi serentak dengan penguasa negeri,
saling mengonggok emas temanku Sawérigading,
entah raja siapa lagi yang dipersatukan warisannya."
Menjawab To Sawéasé,
"Kapan waktunya engkau berteman dengan Sawérigading."
- Menjawab I La Galigo,

sewaktu dia pergi berlayar berkeliling
meninjau cara pemerintahan raja sesamanya.
Menjawab To Sawéasé,
"Sudah seabad lima tahun berlayarnya si sampai hati,
- sudah sekian lama juga diberhentikannya sabungan.
Berjalan menjauh pemain judi, menjadi hutan panggung
tidak diketahui lagi gelanggang
tak nampak warna putih di Luwuk,
tak kelihatan warna merah di Watamparek."
- Menjawab To Padamani,
"Sayalah mulai menampakkan warna putih di Luwuk
mengembangkan warna merah di Watamparek."
Mundur lagi To Sawéasé
mengalirkan air mata bercucurannya.
- Menangis sambil berkata To Sawéasé,
"Bagaimanakah pemikiranmu kalian
orang yang dijadikan penguasa tentang kemauannya
membebani kita yang kita tak ingini oleh orang wangkang."
Berkata To Pamanrang,
- "Engkau saja To Marétennga yang berangkat
menjawab orang wangkang itu
engkau memperhatikan ucapan mulut orang baru itu.
Berdirilah To Marétennga
pada tanjung pelabuhan yang tak pernah sunyi itu
- menutup mulutnya dengan tanda duka sambil berkata,
"Kuur jiwamu orang besar,
semoga tetap semangat kehiyanganmu yang berperahu emas.
Aku menyembah kemuliaanmu,
dimanakah negeri tempat tinggalmu
- negeri makmur tempat lahirmu
engkau tak mengetahui sedang berduka
sedang mengenakan tanda berduka di Watamparek
makan makanan duka orang banyak."
Menjawab I La Galigo,
- Rupanya yang engkau tanyakan wahai La Pattaungeng

negeri tempat tinggalku,
engkau juga mau mengetahui namaku,
sama inilah To Marétennga La Mallapua orang Sama
anak La Maddaremmeng orang Maloku,
- anak sulung I Da Muttia."
Berkata To Marétennga,
"Apakah maksudmu wahai orang besar
engkau merantau berlayar ke temepat yang jauh."
Menjawab To Sinapati,
- "Aku berlayar menelusuri negeri
sampai aku berlabuh juga di Luwuk
mendarat juga di Watamparek,
untuk bertemu dengan sahabatku Sawérigading."
Berkata To Marétennga,
- "Kembalilah dengan selamat wahai orang besar,
sebab sahabatmu Sawérigading tidak ada.
Sudah seabad lima tahun telah meninggalkan Aléluwuk,
telah bersumpah akan hancurlebur
kalau kembali lagi ke Luwuk.
- Kalau engkau akan menemukannya
beliau ada Alécina."
Menjawab To Padamani,
"Apakah sebabnya beliau meninggalkan Luwuk."
Menjawab To Marétennga,
- "Beliau mencintai saudara kembarnya,
beliau menyimpan di dalam hatinya
orang yang lahir kembar itu,
tetapi tak diizinkan oleh orang tua kehiyangannya
dari ayah yang melahirkannya
- Tak mau semua sekitar Luwuk, seputar Warek,
itulah sebabnya beliau membuang diri ke tempat yang jauh.
Perempuan juga sudah naik ke Botillangi
berjodohan di Ruallettè,"
Berpaling sambil berkata To Sessunriwu,
- "Siapakah lagi namanya yang besar kedunguannya itu

yang besar sekali kebodohannya
yang merasa cinta hatinya kepada saudaranya
yang bermaksud di dalam pemikirannya saudara kembarnya."
Menjawab To Marétennga,
- "Itulah yang engkau katakan sebagai sahabatmu,
La Maddukelleng Toapanyompa yang menuju
ke negeri makmur tempat tinggal I Wé Cudai,
Daéng Risompa gelarnya,
yang dilayari ke Alécina."
- Berkata Sangajiwéro,
"Memang terlalu kedungu an Opunna Warek itu
membuatkan kesusahan abadi orang tuanya.
Tetapi biarlah aku pergi meminjam tempat
di negeri tetangga mulianya Opunna Luwuk."
- Menjawab To Marétennga,
"Tidak ada negeri tetangga kampung ini.
Apakah kembar payung di Aléluwuk,
maka kembar juga sumber pajak di Watamparek.
Raja tunggal tuan kami.
- Tidak ada duanya yang dinaungi payung di Luwuk
yang dinaiki upeti pemberian di Watamparek.
Oleh karena itu kembalilah dengan selamat ke negerimu
jangan engkau tinggal sampai siang di muara."
Berkata raja Cina,
"Bila kau tak di izinkan menampakkan putih di Aléluwuk
mengadakan sabungan ayam di panggung,
kita mengadakan peperangan saja.
Apakah engkau mengalahkan perahu emas tumpanganku
atau aku menghancur luluhkan kampungmu,
- aku merampas raja Manurung di Luwuk,
tentu aku kembali kosong lagi
perahu keemasan tumpanganku."
"Pergi duduk To Marétennga di pinggir pantai
mengalirkan air mata bercucurannya.
- Berganti-ganti saja keturunan Manurung

berdiri di tanjung pelabuhan yang tak pernah sunyi,
mempertanyakan negeri makmur tempat tinggal Opunna Cina.
Tidak ada yang disebut-sebutkan namanya
disampaikan nama gelarnya
- negeri makmur yang telah diinjak oleh Opunna Warek
sewaktu menelusuri negeri, disebut I La Galigo semua.
Menangis sambil berkata To Maŕetenrga,
"Engkau berangkat To Bulutana menjawab orang wangkang itu."
Berdirilah To Bulutana di tanjung
- menutup tanda duka mulutnya sambil berkata,
"Apakah boleh saja menyampaikan kebenaran ucapanmu.
Apakah yang engkau pikirkan sampai berlayar jauh kemari
engkau menuju ke Aléluwuk, siapakah juga namamu."
Menjawab To Tessioja,
- "Rupanya engkau mempertanyakan wahai La Tenriémpeng
negeri tempat tinggalku
engkau juga mau mengetahui namaku.
Aku ini bernama To Bulutana La Patawari
keturunan La Saullangi Sunra barat,
- anak sulung I Temmaléwa I Da Teppinra."
Menjawab To Bulutana,
"Aku tak mengetahuimu sama sekali wahai orang besar,
sebab terlalu banyak sekali negeri tempat tinggalmu.
Banyak sekali macam namamu,
- banyak juga orang tuamu."
Sangat geli hati I La Galigo sambil berkata,
"Apakah sewaktu engkau menyebutkan Opunna Warek
keturunan langit Sawérigading,
apakah tidak ribuan orang inang pengasuhnya
- yang selalu menjaganya siang malam.
Dibanding waktu aku mengatakan keturunan langit menjelma,
tunas orang Ruallettè aku turun menjelma
ribuan banyaknya inang pengasuh
yang menjaganya siang malam
- sekian juga yang selalu merawat memangkuku

aparat kerajaan, semua memerintah negeri makmur
memeliharaku dengan baik di dalam tirai
mengawasi tidurku di kolong langit-langit.
Siapa yang memangkuku bertambah kegirangannya,
- yang selalu memberikan kepadaku gelar yang baik,
masing-masing memangku negeri."
Pergi duduk To Bulutana sambil berkata,
"Engkau kembali lagi To Sinilélé."
Menjawab ucapan orang wangkang itu.
- Berdirilah To Sinilélé
menjawab ucapan orang wangkang itu.
Berdirilah To Sinilélé
menutup tanda duka mulutnya sambil berkata,
"Bagaimanakah kalau menjelaskan ucapan benarmu.
- Orang apakah negeri tempat tinggalmu wahai orang besar
siapakah juga namamu yang berperahu emas."
Menjawab I La Galigo,
"Rupanya engkau mempertanyakan negeri tempat tinggalku
namaku juga yang engkau ingin ketahui,
- saya ini adalah La Taddamparek
anak La Saullangi di Mallaulu
anak sulung Wé Tenriruwa."
Menjawab To Sinilélé
"Apakah yang engkau maksudkan
- maka engkau berlayar kemari di Aléluwuk."
Menjawab To Sinapati,
"Ada dua yang kuinginkan dalam hatiku di Aléluwuk ini,
Apakah saya menampakkan warna putih
ataupun ayamnya yang kusabung,
- atau orangnya kujadikan saling bunuh membunuh.
Kalau tak dingizinkanku menampakkan warnah putih
aku berperang, apakah orang Luwuk menebas kepalaku
atau aku menghancurkan negeri Watamparek."
Menjawab To Sinilélé,
- Sudah payah juga kita berbicara,

sudah disampaikan juga orang Luwuk pembicaraan
sudah kebiasaan tertawa besar di Watamparek,
sewaktu belum memberikan nasib celaka To Palanroé."
Menjawab To Sinapati,
- "Biarpun bukan engkau To Sinilélé
yang mengendalikan pemerintahan di Luwuk
mengawasi kesejanteraan orang Warek
engkau kecewa kujadikan teman bersahabat.
Sebab macam engkaulah yang mengendalikan pemerintahan.
- Menjawab To Sinilélé.
"Karena demikian saja ucapanmu wahai orang wangkang
berterus terang pada ucapanmu.
Kalau engkau ingin sekali berperang,
naik sajalah ke mari kita mencari lapangan
- supaya kita saling menyerang
bunuh membunuh pasukan banyak kita.
Walaupun To Palanroé memberikan kepada kita
sesuatu kesusahan kecelakaan,
orang Warek tak mau juga dipaksakan kemauannya."
- Menjawab To Padamani,
"Tunggulah besok hari
kita saling bertemu muka."
Kembalilah anak raja pendamping di Aléluwuk,
duduk berkumpul di bawah naungan pohon majémpangi.
- Berkata To Sinilélé pengganti diri si sampai hati,
"Bagaimanakah epmikiranmu anak raja pendamping,
tentang didatanginya perahu kampung Aléluwuk,
dilabuhinya wangkang emas di Watamparek."
Berkata To Pananrang,
- "Aku curiga menyaksikan orang wangkang itu.
Semoga saja To Palanroé merasa kasih
siapah yang kembali ke negerinya
anaknya si sampai hati itu.
Sebab jelas sekali bukan semuanya
- orang Luwuk penumpang wangkang itu."

Menjawab To Pananngareng,
"Benar sekali ucapanmu raja kakakku
aku tak menyalahkan perkataanmu.
Ada yang saya lihat duduk terus
- di belakang payung keemasan
membungkus kepala dengan sarungnya
tidak mau memperlihatkan wajahnya,
menunjuki jari pakaian duka kita.
Persis saya lihat tangan La Pananrang.
- Seorang yang sama tangan La Massaguni."
Keesokan harinya,
baru saja matahari mersinar dengan cerahnya,
berkatalah To Sessunriwu,
"Berangkatlah kakak La Wenna, engkau membuka
- ikatan emas indahnya Ladunrusséreng."
Belum selesai ucapan To Padamani
berangkatlah La Pawennari membuka
ikatan keemasan indahnya Ladunrusséreng
Beterbanganlah ke Aléluwuk burung aneka macam,
- bagaikan angin bayu bertiup
tiba bertengger mematah-matahkan bunga,
memaut-maut mayang wangi
ribut suara berbahasa Wugi dan Jawa.
Bersamaan berkata burung-burung aneka macam itu,
- "Rupanya belum berubah juga di Luwuk
jejeran bunga palallo yang berbaris,
tumbuh berjejernya pohon majémpangi yang berpilinan
deretan bunga maséi yang ditanam sekitar kampung,
bunga senyum, bunga tertawa yang telah ditanam.
- Tak berobah juga sumur harum yang berbanjar
ditutup semua dengan papan emas
dipagari dengan pohon angsana didampingi pohon toneklaka,
tumbuh berdampingan langir busa dan jeruk purut
tempat makanan kita di waktu cerahnya matahari
- tak diterpa angin barat tak disinari matahari timur,

tak diganggu anak orang kaya
yang membawa sumpit emas."
Berkata kakatua Maloku orang Abang
bersamaan dua berkata burung bawenruno,
- "yang kita ketahui perbedaannya
karena panggung sabungan sudah menghutan
tak diketahui lagi keadaan gelanggang,
tak dilihat lagi mahligai tempat berpestaporanya
Sri Paduka bersepupu sekali,
- ditelungkupkan semua batu lagading tempat memintalnya."
Bersamaan congak semua anak raja pendamping.
Berkata To Pananrang,
"Lihat saja To Sinilélé Ladunrussèreng
burung-burung yang aneka macam.
- Burung-burung yang dibawa berlayar
oleh si sampai hati di negerinya
si pelupa pada orang tua kehiyangannya.
Sudah benar sekali anak si yang membuang diri itu,
yang tak akan kembali lagi ke Aléluwuk.
- Kita pergi menjemput raja negeri ini."
Berangkatlah anak raja pendamping
penghulu negeri penguasa ke luar di muara.
Mereka mendatangi I La Galigo sedang duduk di atas perahu
dinaungi payung emas,
- sedang mengenakan pakaian indahnya
sarung kemilau orang Senrijawa
dengan destar bunga matahari orang Aballetté
dikelilingi juak pengawal berpontoh
berikat pinggang dilekati keris emas
- melihat-lihat keadaan dirinya
duduk bersentuhan gelang tuangan
duduk bergesekan ujung destar
aparat kerajaan sebayanya.
Terkejut di dalam hati To Pananrang
- sewaktu menyaksikan I La Galigo,

persis sekali wajah Sawérigading,
dia juga melihat La Sulolipu, persis La Pananrang.
Dia melihat juga La Pawennari mirip La Massaguni,
-
- menyaksikan To Boto,
memperhatikan sekujur badan orang baru itu.
Kembali duduk To Pananrang di pantai.
Berbisik-bisik saja raja itu
hanya mulutnya saja kelihatan tak didengar ucapannya.
- Berkata To Pananrang,
Barangkali benar-benar To Palanroé memberi rahmat
raja negeri ini telah kemabli
membuka tanda berduka kita ini.
Begitulah juga keadaan tubuh Sawérigading
- sewaktu berlayar menelusuri negeri
melihat-lihat cara pemerintahan raja sesamanya.
Sudah bersumpah juga lalu berlayar ke Alécina
kalau mujur dia melahirkan anak di negeri buangannya
sudah wajar kalau sudah demikian besar anaknya."
- Berangkat lagi kembali To Sinilélé
berdiri memperhatikan sisi perahu.
Berkata La Temmalureng,
"Sudah benar sekali perkiraanmu To Pananrang.
Hanya saja yang menghambat kepercayaanku.
- masih baru semua perlatan perahu itu."
Menjawab La Pangoriseng,
"Jangan hal itu yang membingungkanmu To Sinilélé
karena masih barunya perahu itu.
Ada tujuh ribu tukang cerdik cendékia
- yang dibawa berlayar oleh Sawérigading ke Alécina.
Seperti baru saja tujuh malam
setelah diperbaikinya Wélenrénngé
lalu diturunkan di atas air."
Berdiri lagi To Pananrang berdebar-debar hatinya
- menyaksikan payung kemilau manurunngé.

Berkata La Pangoriseng,
"Tanggalkan tanda berduka wahai orang Luwuk
singkirkan juga kedukaan wahai orang Warek.
Lihat saja wahai To Sinilélé
- pntoh angikkanging Sri Paduka tuan kita
yang menetas ri tuas bambu telang.
Payung emasnya turun bersama Sri Paduka
orang yang dijadikan tunas di dunia,
ketur peludahan tempat ludah
- buangan sepah sirih Sri Paduka Manurunngé
tempat persediaan sirihnya
kipas keemasan orang Rualléttè yang dipakai semua
yang turun bersama dengan Sri Paduka.
Hanya bukan pemegang kipas
- yang turun bersama turun menjelma.
Hanya remaja semua yang memegangkannya.
Perhatikan juga kalian hiasan perahu itu
berbentuk buatan orang Warek,
barateng gading cadik emas murni buatan Luwuk.
- Tiang agung layar sutra kain satin,
tenda kain dusi dayung keemasan,
adalah karya pelayan pembantu orang Warek.
Adapun di bawah yang dinaungi payung emas
kulihat sama wajah La Pananrang.
- Seorang mirip La Massaguni."
Pergi duduk To Pananrang.
Berkata La Pangoriseng.
"Berangkatlah To Bulutana berbicara orang wangkang."
Berdiri di tanjung sambil berkata I Lalumpongeng,
- "Bagaimanakah ucapan mulutmu wahai orang besar,
berulang-ulang sebentar ucapanku
berkali-kali nanti ucapan,
Orang apakah negeri tempat tinggalmu
yang memakai perahu emas.
- Dimanakah perbatasan negeri makmur tempat lahirmu

yang dinaungi kajang keemasan
tak berujung ucapan mulutmu.
Berkata terus teranglah kalau engkau menginginkan
melabuhkan wangkang di Aléluwuk."
- Menjawab I La Galigo,
"Tak dua macam ucapan mulutku,
tak lain juga penyampaianku.
Memang di Luwuklah
yang kucita-citakan untuk menyerang maka aku berlayar
- aku tinggalkan negeri makmur tempat tinggalku."
Menjawab To Bulutana,
"Apakah engkau perhamba di Luwuk
atau menjadikan bawahan di Watamparek,
atau mengikutkan panji perangnya di Tompo Tikka
- atau mengkapitkan angkutan bakinya di Sawammégga,
engkau tempatkan pemungut pajak di Takkébiro,
engkau berikan pegangan janji di Kawu-Kawu,
atau engkau jadikan pelayan istana
anak raja pendamping di Watamparek,
- engkau jadikan sebagai inang pengasuh pemelihara
raja-raja bawahan Opunna Luwuk,
sampai engkau mau membebani kehendak orang Warek."
Sangat geli hati I La Galigo,
tertawa gelak La Sulolipu, La Pawennari,
- mendengarkan ucapan mulut To Bulutana.
Berkata To Padamani,
"Hati-hatilah terhadap ucapanmu To Bulutana,
supaya aku bertanya dengan baik.
Manakah bukti orang Luwuk tak kuikutkan panji perangnya,
- tak kukuasai kehendaknya,
tak kutempatkan pemungut pajak harta berlimpah,
tak kujadikan pengasuh istana
aku tak menjadikan inang pengasuh anak raja pendamping."
Menjawab To Bulutana,
- "Apakah tandanya kau mengikutkan panji Opunna Luwuk,

engkau mengendalikan kehendak Opunna Warek.
Apakah di Botillangi, apakah di Toddattoja,
apakah di Aléluwuk, apakah di Watamparek,
Apakah di Tompo Tikka, apakah di Sawammégga.
- Sebab tuan kami adalah orang Botillangi.
Jelas juga adalah orang Toddattoja yang muncul."
Menjawab I La Galigo,
"Yang jelas adalah di Botillangi
aku mengikutkan panjinya di Aléluwuk dan Tompo Tikka.
- Kalau di Toddattoja aku mewajibkan
angkutan bakinya di Watamparek dan Sawammégga.
Kalau di Aléluwuk aku dijadikan pelayan istana
inang pengasuh anak raja pendamping.
Kalau di Tompo Tikka
- kusimpankan pemungut pajak harta yang banyak.
Adapun di Aléluwuk aku jadikan raja bawahan,
di Tompo Tikka kuikutkan panji perangnya,
di Watamparek aku wajibkan angkutan bakinya."
Tunduk tersenyum To Panarrang menutup tanda duka mulutnya
- Bersamaan semua berangkat
La Pangoriseng bersaudara
di pelabuhan perahu,
bersamaan semua berkata,
"Kuur jiwamu orang besar semoga tetap semangat kehiyanganmu.
- yang berperahu emas.
Aku menyembah kemuliaanmu.
Apa saja yang engkau anggap baik
engkau perbuat di negerimu.
Apakah engkau mau dijemput dengan tarian bissu
- diberlakukan pada bambu berhias masuk di Aléluwuk,
atau engkau ingin tak didahului aduan alosu soda,
tak diramaikan alat kuur semangat."
Menjawab To Padamani,
"Kitalah To Panarrang berbicara dengan baik
- masing-masing malu mengucapkan dusta.
Biarlah saya naik mendarat di Aléluwuk.

Sembarang perbuatan yang kita perbuat.
Apakah ayamnya yang kita sabung
atau senjatanya kita perlagakan di tengah padang."
Berpalinglah To Boto berbicara dengan To Sulolipu
- Toappémanuk, mengatakan,
"Tinggal saja raja pamanku di perahu kita
aku naik lebih dahulu.
Nanti aku sudah istirahat di istana Sri Paduka
barulah engkau sepakat orang Luwuk dan orang Warek."
- Diiakan saja To Sulolipu oleh Toappémanuk
ucapan mulut kemanakannya.
Bersamaan berkata La Sulolipu
La Pawennari mengatakan,
"Mengapakah Opunna Cina engkau tak tinggal saja di muara
-- engkau dijemput dengan tarian bissu
diberlakukan pada bambu berhias masuk di Aléluwuk,
engkau turunkan derajat kemuliaanmu wahai adikku
kalau engkau tak dijemput dengan tarian bissu,
tak didahului oleh Puang Matoa aduan alosu soda
- sabungan arumpigi keemasan sekati yang indah,
engkau dibertumpukan pada umpa sekati."
Menjawab I La Galigo,
"Kalau nanti kakak sudah dipersiapkan dibersihkan
tanda duka orang kampung baru aku sampai
- padahal aku mau melihat peradatan orang Luwuk."
Berpaling sambik berkata I La Sémagga,
"Kita naik di darat supaya kita menyaksikan
negeri tempat tinggal Sri Paduka."
Sepakat semua anak raja yang tujuh puluh.
- Berangkatlah To Tessioja bersepupu sekali
naik di darat dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung emas
berangkat diikuti juak pengawal berpontoh
diiringi dengan orang berhias emas murni
- berikat pinggang dilekati keris emas,

diramaikan anak raja bangsawan mulia
diapit-apit aparat kerajaan sebayanya.
Ratusan orang pengikut raja Cina.
Dipundaklah pemegang kipas
- diangkut ketur peludahan tempat ludah
buangan sepah sirihnya orang besar itu.
Saling bersahut-sahutan upacara rajanya I La Sémagga.
Berangkat semua anak raja pendamping di Aléluwuk
beriringan dengan raja Cina .
- Tersendat-sendat di dalam hati orang kampung
sewaktu melihat orang wangkang.
Bagaikan saja buni langkas pakaiannya
anak raja yang tujuh puluh itu,
raja Cina menjumpai ditelungkupkan lesung
- tidak ada ayam berjalan-jalan di Aléluwuk,
telah diikat selusur pegangan orang kampung.
Sudah sampilah I La Guligo di gelanggang serombongan.
Dia menyaksikan sudah menghutan panggung itu,
tidak dikenal lagi naungan pohon wodi,
- dipertanyakan keadaan mahligai gading perupacaraan.
Berkata To Padamani,
"Tinggallah wahai orang banyak di gelanggang
aku naik dahulu di istana."
Diiakan oleh orang Cina.
- Berangkatlah To Boto, bersamaan semua berangkat
anak raja yang tujuh puluh memasuki pekarangan istana,
mendatangi duduk berdempetan
penjaga pintu kemilau
gelap semua pakaian dukanya,
- mengenakan tadda duka puluhan pada pangkal lengannya
Dia menyaksikan tak berdaging lagi lutut orang banyak
yang ingin berdiri menghambat dipekarangan.
Ada yang mengatakan bahwa mengapa kita menghalangnya
memasuki pekarangan istana orang besar itu.
- Anak raja pendamping juga ada ikut menyertainya

di Aléluwuk beriringan bersama,
penghulu negeri dan pra hakim-hakim
pengadilan di Aléluwuk mendahului orang wangkang itu."
maka mundur semua para pengawal.
- Kemudian Opunna Cina bersepupu sekali
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang selusur kemilau melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelapah pinang.
Sudah berada di rumah semua
- anak raja yang tujuh puluh
Opunna Cina mendapati lantai sudah digulung.
To Sessunriwu mengalihkan pandangan ke samping rumah
ribuan bangkai kurungan ayam orang tuanya.
To Sinapati melihat lagi di samping rumah
- batu nisan tempat kuburan
pemakaman arwah orang tuanya.
Kebetulan sekali raja Cina
sedang diangkatkan talam emas tempat makannya,
beriringan baki keemasan tempat bahan makanannya
- tempayan balubu arwah raja tuannya.
Tujuh puluh pemegang kipas yang memegang kipas emas
tak membiarkan dihinggapi lalat bahan makanannya
tempayan balubu arwah Sawérigading.
Sekian juga pelayan mengatur minuman mengangkat mangkuk.
- Berkata To Boto,
"Apakah wahai kalian engkau kerjakan.
Apakah dikena cambuk ojamparani, atau diganggu pulakali.
Apakah memang demikian peradatan di Luwuk
tidak ada raja yang duduk
- tetap di jagakan bahan makanannya
tak dikembalikan minuman tak kembali pengatur makanan,
sudah terjejer kawah besar.
Sebab andai kata tanah yang engkau duduki,
aku katakan nisan tempat kuburan
- pemakaman arwah orang yang menuju akhirat.

Tetapi istana yang engkau tempati
itulah yang aku tak ketahui di dalam pemikiranku."
Tiada yang berani menjawab, pengatur makanan itu.
Biar seorang pun pemegang kipas
- menjawab raja Cina tak ada juga.
Berkata lagi I La Galigo,
"Mengapakah kalian tidak mengucapkan yang benar.
Apakah yang engkau kerjakan
tidak ada raja yang duduk
- dipersiapkan bahan makanannya,
sudah berjejer kawah besar itu
tak dikembalikan minuman tak dipulangkan pengatur makanan,
tidak ada seorang pun dilihat duduk
dikelilingi juga pengawal."
- Barulah pemegang kipas itu menutup mulut tanda duka
menyembah sambil berkata pengatur makanan itu,
"Tuan kami di ruang tengah kehilangan kedua anaknya.
Laki-laki yang ada di ruangan luar
nisan pekuburan tempat pemakaman arwahnya.
- Inilah wahai tuanku yang disiapkan minumannya.
Sudah seabad lima tahun meninggalkan kampungnya,
meninggalaan kekuasaan besarnya
ketinggian derajat kemuliaannya,
yang meninggalkan negeri makmur tempat tinggalnya.
- Meyatimkan orang tuanya.
Sekian lamanya juga dianggap mati tempayan arwahnya.
Adapun yang perempuan ditempatkan diruangan dalam
dipersiapkan bahan makanannya."
Belum selesai ucapan pelayan pembantu itu
- Berangkatlah raja Cina
segerah berpindah pada rumah-rumah persembahan
lalu menurunkan gendang emas
milik negeri Aléluwik
menanggalkan penutup gendang itu.
- Berpasanganlah I La Galigo, La Sulolipu, La Pawennari,

memukul gendang pukulan orang Senrijawa
pukulan orang Ruallettè.
Tidak dapat lagi tertahan
air mata bercucuran Opunna Luwuk,
- tersendat-sendat hatinya mendengarkan
pukulan gendang orang wangkang,
sama pukulan gendang anaknya.
Kembali ke ruang tengah para pelayan pembantu
pergi sujud menyembah di hadapan Opunna·Luwuk.
- Menyembah sambil berkata pembawa kipas itu,
"Mungkin orang Senrijawa yang turun menjelma
atau orang Péréttiwi yang mnucul di dunia.
Saya lihat persis sama wajahnya
keadaan perawakannya tuanku yang mati-hidup
- yang meninggalkan kekuasaan besarnya
Wé Pananngareng juga sudah mendengar dari istananya
bunyi gendang orang wangkang itu.
Berpaling sambil berkata I Daruma,
"Persis sama kudengar bunyi gendang si pelupa itu
- yang tak mengenang kata ucapannya
tak mengingat ucapan manisnya
sewaktu dari menelusuri negeri lalu memukul gendang
berpasangan La Pananrang bertiga La Siniléle
memukul gendang orang Senrijawa,
- pukulan orang Ruallettè."
Berpaling sambil berkata Batara Lattuk,
"Berangkatlah Wé Wungawaru, Wé Tenriullé ke luar
memanggilkan aku masuk orang baru itu.
Jangan orang biasa yang engkau suruh."
- Belum selesai ucapan Opunna Luwuk
berangkatlah Wé Tenriullé Wé Wungawaru keluar
menggeser pintu melangkahi sekat ruangan.
Congak memandang To Tesioja memperhatikan
Wé Tenriullé, Wé Wungawaru,
- tinggal kulit pembalut sampai tak terburai tulangnya

Sujud menyembah sambil . . utusan itu,
di hadapan raja Cina,.
Bagaikan saja orang yang kehilangan semangatnya
orang tua La Pananrang, La Siniléle
- sewaktu melihat orang wangkang,
persis sama wajahnya dan perawakannya
anak raja yang dipeliharanya.
Melihat juga La Sulolipu, persis anaknya.
Melihat juga La Pawennari sama dengan La Massaguni.
- Berkat Wé Tenriullé
bersamaan dua berkata Wé Wungawawru,
"Ringankanlah dirimu wahai orang baru masuk ke dalam
bertemu muka dengan Sri Paduka Opunna Luwuk."
Belum selesai ucapannya
- orang tua La Pananrang
berdirilah To Boto itu bersepupu sekali
masuk ke dalam melewati sekat tengah
melangkahi pintu emas lalu datang sujud menyembah
dan duduk di hadapan Opunna Luwuk.
- Bagaikan saja air mengalir
air mata bercucuran. Batara Lattuk
mengingat putranya sewaktu melihat orang baru itu
persis sama dengan wajah putranya.
Hampir sepenanak nasi duduk I La Galigo
- di ruangan raja tuannya tak ditanya sepatah katapun.
Tiga kali membalikkan duduk To Boto itu
lalu berpaling sambil berkata Batara Lattuk,
"Orang apakah negeri tempat tinggalmu wahai orang baru.
Di manakah batas negeri tempat tinggalmu orang baru."
- Menengadahkan tangan sambil berkata I La Galigo,
"Jauh sekali letak negeri kami tuanku.
Kami ini adalah orang luar langit
negeri tempat tinggal kami."
Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
- "Apakah tidak ada engkau dengan orang yang berlayar

pecah wangkangnya perahu tumpangannya di tengah laut.
Atau telah sampai di negerimu mencari pekerjaan."
Menyembah sambil berkata I La Galigo.
"Siapakah namanya wahai tuanku anakmu itu,
- yang meninggalkan negeri makmur tempat tinggalnya."
Menjawab Batara Lattuk,
"La Maddukelleng namanya Toapanyompa gelarnya
yang tujuannya adalah negeri makmur tempat tinggalnya
I Wé Cudai Daéng Risompa gelarnya
- yang dilayarinya di tana Wugi."
Sujud menyembah sambil berkata I La Sémagga,
"Tidak ada raja yang berlayar
pecah perahu keemasan tumpangannya.
Tak ada juga sampai di negeriku."
- Menangis sambil berkata Wé Tenriullé, Wé Wungawaru,
"Persis engkau kulihat wahai orang baru
anak raja asuhanku itu
kalau betul bukan engkau anak Sawérigading,
dia kawin sembunyi dengan orang tuamu engkau dikandung.
- Apa yang engkau tahu sebagai anak-anak."
Sangat geli hati To Boto mendengarkan
ucapan mulut Wé Tenriullé, Wé Wungawaru.
Berkata I La Galigo,
"Jangan engkau tuanku mengulang kata kurang baik itu
- didengar orang diperhatikan orang luar,
Dipantangkan sekali tuanku oleh orang tuaku
berjodohan sembunyi lalu aku dikandung."
Berkata To Rukkamputi,
bersamaan dua berkata Toapasessu,
- "Mengapakah wahai tuanku engkau tidak mau
terus terang kepada Sri Paduka.
Apakah engkau tak takut kena kutukan orang tua
jangan sampai engkau busung kepada orang manurung."
Menyembah sambil berkata To Rukkamputi
- Bersamaan dua berkata dengan Toapasessu,

"Itulah anak raja tuanku Sawérigading
anak sulung I Wé Cudai, I La Galigo namanya tuanku,
To Padamani gelarnya.
Tiga orang bersaudara.
- Ada seorang juga kakak tak seibunya.
Kalau tuanku tidak percaya,
ada disana tuanku La Pananrang, La Massaguni
kami bawa berlayar sebagai dukungan kepercayaan."
Segera saja Batara Lattuk melepaskan tanda dukanya.
- Berkata Opunna Luwuk,
"Bangunlah ke mari Wé Datu Senngeng.
Sudah datang disini anaknya
orang yang terbuang ke Alécina.
Orang yang berlayar tak kembali lagi kemari
- pada kekuasaan besarnya."
Bangun duduk Wé Datu Senngeng,
tak secepat rupanya bergerak badannya
di atas tikar keemasana
Terhuyung saja raja itu berguling di tempat tidurnya."
- Segera saja Wé Tenriullé, Wé Wungawaru,
memegang pangkal lengan raja adiknya sampai tak jatuh.
Kemudian Wé Datu Senngeng menenangkan hatinya.
Berdirilah sambil memeluk
léhér cucunya itu.
- Menangis sambil berkata Wé Opu Senngeng,
bersamaan dua berkata suami isteri,
"Janganlah Galigo engkau merasa kecil hati
merasa tidak senang karena aku menjemputmu
dengan air mata merinduku pada orang tua kehiyanganmu.
- Rupanya ia datang mengobati kesusahanku.
menambah kesenanganku
di belakang orang tuamu.
Sebab bagaikan kamu orang mati kembali ke Alélino.
Sudah satu abad lima tahun aku
- tidak berbuat sesuatu di dalam rumah

tak makan makanan yang dimasak dengan api,
sekian pula lamanya orang kampung makan makanan duka."
Menangis sambil berkata Wé Tenriullé
bersamaan dua berkata dengan Wé Wungawaru,
- "Kuur jiwamu anak Galigo,
semoga tetap semangat kehiyanganmu raja Cina.
Syukurlah To Palanroé memberi rahmat
si pelupa melahirkan anak
di negeri buangannya."
- Berkata lagi Wé Tenriullé, Wé Wungawaru,
"Apakah tidak ada wahai anak To Boto
anak pamanmu La Pananrang, La Massaguni."
Menjawab I La Galigo,
"La Sulolipu itulah yang ada di sebelah kananku,
- La Pawennari yang ada di sebelah kiriku.
Anak pamanku La Pananrang, La Massaguni."
Segera saja Wé Tenriullé mengangkat La Sulolipu,
memangku cucunya itu,
memeluk pangkal lehernya.
- menangis sambil berkata ibu La Pananrang,
"Janganlah La Sulolipu engkau berkecil hati
engkau merasa kurang senang hati,
sebab engkau kujemput dengan air mata merindu."
Berpalinglah Wé Wungawaru memelukkan lengan
- pada tubuh cucunya itu.
Menangis sambil berkata Wé Wungawaru,
"Janganlah engkau anak La Wenna
engkau berkecil hati merasa kurang senang hati
karena engkau kujemput dengan air mata bercucuranku."
- Tiada berhenti air mata bercucurannya
Wé Datu Senngeng suami isteri mengingat anaknya.
Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
"Hentikanlah wahai adik Wé Senngeng
air mata merindumu.
- Syukurlah datangnya kemari tunas pengganti

anak si sampai hati itu di negerinya
si pelupa pada orang tua kehiyangannya,
disuruh berlayar pergi ke Luwuk
membukakan tanda berdukanya
- orang yang tinggal mati tak mati perasaannya,
tak membuatkan sesuatu kegiatan di rumah
tak memakan nasi yang dimasak dengan api.
Bagaikan arus mengalir
air mata bercucuran To Tessioja
- sewaktu melihat raja tuannya
hanya tiga belahan lantai bambu berdua suami isteri.
Gembira sekali Batara Lattuk menyeka-nyeka badan
cucunya itu.
Menangis sambil berkata To Panarang,
- "Apakah betul wahai anak To Boto
pamanmu To Sulolipu ada di luar di muara.
Apakah juga La Massaguni datang."
Menjawab To Padamani,
"Aku pikirkan sudah cukup waktunya
-- Beristirahat pamanku di istananya."
Segera saja La Pangoriseng
memegang cucunya itu
memangku La Sulolipu.
Saling bercubitan La Pammusureng, La Pallajareng,
- tertawa gelak To Muladatu menyaksikan To Tenrigiling.
Gembira sekali To Panarrang
Menyeka--nyeka cucunya sambil berkata,
"Sudah besar sekali anak ini dipangku."
Tertawa La Sulolipu To Tenrigiling turun dari pangkuan.
- Tersenyum saja La Pangoriseng
sambil berkata mengatakan,
"Tidak ada yang berat bagi orang tua
kalau sedang dilanda rasa gembira
sebab terlalu gembira
- melihat cucuku ini."

Tertawa gelak semua anak raja yang tujuh puluh.
Menyembah sambil berkata La Pangoriseng,
kakakmu meninta maaf wahai Opunna Luwuk,
untuk pergi ke rumahnya
- saling bertemu muka dengan anaknya."
Menjawab Batara Lattuk."
Kalau sebentar nanti To Pananrang
sudah istirahat To Sulolipu di rumahmu.
Supaya datang kemari di istana."
- Diiakan oleh La Pangoriseng ucapan mulut raja adiknya.
Berpaling sambil berkata Wé Tenriullé,
aku minta maaf wahai raja Cina
aku turun pergi ke rumahku."
Diiakan oleh To Boto.
- Berangkatlah To Pananrang bersama suami isteri
mengapit-apit cucunya
lalu turun berjalan terus ke istananya
mendatangi anaknya
duduk dikelilingi juak pengawal berpontoh
- berikat pinggang dilekati keris emas.
Congak sambil berkata To Sulolipu,
"Silahkan kemari suami isteri wahai raja tuanku.
Aku mendahuluimu di istanamu."
Gembira sekali La Pangoriseng Wé Tenriullé,
- Menyaksikan anaknya duduk dikelilingi juak pengawal.
Naik semua saudara sesusuan La Pananrang
menjemput dengan air mata
raja adik ikutannya.
Gembira sekali La Pangoriseng mengatakan,
- "Rupanya engkaulah anak La Nanrang
melabuhkan wangkang di muara.
Sampai saja hatimu
duduk tenang saja di pelataran perahu,
anak raja orang Cina saja yang berbicara dengan kami
- banyak sekali ucapan mulut raja Cina,

banyak sekali tempat tinggalnya
menyampaikan kepada kami banyak sekali ibunya,
aku tinggal saja terapung-apung di muara,
engkau anak tidak membiarkan kami tidur
- sepanjang malam di istna kami."
Geli sekali rasa hati La Pananrang
menjawab ucapan orang tuanya mengatakan,
"Aku itulah raja tuanku yang tinggal
di belakang anak raja yang tujuh puluh,
- menutup kepala dengan sarungku,
tak mau dilihat wajahku
tak mau dikena cahaya obor,
menunjuki jari tanda duka orang banyak."
Gemuruh sekali suara tertawa semua
- juak pengawal sebayanya La Pananrang.
Gembira sekali La Pangoriseng suami isteri.
Bagaikan orang yang menikmati madu dalam hatinya
melihat putranya dua beranak.
Bagaikan ombak yang berhempasan
- perintah Wé Tenriullé suami isteri
mempersegera bahan makanan
anaknya dua beranak.
Memerintahlah To Bulutana agar tirai-tirai ditanggalkan
dipanggil orang kampung membuka pakaian berkduka
- menanggalkan tanda-tanda dukanya
melepaskan ayam putihnya.
Turun juga To Marétennga di mahligai
memerintahkan membakar kerbau ribuan ekor.
Orang banyak sudah membakar kerbau,
- serta anak raja pendamping.
Paling rendah seratus ekor kerbau nazarnya.
Bagaikan saja ombak berhempasan perintah Wé Wungawaru
mempersegera bahan makanan
yang akan dimakan raja Cina bersepupu sekali
- apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.

Tiada sirih terkunyah sudah rampung perintahnya
ibu La Sinilélé,
telah dikelilingi pekerja yang banyak.
Talenan disinari pisau, dikelilingi dapur bak pelamminan.
- Telah dipekerjakan semua
orang yang tak pernah bekerja tangannya.
Sudah matang lasi dan masak laukpauk.
Sudah berseliweran kiri kanan yang berambut panjang
mengiris daun mengatur baki
- menghidangkan makanan meletakkan laukpauk.
Sudah siap bahan makanan
persediaan makanan raja Cina bersepupu sekali.
Diaturlah tempat minumnya diangkat kawah besar,
berseliweran orang pilihan pengawas makanan
- mengangkat tempat minum menyuguhkan mangkuk.
Ratusan pelayan perempuan orang dalam pembawa kipas
masing-masing memegang kipas keemasan
Diangkatlah talam emas
tempat makan raja Cina,
- ditudungi sutra motif bulan ditindis pontoh berlian.
Diangkat juga piring makan
tempat makannya anak raja yang tujuh puluh
dililiti kain darati kelling ditindis gelang tuangan.
Banyak sekali jumlah bahannya
- makanan juak orang banyaknya raja Cina.
Dibersihkanlah tangan Opunna Cina suami isteri,
raja Cina bersepupu sekali.
Berkata Opunna Luwuk,
"Silahkan makan anak To Boto masukkan dalam perut
- hasil tanahmu di Luwuk.
Engkau anan kuberi hadiah yang banyak.
Disinilah tinggal orang tua ayahmu
keluar dari perut Wé Datu Senngeng.
Engkaulah yang akan dinaungi payung di Aléluwuk.
- Sudah dimaklumi semuanya

didengar oleh orang kampung ucapanku bahwa,
biar saja orang biasa yang dijadikan oleh Sawérigading
sebagai isteri melahirkan tunas pengganti
dialah yang kembali lagi ke Aléluwuk
- menjadi pengganti di Watamparek dinaungi payung keemasan
memerintah kolonglangit permukaan bumi."
Menengadahkan tangan sambil berkata I La Galigo,
"Kuur jiwamu raja tuanku suami isteri
semoga tetap semangat kehiyanganmu.
- Bukan yang demikian yang kuinginkan di dalam hati
maka aku berlayar kemari di Alluwuk.
Hambamu Wé Tenridio wahai tuanku
sudah tiga tahun menjadi bissu tak berbicara
tak diketahui keinginannya.
- Itulah wahai tuanku yang saya layari
peralatan bissu yang ditinggalkan raja tuanku yang pergi
yang selalu didambakan oleh déwa.
Sebabnya juga adalah karena tuanku mengatakan bahwa
berlayarlah ke Aléluwuk
- menanggalkan tanda duka Sri Paduka
orang yang tinggal mati tak mati perasaannya dibelakangku,
tak mengerjakan lagi sesuatu di dalam rumah
tak memakan lagi makanan yang dimasak dengan api.
Berkatalah Opunna Luwuk
- "Engkau sudah menanggalkan pakaian berduka Galigo,
sudah melepaskan juga tanda duka To Boto."
Ditanggalkannya tanda duka Batara Lattuk,
dibuka juga pakaian berduka yang puluhan di lengannya.
Kemudian dibersihkan tanganna berdua suami isteri.
- Hanya sebuah saja talam emas
mereka bertiga dengan cucunya.
Mulailah orang besar
bersamaan makan orang Cina.
Bagaikan saja bara menyala
- mangkuk emas tempat minum I La Galigo bersepupu sekali.

bagaikan saja burung putih beteroangan
kisaran mangkuk Jawa tempat minum orang banyak.
Tujuh kali menyuap sudah kenyang Opunna Warek suami isteri.
Raja Cina bersepupu sekali,
- dibersihkan kembali tangannya
membersihkan mulut berkumur
diangkatkan sirih masakan orang Senrijawa
pada talam emas.
Diangkat kembali tempat minuman
- dikembalikan talam emas tempat makan orang besar itu.
Berkata Batara Lattuk,
"Memerintahlah To Bulutana membersihkan gelanggang
dibersihkan naungan pohon wodi dipancangi bambu emas
patok-patok panggung yang dipagari itu
- aku adakan sabungan yang sudah sekian lama
tak diramaikan suara teriakan gelanggang itu."
Belum selesai ucapan Opunna Luwuk,
berangkatlah To Bulutana lalu turun ke mahligai,
memerintahkan membersihkan gelanggang,
- dipersiapkan naungan pohon wodi dipancangi bambu emas
patok-patok panggung yang berpagar itu.
Tiada sirih terkunyah
sudah jadi semua perintah To Bulutana, To Marétennga.
Selesai makan I La Galigo datanglah Wé Pananngareng
- Wé Sawéasé, Wé Marétennga, Wé Pinamilé,
Wé Pinanrasi, Wé Seppennéna naik ke atas istana.
Ratusan orang pilihan pengiringnya,
berjalan terus masuk ke dalam.
Berpaling sambil berkata I La Galigo,
- "Siapakah namanya tuanku yang melewati sekat tengah."
Menjawab Wé Datu Senngeng,
"Itulah anak To Boto Wé Pananngareng, Wé Sawéasé,
Wé Bulutana, Wé Pinamilé, Wé Seppennéna , Wé Pinanrasi.
Itu semua adalah isteri kesayangan orang tuamu
- kekasih hati raja tuanmu,

kecintaan tak lusuh kesemuanya
dari ayah mulia yang melahirkanmu.
Tak menghiraukan tamu kalau sudah sedang berdua-duaan
tinggal mukim di dalam bilik mereka-mereka itu.
- Berkata I La Galigo,
"Silahkan datang duduk di sini tuanku
di atas tikar keemasan."
Pergi duduk isteri-isteri Sawérigading
di hadapan To Boto.
- Raja Cina sendiri yang menyuguhi
cerana keemasan ibu tirinya.
Berkata raja Cina,
"Silahkan menyirih tuanku, sirih bertemu serat,
pinang kuning dibelah dua,
- kapur harum sirih orang Cina,
yang dibawa berlayar lama kemari di Luwuk."
Mengambil sirih I Daruma menyirih bersepupu sekali.
Berkata lagi I La Galigo,
"Ambillah wahai raja tuanku poci emas kirimanmu
- yang ditempati air mata bercucuran sepupu sekalimu.
sepuluh buah cincin emas sepuluh sirih emas
sebagai pengaanti diri sepppu sekalimu.
Menjawab Wé Pananngareng,
"Masing-masing seribu pelayan pembantu kami hadiakan.
- Engkau ringankan dirimu turun bertetangga
di istana ibu tirimu."
Menjawab To Sessunriwu,
"Nanti sebentar wahai raja tuanku.
Sesudah istirahat di istana Sri Paduka
- barulah kami turun bertetangga di istanamu.
Memang sepupu sekalimu mengatakan,
kalau engkau Galigo sampai di Aléluwuk,
ibu tirimu yang tujuh puluh mau menjamumu,
istana I Daruma engkau datangi pertama-tama,
- barulah pada istana ibu tirimu yang lain.

tenangkanlah hatimu engkau puaskan hatinya."
Belum selesai ucapan I La Galigo
datanglah Wé Seppennéna, Wé Maréopu,
Wé Pattaungeng, Wé Maraséppé, Wé Mannédara,
- naik ke atas istana
Berkata To Sinapati,
"Siapakah itu tuanku yang akan naik di tangga
ribuan orang beriringan."
Menjawab Wé Pananngareng ,
- "Itulah wahai raja anakku dinamakan Wé Mannédara,
Wé Maréopu, Wé Pattaungeng, Wé Maraséppé,
itu semua adalah isteri-isteri orang tuamu.
Kesemua itu adalah yang ditinggalkan merasa kesepian
menderita menginginkan sepembaringan."
- Sudah berada di rumah isteri yang banyak itu,
gemuruh suara ruangan dilalui masuk
para pelayan pembantu pengiringnya.
Berkata I La Sémagga,
"Silahkan duduk di sini raja ibuku
- di atas tikar keemasan."
Pergi duduk isteri yang banyak itu di hadapan raja Cina.
To Padamani sendiri
menyuguhi cerana keemasan tempat sirihnya.
Berkata To Sinapati,
- "Silahkan menyirih raja ibuku sirih bertemu serat
pinang kuning terbelah dua sirih dari Cina,
yang dibawa berlayar lama ke Luwuk ini."
Mengambil sirih Wé Mannédara
menyirih semua bersepupu sekali.
- Berpaling sambil berkata I La Galigo,
"Ambillah wahai raja ibuku kirimanmu,
air mata bercucuran sepupu sekalimu,
Masing-masing untukmu lima buah cincin emas,
sebuah hiasan luluanging,
- yang biasa dipakai sepupu sekalimu di panggung emas."

Menjawab Wé Seppennéna,
"Kami membawakanmu pelayan pembantu seribu perorang
hadia dari kami, engkau ringankan dirimu
bertetangga di istana orang selalu kesepian."
- Menjawab To Sessunriwu,
"Nanti seletalah kami istirahat di istana Sri Paduka
aku pergi ke istanamu."
Berkata Wé Pananngareng
bersamaan semua berkata isteri-isteri Opunna Warek
- "Bagaimanakah wahai raja Cina keadaan orang tuamu,
apakah sudah berobah wajah ayahmu."
Menjawab I La Galigo,
"Pamanku To Sulolipu saja yang engkau lihat
yang engkau persamakan wajahnya."
- Menjawab Wé Marétennga,
"Belum berobah wajah La Pananrang,
belum lain perawakan To Sulolipu.
Dia langgar tadi di samping rumahku
belum berobah wajahnya tiada berbeda
- sewaktu berlayarnya ke Alécina."
Menjawab Wé Datu Senngeng,
"Setahun setelah lahir La Pananrang
diambil susu pamanmu itu
anak Galigo, oleh adiknya.
- Menjawab I Daruma,
"Sebabnya maka berobah wajah kita
kita makan bukan makanan kita bersarung bukan sarung kita.
Sawérigading senang sekali hatinya di sana,
memang dia telah mengatakan,
- kalau aku tinggal selama tiga tahun di tana Wugi
aku tidak kembali ke Luwuk,
aku sudah melaksanakan perjodohanku.
Berjodohanlah juga dengan orang lain.
Janngan engkau menunggu bulan mengharap di hati
- akan berlabuh perahu keemasan tumpanganku.

Jangan sampai engkau dipusingi terus kenanganmu,
Aku tidak mau tinggal setahun
aku kembali lagi kemari wahai adikku
kalau aku didustai ucapan bissu saudaraku itu."
- Sudah datang juga naik To Bulutana, To Marétennga,
To Maréopu, To Sinilélé,
pergi duduk di hadapan Opunna Luwuk.
Menyembah sambil berkata ketiganya,
"Sudah dibersihkan semua gelanggang raja adikku,
- sudah dipancangi juga panggung yang berpagar.
Berpaling sambil berkata I La Galigo,
"Aku minta maaf kepadamu semua bibiku
aku turun menyaksikan keadaan kampung."
Sudah pamit juga isteri-isteri yang ratusan orang.
- mempersilahkan juga raja Cina.
Bersamaan semua berangkat anak raja pendamping
semua berangkat ke rumahnya.
Sudah datang La Sinilélé, La Pananrang, La Massaguni.
Masih berada di luar ruangan To Palennareng,
- bagaikan saja arus mengalir air mata merindunya.
Ratapannya saja yang kedengaran.
Berpaling sambil berkata I La Galigo,
"Siapakah raja tuanku yang melangkah di sekat tengah."
Menjawab Batara Lattuk,
- "Itulah pamanmu La Sinilélé To Palennareng,
Pengganti diri orang tuamu tinggal di Luwuk,
mengawasi kemuliaannya."
Congak sambil berkata To Padamani,
"Silahkan kemari raja tuanku pergi duduk
- di atas tikar keemasan."
Pergi duduk ketiganya,
di hadapan raja Cina,
Menangis sambil berkata La Sinilélé,
"Mengapakah anak Galigo tak membawa kemari di Luwuk
- orang yang mudah menaruh cinta.

Tinggal di panggung pemikirannya orang yang berkata
sehidup semati semua bersepupu sekali,
sewaktu aku dibawa oleh orang tuamu mengelilingi negeri.
Jawa Timur, Maloku, di Mettoanging,
- di Tesslilu, sewaktu berlayarnya menelusuri negeri
melihat-lihat cara pemerintahan raja sesamanya
pada waktu itu dia mengatakan
hanya satu jiwa kita bersepupu semuanya.
Mengapakah sampai saja hatinya
- diantarai lautan tak bertemu muka
tak berkata di dalam hatinya, kakakku To Palennareng
yang tak pernah menantang kehendakku."
Menjawab To Tessioja,
"Memang sepupu sekalimu selalu menyebut-nyebut
- bahwa aku tinggalkan sepupu sekaliku
mati tak mati di dalam perasaannya di belakangku
ingin sekali berlayar tetapi aku tak mengiakannya
sebab tidak ada sama sekali
yang kuandalkan pada kemuliaan yang aku tinggalkan.
- Mungkin mati tak kulihat atau mati tak melihatku."
Bagaikan saja arus mengalir
air mata bercucuran La Siniléle
mendengarkan ucapan kemanakannya.
Berpaling sambil berkata To Sessunriwu,
- "Aku mohon tuanku untuk turun di gelanggang.
Tinggallah ayah tunaku bersepupu sekali."
Mempersilahkan Opunna Luwuk.
Berangkatlah raja Cina bersepupu sekali."
lalu turun diiringi juak pengawal berpontoh
- diramaikan oleh orang yang berhias emas murni
berikat pinggang diekati keris emas,
memadati gelanggang membanjiri naungan pohon wodi.
Berpaling sambil berkata Batara Lattuk,
- "Ceritakan kepadaku La Panaurang nasib dari To Palanroé
- di negeri tempat buanganmu itu.

Bagaimanakah keadaan anakku
sudah kumaklumi sudah mendekatkan diri
sudah diterima menjadi penghuni negeri
menjadi menantu orang di Cina,
- mengapa putraku itu mempunyai seorang anak bangsawan
padahal bukan pembawa kipas yang dijadikan jodoh
menjadi isteri pendampingnya."
La Pananrang menengadahkan tangan sambil berkata,
"Dengarkanlah sebentar tuanku,
- kuceritrakan kepadamu nasib dari To Palanroé.
Sejak aku berlayar meninggalkan Aléluwuk
belum pernah aku wahai tuanku
mendapatkan kesenangan sedikitpun.
Sewaktu aku mulai berlayar wakangku dihadang
- oleh Bannyakpaguling dari Mancapai.
Kami juga berpapasan La Tuppusolok orang Apung.
Kami juga dihadang oleh La Tuppugellang dari Jawa Timur.
Kami juga berpapasan La Togektana Pajullimpoé dari barat.
Kami juga dihadang oleh La Tenripula dari Jawa Barat.
- Kami juga berpapasan La Tenrinyiwik Langirisompa orang Malaka
Kami juga dihadang Settiabonga Lompéngrijawa orang Ulio.
Tujuh kali aku dihambat perang.
Kami dapat mengalahkan semuanya.
Kuambil semua menjadi hiasan perahu
- kepala tempat destarnya.
Hanya Lompéngrijawa saja yang menyerah
bersumpah tidak akan melawan lagi raja dari Luwuk.
Kuberikan juak seribu dan seratus pendayung
yang mengembalikan ke negerinya di Jawa."
- Menjawab Batara Lattuk,
Settiabonga sombong sekali
memerangi keturunanku
yang jelas leluhurnya hanyalah penyadap tuanku.
I La Bulisa namanya To Peppaléwa gelarnya."
- Menyembah sambil berkata La Pananrang,

"Yang lain lagi wahai tuanku
sewaktu aku sampai melabuhkan wangkang di pelabuhan
masuk bernaung dibawah pohon angsana.
Kami memberi pajak muara sewa sungai.
- Tiga bulan dijual murah harta kami oleh orang Cina.
Walaupun nilainya seorang pelayan pembantu,
dinilai saja seorang gembala.
Walaupun bernilai gembala dinilai selembar sarung Wugi.
Adikkupun sudah ingin pergi melihat-lihat
- perempuan di Alécina
melihat dengan matanya sendiri di Latanété,
diapun merobah wajahnya
kemudian pergi menjual-jual ke Alécina.
Anakkupun sudah melihat dengan matanya sendiri.
- Sudah benarlah apa yang telah lama dipikirkannya.
Akupun pergi melamar tak mendapat halangan
diteimalah dengan tiga bulan angkutan maharnya
tak diantarai sehari angkutan harta bendanya
hanya malamlah yang mengantarainya
- Lalu berhenti diangkut pemberian raja adikku.
I Wé Cudai membatalkan, Daéng Risompa tidak mau lagi.
Harta benda raja adikku hanya dikembalikan sehari saja,
diberitahukan sudah kembali semuanya, adikku protes.
Aku berperang dengan mudah aku mengalahkan orang Cina.
- Negeri-negeri bawahan La Sattumpugi.
Adikku hanya dapat kawin-malam di Alécina,
diantar oleh angin kemudian kawin-angin
di dalam bilik I Wé Cudai,
Tujuh malam lamanya Sawérigading
- tinggal di dalam bilik di Latanété
belum pernah adikku membaringi badan
tak melihat roman muka.
Kami memberikan harta benda yang banyak pembeli tanah
kami ditunjukkan sebuah dataran panjang lembah luas.
- Tiga bulan lamanya tak tidur matanya waktu berbaring

sibuk memerintah do Mario,
dilengkapi istana tempat tinggal raja adikku.
Dua bulan lamanya
orang banyak mengangkut harta benda,
- kamipun pergi ke Latanété mengharap kasih,
ditunjukkanlah isteri untuk menghibur tinggal di Cina
I Wé Cimpau namanya raja di Lémpa.
Putra tuankupun melahirkan seorang bangsawan.
Maka diberi nama Tenriawaru Masémaséna
- Daéng Paraga di Cina gelarnya.
Tiga bulan setelah I Wé Cimpau dikawini
barulah adikku datang bagai suami orang Senrijawa
di dalam bilik Daéng Risompa, jadilah janin To Boto.
Setelah I La Galigo lahir diapun dibawa ke Mario.
- Setelah hambamu I La Sémagga berkeinginan
pergi menyabung ayam pada panggung emas
barulah Daéng Risompa hidup bersama di Latanété.
Menjawab Batara Lattuk,
"Rupanya bagaikan saja engkau tinggal di Luwuk
- sebab engkau sudah mengalahkan seluruh tana Wugi.
Panji-panji perang Orang Cina keseluruhannya
engkau mendatangkan untuk sujud pada pajung itu,
sampai seluruh yang engkau kalahkan dalam perang
yang dibawahi oleh panji perangmu."
- Menyembah sambil berkata La Pananrang,
"Benar sekali ucapanmu raja tuanku
aku tak menyalahkan ucapan mulutmu.
Tetapi aku masih dipandang rendah
dilihat di sekeliling bukan tanah kami
- bermukim bukan di kampung kami."
Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
"Rupanya celaka sekali wahai La Pananrang,
cucu Manurung di Aléluwuk,
pengantin tak mengadakan upacara
- tak siberlalukan pada jejeran bambu berhias,

tak dipatahkan bambu emas tak bertumpu umpa sekati,
tak menyaksikan hiasan warek dan amulu,
dia datang mengharap kasih datang bermukim
menempati ruangan pada raja sesamanya."
- Berkata Batara Lattuk.
"Turunlah engkau To Palennareng di mahligai
menghibur-hubur menyabung ayam anakmu raja Cina.
Syukurlah karena datangnya kemari tunas pengganti
anak keturunan Sawérigading
- I La Galigo menanggalkan tanda duka kita.
Semoga saja To Palanroé merasa kasih
dapat saja To Boto tinggal di Luwuk
menjadi pengganti di Watamparek
dinaungi payung memerintah orang banyak
- didatangi upeti persembahan dari rakyat kita."
Segera saja To Palennareng menuju ke luar
lalu turun ke gelanggang serombongan.
Sampailah La Siniléié di mahligai,
pergi duduk di hadapan raja Cina.
- Berkata To Palennareng,
"Ayammu saja yang engkau sabung wahai orang Wugi
Sebab tidak ada ayam orang Luwuk.
Sejak berlayarnya orang tuamu
sudah sekian lama ditutupnya sabungan di Luwuk."
- Berpasangan I La Galigo Toappasessu
mengatakan ribuan taruhannya tak terhalang ucapannya,
bersamaan naik pada panggung emas
dilihat orang dalam yang tak melewati sekat tengah.
Mengadu ayam bersepupu sekali.
- Tiga kali saja saling menggelepur ayam sabungan itu
dibunuhlah ayam mulia raja Cina.
Saling berebutan semua
anak raja yang tujuh puluh itu
memegang ayam mengangkat sabungan di gelanggang.
- Gemuruh suara teriakan dibawah naungan pohon wodi

Tersendat-sendat hati orang Luwuk orang Warek,
mendengarkan teriakan orang Wugi.
Berpalinglah Wé Pananngareng
sambil membuka jendela keemasan lalu menjenguk.
- Menangis sambil berkata I Daruma,
Sama lagi dengan teriakan To Boto di gelanggang
sebelum berlayar si sampai hati di negerinya.
si pelupa pada perempuan sepupu sekalinya,
yang tak mengenang ucapannya
- tak mengingat perkataan indahnya
sewaktu mengangkat sumpahnya
memberi tahu kayangan disaksikan keris emas andalannya
tidak akan mati sendirian menuju akhirat."
Belum selesai ucapan Wé Pananngareng
- datanglah angin berhembus
menuju ke bukaan jendela I Daruma
mendatangi Wé Pananngareng
sdang berlinang-linang air matanya
mengingat suami kesayangannya
- Berkatalah angin berhembus
yang mengikuti perahu keemasan To Padamani,
"Mengapakah engkau Wé Pananngareng, engkau duduk saja
mengalirkan air mata bercucuranmu.
Rupanya ada orang yang jauh diseberang lautan
- yang kembali lagi ke negerinya."
Membuka cerana keemasan sambil berkata I Daruma,
" Menyirihlah yang tak kulihat, berbicara bak manusia."
Berkatalah angin itu,
"Aku ini bernama Bajétangkiling
- yang disuruh oleh Sawérigading mengikuti
perahu keemasan tumpangan To Padamani berlayar ke Luwuk."
Berkata lagi angin itu,
"Aku pamit untuk kembali ke tana Wugi.
Nanti akan kembali lagi To Sessunriwu ke Cina
- aku kembali lagi mengiringi

perahu keemasan tumpangan To Sinapati.
Berkata I Daruma,
"Kasihanilah aku kakak angin
engkau tinggal sejenak di istanaku ini."
- Segera Wé Pananngareng mengolah sirih mengiris pinang
lalu memasukkannya ke dalam kain lulluanging.
Berkata I Daruma,
"Kasihanilah aku kakak angin
engkau bawakan kirimanku
- kepada orang tua kehiyangan To Sinapati.
Kalau engkau telah sampai di Alécina
katakanlah wahai kakak angin,
Wé Pananngareng tinggal mati tak mati perasaannya
malinang-linang air mata merindunya
- mengingat-ingat ucapan mulutmu."
Pamitlah angin itu, mempersilahkan I Daruma.
Berhembuslah angin yang biasa dipesan itu
melalui lautan melewati samudra yang luas.
Tengah malam sudah sampai di Alécina
- berjalan terus menuju ke Latanété
lalu terus masuk ke dalam
menepuk pintu bilik sambil berkata angin itu,
"Apakah engkau tidur Opunna Warek aku membangunkanmu,
kalau engkau sadar, bangunlah kemari."
- Segera saja Sawérigading berpisah sarung suami isteri.
Bangun duduk Toapanyompa
membuka cerana keemasan sambil berkata
"Silahkan menyirih yang bertanya teman bicara,
Bagaikan saja manusia yang membangunkanku
- tetapi bukan alat kur semangat yang kudengar."
Menjawab angin itu,
"Aku adalah Bajétangkiling yang engkau suruh mengiringi
wangkang emas tumpangan I La Galigo berlayar ke Luwuk.
I La Sémagga sudah sampai di Aléluwuk.
- To Padamani sudah berada

di istana Sri Paduka Opunna Luwuk.
Sudah naik semua memberi upeti
anak raja orang Warek bangsawan tinggi kapit orang Luwuk,
aku singgah bertetangga di istana I Daruma
- aku datangi Wé Panamngareng membasahi pangkuannya
air mata mengalirnya mengingat ucapan katamu.
Aku diberi sirih oleh I Daruma lalu memberi kepadaku
ikat pinggang kain luluanginnya,
ada juga surat emas kirimannya,
- isteri yang engkau tinggalkan itu.
Tinggal saja orang yang kau kasihi itu
orang yang engkau sayangi mati tak mati hatinya
kalau dia sedang mengingat-ingat ucapan mulutmu
kata-kata manismu."
- Tiada merasa menetes
air mata bercucuran Toapanyompa
mendengarkan ucapan mulut angin itu.
Tiada tidur lagi mata Opunna Warek sepanjang malam.
Tidak berpejam mata La Maddukelleng waktu berbaring
- mengingat terus isteri yang ditinggalkannya
isi bilik yang diyatimkan di Luwuk.
Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
berdirilah Sawérigading
- melilitkan ikat keris indahnya
mengenakan destar jalapinranya menuju ke luar
diangkutkan cerana keemasan tempat sirihnya
turun menuju ke gelanggang,
pergi duduk pada serambi mahligai
- duduk dinaungi payung emas
membasahi pangkuannya dengan air mata bercucurannya.
Sudah datang juga Panré Patannga
pergi duduk di dekat Opunna Warek
disuguhi sirih lalu menyirih,
- Berkata Panré Patannga,

"Mengapakah Opunna Warek engkau duduk saja
membasahi pangkuanmu air mata bercucuranmu."
Menjawab Toapanyompa,
"Sudah sampai anak kita di Aléluwuk raja kakakku.
- Sudah berada I La Sémagga
di istana Sri Paduka orang tuaku.
Sudah datang juga anak raja orang Luwuk
bangsawan tinggi orang Warek memberi upeti.
Hanya itu saja yang selalu dibicarakan di istana.
- Tidak mau sekali badanku tenang berbaring pada tikar
mengingat-ingat anak kita memikirkan putera kita.
Rupanya sangat menekan hati wahai Panré Patannga
orang yang kampungnya di seberang lautan,
diantarai laut negeri tempat tinggalnya.
- Rupanya bagaikan sudah di akhirat pemikiran kita
kalau kita kembali mengingatnya
orang yang kita saling kasih mengasihi,
kita anggap bayangan itu adalah orang lain
bagaikan sudah ada di alam baka arwah kita,.
- Sejak anak kita berlayar ke Luwuk
tidak pernah mataku berpejam kalau berbaring
memikirkan putra kita itu."
Menjawab Panré Patannga,
"Berapa lamakah engkau jangkakan To Boto itu."
- Menjawab Sawérigading,
"Aku beritahukan hanya lima belas malam
sudah ada kembali lagi di Alécina."
Menjawab Panré Patannga ,
"Belum pernah pemikiranmu meleset Opunna Warek.
- To Boto tinggal lama-lama di Aléluwuk.
Dia tinggal di istana Sri Paduka
menggembirakannya suami isteri.
I La Galigo telah berkeliling menyaksikan semua
masyarakat hambamu raja-raja bawahanmu.
- Dia membawa kemanakan kita yang tujuh puluh itu.

Kena cambuk ojamparani di ganggu setan pulakali.
Tenangkanlah saja hati wahai Opunna Warek
memperbaiki yang kusut memperbaiki yang terbuka
engkau meredakan perasaan hatimu
- yang selalu merasa kusut terus
kita naik di istana
kita makan banan makanan kita
isi minuman yang kita sukai."
Segera saja Sawérigading berangkat.
- bergandengan tangan dengan Panré Patannga lalu turun
berjalan terus memasuki pekarangan istana
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang selusur kemilau melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang terus masuk ke dalam
- melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan.
Pergi duduk Opunna Warek, Opunna Sabbang
di bagian samping ruangan,
duduk berdekatan Sawérigading dengan Opu Lagusi.
Daingkatlah talam emas tempat makan
- La Tenriranreng Toapanyompa,
disertai baki-baki keemasan
tempat bahan makanannya dan tempayan peradatannya,
disertai dengan lawar yang banyak laukpauknya,
Sudah seharian penuh Sawérigading La Tenriranreng
- minum bagaikan burung nuri yang berkelahi.
Tak teratur bicaranya tak memperhatikan ucapannya
juak pengawal yang saling menghibur sepanjang hari.
Tinggallah Sawérigading termenung
menyilangkan jari tangannya,
- melihat terus melalui sela lantai menembus tanah
melihat berlapis-lapis Péréttiwi
berpikiran tak karuan berhati tak sempurna,
mengingat-ingat di Luwuk
kekuasaan besarnya kedudukan derajat kemuliaannya.
- Mengenangkan bersama dengan orang tuanya

isteri-isteri yang dikasihinya.
Berkata Panré Patannga.
"Rupanya membikin pusing betul wahai Opunna Warek
bayang-bayang di akhirat
- kalau kita selalu mengenangnya
orang yang saling kasih mengasihi dan saling mencintai,
sedang dia berada di negeri seberang."
Menjawab Sawérigading,
"Memang keras sekali kakak La Ranreng
- kita pikirkan orang yang kita kenang terus
sedang diantarai laut kampungnya yang jauh
negeri tempat tinggalnya.
Tetapi rupanya saling mengenang juga pribadi
dan tiada berujung rupanya wahai Panré Patannga
- orang yang meninggalkan kekuasaan besarnya
ketinggian derajat kemuliaannya."
Menjadikan pengganti tikar bantal keemasan
air mata bercucurannya Toapanyompa.
Tiada berhenti sampai esok harinya
- air mata merindunya La Maddukelleng.
Sudah lima belas hari I La Galigo tinggal di Luwuk.
Keesokan harinya bangunlah raja Cina
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
- membuka cerana keemasan menyirih
menyirih menenangkan hatinya.
Menyembah sambil berkata I La Galigo,
"Aku minta pamit tuanku untuk berlayar lagi,
sebab sudah beberapa lama telah kulewati
- pesan waktu yang ditetapkan orang tuaku."
Menjawab Opunna Luwuk suami isteri,
"Rupanya engkau tidak mau wahai raja Cina
engkau di bawa menelusuri kampung
melihat-lihat raja bawahan andalanmu
- hamba masyarakat banyakmu.

Mudah-mudahan Sang Hiyang merasa kasih
sudah rampung dibangun perupacaraan yang dijejer
engkau kembali lagi kemari di Aléluwuk."
Bersamaan dua berkata To Rukkamputi, Toapasessu,
- Dengarkanlah ucapan wahai To Boto,
perhatikanlah nasehat orang tua raja Cina,
engkau turuti ucapan mulut Sri Paduka.
Jangan engkau tuanku menolak harapan Sri Paduka.
Engkau akan busung pada orang tua orang manurung."
- Diiakan oleh To Sinapati ucapan mulut sepupu sekalinya.
Sepakatlah anak raja yang tujuh puluh.
Setelah selesai makan orang besar itu
I La Galigo menelusuri kampung Aléluwuk.
Baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
- To Boto sudah sampai melabuhkan wangkang di Watamparek.
Segera saja To Sessunriwu
naik mendarat bersepupu sekali,
berjalan terus memasuki negeri
memasuki pekarangan istana memenuhi gelanggang.
- Membanjiri naungan pohon wodi.
Tak saling memberikan tanah tempat berdiri
para pengikut raja Cina.
I La Sémagga tidak mau singgah di gelanggang
dia berjalan terus menginjak tangga berinduk tiga
- dipegangkan selusur kemilau
melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelepah pinang
masuk ke dalam melewati sekat tengah
melangkahi sekat ruangan pergi duduk
di samping ruangan
- membuka jendela keemasan sambil menjenguk I La Galigo.
Berpaling sambil berkata To Padamani,
"Beritahukan aku raja tuanku, istana lengkap
yang mendampingi istana kapit itu."
Menjawab La Siniléié,
- "Ratusan wahai anak To Boto istana pendamping

tujuh ribu rumah lengkap sebagai pengapit,
kecuali yang ditempati jenang mulia yang memrintah.
Menjawab raja Cina,
"Rupanya tak mudah juga
- bukan yang diandalkan dalam kehidupan tuanku Opunna Waŕek
untuk merantau dalam waktu yang lama
meninggalkan kampung besar tempat tinggalnya,
andai kata saya yang lahir di Luwuk,
aku tinggalkan kekuasaan yang tak membosankan ini,
- barangkali belum cukup satu tahun
pada negeri yang saya tujui berlayar itu.,
aku cepat kembali lagi ke negeriku."
Diiakan oleh To Palennareng ucapan mulut kemanakannya.
Berkumpullah orang banyak mengantar upeti kepada pajung.
- Tiga malam lamanya To Boto tinggal di Warek
di datangi upeti persembahan orang banyak,
di antar lagi raja Cina berlayar ke Pompessi,
ke Suli, ke Buronng bahkan melewatinya
ke Utting, ke Mengkoka, ke Baébunta,
- pergi ke Siwa, ke Ménrékoli, ke Kawu-Kawu,
ke Takkébiro, ke Larompong sampai ke Lompok.
Selesai semua disaksikan
raja-raja bawahannya
masyarakat hamba bawahan raja Cina,
- dia menelusuri semua
kerajaan yang mengikut panji perangnya di Aléluwuk
yang mengapit angkutan bakinya di Watampárek.
Barulah kembali lagi ke Aléluwuk.
Tiada sirih terkunyah,
- sudah sampai melabuhkan wangkang di muara.
Berdirilah La Siniléléé memerintahkan
melipat layar merebahkan tiang agung,
menurunkan jangkarnya mengumpulkan orang banyaknya.
Kebetulan sekali sudah dibangun semua
- perupacaraan raja yang dijejer.

Puang ri Luwuk, Puang ri Warek menuju ke luar
menjemput To Padamani dengan ucapan dewa.
Berangkatlah raja Cina
naik di darat bersepupu sekali
- dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung emas,
didahului dengan sabungan alosu soda
aduan arumpigi keemasan sekati,
diberlakukan pada pancangan bambu berhias,
- dipatahkan bambu emas masuk ke Aléluwuk.
Dibertumpukan alangenratu diberinjakkan umpa sekati.
Sudah sampai memasuki pekarangan istana.
Batara Lattuk sendiri dan Wé Datu Senngeng
mengangkatkan bertih emas cucunya itu.
- Berkata Opunna Luwuk
bersamaan dua berkata suami isteri,
"Kuur jiwamu anak To Boto,
semoga tetap semangat kehiyanganmu raja Cina.
Naiklah kemari di istanamu
- pergilah keruangan tempat tinggalmu,
dinaungi payung di Aléluwuk,
dinaiki upeti persembahan orang banyak di Watamparek."
Naiklah To Sinapati menginjak tangga berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau
- melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelepah pinang
diapit-apit oleh tuannya masuk ke dalam
melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan
memadati ruangan istana emas itu..
Pergi duduk I La Galigo di atas tikar keemasan
- diramaikan dengan kipas keemasan orang Senrijawa,
disertai aduan kipas emas orang Rualletté.
Dihidangkanlah tempat minuman diangkat kawah besar,
berseliweran orang pilihan pengawas makanan,
mengatur tempat minum mengangkat mangkuk,
- diangkat pula semua makanan orang banyak.

Sesudah makan orang besar itu bersepupu sekali,
datang pula Wé Panangareng menjemput tamu.
Menyembah sambil berkata I Daruma,
"Aku minta izinkan hambamu wahai tuanku
- supaya pergi dulu ke istanaku."
Menjawab Opunna Luwuk,
"Biarpun Wé Pananngareng
tinggal selama sebulan di istanamu,
kalau To Botoé tinggal di Aléluwuk."
- Belum selesai ucapan Opunna Luwuk
berangkatlah Wé Pananngareng bersama raja Cina
bersamaan semua berangkat
anak raja yang tujuh puluh lalu turun
memadati ruangan istana tempat tinggal I Daruma
- Dipersiapkan bahan makanannya
isi tempat minum yang disukainya.
Tiga malam saja di rumah Wé Pananngareng,
sama dengan di rumah Wé Sawéasé, Wé Pinamilé,
Wé Marétennga, Wé Bulutana.
- Hanya semalam saja pada semua
isteri-isteri banyaknya orang tuanya.
Kemudian To Padamani kembali lagi
ke istana Opunna Luwuk.
Menyembah sambil berkata I La Galigo,
-"Apakah di negeri Aléluwuk ini
apakah orang tidak mau berjodohan
orang yang datang dari seberang lautan."
Geli sekali rasa hati Batara Lattuk mendengarkan
ucapan mulut cucunya itu.
- Berkata Opunna Luwuk,
"Walaupun seumpamanya raja Cina, yang masih suami isteri
tak bertentangan dengan pasangannya,
lalu penguasa negeri yang menginginginya,
diceraikan saja pada kekeluargaannya itu."
- Menjawab To Tessiwoja,

"Itu tadi yang sedang duduk
pada serambi kedua di istana
yang berpakaian sarung sarebba Jawa bernaga
dengan baju séséilek dijahit-jahit bunga pareppak,
- dihiasi lengannya dengan gelang kalaru emas
enampuluh lima sebelah menyebelah,
diapit gelang lola berpermata,
cincin tangan beruas mayang
pada hiasan jari tangannya
- yang baru hanya sedikit rambutnya,
tak luntur kelihatan kecantikannya."
Berpaling sambil berkata Batara Lattuk,
"Siapakah anak raja bangsawan mulia
yang dilihat cucu kita itu."
- Menyembah sambil berkata To Palennareng,
"Anak Tenrisamareng,
anak sulung La Walinono,
I To Dettia Wé Tappuara namanya, tuanku.
Rajéng Risompa gelarnya.
- Dia belum dikandung
sewaktu yang meninggalkan kerajaannya menuju ke Cina."
Berpaling sambil berkata Opunna Luwuk,
"Berangkatlah To Bulutana
engkau panggil kemari di istana."
- Menjawab To Sinapati,
"Aku sudah melihatnya wahai raja tuanku."
Menjawab Batara Lattuk,
"Adapun hambamu di sini
tatacara peradatanmu di Luwuk,
- yang dikawini hanyalah yang dinaungi payung emas,
yang berdarah murni kedua pihak dan memerintah negeri.
Kalau hanya anak raja pendamping saja,
biarpun berdarah murni
serta diikutkan panji perangnya
- dia mengawini kita bukan yang kita kawini.

Jangan sampai anak raja pendamping menjadi busung.
Berangkatlah To Bulutana lalu turun
berjalan terus menuju rumah mulianya I To Dettia.
Congak sambil berkata La Walinono,
- "Silahkan kemari To Bulutana duduklah utusan raja
di atas tikar keemasan,"
Pergi duduk To Bulutana di dekat I To Dettia.
Disuguhi sirih tetapi tak mau menyirih.
Hanya saja yang dikunyah sirih yang ada di cerananya.
- Berkata La Walinono,
"Mengapakah engkau tak mau menyirih
aku sudah mengerti kedatanganmu itu.
Hanya saja tuanku bukan saya yang merobah
adat peradatan negeri di Aléluwuk.
- Hanya saja apakah memang dua orang saja
yang dinaungi payung di Luwuk,
kalau saya menantang ucapan mulut orang besar itu."
Menjawab To Bulutana,
"Adapun yang disuruhkan oleh orang besar itu bahwa
- pergilah engkau To Bulutana
di rumah mulianya I To Dettiya engkau sampaikan bahwa
berangkatkan putrimu naik ke istana,
untuk mengawini raja muda itu
yang dinaungi payung di Aléluwuk
- yang membuka tanda duka putrimu,
engkau juga suruh berlayar Daéng Samana ketempat jauh
jangan bertempat tinggal lagi di Aléluwuk."
Menjawab To Dettia,
"Hanya engkau tak beriringan
- Rajeng Risompa naik ke istana,
karena belum datang suami kekasihnya.
Pergilah dahulu engkau To Bulutana.
Nanti di belakang menyusul Daéng Risompa.
Berdirilah I La Lalumpongeng menuju ke luar
- lalu turun dan berjalan terus

naik ke atas di istana,
pergi duduk di hadapan Opunna Luwuk.
Menyembah sambil berkata To Bulutana,
"Adapun yang diucapkan oleh I To Dettia bahwa
- akan merobah
adat peradatan negeri di Aléluwuk.
Apakah dua raja yang dinaungi payung emas di Watamparek
kalau saya yang menentang ucapan mulut orang besar itu.
Hanya saja maka aku tak berirhgan datang
- karena suami kekasihnya belum datang."
Daéng Saman sudah datang
pergi duduk di samping isterinya
mendekati badan tubuhnya
isteri yang dikasihinya itu
- duduk berdempetan dengan isi bilik kesayangannya
mengelus-elus pinggang isterinya.
Berpaling sambil berkata La Walinono
"Bersiaplah berangkat meninggalkan Aléluwuk La Muladatu
engkau turuti nasib kehendak dari To Palanroé.
- Sebab datang tadi utusan Opunna Luwuk,
dia menghendaki diberangkatkan isterimu
naik ke atas istana mengawini raja Cina."
Tertegun hati Daéng Samana
mendengarkan ucapan mulut La Walinono.
- Bagaikan saja dilemparkan ke kiri kanan
perasaan hati La Muladatu
Berpaling saja memeluk
pangkal leher isterinya.
Menangis sambil berkata Daéng Samana,
- "Tinggallah adikku aku pergi meninggalkan Aléluwuk."
Bagaikan saja buah buni langkas
air mata berucuran . Rajéng Risompa.
Berangkatlah La Muladatu lalu turun
bertudungkan sarung sellinya
- meninggalkan kampung Aléluwuk.

Kemudian Rajéng Risompa bangun berlangir.
Setelah Wé Teppuara selesai mandi
diapun pergi duduk pada kursi emas
dibersihkan air mandi yang masih tinggal
- pada bantang tubuhnya,
dikelilingi perasapan,
kemudian dikenakan sarung maratikek bernaga
baju berlapis dijahit-jahit,
dihiasi lengannya gelang kalaru emas
- enampuluh lima sebelah menyebelah
diapit lola berpermata bintang bersinar,
cincin tuangan berukir beruas mayang
hiasan jaritangannya.
Kuku palsu berbentuk daun
- antin-antin puluhan tail
bertimah emas, emas di muka emas di belakang.
Berangkatlah Rajéng Risompa lalu turun
didahului aduan alosu soda
sabungan arumpigi keemasan sekati,
- diramaikan dengan alat kuur semangat bersuara melangit,
kuur semangat orang Rualletté
berjalan turun menuju ke istana.
Saling bercubitan anak raja yang tujuh puluh mengatakan,
"Perhatikanlah orang Cina, peradatan di Luwuk,
- menegakkan bulu roma menggetarkan badan.
Kelak bertambah kekuasaan besar I La Galigo,
kedudukan derajat kemuliaannya.
Sedangkan hanya pedagang saja datang memberitakan bahwa
tidak ada yang menyamainya
- kekuasaan besarnya Opunna Luwuk,
dia saja yang menganggap dirinya sebagai raja di dunia
raja besar di kolong langit.
Apalagi dia sudah melihat kekuasaan besarnya
kedudukan tinggi derajat kemuliaan orang tuannya."

La Pallajareng dan La Pammusureng,
Andai kata Paduka Opunna Warek
tetap berada di Luwuk
- tidak mengawini I Wé Cimpau
- Raja Lempalah yang mengawininya.
Lihatlah saja sepupu sekalinya
tidak ada yang dikawini,
hanya dia yang dikawini.
Datang kemari I La Galigo
- orang berkeluarga lagi
yang dikehendaki di dalam hatinya
dipisahkan saja kekeluargaannya
di ceraikan dari suami yang mengasihinya,
lalu disuruh meninggalkan Aléluwuk pada hari itu.
- khabarnya sama kedudukan raja Lémpa
sederajat dengan orang tua Tenriawaru."
Lihatlah nanti perbuatan keterlaluan To Boto itu,
kalau dia sudah kembali ke Alécina."
Mengia semua anak raja yang tujuh puluh itu,
- membenarkan ucapan mulutnya
La Pallajareng, La Pammusureng.
Tidak ada seorang Wugipun yang tak termenung
setelah menyaksikan Rajéng Risompa
didahului dengan alat kuur semangat
- diiringi pelayan pembantu
ribuan orang beriringan memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau
melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelapah pinang
- masuk kedalam melewati sekat tengah dan pintu keemasan.
Sujud menyembah lalu duduk di hadapan To Sessunriwu.
Gembira sekali To Padamani menyaksikan isterinya itu.
Saling berpapasanlah para remaja
berupacara-raja para Puang Lolo
- diupacarai dengan tarian bissu

I La Sémagga Rajéng Risompa
naik di atas pelaminan emas
diangkatkan tempayan balubu tempat menjemputnya,
Dipergantikan menjemput pada tempayan keemasan,
- dijahit mati perjodohannya disimpan bayangannya.
Tiga malam gemuruh terus para Puang-Puang,
menari-nari para bissu
dinyalakan obor emas
disinari tidur pengantinnya.
- Berkata Puang ri Luwuk Puang ri Warek,
"Belilah wahai kalian pembajak,
tak memegang luku tak menyelempang tali kendali
tak mengayunkan cambuk emas
tak kurang lumbung banyak tak terhitungnya
- tak lapar orang banyaknya.
Engkau juga beli penenun
belum pernah memegang penyiram keemasan
belum pernah mengangkat abah-abah sutra
belum meluncurkan gulung pakan
- tak berkurang harta bertumpuk banyaknya
pada para-para loteng,
tidak lusuh juga sarung bajunya
pelayan pembantu sebayanya.
Berdiri di depan pelaminan sambil berkata Batara Lattuk,
- "Sayalah yang membeli pambajakmu Puang di Luwuk
ribuan orang pelayan pembantu
sekian pula orang pilihan, ratusan lembar kain."
Berangkatlah Wé Datu Senngeng
berdiri di depan pelaminan sambil berkata,
- "Saya yang membeli penenunmu Puang ri Warek
ribuan orang pelayan pembantu,
sekian pula orang pilihan ratusan lembar kain."
Saling bersegeraan semua
memberi harta mengangkat hadia pada Puang itu.
- Diputuskanlah jahitan mati itu

berangkatlah pengantin itu masuk ke dalam
didahului dengan alat kuur semangat
disertai kipas keemasan,
pergi duduk pada serambi
- yang kedua pada istana,
duduk berdampingan suami isteri.
Berkata Toapasessu,
"Minumlah wahai para juak,
minum jugalah wahai anak raja yang tujuh puluh,
- sedang mengadu perorangan tak bertaruh adik kita
saling menggelepur di dalam tirai kelambu,
tiada taruhan tak ada yang kalah menang penyabung itu."
Berpaling sambil berkata To Rukkampoti,
hati-hati ucapan takaburmu La Pallajareng
- pikirkanlah ucapan Toapasessu berpantanglah orang Wéngeng
menginjak negeri, tanah dimonopoli di Luwuk ini,
kampung dewa di Watamparek,
Luwuk ini adalah tempat orang Manurung."
Berkata La Paénrongi,
- Barangkali lebih baik
diangkat tempat minuman ke ruangan luar
barulah kita memperbuat sesuka hati."
Sepakat semua anak raja yang tujuh puluh itu.
Bersamaan semua berdiri
- anak yang berpayung emas itu menuju ke luar
diangkatkan bahan makanannya,
minum sepanjang malam bagaikan petir kilat
gemuruh suara anak raja yang tujuh puluh itu.
Berkata Opunna Luwuk,
- "Berangkatlah To Sulolipu menambahkan lawar lengkap
laukpauk anak raja yang tujuh puluh itu.
Nanti kembali ke tana Wugi anak raja orang Cina itu
hanya dia ucapkan mengatakan,
kami dari Luwuk melihat-lihat keadaan
- makan bak orang miskin, melakukan suapan dibuat-buat

jejeran tempayan balubu yang tak berisi."
Berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé, menuju ke luar
menambahkan lawar lengkap
laukpauknya yang berpayung emas itu
- Berkata To Sulolipu
bersamaan dua berkata dengan To Palennareng,
"Silahkan makan orang Wugi.
Minum jugalah wahai anak raja yang tujuh puluh.
Nanti engkau kembali ke Alécina hanya engkau sebut-sebut
- Kami datang di Aléluwuk
melihat-lihat belanja orang miskin
melakukan suapan yang dibuat-buat
jejeran tempayan balubu tak ada isinya di Watamparek."
Sangat geli hati anak yang berpayung emas
- mendengarkan ucapan mulut To Sulolipu To Palennareng.
Bersamaan semua berkata bersepupu sekali,
"Janganlah demikian ucapanmu raja tuanku
kami sudah menyaksikan peradatan di istana tuanku."
Saling mempersilahkan makan minum
- anak raja yang tujuh puluh.
Gembira sekali kelihatan semua anak raja orang Cina
diangkatkan bahan makanannya.
Bagaikan suara burung nuri berkelahi
anak raja yang tujuh puluh itu
- mengeluarkan ucapan saling menyebut cinta kasih,
menyebut-nyebut keadaannya dahulu
menyebut bersama keadaannya sekarang
mengingat-ingat cinta matanya.
Sampai malam hidangan tempat minuman tak dikembalikan
- tak berhenti-hentinya diangkatkan lawar lengkap
tak dikembalikan pengalas makanan.
Tiga hari I La Galigo
hanya makan di dalam tirai kelambu
diangkatkan saja masuk ke dalam
-

bahan makanannya.
Dia sudah memikirkan di dalam hati
untuk kembali ke tana Wugi.
Sudah tidak bisa lagi tenang badannya
- di atas tikar keemasan.
Keesokan harinya bangunlah To Padamani suami ieteri
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan lalu menyirih
- menyirih menenangkan hatinya .
Berdirilah To Tessioja menuju ke luar
duduk bersama berpasangan dengan raja tuannya .
Menyembah sambil berkata I La Galigo,
"Aku suudah lama sekali
- berada di Luwuk wahai tuanku
baru tadi tidak enak rasa sirihku.
Jangan sampai telah meninggal hambamu tuanku,
orang yang tinggal mati tak mati perasaannya.
Atau mungkin saja raja tuanku
- meniadakan kegiatan dirumah karena aku
karena anaknya,dia tak makan yang dimasak dengan api.
Sebab tak pernah sama sekali Wé Dio
memasukkan nasi di dalam perutnya.
Anakmu telah mengatakan
- jangan engkau tinggal anak Sémagga
terlalu lama di Aléluwuk.
Sudah beberapa hari aku lewati
lama maktu yang ditetapkan oleh raja tuanku.
Siapkanlah wahai tuanku
- peralatan bissu yang diingini saudaraku itu."
Berpaling sambil berkata Wé Datu Senngeng,
"Biar saja anak Galigo, To Sulolipu, To Palennareng,
mengiringi peralatan bissu yang diingini saudaramu.
Engkau tinggal saja di Luwuk mengganti orang tua."
- Menjawab I La Sémagga,

"Biarlah aku berlayar ke Cina
memberitahukan raja tuanku.
Apa yang dianggap baik tuanku itulah yang kubuat.
Mudah-mudahan aku hidup aku sampai di tana Wugi,.
- Nanti aku kembali lagi ke Aléluwuk tuanku
dinaungi payung di Watamparek.
Aku tiga orang dilahirkan putramu."
Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,
"Rupanya engkau hanya datang To Boto
- menambah kesusahanku tinggal di Luwuk
mengulangi kesukaranku
tidak menenangkan hatiku
menambah terus rasa ibaku terus menerus,
aku kuharapkan tinggal di Luwuk
- nyatanya engkau kembali lagi ke Cina.
Menjawab Batara Lattuk,
"Janganlah engkau Wé Senngeng
merasa kecil hati merasa tak enak perasaan
karena cucu kita tidak tinggal di Luwuk.
- Syukurlah atas rahmat To Palanroé
melahirkan anak tunas pengganti anak kita itu
di negeri tempat buangannya."
Menjawab Wé Datu Senngeng,
"Barangkali tak mengapa Opunna Luwuk
- aku berlayar ke Aléluwuk mengiringi
peralatan bissu yang diingini Wé Tenridio.
Semoga To Palanroé merahmati kita tiba di tana Wugi
kitalah yang datang mengurus upacara bissunya
cucu kita itu."
- Menjawab Batara Lattuk,
"Sangat dipantangkan Wé Datu Senngeng,
putra kita sangat marah engkau datangi,
sebab tak berhenti sekali hatiku.
Kapan saja Sawérigading merasa sadar
- dia kembali ke negerinya

Biar saja To Sulolipu, To Palennareng
mengiringi harta benda Bissulolo itu
hitungkanlah raja tuanku,
harta benda ratusan buah pengganti pada cucunya.
- engkau beri sirih anakmu
anak raja yang tujuh puluh itu.
Menjawab Wé Opu Senngeng,
"Aku tak menghitungkan harta benda
warisan lengkap To Botoé bersaudara.
- Biarlah perahu tumpangannya dijadikan ukuran.
Masing-masing dua buah perahu keemasan
anak raja yang tujuh puluh.
Yang kita hitung adalah kiriman kita,
kepada anak kita si pelupa hati di negerinya.
- Tujuh ribu harta benda berdua suami isteri.
Ratusan orang inang pengasuh penjaga Bissulolo itu.
Puluhan ribu harta benda sama dengan Tenribalobo.
Tujuh ribu harta benda untuk Tenriawaru
berdua dengan orang tuanya.
- Berikan juga inang pengasuh tiga ratus orang
sekian juga pemelihara,
engkau habiskan semua wahai raja Cina
peralatan bissu lengkapnya bibimu.
Tiga ratus emas kawat sekian juga kalaru emas.
- Engkau ambil semua anak Sémagga
pamili dekat dayang-dayang bibimu."
Menyembah sambil berkata I La Galigo,
"Aku membawa berlayar juga hambamu Rajéng Risompa."
Menjawab Wé Datu Senngeng,
- "Andai kata anak To Boto
bertolakan keinginanmu dengan Wé Tappuara,
To Sulolipu sajalah yang mengiringi
perahu keemasan tumpangannya kembali ke Luwuk."
Menangis sambil berkata Batari Lattuk,
- "Sedangkan Sawérigading meninggalkan negeri makmurnya,

La Maddukelleng sendiri meninggalkan kerajaannya,
La Tenritappu sendiri tak menikmati kekuasaan besarnya,
Toapanyompa lagi tuanku meninggalkan kemuliaannya,
apalagi Rajéng Risompa."
- Berkata Batara Lattuk,
"Bersiap-siaplah To Palennareng
mengiringi harta benda kirimanku
kepada adikmu Toapanyompa.
Engkau jugalah berpasangan To Sulolipu menjemput tamu
- kalau Wé Tenridio naik juru.
Kalau Wé Dio sudah tuppu juru
kembalilah lagi engkau ke Aléluwuk,
Sebab engkau tahu wahai La Sinilélé tidak ada raja adikmu."
Gembira sekali To Palennareng mendengarkan
- ucapan mulut raja tuannya,
Gembira sekali orang Warek
karena To Palennareng dipersiapkan menuju ke Cina
menemui orang yang membuang diri ke tana Wugi.
Memerintahlah To Sulolipu, Toappémanuk,
- supaya dipanggil orang banyak untuk mengangkut
harta benda yang akan dibawa oleh I La Galigo.
Sudah sesak perahu itu,
sudah penuh semua perahu mulia yang mendamping
perahu besar yang pengiring.
- Sudah turun perupacaraan raja Opunna Luwuk suami isteri
raja Cina bersepupu sekali.
Sudah dikembangkan payung keemasan sudah siap usungan
berdiri berdesakan orang banyak di dalam pekarangan
juak pengawal berpontoh emas.
- Sudah naik Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
mengiringi upacara raja orang Senrijawa
gendang emas yang seratus penggantungnya
gong emas yang tujuh puluh pengikatnya
Bersamaan semua menari bissu
- perlatan bissu lengkapnya Daéng Manottek.

Diberangkatkan semua
pamili dekat dayang-dayangnya
yang mengikut ke Botillangi pergi ke Ruallettè
Tidak mau turut berangkat ringki emas asana soda
- dan siriwatta hiasan kepala bissu muda itu
Sewaktu mau meninggalkan istana,
beriringanlah kilat petir berurutan guntur,
menyala-nyala api dewa yang beriringan topan.
awan bergumpal angin kencang,
- Segera saja Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
mengucapi nyanyian pujaan, bissu raja mengadakan tarian,
beserta anak mengaji ribuannya .
"Engkau diminyaki dan dinyanyikan
ketinggian kedudukan muliamu
- diangkasanya Batari Bissu Déwi Maoro
kekasih Lettépatalo To Sompariwu."
Sesudah itu barulah bergembira diturunkan
peralatan bissu yang ditinggalkan Wé Tenriabéng.
Bagaikan arus mengalir air mata bercucurannya
- pamili dekat dayang-dayangnya Bissurilangi,
menyaksikan keberangkatan siriwatta hiasan emas
asana soda bersilangannya Daéng Manottek.
Berangkatlah Opunna Luwuk suami isteri
bersamaan berangkat dengan cucunya.
- Berangkat juga Daéng Risompa lalu turun
dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas.
Dipundaklah para pemegang kipas
diangkut pula jetur peludahan tempat ludah
- buangan sepah sirihnya orang besar itu.
Dipukullah gendang besar ditiup titincawa,
diiringi gong diramaikan musik Melayu.
Dibunyikanlah mongeng-mongeng yang meraung-raung
ditiup juga tulali kati yang ratusan buah,
- dipetik rebab yang indah

digoncang juga gamaru da yang indah
Alat doddo sudah berada di bagian depan.
Sudah ditarikan topeng kayu.
Sudah datang semua La Taubuleng, La Taupancék
- La Kéni-Kéni dan La Kabaniseng
yang mengapit sarung tak berbaju, berbaju tak mengapit sarung
yang menuruni tanah hasil bajakan
yang menyebarkan rumpun seleguri
yang mengait kaki rumpun ; lalupang.
- Menari kajaki orang Luwuk,
orang Buton menari baénrong,
orang Toraja menari binanong,
menari séngo-séngo orang Laipongka.
Tak saling mendengar ucapan mulut
- masyarakat hamba bawahan Opunna Luwuk
barulah diberangkatkan usungan
tumpangan orang besar itu
berangkat diiringi juak pengawal
diiringi orang berhias emas murni
- berikat pinggang dilekatai keris emas
diapit-apit aparat kerajaan sebayanya
diramaikan oleh bangsawan berumur remaja
yang selalu memandang keadaan dirinya.
Bagaikan banjir keluarnya orang banyak
- berangkat meninggalkan negeri di Luwuk.
Tiada sirih terkunyah sudah sampailah di muara
memadati pelabuhan perahu.
Diletakkanlah usungan keemasan tumpangannya
Batara Lattuk suami isteri,
- I La Galigo mendatangi To Padamani
Mereka mendantangi To Padamani
duduk berdampingan anak raja pendamping.
Berkata Wé Pananhgareng,
bersamaan semua berkata bersepupu sekali,
- "Silahkan kemari anak To Boto

pergilah duduk raja Cina aku memberimu sirih."
Pergi duduk To Sessunriwu di dekat I Daruma,
disugihi sirih lalu menyirih.
Berkata Wé Pananngareng,
- "Bawakanlah aku sebentar anak 'To Boto
air mata kirimanku pada orang tua kehiyanganmu,
kekasih tak lusuhku,
setengah hari tinggal di Luwuk berada di Warek
sebelum berlayar orang tuamu itu
- orang yang ditinggalkan bersarung angin
menderita seketiduran dengan orang tuamu.
Mengapakah wahai Opunna Cina
orang yang hatinya sudah berada di kubur
dibebani air mata ratapan pedih.
- Hanya dengan rahmat dari To Palanroé
dia melahirkan anak tunas pengganti
pada kampung tempat buangannya
barulah itu yang kembali ke Watamparek.
Bersegeraan semua, Wé Sawéasé, Wé Pinamilé,
- Wé Pinanrasi, Wé Marétennga, Wé Maréopu, Wé Bulutana,
Wé Pattaungeng, Wé Mannédara, Wé Marasépé.
kesemua isteri banyaknya Opunna Warek.
memberikan air mata kirimannya
pada suami sepupu sekalinya.
- Segera semua anak raja yang tujuh puluh
menerima surat emas kiriman orang kampung
dari pemberian raja Cina.
Menyembah sambil berkata I La Galigo,
"Tinggalah raja tuanku suami isteri di negerimu.
- Aku pamit wahai tuanku untuk berlayar.
kupersilahkan engkau tinggal semuanya.
para ibu tiriku semuanya."
Menangis sambil berkata Batara Lattuk, Wé Datu Senngeng,
"Kenangkanlah aku selalu anak To Boto.
- Katakanlah juga wahai Sémagga,

orang tuaku ada di Luwuk.
Mungkin saja aku anak Galigo
mati tak diupacarakan menuju ke kubur."
Menyembah sambil berkata To Padamani,
- "Kuur jiwamu raja tuanku,
Semoga tetap semangat kehiyanganmu suami isteri.
Engkau akan meninggal dunia
kalau sudah anak raja pendamping mendahuluimu
beserta dengan penghulu negeri, dan hakim-hakim.
- Nanti engkau beriringan semua dengan keturunanmu
menuju ke kubur memasuki alam akhirat.
Sembarang di antara keturunanmu nanti
kembali ke Luwuk menggantimu.
Atau mungkin aku yang kembali lagi ke Aléluwuk,
- kembali lagi ke Watamparek mengganti kedudukan
dinaungi payung kembali menjadi tamu diruanganmu.
Mungkin aku perkirakan wahai tuanku
hanya setahun saja aku kembali lagi ke Aléluwuk,
menjadi tamu di ruanganmu menghiburmu suami isteri.
- Berangkatlah I La Galigo bersandingan Daéng Risompa
menginjak tangga perahu keemasan,
meniti cadik besar melangkahi barateng gading
pergi duduk di pelataran perahu itu.
Berpaling sambil berkata To Padamani,
- Tidak usah wahai raja pamanku, To Panarang, To Sinilélé
menghentikan sabungan di belakangku."
Berangkatlah To Sulolipu, To Palennareng,
Toappémanuk memerintahkan
nenuujukkan jari tangannya sambil berkata,
- "Mendayunlah wahai Selayar
bergajung jugalah wahai Waniaga."
Belum selesai ucapan ketiganya,
bersamaan berpaling merengkuh dayung orang Selayar
bersamaan menumpukan gajung orang Waniaga,
- sudah bersamaan ayunan dayung yang indah.

Tiada sirih terkunyah
sudah meninggalkan daerah jermal nelayan di Aléluwuk
laut tempat para penangkap ikan di Watamparek.
Memerintahlah To Sulolipu, To Palennareng,
- menegakkan tiang agung
mengembangkan layar sutra motif bulan bernaga.
Diangkatlah jangkar emas
diturunkan pula kemudi keemasan
Persis berhembus kabut tanah datang pula angin kencang,
- bersamaan berhembus angin besar sudah terpasang semua
pakaian andalan perahu itu.
Bagaikan saja hutan terbelah kampung yang bergerak
keberangkatan layar orang Wugi.
Sudah tidak kelihatan lagi oleh Opunna Luwuk
- keberangkatan layar cucunya itu
barulah kembali lagi ke kampungnya,
berjalan terus memasuki pekarangan istana.
Diletakkanlah usungan.
Berdirilah Batara Lattuk, Wé Datu Senngeng,
- menginjak tangga keemasan berinduk tiga,
memegang selusur kemilau,
naik didampingi dipegangkan ujung sarungnya
diangkatkan lengannya
melangkahi ambang pintu menginjak pelepah pinang,
- masuk ke dalam melewati sekat tengah
melangkahi sekat ruangan pergi duduk di ruangannya.
Berkata Batara Lattuk,
Tidak usah lagi To Pananrang, To Sinilélé
diberhentikan sabungan di Aléluwuk sampai di Warek.
- Syukurlah merasa merahmati Sang Hiyang
maka kembali ke Luwuk anaknya
orang yang membuang diri ke tana Wugi."
Opunna Cina juga sudah berlayar sampai di tengah laut.
Dua malam lamanya berlayar,
- pada suatu tengah malam yang tenang

sadar-tidur To Padamani di perahunya.
Berkata I La Galigo,
"Bangunlah kemari To Sulolipu, La Pawennari,
kita berpasangan memukul gendang, pukulan orang Senrijawa.
- Kalau benar orang Rualletté
yang menghuni pada Wé Tenridio.
Mungkin saja berbalik menggerakkan tangan dan kakinya."
Segera saja La Sulolipu,
La Pawennari bangun duduk.
- Berpasanganlah La Sulolipu, La Pawennari
memukul gendang, pukulan orang Senrijawa
tabuhan genderang orang Rualletté.
Berpaling menegangkan badan Bissulolo di dalam biliknya.
Wé Tenridio sendiri
- mengambil pengipas kemilau
menyanyi bissu di dalam biliknya,
"Bangunlah dengan perasaan senang di dalam bilikmu
Batari Déwi yang kupelihara.
Sadarlah engkau dari tidurmu
- laki-laki yang menempatimu
membangunkan kamu dari tidurmu,
Sudah naik di sungai
anak laki-laki saudara kamu.
Sudah berangkat kemari dari kampungnya yang menempatimu.
- Sudah ada semua dipersiapkan keinginan jiwaku.
Sekarang masih ada di ujung angin
aku harapkan di rumahkulah diadakan keinginan hatiku."
Berpaling sambil berkata Sawérigading,
"Apakah engkau tidur To Sinapati aku membangunkanmu.
- Kalau engkau sadar bangunlah kemari
memerintahkan membakar obor
menyalakan pelita di ruangan dalam.
Barangkali sudah betul-betul mulai berbicara
Bissulolo di dalam biliknya."
- Menjawab pemilik rumah di Latanété,

"Mungkin saja Opunna Warek, hanya Tenriawéwé kau dengar,
Dettiauleng yang membangunkan adiknya dengan ucapan dewa."
Menjawab Sawérigading,
"Jelas sekali Daéng Risompa
- anak kita yang menyanyikan nyanyian kebahagiaan."
Wé Tenridio menyanyi bissu lagi,
"Dengarkanlah wahai orang cendekia nyanyian bissuku,
engkau laksanakan ucapanku
keinginan hati baikku di atas air
pelepas keinginan kehendakku.
Sudah datang kemari saudara laki-lakiku.
Sudah berangkat kemari anakmu dari kampungnya.
Sudah datang kemari bersama dengan Déwi Maoro
dari kampung anakmu.
- Sudah ada semua dipersiapkan keinginan jiwaku
Segera akan datang gendang emas keinginanku.
Masih berada di ujung pelayaran
aku harapkan di rumahkulah diadakan keinginan hatiku
aku ingin menuju ke air."
- Segera bangun duduk
Sawérigading Daéng Risompa,
memerintahkan membakar obor
menyalakan pelita di ruangan dalam.
Sudah bercahaya terang pelita di Latanété.
- Dibangunkanlah orang yang tidur
jenang mulia yang bertugas memerintah.
Berpaling sambil berkata Sawérigading,
"Memerintahlah Panritawugi,
memanggil sekitar Cina seputar tana Wugi,
- supaya rakyat mengenakan sarung kuning baju berwarna.
Biarpun gembala, penyadap ataupun pengapur,
biar nelayan ataupun hanya pengambil air,
perintahkan semua mewarnai baju menguningkan sarung.
Orang kampung mempelajari ucapan dewa."
- Mulailah berbicara Bissulolo di dalam biliknya.

Sudah dekat waktu berlabuhnya wangkang I La Galigo.
"Nanti setelah tuppu juru anakku
barulah orang Cina memakai sarung biasa.
Perintahkan juga memancangkan ribuan pancang
- tempat menambahkan ratusan kerbau camara.
Berangkatlah Panritawugi
menuju ke luar lalu turun,
terus pergi ke Mario
memerintahkan di Sabballoang,
- membuat jejeran bambu berhias tempat berlalunya To Boto
yang berbuahkan poci-poci berakarkan pontoh
bertangkaikan untaian kalung
bardaunkan kain patimanangi
berpucukkan kain satin kuning
- bermayangkan kain satin merah."
Sudah lima malam berlayar raja Cina.
Tak dibelokkan panggajung,
dipergantikan pergi tidur para hulubalang yang tak keliru
pengemudi yang selalu hati-hati.
- Ada tujuh pedoman mulia yang melekat pada tiang agung
melihat keadaan medan memperhatikan karang lauatan luas.
Suatu dinihari yang tenang
sudah sampai I La Galigo melabuhkan wangkang di pelabuhan,
memadati muara itu dengan perahu keemasan.
- Berkata To Sessunriwu,
"Berangkatlah La Sulolipu
kita berpasangan memukul gendang pukulan orang Senrijawa .
Kalau memang orang Senrijawa
menempati Wé Tenridio,
- dia akan berpaling menggerakkan tangannya
menggerakkan kaki Bissulolo itu."
Bangun duduk To Tenrigiling
Bersama To Sinapati memukul gendang pukulan orang Senrijawa,
La Pawennari memukul dengan pukulan orang Rualletté
- Sidamanasa membunyikan caleppa

Daéng Mapata menggoncang gamaru.
Berpaling menegangkan diri Wé Tenridio di biliknya.
Dia sendiri mengambil
pengipas kemilaunya
- menyanyi bissu dengan senang,
"Bangunlah engkau wahai rumah-rumah
bagnunlah juga Batari Bissu dari keberadaanmu
kemarilah wahai laki-laki agung yang melahirkanku
engkau mengikuti juga ucapanku wahai orang cendekia.
- Datangkanlah kemari pada tempat tidur
wahai anak laki-laki saudaraku.
Sudah datang semua dibawa
apa yang kuharap kuinginkan.
Segera juga datang gendang emas yang kuingini.
- Sudah datang semua yang kuingini
tak terhalang menuju ke dekatku
yang telah dilayari oleh Déwi Maoro."
Dengan segera Sawérigading Daéng Risompa
bangun duduk suami isteri
- memerintahkan membakar obor
menyalakan pelita di ruang dalam .
Keesokan harinya
dipanggillah Wé Tenggakasa Puang ri Cina.
Baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
- berangkatlah Puang Matoa
yang memerintah negeri di tana Wugi,
menuju ke luar di muara
mengiringi upacan dewa raja Cina.
Berkata To Boto,
- Engkau sajalah raja pamanku memerintahkan
supaya harta benda kita diangkut ke Mario.
Engkau juga raja pamanku memerintahkan
Sri Paduka suami isteri dibawa ke Alécina."
Diiakan oleh To Sulolipu, To Palennareng
- ucapan mulut kemanakannya.

Sudah sampailah Puang ri Cina di muara,
memadati muara anak mengaji ribuannya.
Gemuruh terus menerus para Puang-Puang,
Para bissu membunyikan talo-talo.
- Berdiri sambil berkata Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
"Berangkatlah para pamili dayang-dayang
naik ke daratan di pelabuhan perahu."
Belum selesai ucapan bissu raja itu,
sudah bersamaan semua berdiri
- pamili dayang-dayangnya
mengenakan pakaian indah
sarung bungawaru bernaga baju satin merah bersungkit,
berbaju kuning gelang kalaru emas
enam puluh lima sebelah menyebelah
- diapit gelang lola bepermata bintang bersinar
cincin tuangan berukir beruas mayang
perhiasan jari tangannya,
kuku palsu berbentuk daun
anting-anting puluhan tail
- emas di muka emas di belakang
masing-masing mengenakan siriwatta
ringki emas dan asana soda.
Ada tiga ratus pamili dekat
dayang-dayangnya Wé Tenriabéng
- berpakaian orang Senrijawa
menyinari negeri datang ke Cina
menerangi kampung di tana wugi.
Berkata To Sessunriwu,
"Kita berpasangan wahai La Sulolipu
- memukul gendang pukulan orang Senrijawa.
Sebuah usungan saja kita berdua.
Jangan berhenti bunyi gendang kita sampai di Cina.
Jangan orang biasa yang mengiringinya
peralatan bissu yang diingini saudara kita.
- Kita terus menerus mengikuti rayu-rayunya

adik kita Bissulolo itu."
Bersamaan berangkat I La Galigo bersepupu sekali
naik di darat dijemput dengan usungan keemasan
masing-masing di naungi payung emas.
- Daéng Risompa juga dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung emas.
Berpasangan To Sinapati To Tenrigiling
memukul gendang pukulan orang Senrijawa.
. Sangat geli hati To Palennareng,
- menyaksikan I La Galigo, La Sulolipu,
memukul gendang pukulan orang Senrijawa.
La Pawennari juga memukul genderang orang Léténriwu.
Sidamanasa membunyikan latung caleppa orang Pualètté.
Toapasessu menggoncang gamaru orang Singkiwéro.
- Daéng Mapata yang mengayunkan garagaca orang Toddattoja
La Paduwai mengibaskan kipas.
La Paénrongi membawa alosu soda
mengadu arumpigi keemasan sekati.
Semua mengenakan asana soda
- mempersilangkan ringki emas
anak raja yang tujuh puluh itu.
Bersilangan asana sodanya para Puang Lolo.
I La Galigo bersepupu sekali sudah sampai di Cina.
Diberlalukan pada bambu berhias
- dipatahkan bambu emas memasuki Alécina.
Bagaikan radda berpatahan di jendela orang kampung,
sewaktu menyaksikan bagaikan banjir
harta benda kiriman Sawérigading.
Berkata semua orang kampung
- Cina timur dan Cina barat
"Lihatlah wahai kalian perupacaraan besarnya
Sri Paduka tuan kita Opunna Warek,
ketinggian derajat kemuliannya
Sri Paduka tuan kita Toapanyompa.
- Menjadi berita semua bagi pemilik rumah di Latanété

Pada ucapan keterlaluannya kepada orang Luwuk,
kata-kata tak baiknya kepada orang tua To Boto.
Sebabnya maka tidak dikatakan dari Botillangi
tidak diiringi dengan kilat guntur petir bersambung
- angin kencang, awan bergumpal, ombak besar.
Hanya diketahui dari Luwuk
karena beberadaan anak raja yang tujuh puluh
mengikuti harta banyaknya orang besar itu.
Sudah sampailah para pamili dekat dayang-dayang
- memasuki pekarangang istana
memadati di gelanggang.
Bersegera Sawérigading Daéng Risompa
menuju ke luar memp rsilahkan naik putranya.
Berkata Sawérigading,
- "Kuur jiwamu anak To Boto,
semoga tetap semangat kehiyanganmu anak Sémagga.
Naik kemarilah anak To Padamani di istanamu,
pergilah duduk di ruanganmu."
Diturunkanlah lawolo dari atas
- dibuhul kedua ujungnya dengan pontoh berpilin.
I Wé Salareng di bagian atas istana menurunkan lawolo,
Wé Appalangi di tanah menerima lawolo.
Tujuh kali diucapkan kata pada lawolo itu
sudah sepakatlah bissu itu.
- Sudah datang pamili dekat dayang-dayang Wé Tenridio
memasuki bilik keemasan.
Menyanyi bissu Wé Sulésana, Wé Séséilek,
"Bangunlah Batari Bissu di dalam bilikmu
duduklah dari berbaringmu dengan hati senang sekali
- menenangkan hatimu
mendapatkan keinginan yang engkau harapkan
gendang emas yang engkau inginkan
sudah datang kemari di dekat istana."
Berpalinglah Wé Tenridio melepaskan ujung sarungnya.
- Bangun duduk Batari Bissu.

Sudah datang juga I La Galigo
mengijjak tangga keemasan berinduk tiga
dipengangkan selusur kemilau
naik ke atas melangkahi ambang pintu
- menginjak lantai pelepah pinang masuk ke dalam
bergandengan tangan dengan raja tuannya
melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan.
Sudah berada di atas rumah semuanya
anak raja yang tujuh puluh.
- Menyanyi bissu Wé Tenridiyo.
"Ringankanlah nanti hatimu
anak laki-laki saudaraku di dekatku
aku berangkatkan jiwamu
engkau datang di dekatku kuberikan sirih
- supaya engkau melahirkan anak
yang melayari keinginan yang kukehendaki."
Pergi duduk I La Galigo di dekat saudaranya.
Wé Tenridio sendiri yang menyuguhi sirih kakaknya.
Sujud menyembah lalu duduk Wé Tappuara
di hadapan pemilik rumah di Latanété
disuguhi sirih lalu menyirih.
Gembira sekali Wé Tenridio
menyaksikan peralatan bissu yang diingininya.
Berkata I La Galigo.
- Apakah Wé Dio yang tak menyenangkan hati orang Cina
sampai aku tak diiakan berlayar ke Luwuk.
Aku mengatakan apakah aku mati di jalan
atau kujadikan peti mati Lawélenréng,
atau kujadikan tempat berbaring Mariogaé
- atau kubawa kembali peralatan bissu keinginan saudaraku."
Bagaikan saja buah buni langkas
air mata bercucurannya Bissulolo itu
mendengarkan ucapan mulut kakaknya.
Saling bersegeraan mempersilahkan naik
- pamili dekat orang Warek itu

pamili dekat orang Cina.
Berpaling sambil berkata To Padamani,
"Dengarkanlah raja tuanku aku menyampaikan kepadamu
harta benda kiriman Sri Paduka suami isteri.
- Puluhan ribu perempuan engkau berdua denaan raja Cina.
Tiga ratus pénghulu negeri pemelihara Wé Tenridio,
sekian juga yang selalu menjaga Batari Bissu.
Tiga ratus inang pengasuh pemelihara Tenribalobo.
sekian juga yang selalu menjaga mengawasinya.
- Tujuh ribu harta benda kiriman I Wé Waru
berdua dengan orang tuanya.
Beberapa ratus inang pengasuh memelihara Daéng Paraga.
Tiga ratus harta benda.
Sudah ada semua kubawa
- peralatan bissu yang ditinggalkan
tuanku yang berangkat dari biliknya
orang yang mengikut ke Senrijawa.
Kakakmu To Palennareng juga kubawa berlayar
mengikuti harta benda kiriman Sri Paduka.
- Dia juga diperintahkan oleh Sri Paduka
berpasangan To Sulolipu menjemput tamu undangan
kalau Sang Hiyang merahmati sampai tuppu juru
orang yang tinggal di bilik emas itu."
Bagaikan saja Sawérigading orang yang menang ayamnya
- sewaktu diberitahukan datang kakaknya, To Palennareng.
Gembira sekali Toapanyompa mengatakan,
"Manakah raja Cina tidak ada kulihat."
Menjawab I La Galigo,
"Masih ada di muara berpasangan To Sulolipu
- menaikkan hartaku di Mario."
Belum selesai ucapan I La Galigo
datanglah To Sulolipu, To Palennareng, To Appemanuk,
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang selusur kemilau naik ke atas istana.
- Berdiri lalu berangkat Sawérigading

menjemput sepupu sekalinya.
Bergandengan tangan kakaknya pergi duduk
di samping ruangan
di atas tikar keemasan.
- kembali semangat dan puas hati Opunna Warek.
Lega perasaan To Palennareng
sewaktu melihat raja adinya.
Saling bersegeraan semua
juak pengawal sebaya. . . To Palennareng.
- Tiga kali diperturutkan
mangkuk emas tempat minumnya To Sulolipu,
To Palennareng, Toappémanuk
barulah menyembah berkata La Sinilélé,
"Sri Paduka yang perempuan ingin sekali datang ke Cina
- tetapi tak diiakan oleh Sri Paduka yang laki-laki.
Hanya sayalah yang diutus menuju ke Cina
mengikuti harta benda
kiriman To Tenridio bersaudara.
Aku juga diharapkan raja tuanku
- berpasangan To Sulolipu menjemput tamu undangan
kalau To Palanroé merahmati
Bissulolo itu naik juru."
Belum selesai ucapan La Sinilélé
berangkatlah Daéng Risompa berpindah tempat
- di dekat putranya.
Berkata Daéng Risompa
Apakah anak Galigo negeri di Aleíuwuk itu
apakah sama juga di Cina negeri makmur yang ramai
yang bagaikan ditempati perupacaraan terus kampung itu.
- Menjawab I La Galigo
Biar hanya kampung nelayan petani di Luwuk
tak sama juga dengan kemuliaan di Cina,
semuanya menempati rumah panjang."
Menjauhkan diri I Wé Cudai,
- marah-marah ucapannya

Daéng Risompa mengatakan,
"Mengapakah To Boto engkau membodohkan dirimu
kembali ke Cina di negeri yang miskin
engkau tidak mau tinggal di negeri orang kaya."
- Menjawab To Padamani,
Raja tuanku menginginkan sekali
menyuruhku tinggal di Luwuk
menjadi raja di Watamparek.
Bagaikan mau saja lepas perasaan hatinya
- raja tuanku suami isteri
karena aku tak tinggal di kerajaannya.
Orang tuaku itu tinggal mati tak mati
perasaannya suami isteri, tidak ada anak menghiburnya.
Mudah-mudahan sesudah tuppu juru Wé Tenridio
- aku kembali ke Aléluwuk
menjadi raja di Watamparek."
Berpaling saja Sawérigading
mengendipi mata anaknya itu.
Berdirilah I La Galigo lalu pindah tempat
- di dekat bilik berdekatan dengan ayahnya.
Berbisik-bisik saja raja itu
hanya mulutnya saja yang bergerak tak didengar suaranya.
Berkata Sawérigading,
"Apakah datang juga menemuimu, bibimu yang tujuh puluh
- isteri-isteri di Luwuk.
Menjawab I La Sémagga,
"Setelah aku makan tengah hari
mereka datang memberi hadiah,
Bibiku Wé Pananngareng yang pertama datang,
- menyusul bibiku yang tujuh puluh.
Nanti malam barulah berkumpul orang banyak.
Tidak kurang ratusan kain sutra yang dinaikkan.
Puluhan yang dibawa oleh orang banyak,
aku juga pergi menelusuri negeri melihat semua
- masyarakat hambamu raja-raja bawahanmu.

Tiga malam aku di istana bibiku I Daruma
hanya semalam setiap bibiku yang lain."
Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Kabarnya berobah sekali wajah Sri Paduka suami isteri."
- Menjawab To Padamani,
"Hanya merupakan keuntungan besar
bukan yang menyebabkan kematian
Sri Paduka suami isteri hidup terus
Hanya kulit pemalut sampai tulangnya tak terburai.
- Iba sekali hati melihatnya
Sri Paduka Suami isteri,
sama juga bibiku Wé Pananngareng bersepupu sekali."
Duduk saja Sawérogading termenung
tak segera menguasai keadaannya
- memandang terus antara lantai bagaikan menembus tanah
melihat berlapis-lapis Péréttiwi."
Membuka cerana keemasan Toapanyompa lalu menyrih.
Berkata To Padamani.
"Dari bibiku Wé Pananngareng
- kubawakan kirimannya berupa air mata,
benang pembulang buatan tangan sepupu sekalimu.
Sebuah poci emas juga
yang ditempati penyapu badan kehiyangannya."
Menangis sambil berkata Swérigading,
- "Andai kata sarungnya To Boto, engkau bawa kepadaku,
ikat pinggang indahnya engkau bawa kepadaku,
yang biasa sekali-kali dipakai
dililitkan pada badan bibimu itu."
Kebetulan didengar oleh Daéng Risompa
- ucapan mulut Toapanyompa.
Bagaikan saja kabut naik wajah I Wé Cudai.
Berpaling sambil berkata pemilik rumah di Latanété,
"Rupanya sewaktu I La Galigo disiapkan berlayar ke Luwuk,
sedang kawin semangat juga Sawérigading.
- Hanya tak bersarung isteri-isteri orang Warek,

rupanya hanya menjadi alasan Wé Tenridio
pergi dijemput peralatan bissu keinginannya.
Hanya Sawérigading saja
yang sedang ditimpa sakit yang berkepanjangan.
- Dialah yang dilayari perlatan bissu pengobatannya."
Berpaling sambil berkata I La Galigo,
"Undurlah sedikit ucapanmu raja tuanku.
Dia tidak akan melampaui hari-hari kekeluargaanmu
orang yang diseberang lautan
- tempat bermukimnya itu."
Berdiri lalu pergi Sawérigading
bergandengan tangan putranya menuju ke luar
pergi duduk di samping ruangan
dihadap tempayan balubu peradatannya.
- Berkumpullah anak raja yang tujuh puluh.
Sudah hadir semua orang pembantu pilihan.
Bagaikan saja kilat petir suara teriakannya
anak raja yang tujuh puluh itu.
Keesokan harinya telah diangkut tempat minuman
- dikembalikan pula penjaga makanan.
Berkatalah Opunna Warek,
"Berangkatlah Panritawugi memerintahkan
supaya diturunkan peralatan rajaku
usungan keemasan tumpanganku.
- Aku mau pergi ke timur menebang kayu di Mario."
Belum selesai ucapan Sawérigading
berangkatlah Panritawugi memerintahkan,
supaya usungan diturunkan, dipersiapkan payung kemilau.
Berdirilah Toapanyompa menuju ke luar
- lalu turun dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung emas,
menuju pergi ke Mario.
Tiada sirih terkunyah sudah sampai di hutan.
Berkata La Maddukelleng,
- "Memerintahlah Panritawugi mengumpulkan

tukang cerdik cendekia."
Belum selesai ucapan Toapanyompa
berangkatlah Panritawugi memerintahkan
mengumpulkan tukang cerdik cendikia
- masuk di hutan menebang kayu.
sudah datang semua tukang cerdik cendekia.
Ada tiga ratus tukang cerdik yang menangani
berdiri semua menebang kayu,.
Kapaknya tidak mau makan
- Tergulung peok-peok mata kampak,
patah-patah tangkainya.
Ditimpa petir guntur kilat bersambungan.
Berdirilah Opunna Warek
bernazar orang buleng.
- Berangkatlah Panritawugi tujuh beriringan,
sarung berwarna yang dipakai semua
dengan destar warna pelangi.
Bagaikan saja batang pisang ditebang.
Tiada sirih terkunyah sudah tertebang
- kayu déwa yang akan dinaiki Wé Tenridio.
Kembalilah Toapanyompa ke Alécina
naik ke atas istana.
Berkata Opunna Warek,
"Memerintahlah Wé Tenrigiling
- supaya dipanggil anak raja pendamping di Alécina
pergi menarik kayu di Mario.
Segera saja La Tenrigiling
berdiri lalu berangkat I La Galigo memerintahkan
menunjukkan jari tangannya mengatakan,
- "Engkau akan celaka wahai kalian
yang mencoba-coba tak mau pergi ke Mario."
Belum selesai ucapan I La Sémagga,
sudah bersamaan berangkat
anak raja yang tujuh puluh lalu turun
- menuju ke timur di Mario mengenakan tali keemasan.

Berkumpul semua anak raja pendamping di Alécina,
penghulu negeri orang Mario.
Bersamaan bekerja semua anak raja yang tujuh puluh,
Tiada orang yang berani tak memegang tali keemasan.
- Sudah saling berpapasan para Puang Lolo
menari bissu para bissu-bissu,
melenggang remaja mengadu alosu soda sekati.
Puang Matoa melilit kepala kain sudalangi.
Daéng Mapata, La Pallajareng.
- Menyanyi bissu Daéng Mapata,
"Perpegangkanlah tanganmu pada batang kayu."
Memegang semua
anak raja yang tujuh puluh itu.
Menyanyi bissu La Sulolipu,
- "Senangkanlah kemari keberangkatanmu kayu manurung,
tenangkanlah penglihatanmu
engkau duduk tak merasa marah di rumahnya
Déwi Maoro di pelihara Lettépatola To Sompariwu."
Sudah diberangkatkan kayu dewa yang terbabang itu,
- diberangkatkan dengan upacara diiringi tarian bissu
ditaburi dengan beras berwarna
diberangkatkan bersama kipas keemasan orang Senrijawa
diiringi aduan kipas emas orang Ruallettè,
didahului dengan sabungan alosu soda
- aduan arumpigi keemasan sekati
diramaikan Puan Matoa masuk melalui bambu keemasan
melalui pegunungan benteng negeri di Alécina.
Kayu itu tidak mau lagi diberangkatkan.
Kayu dewa itu tidak mau maju karena menghendaki sesuatu.
- Berangkatlah La Pawennari
mengganti tali penarik kayu La Sulolipu.
Berdiri di pangkal kayu La Pawennari sambil berkata
"Bergeraklah wahai kayu manurung
engkau dengarkan nyanyian bissuku, menenangkan hatiku
- senangkanlah hatimu tenangkanlah penglihatanmu.

Engkau bergeser tak merasa susah ke. tempatnya
Dewi Maoro yang dipelihara Lettépatalo To Sompariwu."
Gembira sekali berangkat kayu dewa yang ditebang itu.
Berkata La Pallajareng
- bersamaan dua berkata dengan La Pammusureng,
Patut rupanya adik Galigo
sudah tiga kali Paduka Opunna Warek membangun juru,
sebab sudah tiga orang anak raja dikejuti kilat
dirayu-rayu orang Senrijawa.
- Seorang sepupu sekali kita dikejuti petir,
sewaktu ditebang kayu dewa yang dijemput itu.
Seorang juga dirayu-rayu orang Senrijawa
sewaktu ditariknya kayu dewa yang dijemput itu.
Gemuruh suara tertawa
- anak raja yang tujuh puluh itu.
Sudah sampai memasuki negeri,kayu dewa yang ditebang itu.
Bagaikan saja orang Botillangi pakaian kayu itu,
Bagaikan suara pohon radda yang berpatahan
bunyi bukaan jendela orang kampung.
- Berkata semua orang banyak,
"Betul-betul tuan kita Sawérigading seorang dewa.
Toapanyompa bukan manusia.
Saksikanlah pakaiannya di bawah
kayu dewa yang telah ditebang itu
- Bagaikan saja orang Rualletté yang turun di dunia.
Banyak raja Cina yang dikejuti petir,
di Tekkalalla di tana Wugi ditempati orang Senrijawa
diupacarakan tuppu juru emas.
Belum ada yang menyamai
- tatacara peralatan Sri Paduka Opunna Warek."
Berkata Wunga Wé Majang
"Sudah mulai hancur sarung baju kita
sudah dihuni orang Senrijawa semua
raja muda yang kita dambakan itu."
- Menjawab Tingowéaji,

"Janganlah wahai kalian
yang menyusahkan hatimu Wunga Wé Majang
karena dihuni orang Senrijawa
raja muda yang kita dambakan itu.
- Kalau nanti sudah tuppu juru Bissulolo itu
sudah diberi pakaian upacara para Puang-Puang itu
lalu diganti sarung bajumu itu."
Tertawa terbahak anak raja yang tujuh puluh itu
tertawa geli bagaikan cambuk ojamparanai
- mendengarkan ucapan mulut Wunga Wé Majang
Berkata La Sulolipu,
bersamaan dua berkata dengan La Pawennari,
"Benar sekali ucapanmu wahai adik
aku tak menyalahkan ucapan mulutmu.
- Nanti sesudah tuppu juru adik kita Wé Tenridio
barulah kita melakukan usaha
diupacarai Puang Lolo itu
barulah diganti sarung bajumu.
Tertawa saja I La Galigo
- mendengarkan ucapan mulut sepupu sekalinya.
Berpaling sambil berkata raja Cina,
Kita pergi wahai kalian ke Mario
kita berjalan-jalan di pelabuhan.
Sudah tujuh hari kita tak menginjak pelabuhan.
- Kita juga melihat orang kampung,
kuperkirakan saja wahai To Rukka
orang kampung itu mengerti ucapan dewa."
Anak raja itu mengia semuanya.
Berangkatlah To Padamani bersepupu sekali
- Menuju ke luar muara mendatangi pelinggis tanah.
Menyanyi bissu La Galigo,
"Pedang kampung mengatasi kekurangan kulihat, La Pallajareng,
segera mengatasi kekurangan pengikutmu La Pammusureng."
Menengadahkan kedua tangan pelinggis tanah itu,
- "Berada di dekatmu sedang kulihat itu

segera mengatasi kekurangan juga
orang yang engkau jadikan kenalanmu."
Berangkat terus anak raja yang tujuh puluh itu
mendatangi ratusan orang gembala
- bersarung kuning semuanya.
Menyanyi bissu La Pallajareng,
"Sudah muncul perobahan pada lapangan yang luas
apakah engkau lihat Daéng Mapata Sidamanasa
tangan gembala itu memegang labu air.
- kulihat tak bertuan
tak ada juga kesusahannya."
Berangkat terus anak raja yang tujuh puluh..
Mendatangi lagi orang penyadap
sarung berwarna dipakai semuanya.
- Menyanyi bissu To Rukkampoti Toapasessu,
"Orang yang menyisipkan minuman
apakah engkau melihat raja Cina
penyadap itu memegang tabung."
"Tidak engkau dapati kekuranganmu di dekatmu wahai raja Cina.
- Di tanah semua kulihat pengikutmu."
Tertawa gemuruh semua
anak raja yang tujuh puluh itu
mendengarkan ucapan mulut penyadap itu.
Berpaling sambil berkata I La Galigo,
- "Rupanya sudah orang Senrijawa semua di Alécina.
orang Wugi sudah mengerti ucapan dewa."
Berangkatlah raja Cina lalu turun
bersepupu sekali mandi berlangir di sungai,
mendatangi perempuan
- sarung berwarna semua yang dipakai
baju kuning yang dikenakan.
Dengan senang Opunna Cina menyanyi bissu,
"Berpegang di air yang berada di tanahmu
dengan senang mengeluarkan nyanyian bissu
- laki-laki perkasa yang mengadu ayam kerajaan

di istana kerajaan,
tangannya memegang sesuatu
dan meraba-raba di air
menjemput tuanku dan memperingati
- laki-laki perkasa yang mengadu ayam kerajaan
di istana kerajaan."
Berkata raja Cina,
"Kita pergi kakak To Rukka, Toapasessu ke Alécina
sudah sejak dari tadi diadakan upacara,
- riuh suara orang yang main judi di gelanggang.
Saling bersegeraan semuanya
anak raja yang tujuh puluh itu
naik di atas pelabuhan perahu
masing-masing mengenakan sarungnya
- lalu kembali lagi ke Alécina.
Tiada sirih terkunyah sudah sampailah di Alécina
memasuki negeri melewati pekarangan istana
berjalan terus menuju ke mahligai bersepupu sekali,
pergi duduk pada serambi perupacaraan itu.
- Berkata To Rukkampoti,
"Kita menyabung ayam Opunna Cina
kita meramaikan panggung meriuhkan gelanggang
kita hibur hati kita dengan ayam berbunuhan."
Menjawab La Pallajareng,
- "Aku tak menyembunyikan tuanku, aku sedang lapar.
Kita naik di istana makan minum.
Nanti kita sudah makan tuanku
barulah kita turun
meramaikan sabungan di gelanggang."
- Sepakat semua anak raja yang tujuh puluh.
Berangkatlah raja Cina bersepupu sekali
turun menuju ke mahligai
berjalan terus menginjak tangga keemasan berinduk tiga
sipegangkan selusur kemilau
- melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelepah pinang

pergi duduk di samping ruangan
duduk bersama dengan anak raja yang tujuh puluh
Diangkatlah talam emas tempat makannya
To Padamani bersepupu sekali,
- disertai dengan talam-talam keemasan
tempat bahan makanan
anak yang berpayung emas itu.
Diangkutlah tempat minuman di ruangan luar
disertai dengan lauk pauknya.
- Dicucikan tangan To Sessunriwu bersepupu sekali.
mulai makan orang besar itu,
bersamaan makan orang banyak.
Bagaikan saja bintang melekat mangkuk keemasan
tempat minumnya anak raja yang tujuh puluh.
- Selesai makan raja Cina bersepupu sekali.
Berkata Pamadelletté,
"Alangkah baiknya anak To Boto,
engkau suruh pergi mengundang di negeri lain.
Sudah selesai rampung undangan itu.
- Menjawab To Padamani,
"Sampai dimanakah raja tuanku tamu undanganmu."
Berpaling sambil berkata Opunna Warek,
"Tamu kehormatanku La Mallapuwa orang Sama,
anak La Maddaremmeng orang Maloku.
- Aku juga mengundang La Tadamparek
anak La Saullangi Sunra timur.
Aku undang juga I La Sarasa di Sawammégga,
anak raja tuanmu Pallawagauk di Tompo Tikka.
Aku juga undang La Mappanyompa
- anak La Tenripeppang orang Wadeng,
yang kuangkat jadi anak bagaikan keluar dari perutku.
Aku undang juga La Tadampali
anak datu Mawalé dari Ternaté.
Aku juga mengundang La Sinampé Angimpalié
- anak La Wajolangi dari Marapettang.

Aku undang juga I La Galigo orang Kelling.
Aku juga mengundang
Sri Paduka La Tenritatta raja Gima.
Aku mengundang Paduka Tejjorisompa dari Wéwangriwu.
- Aku buatkan juga undangan I La Péwajo orang Pao.
Aku undang juga La Tenriaji dari Malatunrung."
Berangkatlah Opunna Warek dua beranak
pergi ke timur di Mario mempersiapkan wangkang
tumpangan utusan yang pergi mengundang di negeri lain
- membawa undangan di tempat yang jauh.
Panritawugi yang dipersiapkan menumpangi
I Latiwajo Angiloloé.
Jemmuricina dipersiapkan menumpangi Mariogaé
Sudah disebarkan keberangkatan utusan Opunna Warek.
- Berkata Sawérigading,
"Engkau Panritawugi, Jemmuricina akan berlayar
membawa undangan ke tempat yang jauh,
dua puluh lima malam
engkau kembali kemari setelah habis undangan itu."
- Belum selesai ucapan Langipaéwang,
bersama-samaan semua berlayar
orang yang diutus membawa undangan di negeri lain."
Kembalilah Opunna Warek ke Alécina,
berjalan terus menginjak tangga keemasan lalu naik
- dipegangkan selusur kemilau
melangkahi ambang pintu menginjak lantai pelepah pinang
masuk ke dalam pergi duduk di ruangannya.
sudah dua puluh lima malam
orang yang diutus membawa undangan di tempat yang jauh.
- Keesokan harinya bangunlah Wé Tenriollé
membuka jendela keemasan menjenguk
memandang kelangit yang diperkirakan letaknya Cina.
Berkata I Da Batangeng,
"Aku balik-tidur semalam
- aku dengarkan pukulan gendang orang Senrijawa,

persis sama dengan bunyi gendangnya
laki-laki orang Senrijawa yang memeliharaku.
Izinkanlah aku raja tuanku pergi ke Cina
berjalan-jalan ke Latanété
- duduk bersama dengan adikku Bissulolo itu."
Menjawab Wé Tenrisinrang,
"Apa lagi hal yang engkau inginkan anak Wé Ollé
engkau mau pergi ke Cina.
Hanya bukaan mayang dilaksanakan di Cina.
- Sudah ada di ruanganmu.
Bilik keemasan saja di Cina
bilik keemasan yang engkau sudah baringi.
Juru emas saja di Cina,
engkau juga sudah tuppu juru.
- Jangan engkau anak pergi ke Cina,
jangan sampai engkau celaka dibikin malu I La Galigo.
Sejak datang To Padamani dari Luwuk,
sudah sekian pula bertambah sombongnya I La Sémagga.
Biar engkau bersepupu sekali dengan To Padamani
- engkau disamakan saja dengan hamba penyapu
kolong istana tempat tinggal To Boto itu.
Engkau hanya disamakan dengan anak raja pendampingnya."
Berdiri saja I Da Batangeng
masuk ke dalam biliknya,
- pergi menghempaskan badan lalu berbaring
di atas tikar keemasan,
menutup kepala dan kaki
hanya mengapit kaki ujung sarungnya
mengalirkan air mata bercucurannya.
- Sudah datang La Makkasau.
Berkata Opunna Sabbang,
"Mengapakah raja adikku saya tidak lihat
berada di ruangan putri kita.
Apakah didatangi orang Senrijawa yang menempatinya,
- atau ada rayu-rayunya engkau tak menurutinya."

Menjawab Wé Tenrisinrang,
"Opunna Sabbang ingin pergi ke Cina
berjalan-jalan ke Latanété,
duduk bersama dengan adiknya Wé Tenridio,
- tetapi saya takut sekali,
sebab I La Galigo sudah bertambah terus
kesombongannya To Padamani, angkuhnya To Boto itu.
Sejak datangnya dari Luwuk,
sudah sekian juga kekuasaann besarnya
- ketinggian derajat.. kemuliaannya."
Berkata Opunna Sabbang,
"Bangunlah anak Wé Ollé engkau kuberangkatkan ke Cina
semoga saja engkau menyebut-nyebut
kalau kelak aku meninggal bahwa
- pernah bapakku La Makkasau menuruti rayu-rayuku
yang tak menghalangi kehendakku.
Kalau usungan keemasanmu ditahan
oleh I La Galigo, tidak salah juga perjodohanmu.
Segera saja I Da Batangeng
- bangun duduk Wé Tenriullé.
Gembira sekali mendengarkan
ucapan mulut orang tuanya.
Diremaskanlah langir busanya,
diperaskan jeruk harumnya diremas bersama air harum
- penyapu badan kehiyangannya.
Berangkatlah I Da Batangeng mandi berlangir
menghilangkan bau menanggalkan daki.
Wé Tenriollé pergi duduk setelah selesai mandi
mengeringkan diri pada kursi emas,
- dibersihkan air mandi yang masih tinggal
pada bahagian badannya,
dikelilingi pedupaan ribuan buah.
Bagaikan saja kabut mengepul asap dupa Wé Tenriollé.
Berangkatlah I Da Batangeng mengenakan pakaian
- sarung sutra motif bulan bernaga,

baju satin merah bersungkit
berselempangkan kain satin kuning,
dihiasi lengannya gelang kalaru emas
enam puluh lima sebelah menyebelah,
- diapit gelang lola berpermata bintang bersinar
cincin tuangan berukir beruas mayang
hiasan jari tangannya,
kuku palsu berbentuk daun
anting-anting puluhan tail
- emas di muka emas di belakang
Pergi duduk Wé Tenriollé
melihat-lihat dirinya di depan cermin,
memandang-mandang wajahnya pada cermin.
Kemudian I Wé Madina mengenakan pakaian indah
- sarung berwarna baju kuning dihiasi lengannya
gelang kalaru cincin tuangan berukir di jari manisnya.
Bersamaan pakaian Wé Linroije mengenakan hiasan kepala
hiasan emas yang bersilangan dengan asana soda.
Bersamaan semua berangkat penghuni bilik yang banyak itu
- berpakaian yang indah.
Ribuan pamili dayang-dayang Wé Tenriollé.
Sudah turun semua pelayan pembantu pengiring,
sudah dipersiapkan usungan,
sudah dikembangkan payung keemasan.
- Berangkatlah Wé Manida Wé Linroaje
menyembah ke atas di Botillangi
menengadahkan tangan di Rualletté mengatakan,
"Matahari tak bersinar angin tak berhembus sudah di tanah."
Berangkatlah Wé Tenriollé lalu turun
- dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung emas
dikelilingi sutra motif bulan dinaungi patimanangi,
berjumbaikan poci-poci emas
dibentangi mangkuk kalaru emas dihiasi emas kawat.
- Bagaikan saja buah bunni ranum warna papaiannya

pamili dekat dayang-dayang Wé Tenriollé.
Mulai berangkat pengangkut usungan.
Baru tiba di Alécina setelah matahari condong ke barat.
Kebetulan sekali
- baru saja menang ayam mulia To Padamani.
Berkata I La Galigo,
"Entah dari mana kampung orang itu
yang sedang memasuki Alécina
bagaikan orang yang ditempati orang Senrijawa.
- Apakah itu bukan Wé Togeklangi."
Menjawab To Rukkampoti,
"Sejak dari tadi adik Galigo
sudah beristirahat kakakmu
Wé Togeklangi raja Laju,
- berdempetan dua usungan keemasan orang Bakkek.
Berpaling sambil berkata La Paénrongi,
"Bagaikan saja orang Bulu,
berjalan bagai orang Sabbang pengikutnya
berpakaian bagaikan yang ditempati orang Senrijawa."
- Berkata lagi La Pallajareng,
"Apakah engkau pura-pura bertanya Galigo,
atau engkau pusing raja Cina,
tak mengenal sepupu sekalimu orang Bulu."
Menjawab I La Sémagga,
- "Dewalah yang menempatkan orang yang berkeinginan,
langit yang membenarkan orang saling mencintai.
Aku mau menahan usungan keemasan orang Bulu,
tak mengembalikan ke kampung sepupu sekaliku orang Sabbang.
Sabungan sedang belum berlanjut.
- Hanya sedang diperhatikan masuknya
pamili dekat dayang-dayangnya Wé Tenriollé.
Sudah sampailah di dalam pekarangan
dipegangkan titian besar pekarangan untuk berlalu
para pengangkut usungan itu.
- Diletakkanlah usungan.

Berangkatlah I Da Batangeng
menginjak tangga keemasan berinduk tiga,
dipegangkan selusur kemilau melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang masuk ke dalam
- melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan,
berjalan terus ke bilik sepupu sekalinya,
mengesampingkan jumbai hiasan
melalui hiasan-hiasan emas,
sampai saling bergetaran jumbaian hiasan itu
- bersentuhan piduang keemasan yang berkilauan.
Menyanyi bissu Wé Tenridio,
"Silahkan kemari Cenraralangi menenangkan perasaanmu,
engkau tenangkan hatimu,
laki-laki mulia orang Rualletté,
- engkau datangi tempatku."
Menyanyi bissu Wé Tenriollé,
"Tidak merasa marah di dalam hatiku,
aku memasuki tempatmu,
bersaudara bersama
- laki-laki mulia yang memeliharaku,
Dewi Maoro yang menempatimu."
Menyanyi bissu Wé Tenridio,
"Panggil kemari hatimu Cenraralangi
aku datangkan semangatmu supaya tak susah hatimu,
- Sinrampatara La Senngmponga yang memeliharamu,
ketinggian dirimu di kampungku.
kekallah engkau di dalam ketenangan hatimu
supaya amat cantik kelihatan."
Pergi duduk Wé Tenriollé
- di atas tikar pelaminan
duduk berdekatan bersepupu sekali
disuguhi sirih lalu menyirih.
Menyanyi bissu Wé Tenriollé,
"Aku dengar sudah datang gendang emas yang kuingini
- dari Aléluwuk yang ada dikampungmu,

aku berpaling melihatnya
tak ada muncul di dekatku aku berpaling melihat ke atas
tetapi tak ada di dekatku.
Nanti kita bersama-sama melihatnya
- aku akan datang di bilikmu.
Menyanyi bissu Bissulolo itu,
"Panggil hatimu kemari Cenraralangi
aku datangkan semangatmu
kecantikanmu di dalam rumah."
- Belum lama istirahat Wé Tenriollé
diaturlah tempat minuman
diangkatlah kawah besar,
berseliweran pelayan pembantu pengawas makanan.
Sarung kuning yang dikenakan
- baju berwarna yang dipakai
masing-masing mengenakan hiasan kepala
hiasan emas asana soda,
dihiasi lengannya gelang kalaru emas
cincin tuangan berukir beruas mayang
- hiasan jari tangannya.
Kuku palsu berbentuk daun,
anting-anting puluhan tail.
Diangkatlah talam emas
tempat makan Wé Tenridio bersepupu sekali,
- disertai baki-baki keemasan
tempat bahan makanannya.
Disertakan semua makanan isi bilik yang ramai.
Sudah diangkut baki-baki,
sudah terhidang talam-talam,
- sudah cukup pula makanan para pengiring.
Dibersihkanlah tangan Batari Bissu bersepupu sekali.
Menyanyi bissu Wé Tenridio,
"Makanlah Cenraralangi kita makan bersama
tak ada kerbau yang dipotong,
- makanan tidak baik masih mentah

engkau makan makanan itu dengan senang
nanti engkau berada di istanamu
engkau segera makan yang baik kesukaanmu."
Menyanyi bissu Wé Tenriollé,
- "Panggil kemari hatimu Batari Bissu
engkau munculkan semangatmu
engkau kekal saja di kampungmu
baik juga bagiku ayam potong kesukaanku."
Mulai makan Wé Tenridio bersepupu sekali.
- Hanya sebuah saja talam emas mereka berdua.
Makan semua perempuan yang banyak itu.
Tiga kali menyuap sudah kenyang Wé Tenriollé bersepupu sekali
dibersihkan kembali jari tangannya,
membersihkan mulut berkumur
- disuguhi sirih masakan orang Senrijawa
pada talam keemasan ditutup dengan tutup keemasan
Menyanyi bissu Wé Tenridio,
"Tinggal bermalamlah engkau Cenraralangi di rumahku."
Menyanyi bissu Wé Tenriollé,
- "Silahkan tetap mukim di bilikmu Batari Bissu
tinggallah di rumahmu,
aku kembali ke kampungku.
Saya juga sudah ingin kembali ke rumahku."
Menyanyi bissu Wé Tenridio,
- "Tinggal saja bermalam Cenraralangi
kita bertemu bersama dengan senang hati di rumah ini."
Menyanyi bissu Wé Tenriollé,
"Nanti marah sekali ibu yang melahirkanku.
Akan marah raja tuanku yang melahirkanku."
- Menyanyi bissu Wé Tenridio,
"Kembalilah Cenraralangike kampungmu,
engkau kembalikan juga semangatmu
membawa kembali ke rumah
Berangkatlah Wé Tenriollé menuju ke luar
- pergi duduk menyembah lalu duduk

di hadapan bibinya.
Daéng Risompa sendiri
yang menyuguhi sirih kepada kemanakannya.
Berkata I Wé Cudai,
- "Silahkan menyirih I Da Batangeng."
Segera saja Wé Tenriollé
mengambil sirih dari tuannya lalu menyirih.
Menyembah sambil berkata I Da Batangeng.
"Tiga ratus cinaga gading
- yang ditempati emas murni,
sekian pula bakul karenra yang ditempati kain sutra.
Tujuh ribu bakul datu yang ditempati sarung Wugi
sekian pula kain sutra sekian juga lembaran kain
yang ditempati tenun Melayu.
- Ribuan orang pelayan pembantu
sekian juga jumlah gembala,
aku bawakan kepada adikku Bissulolo itu.
Tidak ada seorangpun remajanya.
Aku pamit wahai tuanku untuk kembali ke kampungku."
- Menjawab I Wé Cudai,
"Tinggallah saja bermalam anakku
menghibur-hibur sepupu sekalimu."
I La Galigo naik ke atas
berjalan terus lalu masuk ke dalam
- pergi duduk di samping orang tuanya,
di bawah Wé Tenriollé
mendekati sepupu sekalinya,
hampir saja ditindis ujung sarungnya.
Berkata I La Sémagga,
- "Berikan aku sirih raja tuanku
sirih yang engkau berikan kepada adikku orang Sabbang
untuk dipergunakan di gelanggang."
Marah sekali kelihatan wajahnya
pemilik rumah di Latanété
- memberikan sirih masakan kepada putranya.

Menyembah sambil berkata To Padamani,
"Aku tak menyembunyikan raja tuanku,
Aku mau menahan usungan keemasan orang Bulu
tak mengembalikan sepupu sekaliku orang Sabbang ke kampungnya."
- Marah sekali Daéng Risompa
menjawab anaknya mengatakan,
"Berpantanglah engkau anak Galigo,
pada raja tuanmu Opunna Warek,.
Berpikir baiklah anak To Boto
- pada raja tuanmu Opunna Sabbang."
Berpaling sambil berkata To Padamani
kepada orang tua kehiyangannya,
"Bagaimanakah pemikiranmu wahai tuanku
karena aku akan menahan usungan keemasan orang Bulu
- tak mengembalikan ke kampungnya sepupu orang Sabbang."
Menjawab Sawérigading,
"Kehancuran negeri yang engkau pikirkan To Tessioja.
kerusakan negeri engkau cita-citakan Sémagga.
Tak mengikut panji perangnya tuanmu orang Sabbang.
- Aku tak menguasai kehendak orang Bulu.
Raja tuanmu Panré Patannga juga,
berbeda sekali dengan sepupu sekalimu
yang dilahirkan oleh bibi-bibimu.
Kalau engkau mau menghalang usungan orang Bulu,
- tak mengembalikan orang Sabbang ke negerinya,
panji perangku akan bergabung dengan orang Sabbbang,
berpasangan tanda perangku dengan orang Bulu,
aku tak bertentangan dengan La Tenriranreng,
La Makkasau, di dalam keadaan apapun.
- Berdirilah I La Galigo menuju ke luar,
menbunyikan gendang.
Berkata To Sessunriwu,
"Dengarkan bunyi gendangku wahai To Rukka,
Toapasessu, To Tenrigiling, To Tenriésang.
- Dengarkanlah wahai anak raja yang tujuh puluh,

berbicara bagaikan manusia gendangku mengatakan bahwa,
hambatlah orang yang turun,duluanlah dari orang Walenna,
tak membiarkan I La Paséwek ke Awo.
Hambatlah-hambatlah orang yang turun naik bersanding
- di atas pelaminan emas.
Duluanlah dari orang Walenna membuka tirai keemasan
aku baringi tunangan I La Paséwek.
Hambatlah-hambatlah usungan keemasan tumpangannya
sepupu sekali kita orang Bulu
- tak membiarkan kembali lagi
adik kita orang Sabbang ke kampungnya."
Bagaikan orang yang disekat
perasaan hati orang Sabbang
mendengarkan ucapan mulut sepupu sekalinya.
- Berkata To Sulolipu
bersamaan dua berkata dengan La Pawennari,
"Engkau kehendaki adik To Boto
bissu yang tak terus rayu-rayunya saudaramu."
Berkata To Rukkampoti Toapasessu,
- Kita turun saja adik Galigo di gelanggang
meramaikan sabungan menghibur hati kita ayam berbunuhan,
kita menenangkan perasaan kita dengan teriakan besar
dibawah naungan pohon wodi dan lonra."
Berangkatlah lalu turun
- Opunna Cina bersepupu sekali ke mahligai.
Berkata I Wé Cudai,
"Bukakanlah jalan wahai Opunna Warek untuk dilalui
kemanakan kita I Da Batangeng."
Menjawab Sawérigading,
- "Biarlah aku turun ke mahligai,
barulah berangkat kemanakan kita itu."
Berangkatlah lalu turun
Opunna Warek menuju ke mahligai,
lalu Sawérigading pergi duduk
- pada serambi perupacaraan itu.

Membuka cerana keemasan lalu menyirih
kemudian mebaca manteranya
mengenakan kepada anaknya mantera apungbaba sikujutau
penglihatan sekejap yang tak dilihat orang berlalu.
- Berpaling saja Toapanyompa
menimang-nimang ujung sarung anaknya.
Berkata Langipaéwang,
"Rupanya sudah lusuh sarungmu anak To Boto
sudah tidak baik lagi dipakai
- naik di atas panggung emas."
Sujud menyembah To Sinapati mengiakan
ucapan mulut raja tuannya.
Meminta dirilah bissu muda itu,
mempersilahkan Daéng Risompa.
- Berangkat lalu turun Wé Tenriollé
menuju ke luar diiringi oleh pamili dekat dayang-dayangnya,
dikepitkan ujung sarungnya
diangkatkan pangkal lengannya lalu turun,
dijemput dengan usungan keemasan
- dinaungi dengan payung emas.
Berangkat segera pengusung berjalan cepat para pengiring
Berangkatlah Opunna Warek naik ke atas di Latanété.
Nanti setelah Wé Tenriollé meninggalkan Alécina,
barulah berpaling sambil berkata I La Galigo,
- "Bagaimanakah kakak To Rukka, Toapasessu,
sepupu sekali kita di atas.
Apakah dia tinggal bermalam."
Berkata To Rukkampoti
bersamaan dua berkata dengan Toapasessu,
- "Apakah engkau pusing adik To Boto
atau ketutupan matamu
engkau tak melihat usungan
tumpangan sepupu sekali kita.
Mungkin sudah sampai di Sabbamparu."
- Tersentak hati To Padamani

mendengarkan ucapan mulut keduanya.
Berkata I La Galigo,
"Kita mengikuti sepupu sekali kita,
kita harus mencapai orang Sabbang itu."
- Berangkatlah raja Cina bersepupu sekali
segera mengikuti I Da Batangeng.
Bagaikan arus mengalir keluarnya orang banyak.
berangkat segera mengayun cepat.
Naiklah di dataran tinggi yang panjang
- usungan keemasan tumpangan Wé Tenriullé.
Sudah turun di lembah raja Cina.
Berpaling memandang pambantu itu menyaksikan Opunna Cina.
Bagaikan orang yang disekat
di dalam hati I Wé Manida
- swaktu melihat orang yang menyusulnya.
Congak sambil berkata I Wé Manida
bersamaan dua berkata dengan Wé Linroijek,
"Bagaimanakah pemikiranmu adik Wé Ollé
karena datangnya raja Cina membanjir
- orang banyaknya sedang mengikutimu.
Memang ada nasehat sebelumnya
dan penyesalan yang mengakhirinya.
Kami akan celaka semuanya tak ditanyai
kami ditikam dengan keris emas
- dikorbankan dengan kelewang andalan."
Berkata Wé Tenriollé,
"Turunkan saja usungan keemasan tumpanganku
aku di pundak berjalan duluan."
Diletakkanlah usungan lalu dipundak berjalan duluan
- bangsawan tinggi juga yang memundaknya,
dibawa segera sampai ke kampungnya.
Tiada sirih terkunyah sudah sampailah I Da Batangeng
menginjak tangga keemasan lalu naik.
Terheran-heran sekali Wé Tenrisinrang
- sewaktu menyaksikan anaknya datang sendirian

tidak ada pelayan pembantu yang menyertainya.
Congak sambil berkata Wé Tenrisinrang,
"Memang nasehat sebelumnya anak Wé Ollé,
memang penyesalan tinggal di belakang.
- Memang sudah berulang-ulang kali kukatakan
berkali-kali ucapan mulutku
jangan engkau anak pergi ke Cina.
Jangan sampai engkau celaka dipermalu oleh raja Cina,
engkau tidak mau mendengarkan nasehat."
- Tiada menyahut Wé Tenriollé
tiada menjawab sepatah katapun kepada orang tuanya.
Berjalan terus saja masuk ke dalam biliknya,
tiba menghempaskan diri lalu berbaring
di atas tikar keemasan
- membungkus kepala dan kaki
menjepit dengan kaki ujung sarungnya
mengalirkan air mata bercucurannya.
Berkata Toapasessu,
"Pelan-pelan saja adik berjalan,
- engkau ditunggu oleh sepupu sekali kita."
Menjawab To Padamani,
"Bagaimanakah To Rukka, Toapasessu, aku tak ditunggu
sebab dungu sekali perempuan yang tak menginginiku."
Sudah sampailah To Sessunriwu
- terperangah To Botoé sewaktu menyaksikan
kosong usungan tidak ada sepupu sekalinya.
Berkata I La Galigo,
"Manakah adikmu I Wé Manida, Wé Linroijek,
dia tidak ada dalam usungannya."
- Menyembah sambil berkata Wé Linroijek
bersamaan dua berkata I Wé Manida,
"Dia didatangi orang Senrijawa yang memeliharanya.
Kami tak dapat berjalan tuanku
dia dipundak berjalan duluan, tuanku."
- Berkata raja Cina,

"Ikutilah kalian sepupu sekali kita ke kampungnya,
kita harus sampai di istananya,
mempertaruhkan jiwa di ruangannya."
Menjawab To Rukkampoti,
- bersamaan dua berkata dengan Toapasessu,
"Engkau menghendaki bissu celaka saudaramu.
Biarkan saja selesai juru itu barulah kita berpikir
sembarang usaha yang kita usahakan."
Diiakan oleh Opunna Cina ucapan sepupu sekalinya.
- Berangkatlah I La Sémagga
kembali lagi ke mahligai meramaikan sabungan.
Biarpun menang ayam mulianya
bagaikan saja rasanya dihabiskan hartanya.
Hanya malamlah yang mengantarai pemain judi
- lalu kembali lagi ke tempatnya
berkata lagi I La Galigo,
"Hari yang manakah raja tuanku
sudah datang berkumpul para tamu undanganmu,
kita menyelesaikan dengan segera tuppu juru Wé Tenridio.
- Sudah menderita orang banyak lelah juga orang Mario
sudah payah semua orang Cina."
Berkata Opunna Warek,
"Apakah mati orang Mario atau hancur orang kampung
aku tak mempersegera tuppu juru anakku itu,
- kalau belum datang semua tamu undanganku."
Berangkatlah raja Cina menuju ke luar.
Berkata Toapasessu,
"Silahkan duduk Opunna Cina
engkau makan di dalam perut makanan kesukaanmu.
- Nanti selesai tuppu juru Wé Dio barulah kita berpikir."
Pergi duduk To Padamani
lalu naik makan minum bersepupu sekali.
Berkata To Rukampoti,
"Kita mengenang perkataan kita wahai kalian
- kita mengucap sumpah di ruangan luar.

Siapa yang tak mentaati sumpah dia akan hancur
selalu kalah sabungan di gelanggang
tidak akan datang panenan musimnya
serta bersama dengan cinta kekasihnya
- orang dalam yang telah dicintainya
akan dibawa ke rumah lain
istirahatnya orang yang saling berbunuhan."
Enam puluh lima malam Panritawugi mengantar undangan.
Keesokan harinya sudah sampai di pelabuhan.
- Berangkatlah Sawérigading menuju ke luar
membuka jendelah keemasan lalu menjenguk
melihat undangannya melabuhkan wangkang di pelabuhan.
Berangkatlah Sawérigading masuk ke dalam.
Berkata Toapanyompa,
- "Hitunglah tamu undanganmu Opunna Cina,
sebab sudah ada berlabuh tamu undangan kita."
Menjawab Daéng Risompa,
"Siapakah tamu muliamu."
Berkata Opunna Warek,
- "Tamu muliaku La Mallapua.
Wajar kalau To Rukkampoti menerimanya,
masing-masing pendiam cendekia berpikir.
Tamu muliaku juga I La Sarasa dari Tompo Tikka,
La Paénrongilah yang baik menerimanya,
- masing-masing mulia ucapannya.
Toapasessu yang menerima La Sinampé Angimpalié.
La Tenridolong menerima La Tadamaprek.
Tamu muliaku juga Talettullipu.
Berkata Daéng Risompa,
- "La Palippuilah yang baik menerima La Tadamparek.
La Tenripalek menerima La Patawari.
Tamu muliaku juga La Mappanyompa."
Menjawab I Wé Cudai,
Daéng Mapata yang baik menerima orang Wadeng."
- Berangkatlah Sawérigading menuju ke luar

memerintah menunjukkan jari tangannya
supaya dikenakan hiasan depan istana ,
lalu dibangun juru emas
yang akan ditempati anaknya.
- Berkata Dapuntaséreng,
"Siapakah anak raja pendampingmu
yang dijadikan pemeluk, hiasan juru.
bukan orang biasa yang dijadikan hiasan juru.
Harus bangsawan mulia berdarah murni."
- Menjawab Opunna Warek,
"Cari saja bangsawan tinggi pendampingku
yang engkau suka jadikan pemeluk."
Berkata lagi Toapanyompa,
"Memerintahlah Panritawugi
- memancangkan bambu berhias tempat berlalunya undangan
bambu emas yang dipatahkan
orang yang kampungnya di seberang lautan.
Belum selesai ucapan Toapanyompa,
berangkatlah Panritawugi
- tak beristirahat lalu turun ke mahligai
memerintah menunjukkan jari tangannya
memancangkan bambu berhias tempat berlalu tamu undangan
bambu emas akan dipatahkan orang yang jauh negerinya,
apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
- Tiada sirih terkunyah
sudah siap jejeran bambu berhias tempat berlalunya
bambu emas yang akan dipatahkan
berakarkan pontoh bermayangkan kain surulangenni
berdaunkan kain patimanangi
- berpucukkan kain wajampatara.
Berkata Opunna Warek,
"Berangkatlah To Sulolipu memerintahkan
menurunkan peradatan rajaku
usungan keemasan tumpanganku,
- payung emas naunganku."

Belum selesai ucapan Toapanyompa,
berangkatlah La Pananrang memerintahkan
supaya diturunkan peradatan Sawérigading,
usunga keemasan tumpangannya
- payung emas naungannya.
Berangkatlah Toapanyompa mengenakan pakaian indah
berangkat juga raja Cina bersepupu sekali.
anak raja yang tujuh puluh mengenakan pakaian.
Menyembah sambil berkata To Sulolipu,
- Sudah siap peradatanmu raja adikku,
sudah siap usungan keemasan tumpanganmu,
sudah dikembangkan payung emas naunganmu."
Berangkatlah Opunna Warek
bersamaan berangkat dengan putranya,
- anak raja yang tujuh puluh lalu turun
dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas.
Dipundaklah pemegang kipas,
dipundaklah ketur peludahan tempat ludah
- buangan sepah sirih orang besar itu.
Sudah ramai peradatan Opunna Warek, Opunna Cina.
Mulai berangkat pemikul usungan
berangkat diiringi juak pengawal berpontoh
diiringi orang berhias emas
- berikat pinggang dilekati keris emas.
Tiada sirih terkunyah sudah sampai di pelabuhan
memenuhi pelabuhan perahu.
Diletakkanlah usungan.
Berangkatlah Opunna Warek
- bersamaan berangkat dengan putranya
dinaungi dengan payung emas.
Berdiri di pelabuhan Toapanyompa sambil berkata,
"Kuur jiwamu raja kakakku bersepupu sekali,
semoga tetap semangat kehiyanganmu
- kakak La Gauk dua beranak.

Kupersilahkan engkau semuanya
orang yang kampungnya di seberang lautan,
syukurlah karena engkau meringankan dirimu,
engkau turunkan derajat kemuliaanmu,
- engkau berangkat ke tana Wugi
meramaikan upacara raja yang aku adakan."
Bersamaan semua berkata raja Gima
Tejjorisompa dari Wéwangriwu mengatakan,
"Jangan demikian ucapanmu Opunna Warek."
- Berkata lagi Sawérigading,
"Ringankanlah dirimu kemari
naik di darat lalu engkau pergi
makan hasil tanahmu di Cina ini."
Bersamaan berangkat semua
- para tamu undangan Opunna Warek mengenakan pakaian,
tak ada yang sama pakaiannya,
Bersamaan semua naik di darat
orang yang kampungnya di seberang lautan,
masing-masing dijemput dengan usungan keemasan,
- dinaungi payung emas,
diiringi oleh juak pengawal berpontoh
diapit-apit penghulu negeri.
Berangkat juga usungan keemasan
tumpangan Opunna Warek
- bersama dengan usungan keemasan tumpangan Pallawagauk.
Mulai berangkat pengangkut usungan,
diramaikan dengan alat kuur semangat,
didahului aduan alosu soda
sabungan alat arumpigi.
- Sudah sampai orang yang kampungnya di seberang lautan.
Semua melalui bambu berhias
dipatahkan bambu emas.
Ada tujuh ratus bambu berhias tempat berlalunya
orang yang kampungnya di seberang lautan,
- sekian juga bambu emas dipatahkan untuk tamu itu

berbuahkan poci-poci bertangkaikan kalung
bermayangkan kain darati kelling.
Gemuruh sekali alat kuur semangat kehiyangan tamu itu
sampailah memasuki negeri
- melaluii pekarangan kampung di Cina,
membanjir datangnya di tana Wugi
para tamu undangan Opunna Warek.
Bagaikan suara pohon radda yang berpatahan
bukaan pintu jendela orang kampung,
- berdindingkan wajah-wajah dinding keemasan yang indah.
Menjenguk sambil berkata orang kampung.
Adapun kecantikan Paalawagauk,
tak berbeda rupanya kecantikan
Sri Paduka Opunna Warek.
- Memang bersepupu sekali dengan raja itu.
Adapun kecantikan raja Wadeng,
bagaikan dia kayu beringin berdaun rimbun
tak bergerak diembus angin
kelihatannya bagaikan seorang dewa.
- Sudah sampai orang yang kampungnya di seberang lautan
menginjak perupacaraan dinaungi kayu arawa
menebarkan emas murni
menyebarkan poci-poci emas
lalu masing-masing menebarkan pontoh
- menaburkan emas murni tak menyayangi harta yang banyak.
Berkata raja Cina,
"Biar sajalah kakak To Rukka
naik saja ke Latanété
raja kakak kita La Massarasa, La Mappanyompa.
- Nanti sesudah makan
barulah pergi ke rumahmu."
Diiakan keduanya ucapan mulut sepupu sekalinya.
Berangkatlah Opunna Warek naik ke atas istana,
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
- dipegangkan selusur kemilau melangkahi ambang pintu

menginjak lantai pelepah pinang terus masuk
pergi duduk pada ruangan tamu.
Gembira sekali I La Galigo sambil berkata,
"Janganlah raja kakakku raja Wadeng
- penguasa di Tompo Tikka wahai kakakku
pergi dijadikan tamu oleh sepupu sekali tujuh puluh itu.
Kita saja ke Latanété bergembira bersama raja kakakku."
Diiakan oleh La Massarasa, La Mappanyompa,
ucapan mulut raja Cina.
- Berangkatlah I La Galigo
bergandengan tangan La Mappanyompa, La Massarasa,
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang.
- Congak segera sambil berkata Opunna Warek,
"Silahkan kemari anak La Nyompa bersepupu sekali."
Pergi duduk To Sibenngareng
di hadapan Opunna Warek.
Sudah menjemput tamu anak raja yang tujuh puluh itu
- saudara-saudara I Wé Cudai,
sepupu sekali I La Galigo.
Sudah penuh sesak orang banyak di Latanété.
Berpaling sambil berkata Opunna Warek,
"Berangkatlah wahai Dapuntaséreng, Wé Palaguna,
- melengkapi perupacaraan bissu Wé Tenridio.
Belum selesai ucapan Toapanyompa
berangkatlah bissu raja itu masuk ke dalam
melengkapi peralatan bissu banyaknya Wé Tenridio.
Ada tujuh puluh mangkuk beras,
- sekian pula ikatan sirih dan telur ayam.
Tujuh puluh pelayan pembantu memegang obor
sekian juga memegang talam
yang dipenuhi bertih emas berwarna.
Menyanyi bissu Dapuntaséreng,
- "Datanglah kemari Batari Bissu di bilikmu,

banguhlah kemari dari tempatmu
engkau bangun dari tidurmu,
tenangkanlah kemari dirimu dengan senang hati
tak merasa susah dari pembaringanmu,
- menyenangkan hatimu,
engkau tenangkan penglihatanmu,
engkau dengarkan ucapanku,
engkau perhatikan perkataanku."
Bangunlah Wé Tenridio
- disuguhi sirih lalu menyirih
masih gelap pandangannya,
makin bertambah kecantikannya.
Bangun bergerak Batari Bissu
dikelilingi dengan kipas indahnya.
- Berbicara dengan senang hati Bissulolo itu di biliknya,
"Engkau sendiri wahai dukun adalah keturunan raja.
Adapun yang engkau jadikan hiasan juru
adalah aparat kerajaan yang berdarah murni,
yang dudah tujuh kali menang perang
- aparat tujuh isterinya serumah semua,
tidak ada yang bertentangan.
Ada tujuh orang anak laki-lakinya
hidup bersama semua
di dalam sebuah rumah."
- Berdirilah Dapuntaséreng lalu ke luar
pergi duduk dihadapan Opunna Warek
disuguhi sirih lalu menyirih.
Menyembah sambil berkata Dapuntaséreng,
"Bissulolo itu tidak mau
- hanya orang biasa yang dijadikan hiasan juru.
Harus aparat kerajaan yang berdarah murni
sebagai benténg di tengah padang.
Mengabdi di rumah, mengabdi di padang
sudah tujuh kali menyerang negeri
- tujuh kali menjinjing kepala, tujuh juga isterinya,

serumah semua yang tujuh, tak betentangan ucapannya.
Tujuh juga anak sulungnya, tidak ada yang meninggal,
semangat kehidupannya."
Berpaling sambil berkata Sawérigading,
- "Siapakah adik Cudai aparat kerajaan di Cina ini
yang berdarah murni,
dapat dijadikan hiasan juru."
Menjawab Daéng Risompa,
"Tidak ada yang diingini Bissulolo itu,
- sebab tidak ada di Cina ini
aparat kerajaan yang berdarah murni
menjadi benteng di tengah padang
tujuh kali menjinjing kepala tujuh juga isterinya
serumah semua tak bertentangan ucapannya
- tujuh juga anak sulungnya tak ada yang meninggal.
Itulah yang harus dijadikan hiasan juru."
Duduk saja Sawérigading termenung
menyilangkan jari tangannya
memandang terus melalui lantai bagai menembus tanah
- melihat lapisan-lapisan éré̱tiwi,
berpikiran tak karuan
berhati tak menentu,
karena tak dituruti keinginan putrinya.
Menangis sambil berkata Sawérigading,
- "Hanya inilah aku tak menuruti bissu Wé Dio.
Saya sanggup melengkapi juru itu.
Hanya saja tidak ada aparat kerjaan
yang berdarah murni dijadikan pemeluk."
Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
- "Memang engkau telah dinasibkan wahai Wé Dio
bissu tak tercapai kehendakmu tak dituruti rayu-rayumu
andai kata engkau lahir di Luwuk
pada orang yang tak mempunyai putra mahkota,
dicarikan yang engkau kehendaki dituruti rayu-rayunya
- Orang yang berdarah murnilah yang memerintahkan

penggunaan peralatan bissu kecintaanmu
Tetapi Wé Dio, engkau tak dinasibkan oleh dewa
raja yang diikuti rayu-rayumu,
aku kembar emas di dalam kandungan orang tuaku,
- aku mengingini saudaraku,
aku mencintai di dalam hatiku
orang yang lahir kembar dengan aku tetapi tak diiakan,
aku marah membuang diriku kemari di tempat yang jauh,
aku tinggalkan kekuasaan besarku
- ketinggian derajat kemuliaanku."
Sujud menyembah sambil berkata La Pallajareng,
"Hamba tuanku La Sadakati Toaddanaca
aparat kerajaan berdarah murni keturunannya
dia orang yang diandalkan, tak mundur dalam perang.
- Mengabdi di rumah mengabdi di padang
sudah tujuh kali menghancurkan negeri
tujuh juga kepala yang dijinjing,
tujuh orang juga isterinya
serumah semua tak bertentangan ucapan mulutnya
- tujuh juga anak sulungnya belum ada yang meninggal."
Bagaikan saja kabut menguap wajahnya
pemilik rumah di Latanété
mendengarkan ucapan mulut Toapasessu.
Berpaling saja Daéng Risompa
- mengedipkan mata kepadą kemanakannya.
Marah kedengaran ucapan mulutnya
I Wé Cudai sambil berkata
"Rupanya hanya La Pallajareng
yang gatal ujung lidahnya
- yang dengki katup mulutnya
yang mengakibatkan sakit kepala
kalau berhenti mengucap dusta menyampaikan kebohongan.
Bagaimana Toaddanaca dijadikan pemeluk, si pemberani
yang paling diandalkan tak lari dari medan perang
- mengabdi di rumah mengabdi di padang

tak mau lari berani mati di medan perang,
dialah juga yang akan menjadi raja di Cina timur."
Menjawab Toapanyompa,
"Bukan saya yang tak mampu merobah ingatan
- berucap sebagai bissu Toaddanaca
yang menugaskan La Sadakati mengenakan kain.
Adapun engkau katakan tak lari dari perang
mengabdi di rumah mengabdi di padang
Toappémanuk juga tak mau lari dari perang."
- Tiada menjawab I Wé Cudai
tiada menjawab sepatah katapun pada suami mulianya.
Berkata Toapanyompa,
"Turunlah anak Galigo di mahligai,
engkau suruh memberangkatkan La Sadakati
- engkau berpasangan meramikan sabungan,
mengadu ayam pada panggung emas,
aku timpakan kilat petir kepadanya."
Belum selesai ucapan Opunna Warek
berangkatlah To Padamani bersepupu sekali
- lalu turun ke mahligai.
Berkata raja Cina,
"Berangkatlah wahai La Pammusureng
naik ke atas di istana La Sadakati
memebrangkatkan kemari ke gelanggang, katakanlah,
- Opunna Cina menginginkan
engkau ajar mengulas ayam mengangkat sabungan."
Menjawab To Rukkampoti
bersamaan dua berkata dengan To Muladatu,
"Toapasessu yang engkau suruh, yang ringan mulut."
- Toapasessu sudah berkeinginan
naik di atas istana Toaddanaca
memanggilnya untuk ke gelanggang.
Datanglah La Sadakati dari selatan
tiga ratus orang teman beriringan
- dipundakkan kurungan ayamnya

digendongkan ayam mulianya.
Memanjang kelihatan harta taruhannya,
memandang-mandang perawakan badannya
melihat-lihat keris emas andalannya,
- memberbaiki letak destar indahnya
berjalan terus menuju ke mahligai
pergi duduk di hadapan raja Cina.
Berkata I La Galigo,
"Kita menyabung To Addanaca
- kita menghibur hati kita ayam berbunuhan di gelanggang."
Menjawab La Sadakati,
"Tidak wajar raja anakku
berpasangan mengadu ayam dengan orang tua,
dengan orang yang masih berumur remaja.
- Hambamu saja La Maddanaca kau temani mengadu ayam.
Kalau nanti aku membunuh ayam muliamu
aku lambaikan destarku,
orang akan mengatakan
kedunguan Toaddanaca menarikan anak-anak.
- Engkau bunuh ayam muliaku
orang akan berkata lagi
anak-anak saja membunuh ayam mulia Toaddanaca."
Menjawab I La Sémagga,
"Sebabnya maka aku mau mengadu ayam dengan engkau,
- karena engkau biasa naik mengadu di panggung emas
aku mau diajar mengusap ayam mengangkat sabungan."
Sudah mengadu ayam Toaddanaca dan To Padamani
masing-masing mengatakan ribuan taruhannya
tak terhalang ucapan mulutnya
- masing-masing mundur mengasah tajinya
mengenakan gajung lalu membulang.
Bakka cénrana warna bulu ayam Toaddanaca,
hijau cumiri warna bulu ayam raja Cina.
Mereka naik di panggung emas
- dilihat orang dalam yang tak melewati sekat tengah

Berpalinglah Opunna Warek
membuka jendela keemasan lalu menjenguk
membuka cerana keemasan lalu menyirih
melepaskan manteranya
- menimpakan petir guntur kilat bersambungan
tertelentang La Sadakati Toaddanaca
diatas panggung yang berpagar
separuh tertelungkup separuh tertelentang.
Turunlah Puang ri Luwuk,
- Puang ri Warek melewati kabut.
Tiada berhentinya topan lebih-lebih guntur
berturut-turutan petir kilat.
Tersenyum saja Sawérigading menyaksikan
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
- menghentikan topan tetapi topan itu tak mau berhenti.
sesudah nyata Toaddanaca berbaring tak bergerak
tak menggerakkan tangan dan kaki
barulah Opunna Warek memberhentikan manteranya itu.
Bagaikan telah diangkat pelangi
- dan diberhentikan topan itu
bagaikan dipadamkan kilat yang menyala
bersinar matahari dengan cerahnya.
Berangkatlah I Wé Salareng, Wé Apallangi
naik di atas panggung emas
- menumbuki Toaddanaca dengan pacodak keemasan,
Berpalinglah La Sadakati
menggerakkan tangan dan kakinya,
tak menjawab sepatah katapun.
Dibukalah pakaiannya
- lalu diganti dengan sarung kuning baju berwarna
kalaru emas siriwatta hiasan emas asana soda.
Berangkatlah Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
menumbuki pacodak membangunkan dengan ucapan dewa.
Menyanyi bissu, bissu raja itu,
- "Bangunlah kemari tak jatuh lagi

senangkanlah hatimu."
Berpaling sambil mene gangkan diri La Sadakati
bangun duduk Toaddanaca.
Menyanyi bissu mengatakan,
- "Dengarkanlah nanti ucapanku
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek.
Perhatikan juga nyanyian bissuku Wé Sawammégga namaku."
Tertawa saja Opunna Warek mengatakan
"I Sawammégga rupanya nama Puang Lolo
- yang ada di atas panggung berpagar itu."
Menangis semua juak pengawal mulia La Sadakati,
semua meratap mengatakan,
"Rupanya celaka sekali tuan kita
meninggal tak bersama dengan pasukan sebayanya.
- Sebab andai kata engkau mati dalam perang
engkau bersamaan gugur semua
dengan pasukan muliamu."
Berkata I Da Danaca,
"Apakah lagi yang diributkan orang banyak
- bagaikan saja mau melimpah negeri ini,
karena suara orang tetapi penyabung tak bersabar.
Apakah bukan tuanmu Toaddanaca
yang saling mengadu ayam dengan raja Cina
lalu diserikan ayam mulianya.
- Sebab sangat keterlaluan kudengar
kelakuan perbuatan I La Galigo,
padahal Toaddanaca malu sekali menjadi bangkai hidup."
Belum selesai ucapan I Da Danaca
Sudah datang La Maddanaca
- naik ke atas istana mendatangi orang tuanya,
sedang duduk dikelilingi orang pilihan.
Menangis sambil berkata La Maddanaca,
Celaka sekali orang tuaku wahai tuanku
ditimpa petir ditempati orang Senrijawa
- dibersuarakan orang Rualletté.

Tadi sudah diganti pakaiannya
sarung kuning baju berwarna
pakaian andalannya
naik mengadu ayam di panggung emas,
- kalaru emas cincin tuangan berukir beruas mayang,
dengan siriwatta hiasan emas asana soda."
Bagaikan saja kayu berpatahan suara teriakan ratapan
saling bersambungan tepukan dada.
Bagaikan kayu dipatahkan silangan jari
- bagaikan mau runtuh ruangan,
mau melimpah istana keemasan dikelilingi orang meratap
yang diesebabkan oleh orang yang mati-hidup
yang meninggalkan isteri-isteri banyaknya,
kedudukan tingginya.
- Menghempaskan ingus jernih sambil berkata Tenrinamoreng,
"Celaka sekali laki-laki yang memeliharaku
mati-tak mati tak dibawa ke kubur,
mati tak membawa isteri banyaknya
tak bersamaan menuju ke kubur
- isteri-isteri yang dipeliharanya,
tak beriringan dengan pasukan sebayanya,
tak kukenakan untuknya tanda duka kain darati kelling
tak kepasangkan untuknya puluhan tanda berkabung.
Andai kata Toaddanaca engkau ditimpa mati perang
- engkau mati di tengah medan
engkau ditikam di bawah payung emas,
tidak hanya separuh keinginanku mengikuti
usungan keemasan tumpanganmu
menuju ke kubur memasuki alam baka,
- tidak berbeda hari menuju ke akhirat,
nanti kelak di alam baka kita saling bersama lagi.
Tak akan bertentangan ucapan mulut kita,
jangan aku tinggal mati-tak mati perasaanku
tak mengerjakan lagi sesuatu pekerjaan di rumah
- tak makan lagi masakan yang dimasak dengan api."

Menangis sambil berkata Tenrinamoreng,
"Andaikata engkau mati saja pada waktu
berkobarnya peperangan di tana Wugi,
sewaktu didatangi panji perang Alécina
- saling bertarung menjinjing kepala
engkau akan mati bersama
dengan juak pengawalmu."
Menghempaskan ingus jernih sambil berkata La Maddanaca,
"Memerintahlah raja tuanku
- menurunkan harta pada para-para loteng
aku mengiringinya menuju ke Suppa
harta benda yang banyak itu.
Aku tak mau tinggal menyaksikan kehendak To Palanroé."
Berdirilah Tenrinamoreng berpindah tempat
- ke samping ruangan,
memerintah menurunkan harta benda dari para-para loteng.
Menangis sambil berkata Tenrinamoreng,
"Biar saja La Maddanaca kita tinggalkan
tempayan balubu peradatan orang tuamu,
- mungkin tuanmu akan makan minum."
Sudah mati-tak mati di dalam perasaannya
para isteri-isteri La Sadakati.
Meratap keras mengatakan
"Mudah-mudahan To Palanroé merahmati supaya mati saja
- berhenti pernapasannya,
bersama-sama kita mati saja
berhenti pernapasan kita.
Kita tidak tinggal membimbangkan perasaan kita
kalau tinggal menyaksikan kehendak To Palanroé."
- Berangkatlah I Da Danaca.
Bersamaan semua berangkat
isteri-isteri La Sadakati.
Menangis sambil berkata Tenrinamoreng,
"Tinggallah wahai topi waja junjungan si pemberani,
- silahkan tinggal sarang emas hiasan para juak.

Tinggallah wahai perisai emas
tempat berlindungnya s lama setengah hari
orang yang mati-hidup yang meninggalkan kekuasaan besarnya
yang meyatimkan ketujuh isterinya
- isteri-isteri yang ditimpa kecelakaan.
Tinggallah engkau ruangan besar
engkau tidak diramaikan lagi juak mengawal
tak digemuruhi suara orang banyak.
Tinggallah engkau wahai ruangan luar
- tak diramaikan lagi oleh pelayan pembantu.
Silahkan tinggal pengawas tak dijaga lagi pemberani.
Tinggallah engkau jendelah kaca,
pakaian keemasan di jendela kami setengah hari.
Tinggallah selusur kemilau tak diusap lagi raja berani
- yang berani mati dtengah padang."
Sudah turun di tanah semuanya
pada isteri-isteri La Sadakati.
Puluhan ribu orang beriringan
orang banyaknya mengangkut barang semua.
- Biar pembawa alat adidi soda, mengangkut semua.
Sudah datang semua juak pengawal La Sadakati,
mengiringi La Madanaca menuju ke luar.
berangkat meninggalkan negeri di Cina,
kembali menuju ke Suppa.
- Toadanaca sedang diupacarai tarian bissu
lalu diperpelukkan pada juru itu
diangkat dengan kain patolagajang,
dinaungi dengan kain patola kéteng.
Diantarlah pelangi itu.
- Sudah bergerak semua anak raja
yang tujuh puluh bersepupu sekali
lalu turun ke mahligai
datang mengenakan tali keemasan.
Berdirilah menari bissu raja itu.
- Menari melenggang Puang Lolo

menari bissu para bissu-bissu mengadu alosu soda
menyabung arumpigi keemasan sekati,
disertai dengan tellotali indahnya,
melakukan tatacara upacara orang Senrijawa Puang Matoa
- yang memerintah negeri,
masing-masing mengibaskan kipas keemasan
melilit kepala dengan benang pareppak.
Para puang-puang sedang menarik kayu
sudah mendengung-dengung gendang.
- Bersamaan bekerja anak raja yang tujuh puluh.
Didirikanlah juru keemasan itu
tempat menginjaknya Wé Tenridio.
Berkata La Pammusureng
bersamaan dua berkata dengan La Muladatu,
- "Hati-hatilah mengenai juru itu
jangan sampai puang kita Toaddanaca jatuh dan luka.
Berpalinglah La Sadakati
menyanyi bissu mengatakan,
"Bukan lagi badan tuanmu Toaddanaca.
- Hana Wé Sawammégga tuanku yang engkau lihat."
Bersamaan menangis anak raja pendamping di Alécina
kesemuanya berkata mengatakan,
"Sedangkan La Sadakati ditimpakan pekerjaan besar
yang diketahui mengabdi di rumah mengabdi di padang
- yang cocok dijadikan raja di Cina timur dan Cina barat,
apalagi kita ini yang hanya anak raja pendamping."
Terkejut-kejut orang Cina menyaksikan La Sadakati
di perpelukkan pada juru itu.
Terperangah semua
- yang berada di gelanggang
anak raja pendamping penghulu negeri hakim-hakim.
Duduk gemetar semua
bangsawan tinggi kapit,
tak disebut-sebut lagi orang kampung di Alécina,
- orang banyak di tana Wugi.

Sebab sudah dihantui oleh katakutan
menyaksikan Toaddanaca.
Bersamaan semua berkata mengatakan
I To Cimpau, Toapatunruk, Toanakaji,
- "Perbuatannyalah I Wé Cudai
kekuasaan besarnya Daéng Risompa,
yang tiada lain karena bersuamikan Toapanyompa
berjodohan dengan Opunna Warek
melahirkan keturunan bersama orang Luwuk
- sudah dibakar habis semua istana lengkap
tempat tinggal anak raja di Cina ini.
Menjadi debu raja bawahan orang Wugi,
jatuh berderai kemuliaan raja sesamanya di Cina.
Sedangkan Toaddanaca ditimpakan pekerjaan besar
- jaga perang yang berani mati
laki-laki yang tiada mau menantangnya
dengan hunusan kelewang di tengah padang,
mengabdi di rumah, mengabdi di padang
pemberaninya si pemberani
- benteng tak terkalahkan di tengah padang."
Melelehkan air mata bercucurannya anak raja orang Cina
berkata semua mengatakan,
"Rupanya kita celaka menjadi raja bawahan dari Aléluwuk
dilaksanakan angkutan baki kita di Watamparek."
- Menangis sambil berkata Toanakaji,
"Hati-hati terhadap ucapanmu anak raja orang Cina,
nanti didengar oleh anak raja pendamping orang Luwuk
para kapit orang Warek,
sampai Opunna Warek menjadi marah,
- tidak ada lagi dijadikan sandaran
andalan hati kita tinggal di Cina."
Memang sebanyak tujuh puluh
raja yang masih remaja di Cina.
Bagaikan saja dikena cambuk ojamparani
- diikat semua oleh setan Pulakali

semua tunduk dan taat semua
pada sepupu sekali sesama derajatnya.
Tidak ada yang berani menantang ucapan
kalau datang kemarahan I La Galigo
- lebih-libih tak disebutkan lagi
Opu Lagusi raja Sabbang,
sebab memang tak boleh melawan orang Warek.
Akan hancur yang ingin merasa sombong
meninggalkan orang Warek.
- Akan hancur binasa
yang ingin menantang ucapan pada pajung itu.
Bersamaan tunduk menangis anak raja pendamping
bangsawan tinggi kapit di tana Wugi
penghulu negeri hakim-hakim di Alécina
- tidak ada seorang Wugi pun yang tak tunduk menyeka
air mata bercucurannya
menyaksikan Toaddanaca dijadikan pemeluk
di perpelukkan pada juru itu.

30 - 12 - 1993